

KENABIAN MARYAM DALAM AL-QUR'AN
“Studi Komparasi *Tafsîr Al-Mîzân* dengan *Tafsîr Al-Mishbâh* ”

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)



Oleh:
R. SATRIA KHRESNA WARDHANA
NIM: 212510075

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI ILMU TAFSIR
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2025 M. /1447 H.

ABSTRAK

Kesimpulan tesis ini adalah Kenabian Maryam dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Kenabian merupakan salah satu hal yang prinsipil dalam agama Islam, termasuk didalamnya adalah isu kenabian perempuan. Isu ini menggeliat dalam dunia tafsir, kemudian direspon oleh para ulama dan menghasilkan dua sikap, ada ulama yang mendukung isu tersebut dan ada yang menolaknya, masing-masing kedua kubu tersebut memiliki argumentasi. penelitian ini akan membahas masalah seputar eksistensi isu kenabian perempuan ini dalam tradisi intelektual ulama Islam, kemudian eksistensi isu kenabian Maryam dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân*, dan alasan isu ini bisa sampai dan diakomodir oleh kedua mufassir Indonesia.

Hasil dari penelitian ini adalah *Pertama*, terdapat dua kubu dalam merespon isu kenabian perempuan, ada yang menolak dan ada yang menerima. Adapun yang menolak adalah Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far al-Ashili, Fakhrudin al-Razi, Ibn Katsir, serta al-Qusyairi. Sedangkan yang menerima adalah Abu Bakar Muhammad bin Mawhab al-Tujibi al-Qabri, Ibn Hazm al-Andalusi, Al-Qurthubi, serta Ibn Hajar al-'Asqalani dengan argumentasi masing-masing. *Kedua*, isu kenabian Maryam terdapat dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân* ketika membahas Surah Âli-Imrân/3: 42. *Ketiga*, terdapat dua alasan mengapa isu kenabian Maryam diakomodir dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân*, *pertama*, kedua pengarang dari tafsir tersebut yaitu M. Quraish Shihab dan Thabathaba'i masing-masing mengusung spirit *gender equality*. *Kedua*, karena sifat dari tafsir itu sendiri yang genealogis sehingga sebuah wacana yang masuk dalam dunia tafsir sulit untuk dihapuskan dan dihilangkan.

Peneliti menemukan bahwa Maryam adalah satu diantara banyak perempuan yang disebutkan oleh Al-Qur'an yang memiliki keistimewaan. Para ulama dan mufassir menyebut Maryam memiliki derajat dan kualitas keimanan dan spiritual yang tinggi setara dengan para nabi. Mengenai keistimewaan dan statusnya yang menerima wahyu. Para ulama memiliki ragam pandangan. Selain dianggap sebagai perempuan suci dan agung, sebagian ulama menyebutnya hanya sebatas wali Allah yang memiliki kedudukan tinggi dan merupakan perempuan *siddiqah*, sebagaimana dikemukakan dalam *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*.

Sementara sebagian ulama lain menyebutnya sebagai nabi dari kalangan perempuan dikarenakan menerima wahyu, maksum, dan juga memiliki keistimewaan berupa kehamilan (Nabi Isa as) tanpa melalui hubungan seksual yang sering disebut mukjizat.

Tesis ini sendiri menegaskan bahwa Maryam bukanlah nabi dari kalangan perempuan, meski ia sendiri memiliki kategori-kategori “kenabian” seperti yang dimiliki para nabi berupa wahyu, kemaksuman, dan mukjizat. Tesis ini menunjukkan bahwa wahyu yang diterima Maryam bukanlah wahyu yang bersifat nubuwwah, melainkan wahyu dalam kategori umum sebagaimana wahyu yang juga diterima oleh lebah. Adapun kemaksumannya mencakup dirinya sebagai manusia suci. Sementara mukijizat kehamilannya bukanlah mukjizat nubuwwah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tafsir *maudhu’i* dan metode analisis-kritis-komparatif dengan pendekatan filosofis-kualitatif.

ABSTRACT

The conclusion of this thesis is the Prophethood of Mary in the Qur'an: A Comparative Study of *Tafsîr Al-Mîzân* and *Tafsîr Al-Mishbâh*. Prophethood is one of the principal things in Islam, including the issue of female prophethood. This issue is writhing in the world of interpretation, then responded by scholars and resulted in two attitudes, there are scholars who support the issue and there are those who reject it, each of the two camps has arguments. This research will discuss the problem surrounding the existence of the issue of female prophethood in the intellectual tradition of Islamic scholars, then the existence of the issue of Maryam's prophethood in *Tafsîr Al-Mishbâh* and *Tafsîr Al-Mîzân*, and the reasons why this issue can be reached and accommodated by the two Indonesian exegetes.

The results of this research are: First, there are two camps in responding to the issue of women's prophethood, there are those who reject it and there are those who accept it. Those who refused were Abu Muhammad Abdullah bin Ibrahim bin Muhammad bin Abdullah bin Ja'far al-Ashili, Fakhruddin al-Razi, Ibn Katsir, and al-Qusyairi. Meanwhile, those who accepted were Abu Bakr Muhammad bin Mawhab al-Tujibi al-Qabri, Ibn Hazm al-Andalusi, Al-Qurthubi, and Ibn Hajar al-'Asqalani with their respective arguments. Second, the issue of Maryam's prophethood is found in *Tafsîr Al-Mishbâh* and *Tafsîr Al-Mîzân* when discussing Surah Âli-Imrân/3: 42. Third, there are two reasons why the issue of Maryam's prophethood is accommodated in *Tafsîr Al-Mishbâh* and *Tafsîr Al-Mîzân*, first, the two authors of the commentary, namely M. Quraish Shihab and Thabathaba'i each promote the spirit of gender equality. Second, because the nature of interpretation itself is genealogical, a discourse that enters the world of interpretation is difficult to erase and eliminate.

Researchers found that Maryam was one of the many women mentioned in the Koran who had special qualities. Scholars and mufassir say that Maryam has a high level and quality of faith and spirituality, equivalent to that of the prophets. Regarding the privileges and status of those who receive revelation. Scholars have various views. Apart from being considered a holy and great woman, some scholars call her only a guardian of Allah who has a high position and is a siddiqah woman, as stated in *Tafsîr Al-Mîzân* and *Tafsîr Al-Mishbâh*.

While some other scholars call her a prophet among women because he received revelation, is infallible, and also has the privilege of pregnancy (Prophet Isa as) without sexual intercourse which is often called a miracle.

This thesis itself emphasizes that Maryam was not a prophet among women, even though she herself had "prophetic" categories like those of the prophets in the form of revelation, infallibility, and miracles. This thesis shows that the revelations received by Maryam were not prophetic revelations, but

revelations in the general category, just as bees received revelations. As for her infallibility, she is a pure human being. Meanwhile, the miracle of her pregnancy was not a miracle of prophecy.

The method used in this research is maudhu'i interpretation method and comparative-critical analysis method with a philosophical-qualitative approach.

خلاصة

وخاتمة هذه الرسالة هي مريم في القرآن: دراسة مقارنة لتفسير الميزان وتفسير المشبه ، تظهر تشابه القول بأن مريم ليست نبياً أو رسولاً من النوع الأثنوي رغم أنها وردت بوحي ورسول. امتيازات.

وجد الباحثون أن مريم كانت واحدة من العديد من النساء التي ذكرها القرآن والتي لها سمات خاصة. يقول العلماء والمفكرون إن مريم لديها درجة ونوعية إيمان وروحي معادل للأنبياء. فيما يتعلق بامتيازات الوحي ومكانته. العلماء لديهم وجهات نظر مختلفة. وبغض النظر عن كونها امرأة مقدسة شريفة ، فإن بعض العلماء يسمونها فقط قديسة الله التي لها مكانة عالية وهي امرأة صدقة ، كما جاء في تفسير الميزان وتفسير المشبه.

بينما يسميه بعض العلماء الآخرين نبياً بين النساء لأنه تلقى الوحي ، ومعصوم من الخطأ ، وله أيضاً امتياز الحمل (النبي عيسى عليه السلام) دون الجماع الذي غالباً ما يطلق عليه معجزة.

تؤكد هذه الأطروحة نفسها أن مريم لم تكن نبياً بين النساء ، رغم أنها كانت لديها تصنيفات "نبوية" مثل تلك الخاصة بالأنبياء في شكل الوحي ، والعصمة ، والمعجزات. تُظهر هذه الأطروحة أن الوحي الذي تلقته مريم لم يكن وحياً نبوياً ، بل كان وحياً في الفئة العامة ، تماماً كما تلقى النحل الوحي. أما معصومتها فهي إنسان نقي. في غضون ذلك ، لم تكن معجزة حملها معجزة نبوة.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي طريقة التفسير الموضوعي وطريقة التحليل النقدي المقارن مع منهج فلسفي نوعي.

SURAH PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : R. Satria Khresna Wardhana
Nomor Induk Mahasiswa : 212510075
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir
Judul Tesis : Kenabian Maryam dalam Al-Qur'an Studi *Komparasi Tafsir AL-Mizan dengan Tafsir AL-Misbah*

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 26 Juni 2025
Yang membuat pernyataan



R. Satria Khresna Wardhana

TANDA PERSETUJUAN TESIS

KENABIAN MARYAM DALAM AL-QUR'AN
"Studi Komparasi Tafsir *Al-Mizan* dengan Tafsir *Al-Mishbah*"

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Agama (M.Ag.)

Oleh:

R. SATRIA KHRESNA WARDHANA
NIM: 212510075

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diajukan

Jakarta, 26 Juni 2025

Pembimbing, I



Dr. Nurbaiti, M.A.

Pembimbing, II



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Dr. H. Abd. Muid N., M.A.

TANDA PENGESAHAN TESIS

KENABIAN MARYAM DALAM AL-QUR'AN "Studi Komparasi Tafsir *Al-Mizan* dengan Tafsir *Al-Mishbah*"

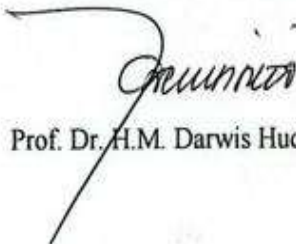
Disusun oleh:

Nama : R. Satria Khresna Wardhana
Nomor Induk Mahasiswa : 212510075
Program Studi : Magister Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Ilmu Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:
Senin 21 Juli 2025

NO	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Nurbaiti, M.A.	Pembimbing I	
5	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Pembimbing II	
6	Dr. H. Abd. Muid N., M.A.	Panitera/Sekretaris	

Jakarta, 12 Agustus 2025
Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas PTIQ Jakarta



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	<u>H</u>	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	هـ	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	-	

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya رَبُّ ditulis *rabba*.
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* dan *syamsiyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*, dan الرجال ditulis *al-rijâl*.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: *al-Baqarah*. Bila di tengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakat al-mâl*, dan سورة النساء ditulis *sûrat al-nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقين ditulis *wa huwa khair al-râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alḥamdulillāhi Rabbil ‘Ālamîn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat, karunia, serta inayah-Nya, sehingga penulis diberi kekuatan lahir dan batin untuk menyelesaikan penyusunan tesis ini dengan sebaik-baiknya.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw., utusan agung pembawa risalah Islam yang sempurna, beserta keluarga beliau, para sahabat, tabi‘in, tabi‘ut tabi‘in, serta seluruh umat beliau yang setia meniti jalan kebenaran hingga akhir zaman. Âmîn Yâ Rabbal ‘Ālamîn.

Penyusunan tesis ini merupakan perjalanan panjang yang tidak lepas dari tantangan, keterbatasan, serta berbagai rintangan, baik secara teknis maupun emosional. Namun, atas pertolongan Allah dan dukungan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati semua proses tersebut hingga tesis ini dapat diselesaikan.

Dengan kerendahan hati dan rasa terima kasih yang mendalam, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A., selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta, yang telah memberikan dukungan dan arahan dalam pengembangan keilmuan di lingkungan kampus ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, atas perhatian dan fasilitasi yang sangat berarti.
3. Bapak Dr. Abd. Muid N, M.A., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, yang telah

- membimbing dan menginspirasi penulis dalam memahami kedalaman tafsir.
4. Ibu Dr. Nurbaiti, M.A., selaku dosen pembimbing yang penuh kesabaran, ketelitian, dan keikhlasan dalam memberikan arahan dan koreksi, sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini dengan lebih terarah.
 5. Segenap civitas akademika Universitas PTIQ Jakarta, khususnya para dosen dan staf yang telah mendukung proses perkuliahan dan penyusunan tesis ini secara akademik maupun administratif.
 6. Kepada pihak-pihak terdekat yang menjadi fondasi kekuatan hati penulis: Kepada kedua orang tua tercinta, Almarhumah Sri Amaliati Slamet dan Almarhum Soeharyo Prodjodipoero, yang semasa hidupnya telah menanamkan nilai keimanan, ketekunan, dan cinta pada ilmu. Doa dan cinta kalian abadi menjadi pelita dalam setiap langkah hidup ini. Semoga Allah menempatkan kalian di sisi-Nya yang paling mulia. *Âmîn*.
 7. Kepada istriku tercinta, Andrarini, sahabat hidup dan penyejuk hati, yang dengan penuh kasih, ketabahan, dan doa tak putus telah menjadi penyemangat utama dalam setiap fase perjuangan ini.
 8. Kepada buah hati dan cahaya kehidupan: Najma Tatsbita Satria, Muhammad Harits Hammam Satria, dan Muhammad Sultan Azzam Satria, yang senyuman dan doa kalian adalah pelita di kala gelap dan penguat di saat lelah. Semoga kelak kalian tumbuh menjadi anak-anak shalih dan cinta ilmu.
 9. Tak lupa, penulis juga menyampaikan terima kasih yang tulus kepada sahabat-sahabat terbaik yang telah setia membantu dalam pencarian referensi, memberikan saran, semangat, dan persahabatan yang ikhlas selama proses penelitian dan penulisan tesis ini.

Tiada balasan yang mampu penulis berikan kecuali doa agar Allah SWT. membalas segala kebaikan dengan keberkahan yang berlipat ganda di dunia dan akhirat.

Akhirnya, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyerahkan karya ini kepada Allah semata, dengan harapan semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi umat secara umum, bagi penulis secara khusus, dan menjadi bekal kebaikan bagi anak dan keturunan kelak. *Âmîn Yâ Mujîb al-Sâ'ilîn*.

Jakarta, 26 Juni 2025

R. Satria Khresna Wardhana

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Absrak	iii
Pernyataan Keaslian	ix
Tanda Persetujuan Tesis.....	xi
Tanda Pengesahan Tesis.....	xiii
Peedoman Transliterasi	xv
Kata Pengantar	xvii
Daftar Isi.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Perumusan Masalah.....	12
1. Identifikasi Masalah	12
2. Batasandan RumusanMasalah	13
C. Tujuan Penelitian.....	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Kajian Pustaka	14
F. Jenis dan Metode Penelitian	18
G. Sistematika Penulisan.....	19
BAB II MARYAM DAN SEJARAH HIDUPNYA	21
A. Keluarga Imram	21
B. Maryam dan Doa Ibunda.....	24
C. Maryam Dilahirkan dan Dipelihara	27
D. Isa Putera Maryam	43

E. Hijrah ke Mesir dan Kembali ke Palestina.....	50
F. Wafatnya Maryam.....	54
BAB III BIOGRAFI MUFASSIR SERTA TINJAUAN TENTANG KITAB TAFSÎR AL-MÎZÂN DAN TAFSIR AL MISHBÂH.....	57
A. Tinjauan Tentang <i>Tafsîr Al-Mîzân</i>	57
1. Riwayat Hidup Thabâthabâi.....	57
2. Latar Belakang Penulisan.....	61
3. Metode dan Corak <i>Tafsîr Al-Mîzân</i>	63
4. Komentar Terhadap <i>Tafsîr Al-Mîzân</i>	67
5. Sumber Penafsiran <i>Tafsîr Al-Mîzân</i>	70
B. Tinjauan Tentang <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	70
1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab	70
2. Latar Belakang Penulisan.....	85
3. Metode dan Corak <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	91
4. Pendapat Tokoh terhadap <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	106
5. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	107
6. <i>Tafsîr Al-Mishbâh</i> dan Implikasinya terhadap Era Modern	112
BAB IV KEISTIMEWAAN MARYAM PERSPEKTIF KOMPARASI DALAM TAFSÎR AL-MÎZÂN DAN TAFSIR AL MISHBÂH.....	115
A. Kesucian dan Keterpilihan Maryam.....	115
B. Kehamilan Maryam.....	121
C. Maryam Menerima Wahyu	136
D. Maryam Perspektif <i>Tafsîr All-Mîzân</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbâh</i>	148
BAB V PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran.....	160
DAFTAR PUSTAKA	161
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang menjadi pedoman hidup umat Islam, adalah kitab yang di dalamnya mengandung ajaran-ajaran yang diturunkan untuk menjawab setiap tantangan zaman yang dihadapi umatnya.¹ Misi pokok Al-Qur'an diturunkan adalah untuk menghilangkan segala bentuk penindasan manusia, termasuk di dalamnya diskriminasi seksual, warna kulit, etnis, dan ikatan-ikatan primordial lainnya.²

Hal ini juga berlaku dalam konteks perempuan yang seringkali disubordinasi, ketika kehormatan perempuan sudah tidak lagi terjaga, maka banyak sekali ayat turun yang membicarakan kehormatan perempuan, bahkan melebihi batas yang diharapkan. Al-Qur'an menyebutkan bahwa perempuan memiliki andil dalam seluruh sendi kehidupan, Al-Qur'an menyerukan persamaan dan hal-hal lainnya.³

Al-Qur'an sebagai kitab yang bersifat *ḥammālah li al-wujūh* (multi interpretasi) memantik munculnya isu wacana kenabian perempuan, hal ini terindikasi dengan munculnya beberapa nama perempuan yang "diduga" adalah seorang nabi, seperti istri Nabi Ibrahim, Ibu Nabi Musa, dan Ibu Nabi Isa yaitu Maryam. Nama-nama ini terindikasi telah menerima

¹Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, diterjemahkan oleh Mudhor Ahmad, et.al., Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 131.

² Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001, hal. 13.

³Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan*, hal. 131.

titah dari Allah dalam bentuk wahyu.

Maryam adalah salah satu contoh dan figur penting yang disebutkan dalam Al-Qur'an yang memiliki andil dalam seluruh sendi kehidupan disamping tentu terdapat perempuan-perempuan teladan lainnya, seperti istri Fir'aun (Aisyah). Akan tetapi posisi Maryam dalam Al-Qur'an adalah satu-satunya perempuan yang namanya disebutkan secara jelas sebagai Maryam, perempuan yang suci, dipilih dan memiliki keunggulan atas perempuan lainnya. Istri Nabi Muhammad, Maryam, dan Istri Fir'aun merupakan sosok yang mulia dan dimuliakan Al-Qur'an. Mereka pun memiliki andil yang sangat besar dalam memperjuangkan nilai-nilai agama Allah yaitu memberantas kemungkaran.

Terkait sosok Maryam atau figur-figur lain dalam Al-Qur'an kita tidak bisa berharap untuk menemukan suatu kisah atau biografi lengkap tentang mereka. Hal ini karena Al-Qur'an bukanlah kitab sejarah yang di dalamnya menceritakan berbagai hal dan peristiwa secara mendetail, akan tetapi Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai “peringatan”, “petunjuk”, dan “penjelas”.⁴ Karena itulah sosok Maryam, para ulama Muslim tidak menganalisis fakta-fakta rinci mengenai kehidupannya secara khusus, tetapi menganalisis “makna Maryam”, sebagaimana hal ini memang menjadi fokus pembahasan dari beberapa teks yang terdapat dalam Al-Qur'an.⁵

T.J. Winter (selanjutnya disebut Winter) dalam pengantarnya pada buku *Sejarah Hidup Maryam* karya Aliah Schleifer mengatakan:

“Sebuah hadis yang sampai kepada kita dengan lebih dari satu versi menunjukkan bahwa tidak kurang ada empat orang “Wanita Sempurna” dalam sejarah Islam. Salah satunya adalah Asiyah, istri Fir'aun yang menentang Musa as., yang dipuji oleh para sejarawan Muslim sebagai wali yang memikul amarah suaminya. Sebuah hadis bercerita kepada kita bahwa seorang wanita yang mengalami penganiayaan dari suaminya akan diberi pahala seperti pahala Asiyah; dan oleh sebab itu, ia menjadi model dan sumber harapan bagi para wanita yang mengalami hubungan kasar. ‘Wanita Sempurna’ lainnya adalah Khadijah, orang pertama yang percaya kepada pesan Nabi Saw. dan sebagai *businesswoman* yang sukses mengajak nabi untuk menjadi karyawannya; ia adalah orang yang memberikan model tradisional bagi para wanita Muslim yang mencari penghidupan di dunia ini. Ketiga, ada Maryam. Dan keempat, ada anak

⁴ Qaaf/50: 45, al-Isra'/17: 9, an-Nahl/16: 64, dan ayat-ayat lainnya yang menyatakan hal tersebut.

⁵ Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tafsi'r Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal, 1.

perempuan Nabi Muhammad, Fatimah.”⁶

Dalam Islam, dikenal 25 Nabi dan Rasul Allah. Semuanya adalah laki-laki. Lalu, apakah ada nabi dari kalangan perempuan?, pertanyaan ini adalah pertanyaan menarik, sebab faktanya, perempuan ada juga yang menjadi Nabi seperti istri Fir’aun, Maryam. Istri Fir’aun menerima perintah dari Allah untuk menyelamatkan bayi Musa, adapun Maryam juga diperintah untuk memelihara agama Allah meskipun ditimpa musibah secara zahir.⁷

Selama berabad-abad, orang-orang Muslim yang saleh memperdebatkan siapa diantara empat wanita ini yang memperoleh keagungan tertinggi di surga. Maryam dan Fatimah seringkali ditempatkan sejajar. Sumber-sumber Islam tradisional terkadang menghadirkan Fatimah sebagai kenang-kenangan di kemudian hari tentang Perawan Suci, Maryam, yang mendapatkan gelar *al-batûl*: Misalnya, ketika Tuhan telah memberinya makanan secara ajaib untuk orang-orang lapar, ia mengutip perkataan Maryam, ‘Ini semua berasal dari Tuhan; sesungguhnya Tuhan memberi kepada siapa saja yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.’⁸

Mengenai kemuliaan Maryam, banyak sekali ayat dalam Al-Qur’an yang menceritakan sosok perawan suci ini, antara lain: Surah at-Tahrîm/66: 11-12, “*Dan Allah membuat perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, istri Fir’aun, ketika dia berkata, “Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya, maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya; dan dia termasuk orang-orang yang hebat.”*

Sementara Maryam yang banyak sekali ayat yang berbicara tentangnya juga mendapatkan perhatian dari kalangan mufassir, Ibnu Katsîr dalam Tafsîrnya Âli Imrân/3: 42, menjelaskan bahwa Maryam adalah perempuan pilihan, Allah . telah memilih Maryam karena ibadahnya yang banyak, kezuhudan, kemuliaan dan kesuciannya dari

⁶Lihat T. J Winter dalam “pengantar” Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tafsîr Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal. x-xi. Terjemahan lengkap hadis ini adalah, Hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi meriwayatkan dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah pernah bersabda, “Cukuplah bagimu dari wanita di dunia; Maryam binti ‘Imran, Khadijah binti Khuwilid, Fathimah binti Muhammad, dan Asiah isteri Fir’aun.”

⁷CNN Indonesia, *Nabi Tak Cuma Pria, Tapi Juga Perempuan*, diakses di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230331170006-277-932031/nabi-tak-cuma-pria-tapi-juga-perempuan>

⁸Winter dalam “Pengantar”, Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. xi.

kotoran dan bisikan setan.⁹ Kemudian Dia memilihnya untuk kedua kalinya, karena kemuliaannya atas semua wanita di muka bumi ini. Dalam *Tafsîr Ibnu Katsîr* tersebut ditemukan berbagai macam riwayat yang menceritakan ketinggian Maryam as. Misalnya riwayat Hisyam bin 'Urwah mengatakan dari 'Ali bin Abi Thalib ra., ia berkata: "*Maryam binti 'Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya.*" (HR. Bukhari dan Muslim dalam kitab shahihnya masing-masing).¹⁰

Abdussalam Muhammad Badawi¹¹ (selanjutnya disebut Badawi) pada ayat tersebut juga memberikan komentar bahwa Allah "memilih" Maryam sebanyak dua kali. Alasan dari dua kali pemilihan itu antara lain, *pertama*, Allah memilih Maryam dengan "menerima"-nya dari ibunya untuk mengabdikan kepada Allah sebagaimana disebutkan firman Allah. Âli-'Imrân/3: 37 yang berbunyi, "*maka Tuhannya menerimanya (sebagai nazar) dengan penerimaan yang baik, dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik*".

Sementara alasan *kedua* adalah Allah memilih Maryam dengan memberinya hidayah dan mengutus Malaikat yang berbicara kepadanya secara langsung.¹²

Mengutip Badawi, sebuah hadis Nabi yang diriwayatkan Muslim dari Abu Musa menyatakan, "Kaum laki-laki yang sempurna sungguh banyak, tetapi tidak ada yang sempurna dari kaum wanita kecuali Maryam putri 'Imran dan Asiyah istri Fir'aun".¹³ Mengomentari hadis ini al-Qurthubi sebagaimana dikutip Badawi berkata, "Ulama-ulama kita mengatakan bahwa kesempurnaan adalah batas akhir dan penghabisan. Kesempurnaan sesuatu dilihat dari jenis sesuatu itu sendiri, dan kesempurnaan hakiki adalah milik Allah semata. Tidak diragukan lagi bahwa jenis paling sempurna dari manusia adalah para nabi, kemudian setelah mereka adalah para wali yang terdiri dari para *shiddiq*, syuhada, dan orang-orang salih". Berdasarkan komentar al-Qurthubi tersebut Badawi menyimpulkan bahwa, kesempurnaan yang diisyaratkan hadis tersebut adalah kenabian dan berdasarkan hadis itu pula secara otomatis

⁹ Ismail bin Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsir*, ditahqiq oleh Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2012, Jil.2, hal. 46. Selanjutnya disebut *Tafsîr Ibnu Katsir*.

¹⁰ Ismail bin Katsir, *Tafsîr Ibnu Katsir*, Jil.2, hal. 46-47.

¹¹ Abdussalam Muhammad Badawi adalah penulis buku yang berjudul *Maryam al-Batul Mitsal al-Umm al-Hanum* atau dalam edisi bahasa Indonesia berjudul *Maryam Yang Suci: Ibunda Nabi Isa as.*

¹² Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci: Ibunda Nabi Isa as.*, diterjemahkan oleh Abdul Majid Alimin, Jakarta: Penerbit Lentera, 2005, hal. 53- 53.

¹³ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 56.

Maryam dan Asiyah adalah Nabi.¹⁴ Badawi mengutip perkataan al-Qurthubi yang menyatakan kenabian Maryam tersebut sebagai berikut;

“Pendapat yang benar bahwa Maryam merupakan salah seorang Nabi Allah. Sebab, Dia telah mewahyukan kepadanya melalui perantaraan Malaikat, sebagaimana Dia mewahyukan seluruh nabi. Sementara Asiyah, memang tidak terdapat riwayat yang menunjukkan kenabiannya. Namun ada riwayat yang menunjukkan keutamaan dan ke-*shiddiq*-annya. Sedangkan ulama yang mengatakan bahwa Maryam bukan nabi, beralasan bahwa kemampuan Maryam melihat malaikat sama dengan kemampuan *Dihyah al-Kalbi* yang melihat Jibril as mendatangi Rasulullah saw. dan bertanya tentang Islam, Iman, dan Ihsan, sehingga kemampuan seperti ini tidaklah membuat kita harus berkesimpulan bahwa mereka adalah nabi. Ini pendapat mereka. Hanya saja saya lebih cenderung memilih pendapat pertama.”¹⁵

Apa yang dikemukakan di atas adalah suatu persoalan apakah Maryam adalah Nabi atau bukan? Apakah penerimaan wahyu meniscayakan kenabian seseorang? Atau apakah perempuan bisa menjadi Nabi atau tidak? Al-Qurthubi yang memiliki pendapat bahwa Maryam adalah seorang Nabi, salah satunya berpijak dari keyakinannya pada sebuah hadis, dimana bahwa puncak kesempurnaan itu terdapat pada Nabi. Karena Maryam adalah salah seorang yang disebutkan sebagai perempuan sempurna bersama Asiyah maka itu menunjukkan bahwa Maryam adalah salah seorang nabi. Di sisi lain, Maryam yang menerima wahyu dari para Malaikat, bertemu, dan melakukan percakapan dengan mereka (para Malaikat) adalah suatu keniscayaan bahwa Maryam dapat dikategorikan sebagai Nabi.¹⁶

Sebagaimana dikutip Badawi, bahwa Qadhi Nashir asy-syirazi, penulis *Tafsîr al-Baidawi*, juga mengakui kenabian Maryam. Hanya saja menurutnya, pendapat ini dibantah *ijma'* (konsensus) ulama yang mengatakan bahwa Allah . tidak mengangkat satu pun wanita menjadi Nabi, berdasarkan firman-Nya,¹⁷ Surah an-Nahl/16: 43 “*Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka*, Di sisi lain, firman Allah Surah Âli Imrân/3: 42, “*Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan*

¹⁴Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 56-57.

¹⁵ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 56-57.

¹⁶Menurut pandangan guru besar UIN Syarif Hidayatullah, Maryam tergolong Nabi, sebab, ia telah menerima informasi dari malaikat terkait dengan nasibnya. Selain itu, ia menambahkan bahwa selain Maryam, Siti Khodijah, Istri Fir'aun juga tergolong Nabi karena mendapat ilham dari Allah. Lihat: <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230331170006-277-932031/nabi-tak-cuma-pria-tapi-juga-perempuan>

¹⁷ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 58.

memilihmu atas segala wanita di seluruh alam (umat pada masa itu),” Ayat tersebut menunjukkan hal istimewa yang dimiliki oleh Maryam adalah merupakan wanita pilihan dan merupakan wanita yang disucikan. Makna terpilihnya Maryam menunjukkan bahwa Maryam diterima di sisi Allah sebagai suatu nazar. Sementara pendapat lain menyatakan dipilihnya Maryam mengandung arti bahwa Maryam diterima dengan suatu penerimaan yang baik dalam hal ibadah kepada Allah. Sebagai seorang yang taat dan patuh kepada Allah., maka Maryam diterima di sisi Allah ini sekaitan dengan diri Maryam sendiri atas kualitas ibadahnya, supremasi semacam ini dalam beberapa pendapat, bisa juga didapatkan oleh orang lain. Sementara pilihan kedua adalah merupakan pilihan khusus yang hanya diberikan oleh Maryam dan tidak diberikan kepada yang lain, sampai kapanpun, yakni mengandung dan melahirkan seorang nabi Allah tanpa berhubungan seksual. Pendapat lain menerjemahkannya secara sederhana, bahwa Maryam dipilih oleh Allah sebagai wanita mulia di atas wanita lain terbatas pada masanya. Kekhususan Maryam di sini dibatasi oleh masa tertentu, padahal teks Al-Qur’an sendiri tidak menunjukkan batasan akan waktu tersebut.

Hal istimewa lain yang dialami oleh Maryam adalah mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa proses sebagaimana mestinya. Banyak para ulama Tafsîr berpendapat bahwa proses kehamilan Maryam adalah proses di luar kebiasaan umumnya dan merupakan kekuasaan mutlak Allah, inilah yang kemudian disebut sebagai mukjizat. Mukjizat dalam konteks tersebut menghilangkan apa yang disebut sebagai hukum kausalitas (sebab dan akibat). Ada yang meyakini, kehamilan Maryam yang luar biasa terlepas dari hukum sebab dan akibat. Bahwa proses mengandung dan melahirkan tersebut adalah proses yang terjadi begitu saja atas kehendak Allah, tanpa ada unsur sebab akibat di dalamnya, Allah meniupkan ruh ke dalam rahimnya melalui Malaikat yang diutusnyanya.

Karena hal tersebut, para ahli Tafsîr berbeda pendapat tentang masa kehamilannya. Sebagian mereka mengatakan bahwa masa kehamilannya berkisar delapan bulan. Ada lagi yang mengatakan tujuh dan enam bulan. Dan sebagian lagi mengatakan sesaat atau beberapa saat. Pendapat terakhir ini dianut sahabat Nabi, Ibn Abbas ra.¹⁸ Terkait kehamilan Maryam, bahwa Tuhan meniupkan roh ke dalam rahim Maryam, maka seketika itulah sel telur hidup dalam rahim Maryam dan siap untuk tumbuh, pendapat ini adalah pendapat dari Sayyid Quthb sebagaimana dikutip Badawi. Badawi sendiri menolak hal ini, karena ia menganggap jika demikian prosesnya, maka mengindikasikan terjadinya

¹⁸ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 75.

pembuahan sel telur oleh sperma yang berarti bahwa terjadi hubungan seksual. Pendapat Badawi ini juga ia kuatkan dengan mengutip pendapat dari Syaikh Abdul Wahhab an-Najjar yang berpendapat sama.¹⁹ Kehamilan Maryam yang begitu luar biasa dan di luar kebiasaan ini menimbulkan persoalan terkait apakah hal tersebut dapat dikategorikan sebagai suatu mukjizat yang diberikan oleh Allah kepadanya, jika hal tersebut adalah mukjizat, apakah mukjizat meniscayakan tidak adanya hukum kausalitas pada peristiwa kehamilan tersebut.

Sementara itu, disisi lain, dalam Islam, Maryam adalah perempuan yang diberi gelar *al-batûl*. *Al-Batûl* yaitu orang yang memusatkan seluruh perhatian dan usahanya kepada sesuatu, berarti memutuskan hubungannya dengan segala sesuatu di luar pusat perhatiannya. Karena itulah, Maryam yang memusatkan perhatiannya kepada Allah membuatnya suci dari segala sesuatu. Maryam adalah wanita yang disebut dengan perawan yang suci. Pada umumnya, di masyarakat, kesucian kadang dimaknai sebagai keperawanan atau keperjakaan. Seseorang dianggap suci apabila ia masih perawan atau perjaka. Namun, persoalan seperti ini lebih sering dikaitkan dengan perempuan. Bahwa kesucian lebih dimaknai sebagai keperawanan seorang perempuan. Di masyarakat kita, persoalan keperawanan atau kesucian masih menjadi persoalan yang sangat penting dan memiliki kedudukan yang khusus, khususnya bagi perempuan dalam konteks ini keperawanan adalah kesucian.

Menurut Ratih Ibrahim seorang psikolog, menyatakan bahwa keperawanan itu adalah kesucian. Hanya saja, ia menyayangkan bahwa, pada umumnya keperawanan atau kesucian itu hanya khusus bagi perempuan, padahal seharusnya laki-lakipun harusnya juga demikian. Ia mengatakan, “Kebetulan saja yang memiliki selaput dara itu perempuan sehingga ia menjadi pihak yang lebih disorot. Padahal, wanita juga berhak untuk menuntut kesucian dari pasangannya karena keperawanan adalah kesucian yang kita persembahkan untuk pasangan hidup karena kita mencintai dan menghormatinya”.²⁰

Dari apa yang dikatakan oleh Ratih Ibrahim di atas, dapat ditangkap sebuah pesan bahwa, keperawanan atau kesucian adalah identik dengan selaput dara. Seorang perempuan dapat dikatakan masih perawan atau suci apabila selaput daranya masih utuh. Hal ini tentu akan menimbulkan konsekuensi bahwa setiap perempuan yang selaput daranya masih utuh dapat dikategorikan masih suci. Padahal pada

¹⁹ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 77-78.

²⁰ “Pria menuntut Kesucian, wanitapun Berhak Mendapat Keperjakaan,” dalam <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/12/04/pria-menuntut-kesucian-wanita-pun-berhak-mendapat-keperjakaan>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

faktanya, tidak semua perempuan yang selaput daranya masih utuh tidak pernah melakukan kontak fisik dengan laki-laki atau tidak semua perempuan yang selaput daranya tidak utuh atau hilang disebabkan karena hubungan seks.

David Delvin dalam *seksualitas.net* menjelaskan bahwa keperawanan adalah istilah yang mengacu pada sesuatu yang murni, tidak tersentuh dan suci. Istilah ini merujuk pada wanita yang belum menikah dan tidak pernah berhubungan seks dengan pria sehingga hymen atau selaput daranya tetap utuh. Menurutnya, definisi tersebut masih sangat rancu, sebab banyak wanita yang selaput daranya masih utuh meskipun telah berhubungan seks beberapa kali. Di sisi lain banyak juga wanita yang kehilangan selaput dara karena sebab-sebab lain yang menyimpannya seperti kecelakaan.²¹ Dalam sebuah dokumen *Protevangelium Jacobi* (selanjutnya ditulis singkat PJ) dijelaskan bahwa keperawanan Maryam tidak hilang meskipun dia baru saja memperanakan Isa/Yesus, sebagaimana telah diuji oleh bidan Salome yang memasukkan jarinya ke dalam vagina Maryam untuk memeriksa selaput daranya yang ternyata tetap utuh.²²

Sementara itu pada sisi lain, di Kristen kesucian diartikan sebagai kekudusan. Kekudusan adalah keadaan atau sifat kudus, yang mengandung arti "kebersihan atau kemurnian religius; kesucian". Selain itu, kata Ibrani asli, *qo'dhes*, mengandung gagasan keadaan terpisah, eksklusif, atau disucikan bagi Allah, yang adalah kudus; keadaan dipisahkan bagi dinas kepada Allah. Dalam Kitab-Kitab Yunani Kristen, kata-kata yang diterjemahkan menjadi "kudus" (*ha'gi-os*) dan "kekudusan" (*ha-gi-a-smos'* [juga, "penyucian"]; *ha-gi-o'tes*; *ha-gi-o-sy'ne*) juga menunjukkan keadaan terpisah bagi Allah; kata-kata itu juga digunakan untuk memaksudkan kekudusan sebagai sifat Allah dan kemurnian atau kesempurnaan dalam tingkah laku seseorang.²³

Dalam konsili Vatikan II, di dalam dokumennya tentang Gereja (*Lumen Gentium*) menyerukan panggilan kekudusan untuk semua orang yang berkehendak baik:

“...Para pengikut Kristus dipanggil oleh Allah bukan berdasarkan perbuatan mereka, melainkan berdasarkan rencana dan rahmat-

²¹ David Delvin, “Cara Mengembalikan Keperawan Wanita,” dalam <https://www.seksualitas.net/2-cara-mengembalikan-keperawanan.htm>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

²² Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012, hal. 156.

²³ Artikel, “Kudus, Kekudusan,” dalam <http://wol.jw.org/en/wol/d/r25/lp-in/1200002055>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

Nya. Mereka dibenarkan dalam Tuhan Yesus, dan dalam baptis iman sungguh-sungguh dijadikan anak-anak Allah dan ikut serta dalam kodrat ilahi, maka sungguh menjadi suci. Maka dengan bantuan Allah mereka wajib mempertahankan dan mengembangkan dalam hidup mereka kesucian yang telah mereka terima. Oleh rasul mereka dinasehati, supaya hidup “sebagaimana layak bagi orang-orang kudus” (Ef 5:3); supaya “sebagai kaum pilihan Allah, sebagai orang-orang Kudus yang tercinta, mengenakan sikap belas kasihan, kemurahan, kerendahan hati, kelemah-lembutan dan kesabaran” (Kol 3:12); dan supaya menghasilkan buah-buah Roh yang membawa kepada kesucian (lih. Gal 5:22; Rom 6:22). Akan tetapi karena dalam banyak hal kita semua bersalah (lih. Yak 3:2), kita terus-menerus membutuhkan belas kasihan Allah dan wajib berdoa setiap hari: “Dan ampunilah kesalahan kami” (Mat 6:12). Jadi bagi semua jelaslah, bahwasemua orang kristiani, bagaimanapun status atau corak hidup mereka, dipanggil untuk mencapai kepenuhan hidup kristiani dan kesempurnaan cinta kasih...” (LG, 40).²⁴

Dalam Islam, kesucian tidak dimaknai hanya sebatas fisik belaka. Sebagaimana kesucian hanya diartikan sebagai keperawanan. Kesucian dalam Islam juga diartikan sebagai sesuatu yang kudus sebagaimana di Kristen. Kekudusan yang memiliki arti “kebersihan atau kemurnian religius; kesucian” juga menjadi pembahasan serius di dunia Islam khususnya mazhab Syiah. Kesucian biasanya diartikan sebagai kemaksuman. Maksum adalah suatu sifat dimana seseorang suci dari kesalahan dan dosa, baik kecil maupun besar.

Persoalan kemaksuman adalah merupakan pembahasan seputar kesucian profetik atau keselamatan spiritual. Kesucian profetik atau keselamatan spiritual adalah konsekuensi niscaya keimanan. Keimanan yang prima dapat dikategorikan sebagai pengetahuan hakiki, yang dalam epistemologi Islam disebut “pengetahuan *hudhuri*”, dan dalam tradisi Islam disebut wahyu. Allah telah menciptakan dalam jiwa penghalang sangat tangguh yang dapat menghindarkannya dari keterlibatan dalam perbuatan-perbuatan berbahaya. Tujuan fundamental dari pengutusan para Nabi adalah memandu umat manusia untuk mengenal realitas dan tugas-tugas yang ditentukan oleh Allah. Seandainya para duta Allah itu tidak konsekuen pada ajaran-ajaran Tuhan, bahkan melanggarnya, maka ucapannya tidak akan didengar oleh orang lain. Sebagai konsekuensinya,

²⁴ Artikel, “Apa Itu Kekudusan?”, dalam <http://www.katolisitas.org/93/apa-itu-kekudusan>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.

tujuan di balik penciptaan manusia tidak akan pernah tercapai. Atas dasar itulah, Kemahabijaksanaan dan Kemahalembutan Allah. mengharuskan bahwa para Nabi maksum (terpelihara) dari dosa, bahkan tidak melakukan sesuatu yang tidak baik karena lalai atau lupa, agar masyarakat juga tidak menjadikan lalai dan lupa sebagai alasan untuk menjustifikasi perbuatan dosa dan maksiat.²⁵

Persoalan lain yang menyangkut Maryam adalah persoalan kewalian. Maryam merupakan perempuan yang digambarkan oleh Al-Qur'an sebagai perempuan *shiddiqah*. Kata itu bermakna sangat benar dalam niat, ucapan dan perilakunya, dan seseorang yang membenarkan serta mempercayai ayat-ayat Allah. Karena itulah, kaum *shiddiqin* adalah mereka yang menyertai para nabi, orang-orang saleh dan para syahid.²⁶

Rahasia di balik kedudukan Maryam sebagai *shiddiqah* bukan karena dia mempercayai hal-hal yang biasa atau karena dia mempercayai setiap hal yang dipercayai orang lain. Lebih daripada itu, karena dia mempercayai sesuatu yang tidak dipercayai oleh orang lain, dan menguatkan kebenaran sesuatu yang mereka anggap sebagai sesuatu yang mustahil. Berdasarkan anggapan kemustahilan itu Maryam dituduh berzina atas kehamilannya. Meski demikian, Maryam pada saat itu tidak meminta tanda dari Allah . yang dapat menguatkan keyakinannya serta menunjukkan bahwa hal tersebut adalah sesuatu yang tidak biasa, yang harus diyakini.²⁷

Hal ini berbeda dengan apa yang terjadi pada Zakaria as., yang merupakan seorang Nabi, paman sekaligus pengasuh Maryam. Bahwa kedudukan Maryam melampaui Zakaria as., hal ini dikarenakan Zakaria as., meminta kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang saleh, saat usianya sudah lanjut. Dia meminta kepada Allah agar diberinya tanda (saat diberikan keturunan melalui kehamilan isterinya) sehingga dia dapat mengetahui bahwa kabar gembira tersebut adalah benar dan agar dia mengetahui kapan itu terwujud. Dalam konteks inilah kemudian Maryam dianggap melampaui kedudukan seorang Nabi Allah, karena ketika Maryam mendapatkan kabar gembira dari malaikat, dia tetap tenang dan percaya karena dia memang perempuan *shiddiqah*, dimana Maryam tidak meminta suatu tanda apapun dari Allah, karena itulah ada yang menyimpulkan bahwa kedudukan Maryam lebih tinggi dari Zakaria as. Pendapat ini sepenuhnya tidak diterima, Jawadi Amuli misalnya menolak dengan alasan bahwa tidak dibenarkan seseorang menurunkan kedudukan seorang nabi yang agung demi memuliakan yang lain. Baginya pendapat

²⁵ Muhsin Labib, dalam "Pengantar" Fakhrudin Al-Razi, *KesucianProfetik: Sebuah Pleidoi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas, Jakarta: Sadra Press, 2014, hal. xx-xxi.

²⁶ Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan*, hal. 159.

²⁷Jawadi Amuli, *Keindahan & Keagungan Perempuan*, hal. 161.

yang meninggikan kedudukan Maryam di satu sisi, dan menurunkan kedudukan Nabi Zakaria as. di sisi lain adalah pendapat yang salah. Dengan demikian persoalannya adalah apakah Maryam bisa melampaui kedudukan seorang nabi, jika ia bukanlah seorang nabi, atukah Maryam memang seorang nabi yang kedudukannya melampaui kedudukan Nabi Zakaria as.

Isu kenabian perempuan ini kemudian direspon oleh berbagai ilmuwan Islam, sehingga menghasilkan kubu yang pro dan kontra, meminjam istilah Aksin Wijaya ada kubu yang tradisional-bias gender, dan ada yang rasional-sadar gender,²⁸ bahkan isu ini direspon dengan akomodatif dalam dunia Tafsîr Indonesia, lalu pertanyaannya adalah bagaimana eksistensi isu kenabian perempuan ini dalam tradisi intelektual ulama Islam?, bagaimana eksistensi isu kenabian Maryam dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân*?, dan mengapa isu ini bisa sampai dan diakomodir oleh kedua mufassir Indonesia?

Atas dasar ini maka penulis memandang sangat penting untuk meneliti kembali relasi wahyu, *ishmah* dan kenabian serta implikasi pada kenabian perempuan pada kasus Maryam. Di samping itu penulis pun akan meneliti relasi antara mukjizat dan kausalitas yang juga menjadi titik perselisihan antar mufassir. Untuk tujuan tersebut maka penulis memilih dua Tafsîr kontemporer yang berangkat dari Al-Qur'an sendiri, baik Tafsîr dengan pendekatan penafsiran *Al-Qur'an bi Al-Qur'an* yaitu *Tafsîr Al-Mîzân* karya Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi dan pendekatan penafsiran dengan keserasian pesan Al-Qur'an yaitu *Tafsîr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab.

Alasan lain terkait dengan pemilihan kedua Tafsîr ini sebagai sumber primer penelitian oleh peneliti adalah dikarenakan keduanya dikenal sebagai Tafsîr yang terbuka, moderat dan menerima berbagai pendapat dari kelompok lainnya. Dipilihnya *Tafsîr Al-Mîzân*, bagi peneliti, hal ini menjadi menarik karena Thabâthabâi sebagai pengarangnya adalah sosok yang memiliki pemikiran cemerlang. Ia, sebagaimana dikatakan oleh muridnya Sayyid Husain Nasr seperti dikutip oleh Rosihon Anwar, adalah seorang yang memiliki kelebihan sebagai seorang syaikh dalam ilmu-ilmu batin di samping syaikh di bidang syari'at sekaligus *hâkim* (Filosof atau, tepatnya filosof Islam tradisional) terkemuka.²⁹ Meski seorang Syiah, ia sendiri dalam Tafsîrnya terbilang cukup terbuka dengan mengutip juga karya-karya dari kelompok Sunni seperti salah satu kitab yang banyak dirujuk adalah karya Jalaluddin as-

²⁸ Salamah Noorhidayati, *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam (Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian)*, Cet.1, Yogyakarta: Teras, 2012, hal. xiv.

²⁹ Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâ'i*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 8.

Suyuthi (849-911H./1505) yang berjudul *al-Durr Al-Mantsûr*.³⁰ Selain alasan-alasan tersebut, dipilihnya juga *Tafsîr Al-Mîzân* dikarenakan memiliki kemudahan bagi peneliti untuk mengakses Tafsîrnya.

Sementara itu, dipilihnya juga *Tafsîr Al-Mishbâh* karena pengarangnya M. Quraish Shihab adalah sosok mufassir yang dikenal memiliki perhatian besar kepada berbagai bidang keilmuan Islam, sikap dan perubahan sosial, selain juga memberikan perhatian pada bidang teologi dan keilmuan ketuhanan. Pada saat yang sama ia juga memberikan pembahasan dan penjelasan yang rasional, logis dan filosofis selain juga memperhatikan pemikiran ulama-ulama dahulu.³¹ Di samping tentu, alasan penulis menggunakan *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah karena pengarangnya adalah salah satu mufassir kontemporer nusantara yang sangat konsen dan bisa dikatakan adalah rujukan mufassir Indonesia lainnya, selain itu ia juga dikenal memiliki pemikiran yang terbuka dan moderat. Tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan Maryam dalam Al-Qur'an dengan studi komparatif pada *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dari penjelasan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah terlihat bahwa isu keistimewaan Maryam memiliki cakupan luas dan implikasi yang tidak sedikit pada masalah tauhid dan kenabian yang merupakan pokok agama (*ushûluddîn*). Bagaimana mufassir memandang relasi antar wahyu, 'ishmah dan kenabian akan berefek pada masalah kenabian perempuan. Peningkaran kausalitas pada mukjizat berimbas pada masalah keswabuktian kausalitas sebagai hukum akal. Pertentangan pendapat ini dalam pandangan penulis berakar pada pendefinisian para mufassir menyangkut istilah kenabian, wahyu, kesucian, 'ishmah, mukjizat dan kausalitas; penentuan karakteristik referensi (*misdaq*) dari istilah-istilah tersebut serta padanan istilah-istilah tersebut dengan kata-kata Al-Qur'an. Hal ini kemudian terulang pada kasus-kasus lain yang terjadi di luar diri Maryam, seperti misalnya kasus yang terjadi pada konteks Khidir, Ibu Musa dan Asiyah, atau bahkan kasus yang lain yang memiliki relasi dengan isu-isu di atas yang bisa saja terjadi pada masyarakat umum sampai akhir zaman.

³⁰ Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâ'î*, hal. 68.

³¹ Ali Sibramalisi, *Tuhan dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Progam Magister Filsafat Islam, Islamic College For Advanced Studies-ICAS-Universitas Paramadina, 2015, hal. 28.

2. Batasan dan Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan komparasi antar *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* pada keistimewaan-keistimewaan Maryamberimplikasi pada masalah pokok agama (*ushûluddîn*). Isu-isu tersebut telah penulis nyatakan dalam identifikasi masalah yaitu relasi wahyu dan *nubuwwah*, *'ishmah* dan *nubuwwah*, serta mukjizat dan kausalitas. Sementara itu persoalan kevirginitasan tidak dibahas dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan persoalan kevirginitasan Maryam tidak mendapatkan perhatian yang begitu besar dalam Islam khususnya kalangan mufassir, termasuk kedua mufassir yang menjadi objek kajian peneliti. Hal ini disebabkan karena Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa Maryam adalah perempuan suci yang tidak disentuh laki-laki manapun. Informasi ini diyakini secara konsensus oleh umat Islam sebagai bukti bahwa Maryam memang suci dan perawan dalam pengertian bahwa Maryam tidak menikah. Apakah secara medis keperawanan Maryam terkait persoalan selaput dara masih utuh atau tidak, bukanlah masalah yang terlalu besar untuk diperbincangkan, sehingga tidak dibahas oleh para mufassir.

Dengan demikian penelitian ini diarahkan menjawab pertanyaan utama yakni: "Bagaimana *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* menafsirkan Maryam dalam Al-Qur'an terutama relasinya dengan masalah kenabian?"

Pertanyaan utama ini akan penulis turunkan menjadi tiga pertanyaan sekunder, yaitu:

- a. Apakah keistimewaan-keistimewaan Maryam dalam Al-Qur'an?
 - b. Apakah Maryam seorang Nabi?
 - c. Bagaimanakah *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan kedua persoalan di atas?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, ada dua tujuan utama, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan sosok Maryam dalam Al-Qur'an.
2. Mengetahui komparasi penafsiran *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* terkait Maryam dalam Al-Qur'an terutama relasinya dengan masalah kenabian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi referensi sosok Maryam dalam Al-Qur'an.
2. Memberikan wawasan mengenai komparasi penafsiran *Tafsîr Al-*

Mîzân dan Tafsîr Al-Mishbâh terkait Maryam dalam Al- Qur'an terutama relasinya dengan masalah kenabian.

E. Kajian Pustaka

Megenai tema kajian kesucian Maryam dalam Al-Qur'an, peneliti menemukan beberapa kepustakaan yang terbilang cukup spesifik membahas isu seputar Maryam, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tematik (Aliah Schleifer)

Karya yang berjudul asli *Mary as. The Blessed virgin of Islam* karya Aliah Schleifer ini menjelaskan sosok Maryam yang ditinjau dari sudut pandang kelompok Sunni. Buku yang merupakan hasil dari disertasi ini memaparkan sosok Maryam yang dalam padangan ulama kelompok Sunni yang menganggap Maryam seagai nabi perempuan, ia dianggap menyamai aspek kenabian anak laki-laknya, Yesus as. Aliah Schleifer menjelaskan bahwa bagi sebagian orang yang memfokuskan pada prestasi spiritual Maryam yang menonjol, ia dipandang sebagai perempuan yang diberikan berkah berupa tingkatan-tingkatan (*maqâmât*) perkembangan spiritual yang mendekati tingkatan spiritual Nabi Muhammad Saw. Aliah Schleifer menampilkan sosok Maryam secara umum dengan menampilkan pandangan-pandangan ulama klasik Sunni mengenai sosok tersebut.

Aliah Schleifer menjelaskan bahwa dari perspektif ulama klasik, Maryam dalam Al-Qur'an dan sunnah adalah simbol yang membawa semua wahyu bersama-sama. Sebagai keturunan dari para nabi bangsa Israel yang agung, pemikul perkataan Tuhan, Ibu Isa as., dan sebagai perempuan yang terpilih atas semua wanita dunia dalam perspektif Islam Sunni tradisional. Maryam merupakan simbol dari pesan Al-Qur'an bahwa wahyu tidak dibatasi pada masyarakat tertentu.³²

Secara khusus perdebatan apakah Maryam dapat dikategorikan sebagai seorang Nabi atau tidak, terdapat pada bab lima. Meski persoalan kenabian mendapatkan pembahasan secara khusus, Hanya saja perspektif pembahasan yang digunakannya adalah merujuk pada kajian-kajian ulama klasik Sunni. Selain itu, isumengetahui kehamilan dan kesucian Maryam meski mendapatkan perhatian, namun isu ini diangkat sebatas untuk menggambarkan sebagai keistimewaan yang dimiliki oleh

³² Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 136.

Maryam, dimana hal itu menunjukkan bahwa Maryam memiliki kedudukan khusus di sisi Allah. Yang membedakan penelitian ini dan peneliti nantinya adalah sumber penelitiannya yakni dengan pendekatan komparatif terhadap dua Tafsir kontemporer. Di sisi lain, isu yang dibahas akan dipersempit pada hal-hal yang kontroversial saja, sehingga pembahasannya menjadi terfokus, tidak melebar terlalu luas sebagaimana terjadi dalam penelitian pada buku ini.

2. *Maryam Yang Suci; Ibunda Nabi Isa as* (Abdussalam Muhammad Badawi)

Buku yang judul aslinya adalah *Maryam al-Batul Mitsal al-Umm al-Hanun* ini menjelaskan sosok Maryam sebagai perempuan yang suci dan taat. Secara umum pembahasan dalam buku ini adalah menceritakan kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh Maryam. Baik kelebihan yang dimiliki secara fisik, secara moral, dan spiritual. Secara fisik misalnya, buku ini membahas bahwa sosok perempuan suci ini adalah perempuan yang tidak pernah disentuh oleh laki-laki, meskipun ia bisa mengandung dan melahirkan seorang anak laki-laki bernama Isa. Dalam buku ini pun diceritakan bahwa kehamilan Maryam memiliki perbedaan pada kehamilan perempuan umumnya.³³ Secara moral misalnya, Maryam sangat menjaga kehormatan dirinya sebagai perempuan. Secara spiritual misalnya, Maryam dipilih oleh Allah dan diletakkan atas perempuan yang lainnya. Dalam buku ini penulis banyak memunculkan berbagai pandangan ulama tafsir dan juga kisah-kisah israiliyat sebagai pendukung pendapat. Pembahasan mengenai kenabian perempuan secara khusus tidak ditemukan dalam buku ini, namun pembahasan mengenai kedudukan Maryam sebagai seorang nabi terdapat pada sub bab “sebaik-baik wanita dunia”, secara umum penulis memiliki pandangan yakni penulis menerima kenabian Maryam tersebut.

Meskipun dalam buku ini, beberapa persoalan yang dikaji dalam penelitian penulis juga muncul dalam beberapa kesempatan. Namun, pembahasan mengenai persoalan-persoalan tersebut hanyalah dimunculkan secara umum tanpa mendapat perhatian pembahasan secara khusus dan mendalam. Hal ini karena buku tersebut hanya ingin menggambarkan peristiwa-peristiwa ajaib yang dialami Maryam sebagai suatu keistimewaan yang dimilikinya. Sehingga penjelasan secara khusus dan terfokus tidak ada, inilah yang akan membedakan penelitian yang

³³ Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal.73.

akan dikerjakan oleh penulis.

3. Wanita Mulia, Wanita Keji; Contoh-contoh dalam Al-Qur'an (Ali Dawwani)

Buku ini adalah karya dari Ali Dawwani yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Buku ini secara umum merupakan kumpulan dari hasil-hasil kuliah yang disampaikannya pada satu pertemuan keagamaan yang diadakan untuk sebagian komunitas wanita.

Buku ini secara umum menampilkan sosok-sosok perempuan dalam Al-Qur'an yang memiliki karakter jelek dan baik. Buku ini mengungkapkan beberapa perempuan yang memiliki kategori tersebut. Tujuan penulisan dari buku ini adalah untuk menunjukkan pada kalangan wanita khususnya dan muslim umumnya bahwa dalam Al-Qur'an terdapat sosok-sosok perempuan yang digambarkan oleh Al-Qur'an memiliki perilaku yang bijak dan ada yang memiliki perilaku buruk yang dikecam Allah dalam Al-Qur'an. Tidak terdapat pembahasan mengenai Maryam secara spesifik dalam buku ini, namun dalam beberapa bab pembahasan diungkapkan dan dijelaskan tentang perempuan-perempuan yang suci dan mulia.

Karena itulah, buku ini tidak memberikan penjelasan secara jelas dan terang terkait sosok Maryam. Sehingga isu-isu yang krusial terkait perdebatan mengenai Maryam dalam soal kenabian, kesucian, dan kehamilannya tidak dibahas dalam buku ini. Maka sangat jelas, peneliti memiliki kesempatan yang sangat luas untuk melakukan penelitian terkait Maryam dalam penelitian ini.

4. Mary The Chosen Woman; The Mother of Jesus in the Quran (*Ahmad Zaki Hammad*)

Dalam tulisan ini, Ahmad Zaki Hammad membicarakan sosok Maryam sebagai perempuan yang suci dan terpilih untuk mengabdikan pada Allah. Ahmad Zaki Hammad memaparkan bagaimana Al-Qur'an secara nyata dan jelas memperlihatkan keagungan sosok Maryam. Ia juga menjelaskan bahwasanya berbagai kemukjizatan terdapat dalam diri Maryam. Ia banyak menjelaskan tentang keistimewaan-istimewaan Maryam secara spiritual dan fisik. Maryam sebagaimana diinformasikan oleh Al-Qur'an juga disebutkan sebagai perempuan yang dapat berbicara dengan berbagai malaikat, yang menurutnya adalah keistimewaan yang dimiliki oleh Maryam sebagai perempuan terpilih, selain itu, Maryam juga dapat mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa pernah sekalipun melakukan

persentuhan dengan laki-laki manapun. Secara garis besar tulisan ini mengungkapkan berbagai keistimewaan dan kedudukan tinggi Maryam ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an. Namun begitu tinjauan secara komparatif tidak ada.

5. Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan Dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat Dan Irfan (Jawadi Amuli)

Buku yang berjudul asli *Jamal al-Mar'ah wa Jalaluha* ini terdapat beberapa sub bab yang membicarakan sosok Maryam secara khusus. Pada sub bab yang membicarakan kesucian Yusuf dan Maryam, Jawadi Amuli menjelaskan ada perbedaan antara Yusuf dan Maryam saat menghadap situasi dimana mereka berdua berada dalam kondisi diuji oleh perkara yang dapat menjerumuskan kepada kemaksiatan, mereka berdua mampu menjaga diri mereka berdua. Jika Yusuf, tidak berbuat atau bermaksud menyimpang karena ia melihat tanda dari Allah. sementara Maryam bukan hanya tidak bermaksud, tetapi juga mencegah malaikat yang menjelma laki-laki agar tidak melakukan hal-hal buruk. Kesucian Maryam tersebut dijelaskan sebagai akibat dari do'a Hanna ibunda Maryam kepada Allah. agar anaknya terhindar dari godaan dan gangguan Setan. Dan Maryam sendiri selain merupakan wanita terpilih juga disebut perempuan yang shiddiqah, yakni perempuan yang membenarkan sesuatu dari Allah, atau juga diartikan sebagai perempuan yang benar dalam niat, ucapan dan perilakunya. Pada penjelasan yang lain, Jawadi Amuli juga membahas persoalan yang berkembang di kalangan mufassir mengenai kenabian Maryam, ia menolak hal tersebut sebagai sesuatu yang melebih-lebihkan. Dan ia juga menolak tentang pandangan yang mengatakan kedudukan Maryam di atas Nabi Zakaria karena persoalan Nabi Zakaria meminta tanda dari Allah atas kehendak-Nya, sementara Maryam tidak.

Meski dalam buku ini terdapat pembahasan-pembahasan yang akan menjadi fokus penelitian peneliti. Namun, pembahasan dalam buku ini masih memiliki kelemahan dan celah besar untuk diteliti kembali, yakni model pembahasannya yang terlalu singkat dan sebatas menginformasikan berbagai keberatan dan perdebatan terkait isu-isu yang dipersoalkan terkait Maryam tersebut.

F. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Menurut

Bodgan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Kaelan menjelaskan, metode penelitian kualitatif diartikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata (bisa lisan untuk penelitian agama, sosial, budaya, filsafat), catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian. Model penelitian ini dalam pengamatan terhadap data penelitian tidak dibatasi dan diisolasi dengan variable, populasi, sample serta hipotesis. Demikian pula model metode kualitatif tidak menggunakan model kuantum serta pengukuran secara kuantitatif. Oleh karena itu metode kualitatif senantiasa memiliki sifat holistik, yaitu penafsiran terhadap data dalam hubungannya dengan berbagai aspek yang mungkin ada.³⁴

Sementara itu, mempertimbangkan bahwa penelitian ini memusatkan perhatian pada pandangan-pandangan tokoh dan kajian teks, maka jenis penelitian yang akan digunakan juga adalah kepustakaan (*library reasearch*), atau metode dokumentasi, dengan mengkaji Maryam dalam Al-Qur'an; Studi komparatif *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Pandangan-pandangannya akan dideskripsikan apa adanya, lalu dianalisis, dan disimpulkan.³⁵ Pandangan kedua tokoh ini dalam isu relasi wahyu dan *nubuwwah*, *'ishmah* dan *nubuwwah*, sertamukjizat dan kausalitas, akan dianalisis menggunakan metode komparatif.

Kepustakaan primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Tafsîr Al-Mizân* karya dari Thabâthabâi yang berjumlah 20 jilid dan *Tafsîr Al-Mizân* karya dari Thabâthabâi yang telah dihimpun dalam bentuk digital dalam *Jami at-Tafsîr* serta *Tafsîr Al-Mishbâh*, karya M. Quraish Shihab yang berjumlah 15 jilid. Buku-buku ini digunakan untuk menjelaskan Maryam dalam Al-Qur'an dengan memfokuskan pada kajian komparasi pada kedua Tafsîr di atas. Sedangkan kepustakaan sekunder yang akan digunakan adalah karya-karya lain dari penulis *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* yang memiliki keterkaitan dengan penelitian, karya pemikir-pemikir lain seperti, *Tafsîr Al-Azhar* karya Hamka, *Tafsîr Al-Thabari*, *Tafsîr Qurtubi*, *Tafsîr Jalalain*, *Tafsîr Ibnu Katsîr*, *Tafsîr Ibn Abbas*, *Ceramah M. Quraish Shihab di Youtube dalam kajian Tafsîr Al-Mishbâh*, *Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tematik* karya Aliah Schleifer, *Maryam Yang Suci; Ibunda Nabi Isa As* karya Abdussalam Muhammad Badawi, *Mary The Chosen Woman; The Mother of Jesus in the Quran* karya Ahmad Zaki Hammad, *Maryam An Exemplary Muslim Woman* karya Harun Yahya, *Keindahan & Keagungan*

³⁴ H. Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2010, hal. 5.

³⁵ Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan Al-Thabâthabâ'i*, hal. 24.

Perempuan; Perspektif Studi Perempuan Dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat Dan Irfan karya Jawadi Amuli, *Memandang Wajah Yesus* karya Ioanes Rakhmat dan karya-karya lain yang mendukung penelitian ini.

G. Sistematika Penulisan

Tesis ini dibagi ke dalam lima bab, adapun isi dari tiap bab tersebut adalah sebagai berikut;

Bab pertama terdiri dari latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, jenis dan metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua menjelaskan tentang tinjauan tentang kitab *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* yang terdiri dari fokus pembahasan pada tinjauan tentang *Tafsîr Al-Mîzân* yang terdiri dari pembahasan riwayat hidup Thabâthabâi, latar belakang penulisan, metode dan corak *Tafsîr Al-Mîzân*. Dan juga pada fokus pembahasan tentang tinjauan tentang *Tafsîr Al-Mishbâh* yang terdiri dari pembahasan riwayat hidup M. Quraish Shihab, latar belakang penulisan, metode dan corak *Tafsîr al-Mishbâh*.

Bab ketiga memaparkan tentang kajian seputar maryam dan sejarah hidupnya yang membahas tentang sejarah hidup maryam yang terdiri dari pembahasan mengenai keluarga ‘Imram, Maryam dan Doa Ibunda, Maryam dilahirkan dan dipelihara, Isa putera Maryam, hijrah ke Mesir dan kembali ke Palestina, dan wafatnya Maryam.

Bab keempat menjelaskan tentang Maryam dalam Al-Qur’an perspektif komparasi pada *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* yang akan membahas tentang kesucian dan keterpilihan Maryam, kehamilan Maryam dan Maryam menerima wahyu dan Maryam Perspektif *Tafsîr Al-Mîzân dan Tafsîr Al-Mishbâh*.

Dan terakhir adalah bab kelima adalah bab terakhir dari Tesis ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

MARYAM DAN SEJARAH HIDUPNYA

A. Keluarga Imran

Al-Qur'an menyebut dirinya sebagai “peringatan”, “petunjuk”, dan “penjelas”, bukan sebagai catatan sejarah,¹ dan karena alasan inilah kita seharusnya tidak berharap menemukan biografi beberapa tokoh sejarah atau nabi-nabi besar yang disebutkan di dalamnya. Para ulama Muslim tidak menganalisis fakta-fakta rinci mengenai kehidupannya secara khusus, tetapi menganalisis “makna Maryam”, sebagaimana hal ini memang menjadi fokus pembahasan dari beberapa teks yang terdapat dalam Al-Qur'an.²

Dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak kisah-kisah sejarah di mata dahulu. Kisah tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang dibenarkan dan sebagai penyempurna kitab-kitab sebelumnya. Seperti Al-Qur'an terdiri dari sejarah. Sebagian ulama menafsirkan bahwa kisah dalam Al-Qur'an benar-benar terjadi di masa dahulu. Sebagian ulama yang lain menganggap bahwa kisah dalam Al-Qur'an tidak benar-benar terjadi di masa dahulu. Akan tetapi hikmah yang seharusnya diambil dari kisah-kisah tersebut. Seperti halnya dengan kisah Maryam, kisah Maryam dalam Al-Qur'an sebagian menganggap bahwa itu tidak benar-benar terjadi tetapi maknanya hikmahnya dan Pelajaran apa yang bisa diambil dari peristiwa tersebut.

Oleh Sebab itu, untuk menemukan kisah Maryam secara jelas tidak akan mungkin kita dapatkan ceritanya di dalam Al-Qur'an secara terperinci, karena

¹Surah Qâf/ 50: 54, Surah an-Nahl/16: 64, dan ayat-ayat yang lainnya.

²Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal. 1.

itulah sumber-sumber lain di luar Al-Qur'an seperti hadis dan kisah-kisah masa lalu (*israiliyât*) adalah bahan yang memungkinkan untuk mendapatkan suatu rekonstruksi tentang kisah Maryam dan keluarganya di luar Al-Qur'an.

Kisah dalam Al-Qur'an bersifat universal. Kisah Maryam hanya akan hanya secara sepiantas dan umum. Selebihnya akan diceritakan dalam riwayat-riwayat dan hadis. Untuk menemukan kebenaran kisah-kisah Maryam dalam hadis maka tentu harus mempelajari terlebih dahulu '*ulûmul hadits*. Ilmu Hadis pun membenarkan adanya kisah Maryam. Beberapa tingkatan hadis yakni *hadis shahih*, *hadis hasan*, dan *hadis dhaif*. Tingkatan hadis yang paling dipercaya yakni *hadis shahih*, *hadis hasan* merupakan tingkatan hadis yang mendekati Shahih dan masih boleh digunakan. Sedangkan *hadis dhaif* adalah jenis hadis yang tidak boleh digunakan oleh umat Islam.

Dalam riwayat, terdapat juga aturan yang harus diketahui oleh pembaca. Riwayat ada yang berasal dari umat Islam dan Adam berasal dari non Islam. Riwayat-riwayat yang biasanya disampaikan dalam hadis maupun *Tafsîr Al-Qur'an* ada yang berasal dari umat Islam dan ada yang berasal dari Israel. Riwayat yang berasal dari Islam lebih banyak digunakan dibandingkan dengan hadis yang berasal dari Israel atau riwayat Israel. Meskipun tidak semua riwayat *israiliyât* lihat ditiadakan atau diindahkan. Terdapat pula riwayat *israiliyât* yang membantu keterangan dalam penafsiran Al-Qur'an maupun hadis. Adapun riwayat *israiliyât* ada yang termasuk *ad-dakhil* dan ada yang masih bisa digunakan oleh umat Islam.

Riwayat *israiliyât* muncul karena adanya interaksi Nabi Muhammad dengan orang-orang Israel di masa dahulu. Sehingga, tidak dapat dipungkiri bahwa Israel memiliki peran dalam memberikan keterangan terkait dengan umat-umat di masa dahulu. Israel lihat dapat memberikan keterangan penting untuk umat Islam di masa kini tetapi juga bisa menyesatkan karena Israel memiliki tujuan tertentu untuk menghancurkan umat Islam dari dalam.

Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa ayah Maryam bernama 'Imrân, dan para ulama Muslim klasik menerima secara bulat bahwa ia adalah keturunan dari jalur Nabi Daud as. Meskipun demikian, berbagai perbedaan pendapat muncul seputar genealogi yang mengulang, hal ini mungkin disebabkan oleh ketidakbiasaan nama-nama asing semacam itu dan kesalahan selanjutnya dalam mencatatnya dalam otografi Arab.³

³Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 3. Genealogi yang paling dapat diterima secara umum adalah genealogi yang disandarkan pada Ibn Ishaq atau sahabat Nabi langsung Ibn 'Abbas genealogi tersebut sebagai berikut, Maryam bt 'Imrân b. Yasim b. Hazqiyâ b. Yawisy (b. 'Isya b. Yahusafat) b. Sulayman b. Dawud as. Untuk nama-nama yang dalam kurung, terkadang ditemukan setelah nama Dawud; atau lihat Imam al-Hafidzh 'Imad al-Din Abu al-Fada' 'Isma'il bin Katsîr al-Quraisyi al-Dimasyqi, *Qishâshul Anbiyâ*, Kairo: Dâr al-Thaba'at al-Nashr al-Islamiyyah, 1997, hal. 682. Ada dua riwayat yang disampaikan oleh Ibnu Katsîr dalam menjelaskan silsilah 'Imrân yang ia sendiri kutip dari *Tafsîr al-Thabariy*, Jil. 3, hal 107. Sumber riwayat itu dari Muhammad Ibnu Ishaq dan Abu al-

Sementara itu terkait dengan nama Âli ‘Imrân jika dimaksud dengan nama Surah dalam Al-Qur’an maka dibaca Âli ‘Imrân sementara jika tidak dibaca terkait nama Surah maka ia dibaca ia dibaca Âlu ‘Imrân (bahasa Arab) yang berarti keluarga ‘Imrân. Jadi kata Âli dalam kata Âli ‘Imrân tidak berasal dari kata Âli. ‘Imrân adalah suami dari perempuan bernama Hanna⁴. Dan Hanna sendiri adalah ibu dari Maryam. Surah Âli ‘Imrân berbicara tentang keluarga ‘Imrân yang di dalamnya terdiri dari ‘Imrân sendiri, istrinya Hanna, Maryam, ‘Isa as, dan bahkan Zakaria yang merawat Maryam.⁵

‘Imrân adalah seorang hamba Allah yang namanya diabadikan oleh Al-Qur’an sebagai sebuah nama Surah. ‘Imrân dikenal sebagai hamba Allah yang taat. Diceritakan bahwa ‘Imrân sampai usia lanjut tidak juga memiliki seorang anak keturunan. Hal ini disebabkan bahwa Hanna, istrinya adalah seorang yang mandul.⁶ Namun, Hanna tetap berharap kepada Allah agar diberikan seorang anak, Allah. mewahyukan kepada ‘Imrân, “*Aku akan memberimu seorang anak yang diberkahi.*”⁷

Istri ‘Imrân adalah ibu Maryam as, yaitu Hanna binti Faquz. Dalam *Tafsîr Ibnu Katsir* disebutkan Muhammad bin Ishaq berkata,

“Hanna binti Faquz adalah wanita yang tidak pernah hamil. Suatu hari ia melihat seekor burung yang memberi makan anaknya, maka ia juga menginginkan seorang anak. Kemudian ia berdo’a kepada Allah agar ia diberikan seorang anak. Dan Allah mengabulkan do’anya. Setelah suaminya melakukan hubungan dengannya, maka ia pun hamil. Setelah benar-benar hamil, ia bernazar agar anaknya menjadi anak yang tulus beribadah dan khusus untuk beribadah, berkhidmat pada Baitul Maqdis seraya berucap: “Tuhan sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu anak yang dalam kandunganku ini menjadi hamba yang shaleh dan berkhidmat. Karena itu terimalah itu dariku. Sesungguhnya Engkau Yang Maha Mendengar lagi Maha

Qasim bin ‘Asakir.

⁴Meskipun dalam Al-Qur’an tidak disebutkan apa nama dari ibu Maryam akan tetapi nampaknya secara konsensus nama Hanna diakui sebagai nama ibu Maryam dalam Islam.

⁵Kajian *Tafsîr Al-Mishbâh* dalam acara TV swasta Metro TV di bulan Ramadhan 2007. Dapat diakses di YouTube dengan link sebagai berikut: <https://www.youtube.com/watch?v=m2LovrJKkLs&list=PLwinC5EAvuclRhXQ7XX9pKKNd-qz9ecGXg>, diakses pada tanggal 15 April 2021.

⁶Mandul di sini ada yang menyebutnya sebagai akibat dari usia yang renta, dalam kebiasaan umum manusia, orang yang sudah tua renta atau memasuki masa menopause tidak dimungkinkan untuk memiliki anak.

⁷Kamal Sayyid, *Kisah-Kisah Al-Qur’an*, diterjemahkan oleh Selma Anis, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004, hal. 253.

*Mengetahui.*⁸

Sebagaimana hadis tersebut diceritakan bahwa Hanna disebutkan sebagai perempuan yang mandul, dan ia sedang duduk di bawah sebuah pohon rimbun ketika ia menyaksikan seekor burung memberi makan anak-anaknya. Hal itu membuatnya berkeinginan memiliki seorang anak, dan ia mengharapkannya.

Kemudian, beberapa orang mengatakan, ia berdoa, “Tuhanku, aku bersumpah bahwa jika Engkau memberi seorang anak kepadaku, aku akan mempersembahkannya untuk kuil (Bayt al-Maqdis)”.⁹ Yang lain mengatakan sebelum bersumpah, suaminya, ‘Imrân, bertanya kepadanya, apa yang akan diperbuatnya jika janin yang dikandungnya adalah seorang anak perempuan, dan kemudian setelah itu dia berjanji, walaupun hal ini adalah pendapat yang kurang diterima.¹⁰ Namun beberapa pendapat menyatakan bahwa ‘Imrân telah meninggal pada saat Maryam masih dalam kandungan, dengan argumen bahwa bagaimana mungkin seorang Hanna bisa dengan merdekanya melakukan sebuah Nazar tentang anaknya tanpa berkonsultasi dengan suaminya.¹¹ Sementara yang lain berpendapat bahwa walaupun tentang kematian ayah Maryam tidak disebutkan dalam Al-Qur’an, secara logis hal itu dapat disimpulkan dari asumsi dipeliharanya Maryam oleh Zakaria as, dan karena itu konsensus ulama menerima pendapat ini.¹²

B. Maryam dan Do’a Ibunda

Berkaitan dengan kedudukan Maryam dan kesuciannya sebagai perempuan yang terbebas dari dosa dan cacat, ulama meyakini bahwa selain karena Maryam memang perempuan yang dipilih dan disucikan oleh Allah sebagai sesuatu yang *given by God*, di sisi lain diyakini juga bahwa kedudukan dan keistimewaan Maryam disebabkan juga oleh faktor-faktor lain seperti usaha dari Maryam itu sendiri dan do’a dari ibu Maryam yang berdampak pada kesalehan Maryam as. Keterbebasan

⁸Al-‘Imam al-Jalil al-Hafizh ‘Imadu al-Din, *Mukhtashar Tafsir Ibnu Katsir, Iktishar wa Tahqiq li al-Shaykh Muhammad ‘Aliy al-Shabuniy*, Kairo: Dâr Asabuniy: t.th., hal. 278.

⁹Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyaâ*, Kairo: Dâr At-Taba’ah wa an-Nasir al-Islamiyyah, 1997, hal. 682.

¹⁰Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 5.

¹¹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsir Al-Qur’an*, Beirut-Lebanon: Muassasah al-‘alami lil-mathbuat, 1991, Jil. 3, hal. 196. Bunyi teksnya adalah:

و في قوله: قَالَتْ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي، دلالة على أنها إنما قالت هذا القول حينما كانت حاملا و أن حملها كان من عمران، و لا يخلو الكلام من إشعار بأن زوجها عمران لم يكن حيا عندئذ و إلا لم يكن لها أن تستقل بتحرير ما في بطنها هذا الاستقلال كما يدل عليه أيضا ما سيأتي من قوله تعالى: وَ مَا كُنْتُ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ» الآية: آل عمران- ٤٤

¹²Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 5-6.

Maryam dari dosa ini biasa disebut sebagai *'Ismah* atau kemaksuman.

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa Allah berfirman dalam Surah Âli 'Imrân/3: 35-37:

إِذْ قَالَتْ أُمَّرَأْتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ
فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا
مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيدُهَا بِنِكَ وَدُرَيْتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا
وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ لِمَرِّمِ أَيُّ لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ
مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

(Ingatlah), ketika istri 'Imrân berkata: "Tuhan Pemeliharaaku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu, anak yang dalam kandunganku kiranya menjadi seorang yang dibebaskan (dari segala ikatan dengan makhluk, untuk menjadi hamba yang mengabdikan kepada Allah) Karena itu terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkau (dan hanya) Engkau-lah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Maka, ketika dia (Isteri 'Imrân) melahirkan (anak)-nya, dia berkata, "Tuhan Pemeliharaaku, sesungguhnya aku melahirkannya seorang anak perempuan dan Allah lebih mengetahui apa yang dilahirkannya itu dan laki-laki tidaklah sama dengan perempuan. Sesungguhnya aku telah menamai dia Maryam dan sesungguhnya aku memohonkan perlindungan untuknya serta anak-anak keturunannya kepada-Mu dari (gangguan) setan yang terkutuk. Maka, Tuhan Pemeliharanya menerima (doa)-nya dengan penerimaan yang baik, dan menumbuhkembangkannya (mendidiknya) dengan pendidikan yang baik dan Allah menjadikan Zakaria pemeliharanya. Setiap Zakaria masuk untuk menemuinya (Maryam as.) di mihrab, dia mendapati rezeki di sisinya. Dia (Nabi Zakaria as) bertanya: "Hai Maryam! darimana engkau memperoleh (rezeki) ini?" Dia (Maryam as.) menjawab: "Ia dari sisi Allah." Sesungguhnya Allah menganugerahkan rezeki kepada siapa yang dikehendaki-Nya tanpa batas.

Jawadi Amuli menggaris bawahi berita yang dikabarkan oleh Al-Qur'an tersebut di atas dalam dua hal:

Pertama, ada orang yang Allah kabulkan amal dan usahanya, tapi tidak meniscayakan bahwa secara otomatis jiwa pelaku usaha tersebut juga diterima oleh Allah, karena menurutnya, pada umumnya Allah hanya menerima amalnya. Hal ini berbeda dengan kasus Maryam yang Allah menerimanya secara keseluruhan, bukan hanya amalannya, karena itulah redaksi firman Allah, "Maka Tuhannya menerimanya", tidak

dengan redaksi firman, “Maka Tuhannya menerima amalnya.” *Kedua*, kaitannya dengan redaksi kalimat “dan anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan”, kalimat ini dalam redaksi ayat di atas mendapatkan paling tidak dua pendapat yang berbeda. Pendapat pertama menyatakan bahwa tasbih ayat dalam ayat di atas bersifat terbalik. Alasannya, bahwa laki-laki lebih utama dari perempuan. Atau kalimat tersebut sifatnya metafora. Sementara pendapat kedua menyatakan bahwa tasbih tersebut sesuai dengan makna hakikinya. Yang diartikan dari ayat tersebut adalah bahwa anak laki-laki tidak bisa menggantikan peran anak perempuan selamanya, dalam hal ini mengandung Isa as dan menjadi ibu seperti Maryam.¹³

Pendapat berbeda disampaikan oleh Thabâthabâi dalam Tafsîrannya terkait ayat tersebut, ia menjelaskan bahwa, kalimat “*anak laki-laki tidaklah seperti anak perempuan*”, adalah kalimat yang diungkapkan oleh Allah, hal ini menurutnya anak-anak laki-laki tak akan mampu mengemban misi yang diberikan oleh Allah, karena itulah Maryamlah sebagai perempuan yang dipilih untuk mengemban misi-misi dan tujuan yang lebih besar dan agung.¹⁴

Apa yang disampaikan oleh Thabâthabâi senada dengan apa yang diungkapkan juga oleh M. Quraish Shihab, ia menjelaskan bahwa pada mulanya Ibu Maryam menginginkan seorang anak laki-laki, namun Allah menganugerahkan anak perempuan. Harapan untuk memiliki anak laki-laki itu adalah karena adat pada saat itu menghendaki bahwa hanya laki-lakilah yang boleh mengabdikan di gereja¹⁵ dan perempuan tidak boleh mengabdikan di gereja. Akan tetapi karena ibu Maryam, Hanna, ingin anaknya mengabdikan kepada Allah di gereja maka diberilah nama anak perempuan itu Maryam yang bermakna wanita yang taat pada Allah. Allah menganugerahi pada Hanna seorang anak perempuan dengan firmannya, *لَيْسَ الذَّكَرَ كَأَلًا نَتَى* dengan pengertian “*laki yang engkau harapkan tidak lebih baik/sama dengan perempuan yang Aku berikan padamu*”. M. Quraish Shihab menjelaskan maksudnya adalah laki-laki

¹³Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, diterjemahkan oleh Mudhor Ahmad, et.al., Jakarta: Sadra Press, 2011, hal. 138-139.

¹⁴Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 3, hal. 199.

.....ومن هنا يظهر : أن قوله : وليس الذكر كالأل نتي , مقول له تعالى لا لامرأة عمران

¹⁵Peneliti lebih sepakat tempat yang dijadikan tempat mengabdikan tersebut disebut sebagai sinagog, yakni tempat beribadah umat Yahudi, sebab jika disebut gereja maka akan bertentangan, dimana agama Kristen baru hadir saat dibawa oleh Nabi Isa as. Padahal Nabi Isa as. belum juga lahir pada saat itu. Sinagog tersebut biasa disebut juga sebagai *Bayt Al-Muqaddas*. Namun karena beberapa sumber menyebutnya dalam terjemahan bahasa Indonesia sebagai kuil maka dalam tulisan ini tempat ibadah tersebut ditulis dengan kuil.

yang diharapkan oleh Hanna untuk memiliki anak lelaki itu tidak lebih baik dari anak perempuan yang diberikan oleh Allah dimana perempuan yang diberikan oleh Allah jauh lebih baik dari apa yang diharapkan.¹⁶

C. Maryam Dilahirkan dan Dipelihara

Pada masa sebelum Maryam dilahirkan, sudah menjadi adat kebiasaan pada saat itu hanya anak laki-laki saja yang boleh dipersembahkan untuk mengabdikan di kuil. Mereka yang dipersembahkan untuk mengabdikan tersebut akan tinggal di sana untuk beribadah dan melayani Tuhan hingga usia pubertas, dimana pada usia itu mereka dapat menentukan untuk melanjutkan pengabdianannya atau tidak.¹⁷

Maryam merupakan wanita pilihan dan disucikan serta dilebihkan dari semua perempuan yang ada di dunia ini. Dengan demikian dapat dipahami bahwa Maryam merupakan seorang wanita figur yang pantas untuk dijadikan suri teladan dalam kehidupan ini. Seperti Firman Allah dalam Surah Âli Imrân/3: 42.

Maryam adalah seorang anak perempuan yang dilahirkan dari seorang perempuan bernama Hanna yang sebelumnya telah bernazar kepada Tuhan akan mempersembahkan anaknya jika laki-laki untuk mengabdikan kepada Tuhan di kuil. Sebagaimana dalam Surah Âli Imrân/3: 36.

Apa yang dinazarkan berbanding terbalik dengan kenyataan, akan tetapi karena ia telah bernazar, maka nazar itu tetap dilaksanakan untuk mempersembahkan anaknya Maryam kepada Tuhan. Badawi sebagaimana dijelaskan Schleifer, bahwa setelah melahirkan seorang bayi perempuan, Hanna yang berdo'a sebagaimana firman Allah di atas dilihatnya oleh Badawi sebagai permohonan kepada Tuhan untuk memaafkannya dari sumpah yang diucapkan, yaitu sumpah untuk mempersembahkan "anak laki-lakinya ke kuil".¹⁸

Maryam mengetahui bahwa pemberi rezeki itu adalah Allah makin banyak karomahnya, makin besar pengakuan Maryam terhadap kenikmatan itu dan kian besar tekadnya untuk ber-*taqarrub* (mendekat) kepada Tuhan Pemberi nikmat. Hal itu bukan sekali atau dua kali saja terjadi, bahkan berulang kali, Karomah demi Karomah.

Hamka dalam *Tafsîr Al-Azhar* menjelaskan bahwa dalam ayat tersebut terlihat bahwa Hanna sangat sedih dengan kenyataan yang bertolak belakang dengan nazarnya, hal ini dikarenakan bahwa pada dasarnya adat yang telah berjalan dan berkembang selama ini adalah

¹⁶Lihat kajian *Tafsîr Al-Mishbâh* oleh M. Quraish Shihab dalam situs <https://www.youtube.com/watch?v=ieqmgERPc>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

¹⁷Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 6.

¹⁸Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 6-7.

hanya anak laki-lakilah yang bisa mengabdikan di kuil. Kegelisahan Hanna, apakah anak perempuannya dapat diterima oleh Allah untuk mengabdikan di kuil itu? Hamka menjelaskan bahwa Allah menerima Maryam sebagai penerimaan yang baik dengan bukti bahwa Allah pada ayat yang sama mengatakan, “*padahal Allah lebih tahu apa yang dilahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan.*”

Kalimat tersebut dijelaskan oleh Hamka bahwa Maryam adalah perempuan agung yang lebih mulia dari laki-laki, ketakutan bahwa Maryam tidak bisa mengurus kuil dan sekali waktu keluar dikarenakan siklus bulanan perempuan (menstruasi) adalah karena ketidaktahuan Hanna akan rencana Allah yang lebih baik dan agung, dimana kelak Maryam akan dijadikan perempuan yang terbebas dari dosa, suci, dan melahirkan seorang Nabi tanpa melakukan hubungan seksual. Karena itulah Hamka mengatakan tidaklah akan ada seorang laki-laki pun yang akan menjadi khadam rumah suci itu yang akan serupa dengan perempuan yang dilahirkannya itu.¹⁹

Sebelum diserahkan ke kuil, dalam ayat di atas juga nampak bagaimana Hanna memanjatkan do'a untuk keselamatan Maryam, “*dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.*” Do'a ini diterima oleh Allah, bahwa Maryam dan keturunannya Isa as. Adalah satu-satunya manusia yang tidak bisa diganggu dan disentuh oleh setan. Thabari dalam Tafsîrnya banyak menyampaikan riwayat yang menunjukkan bahwa Maryam dan Isa as. tidak dapat diganggu dan disentuh oleh setan.²⁰

Setelah penerimaan itu, sebagaimana diperjelas pada ayat berikutnya yaitu Surah Âli ‘Imrân/3: 37. Maryam kemudian dibawa ke kuil dan pada saat yang sama penjaga kuil tersebut adalah Zakaria yang merupakan paman Maryam yang menikah dengan bibinya.²¹ Setelah melahirkan Maryam, Hanna membungkusnya dengan sepotong kain dan membawanya ke rumah Allah, *Baitul-Maqdis*. Hanna kemudian menyerahkannya kepada para pendeta pelayan rumah suci itu. Mereka adalah anak cucu Harun as. yang bertugas di sana. Akan tetapi dalam penerimaan tersebut terjadi perdebatan dan perebutan siapa yang akan merawat anak tersebut, hal ini dikarenakan ia adalah putri ‘Imrân yang

¹⁹Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003, hal. 762-763.

²⁰Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir ath-Thabari, *Tafsîr ath-Thabari, tahqîq li Ahmad ‘Abdul Al-Raziq Al-Bakri, et.al.*, Al-Qahirah: Dâr Al-Salam: 2009, Jil. 3, hal. 1750.

²¹Abi al-Qasim Jarallah Mahmud Ibnu ‘Umar az-Zamakhshyari al-Khawarizmi, *al-Kasysyâf ‘An Haqa’iq at-Tanzîl wa ‘Uyun al-Qawil fi Wujûh at-Ta’wil*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., Jil. 1, hal. 424. Ia menyatakan dalam teks Arabnya bahwa Zakaria adalah paman Maryam yang menikah dengan bibinya:

وقد تزوج زكريا بنته إيشاع أخت مريم.....

senantiasa mempersembahkan korban ke tempat suci tersebut.

Zakaria merasa ialah yang paling berhak untuk memeliharanya sebab istri Zakaria adalah bibinya Maryam. Namun yang lain keberatan, dengan alasan bahwa jika demikian alasan Zakaria, maka tentu ibunya yang paling berhak. Maka ditentukanlah bahwa dalam penentuan siapa yang paling berhak merawat Maryam dilakukan dengan cara mengundi dengan melemparkan anak panah ke sebuah sungai, panah yang tidak tenggelam itulah nantinya orangnya yang akan berhak merawat Maryam, maka panah Zakarialah yang tidak tenggelam, dengan begitu ialah yang berhak merawatnya.²² Kisah ini terekam dalam Al-Qur'an dalam firman Allah Surah Âli 'Imrân/3: 44:

ذَٰلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَمَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ
مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يَخْتَصِمُونَ

Itulah sebagian (dari) berita-berita (penting) gaib yang Kami lakukan kepadamu (nabi Muhammad Saw.), padahal engkau tidak berada di sisi mereka, ketika mereka melemparkan anak-anak panah mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang memelihara Maryam. Dan engkau tidak berada di sisi mereka ketika mereka bersengketa.”²³

Schleifer menyebut ada dua alasan Hanna membawa Maryam ke kuil saat setelah dilahirkan: *pertama*, untuk melaksanakan janjinya mempersembahkan Maryam ke tempat suci tersebut, kedua untuk mendapatkan pemeliharaan yang tepat bagi anak tersebut, sepeninggal ayahnya.²⁴ Kehadiran Maryam dalam tempat suci tersebut adalah merupakan satu bentuk perputaran dari adat dan tradisi kaum Yahudi saat itu, bahwa hanya anak laki-lakilah yang boleh dipersembahkan ke tempat suci tersebut, dan Maryam adalah satu-satunya perempuan dari bangsa Israel yang pernah dipersembahkan untuk maksud yang demikian.

Maryam adalah seorang anak yang dilahirkan dan tumbuh dalam

²²Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci: Ibunda Nabi Isa as*, diterjemahkan oleh Abdul Majid Alimin, Jakarta: Penerbit Lentera, 2005, hal. 26-27.

²³Surah Âli 'Imrân ayat 44; M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 55. Peneliti menemukan pada ayat tersebut terjemahan anak-anak panah diartikan dari kata أَقْلَامٌ padahal secara literal kata tersebut merujuk pada arti kata pena-pena. Namun begitu, sebagian mufassir mengartikannya sebagai panah dimana undian tersebut dilakukan dengan cara melemparkan panah. Kata tersebut biasanya dipahami sebagai anak-anak panah, namun sebagian yang lain menerjemahkan sebagai buluh-buluh yakni pena-pena yang digunakan para rabbi saat itu untuk menulis. Ini misalnya juga dapat ditemukan dalam *Tanwir al-Muqabalah min Tafsir Ibnî 'Abbâsh*. Terlepas dari apa yang dilemparkan, bahwa dalam penentuan siapa yang berhak merawat Maryam digunakan cara pengundian.

²⁴Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 8.

keluarga yang menyanggah sifat-sifat mulia seperti kesucian, kasih sayang, dan belas kasih. Perlu diingat, yang dimaksud dengan keluarga ‘Imrân di sini tidak hanya terbatas pada ‘Imrân ayah Maryam, Hanna ibu Maryam, dan Maryam sendiri. Akan tetapi sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, keluarga ‘Imrân mencakup, ‘Imrân, Hanna, Maryam, Zakaria, dan Isa as putra Maryam.

Setelah diserahkan Maryam oleh ibunya ke tempat suci dan dirawat oleh Zakaria, maka Maryam setelahnya berada dibawah asuhan dan didikan Zakaria. Zakaria adalah seorang hamba Allah dan juga Nabi Allah yang shaleh. Bahkan Al-Qur’an pada permulaan Surah Maryam menceritakan sosok ini. Dalam permulaan ayat itu, Allah menyebutkan sifat dominan di tengah-tengah mereka. Bunyi ayat tersebut adalah:

ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا

(Yang disampaikan ini adalah) penjelasan (tentang) rahmat Tuhan PemeliharaMu kepada hamba-Nya, Zakaria.”²⁵

Zakaria adalah paman Maryam yang menikah dengan bibi dari saudara ibunya.²⁶ Zakaria dalam bahasa Ibrani mengandung arti selalu berzikir dan bertasbih. Orang yang selalu berzikir dan bertasbih menyebut nama Tuhannya berarti menanamkan kasih sayang, kelembutan dan belas kasih dalam hatinya.²⁷

Zakaria adalah seorang Nabi Allah yang dianugerahi oleh Allah seorang anak yang ia minta pada usia senja, seorang anak yang juga menjadi seorang Nabi Allah bernama Yahya as. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah dalam Surah Maryam/19: 12-13:

يٰٓيٰحٰىي خُذِ الْكِتٰبَ بِقُوَّةٍ وَّءٰتَيْنٰهُ الْحِكْمَ صَبِيًّا وَّحَنٰنًا مِّنْ لَّدُنَّا وَزَكٰوَةً وَّكَانَ تَقِيًّا

(Allah Berfirman kepada Nabi Yahya as.): “Wahai Yahya! Ambillah (yakni pahami maksudnya dan laksanakan perintah) al-Kitab (Taurat) itu dengan sungguh-sungguh!” Dan Kami menganugerahkan kepadanya hukum (pemahaman tentang kandungan Taurat, selagi dia masih) kanak-kanak. Dan (Kami anugerahkan juga kepadanya) rasa belas kasih yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian (dari dosa). Dan dia adalah seorang yang bertakwa.”²⁸

²⁵Surah Maryam/19: 2; M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 305.

²⁶Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiya*, hal. 682.

²⁷Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 24.

²⁸Surah Maryam/19: 12-13; M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal.

Dari ayat tersebut, *rasa kasih sayang*, dijelaskan oleh Badawi adalah sifat yang paling menonjol dari Zakaria, sehingga Allah memujinya adalah sifat kasih sayang yang mendalam. Ayat di atas baginya menunjukkan bahwa keluarga 'Imrân menerima anugerah kesucian nurani dari Allah.²⁹

Sebagai paman, orang shaleh, kekasih Allah, Nabi Allah, dan juga pemimpin rumah-rumah suci orang Yahudi, bersama Maryam, Zakaria menempuh jalan para hamba shaleh yang berbahagia, dan pada saat yang sama mendidik dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dari gambaran ini dapat ditangkap sebuah pesan bahwa Maryam sebelum diciptakan, saat dalam kandungan, dilahirkan dan saat dibesarkan telah diliputi berbagai kenikmatan dan suasana yang mendekatkan kepada Tuhan.

Kekuatan dan keahlian Maryam khususnya dalam Tafsîr Ibnu Katsir diberikan oleh Allah karena ketekunan dalam beribadah. Hal ini juga berlaku kepada umat Islam yang lain apabila terkuat dalam beribadah. Maka ia akan mendapat suatu karomah atau kekuatan khusus dari Allah. Beberapa ulama yang mendapatkan ilmu khusus tersebut seperti Nabi-Nabi Allah yang terdahulu yang disebut sebagai mukjizat, tersebut juga diberikan kepada ulama-ulama yang memiliki ibadah yang cukup memadai disebut dengan Ilham. Kekuatan tersebut bukan berarti semata-mata karena dirinya sendiri tetapi atas anugerah Allah. Anugerah Allah hanya diberikan kepada orang-orang yang taat dan takut kepada-Nya. Adapun keramai yang diberikan Allah kepada Maryam yaitu Maryam selalu mendapat buah-buahan baik di musim panas, musim kemarau, ataupun musim dingin. Mario sangat Tahu betul bahwa Allah lah Sang pemberi rezeki, sehingga ia selalu berdoa dan berserah diri kepada Allah tentang nasibnya terkait dengan rezeki. Maka Allah pun memberikan Anugerah kepadanya berupa rezeki yang tidak terputus. Menurut kalangan umum, kejadian yang dialami oleh Maryam adalah keajaiban dari Allah, tetapi menurut Maryam itu adalah sebuah hukum sebab akibat apabila berserah diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Tafsîr Ibnu Katsir, Maryam dipilih oleh Allah untuk dikaruniai Karomah yang tinggi karena ibadahnya yang banyak, kezhudannya membuat malaikat cemburu, serta kesuciannya yang sangat tinggi dan terbebas dari wilayah setan yang terkutuk. Maryam pun dimuliakan oleh Allah karena kesabaran dan kemuliaannya yang dihadapi dengan Taqwa.

Sedikit berbeda dengan penafsiran M. Quraish Shihab yang

²⁹Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 25.

menganggap bahwa Maryam Suci dengan alasan penyucian dari Allah dan penyucian karena ia melahirkan tanpa ada kaitannya dengan laki-laki. Isa bin Maryam dilahirkan di bawah pohon kurma. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an dalam Surah Maryam/19: 24-25. Surah Maryam memiliki beberapa makna berdasarkan pandangan dari beberapa ulama Tafsir, seperti selokan, sungai, dan telaga. Ada pula yang mengartikannya sebagai sesuatu yang tinggi dan terhormat. Semuanya berasal dari satu kata yakni *saruwa*.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir ayat 25 Surah Maryam tersebut diartikan sebagai pohon kurma yang sedang kering, hal ini merujuk pada pendapat Ibnu Abbas. Sedangkan pendapat yang lain mengatakan bahwa pohon kurma tempat Isa bin Maryam lahir sedang berbuah. Masih dengan tema yang sama, pandangan bahwa pohon kurma tersebut bernama kurma Ajwa. Sedangkan *Tafsir Al-Mishbah* menganggap bahwa ayat-ayat tersebut hanya menjelaskan kelebihan buah kurma.

Maryam adalah sosok yang sangat mulia karena ujian dari Allah mampu dijaga dan ditaati. Penjagaannya terhadap kesuciannya sangat menawan, ibadahnya sangat tinggi yang mau mencegahnya dari perbuatan yang dilarang oleh Allah. Maryam adalah perempuan yang sangat suci di antara perempuan di dunia. Ia pun menjaga keturunannya dari godaan setan.

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang di dalamnya berisi pengagungan terhadap perempuan. Saat ini tidak ada agama manapun yang mengagungkan perempuan sebesar yang dilakukan oleh umat Islam sesuai dengan Al-Qur'an. Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an sebelum Islam datang di masa jahiliyah Arab tidak memiliki arti apa-apa kecuali untuk meneruskan keturunan semata. Perempuan pada saat itu tidak boleh dilahirkan karena tidak memiliki peran ketika suku Quraisy pergi berperang. Perempuan dianggap kelemahan dalam suatu golongan karena tidak bisa berperang. Perempuan di masa itu juga boleh dinikahi Tanpa Batas oleh laki-laki. Syariat Islam datang untuk memperbaiki pelanggaran-pelanggaran yang ditentukan oleh Allah karena tidak sesuai dengan kodrat manusia.

Dalam Al-Qur'an Maryam merupakan sosok yang sangat mulia, tidak ada wanita yang paling mulia selain Maryam. Kedudukannya lebih tinggi dari perempuan manapun di seluruh alam semesta. Tingkat rohani dan kesuciannya sangat tinggi, tidak ada yang mampu menyamai ketinggian dan kesucian rohani Maryam. Dalam beberapa kejadian Allah memang menetapkan beberapa hambanya dengan kejadian yang sangat unik atau disebut mukjizat sebagai tanda kebesaran Allah. Hal ini terjadi pada nabi-nabi sebelumnya baik nabi yang termasuk Rasul maupun nabi yang hanya menyampaikan kebenaran Allah saja. Diantaranya adalah

Nabi Nuh yang memiliki isyarat dan kejadian yang sangat ampuh ketika membuat kapal di atas bukit, pada saat itu umatnya mengatakan bahwa Nabi Nuh adalah gila karena membuat kapal di atas bukit dan sekarang lagi musim kemarau. Begitupun dengan nabi Ibrahim yang tidak dimakan oleh api, semua itu adalah tanda-tanda kebesaran Allah yang ditunjukkan kepada umat yang telah lari dari kebenaran. Tidak hanya sebatas itu, Nabi Musa juga yang dapat menjadikan tempatnya menjadi ular dan dapat membelah lautan, lebih Daud yang pandai bergulat dan dapat membunuh musuhnya dalam satu kali lemparan batu saja, begitupun dengan Nabi Yusuf yang memiliki anugerah Allah berupa penakwil mimpi yang sangat akurat.

Di masa Nabi Yusuf, penakwil mimpi memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan dihormati oleh masyarakat. Sehingga pendeta dari kuil berada di masa Nabi Yusuf sangat dihormati dan memiliki massa yang banyak dibandingkan dengan penganut agama lain. Tetapi pada saat itu Allah mengutus Nabi Yusuf ke Mesir dengan anugerah dapat menakwil mimpi mengalahkan para penyihir dari kuil. Masyarakat pun pada saat itu banyak yang mengikuti Nabi Yusuf dan membenarkan berita darinya. Nabi Yunus Nabi Yahya dan nabi isa, memiliki mukjizat yang hampir sama yakni dapat menyembuhkan orang yang sedang sakit sejak lahir. Dalam tulisan Ini, Maryam sebagai ibu dari Nabi Isa juga memiliki anugerah dari Allah yaitu dapat melahirkan tanpa ada kaitannya dengan laki-laki. Peristiwa-peristiwa tersebut merupakan peristiwa yang disengaja oleh Allah sebagai tanda kebesarannya. Orang yang mempercayai tentang kebesaran Allah akan kembali kepadanya dan orang yang ingkar dari kebenaran maka ia akan mendapat balasan yang setimpal yang tidak sesuai dengan harapannya.

Kehidupan Maryam dijaga oleh nabi dan rasul. Maryam diasuh oleh pamannya yakni Nabi Zakaria as. Pengasuhan tersebut lebih menjaga Maryam dari gangguan-gangguan orang kafir. Pengasuhan ini mirip dengan pengasuhan beberapa nabi dalam Islam. Di masa Nabi Yusuf, ia diasuh oleh Nabi Yakub. Nabi Muhammad diasuh oleh pamannya meskipun bukan nabi tetapi ia mendapatkan pelayanan yang sangat aman dari orang-orang Quraisy. Pengasuhan semacam ini lebih menjaga para nabi dan utusan Allah dari gangguan meskipun tantangannya dalam menyebarkan agama Islam itu lebih berat dibandingkan dengan yang lain. Selain mendapatkan tantangan dalam menyebarkan dakwah sangat berat dibandingkan ia memiliki posisi yang sangat tinggi dibandingkan dengan nabi-nabi yang lain. Semakin tinggi tantangan yang dihadapi dalam menyebarkan dakwah maka semakin tinggi pula derajat Nabi dari segi ruh dan ketakwaannya.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, Allah memberitahukan kepada Zakaria

bahwa ia menerima Maryam dan ibunya sebagai orang yang dinazarkan dan mendidiknya dengan pendidikan yang baik. Maryam mendapatkan pendidikan baik layaknya orang-orang di masa itu tetapi ia ditambahkan unsur yang membuatnya lebih mulia dibandingkan dengan orang lain. Ia pun diberikan anugerah berupa teman-teman yang baik sehingga ia dapat belajar darinya. Allah menjadikan Nabi Zakaria untuk menjaga dirinya. Ia ditetapkan sebagai penjaga dan penanggung jawab masalah supaya ia mendapat ilmu dan kebahagiaan.

Maryam memiliki tingkat ibadah yang sangat tinggi, sehingga ia dijadikan sebagai teladan pada masa hidupnya. Ia adalah contoh bagi Bani Israil sehingga ketika orang mendengar omongan maka ia akan melihat dan menganggap bahwa terdapat sosok suci yang sedang dibicarakan. Kejadian ini sama dengan kejadian dengan orang-orang suci sebelum dan sesudah Maryam. Orang-orang suci sebelumnya juga tidak lepas dari ketaatan kepada Allah. Begitupun dengan orang-orang sebelumnya, orang yang mendapat julukan orang suci dan hujjah dalam Islam selalu mendapat posisi yang mulia dihadapan makhluk-Nya. Posisi yang mulia tersebut tidak terlepas dari anugerah Allah dan tentu saja ia memiliki posisi yang istimewa di hadapan-Nya.

Saat ini, makam Nabi bisa diraih dengan cara bershalawat atau berzikir. Meskipun makam Nabi dapat diraih oleh umat Islam pada umumnya, tetapi makam tersebut hanya sebatas makam saja ia tidak akan mampu mencapai level nabi atau menjadi nabi. Oleh sebab nabi penutup sudah diutus yakni Nabi Muhammad Saw. Menurut Imam Ghazali, ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk mencapai makam nabi dan ini dibagi menjadi 4 bagian tingkatan.

Pertama, syari'at. Syari'at merupakan hukum dalam Islam yang wajib dilakukan oleh umat Islam. Syari'at merupakan hukum dasar yang harus dilakukan untuk melakukan praktik ibadah kepada Allah. Seperti contoh, ketika hendak melakukan shalat maka wajib hukumnya untuk melakukan wudhu. Meskipun hukum wudhu adalah sunnah, tetapi ketika hendak shalat maka hukum wudhu menjadi wajib. Begitupun dengan praktik ibadah yang lain, hukum dan strategi jenazah adalah fardhu kifayah. Sebagian orang tidak wajib untuk salah satu jenazah, tetapi ketika tidak ada yang masalah hati Maka wajib hukumnya untuk masalah hati dari orang yang sudah mengetahui. Ini adalah contoh hukum syari'at yang telah disempurnakan oleh Nabi Muhammad.

Apabila telah selesai urusan syari'at, maka umat Islam boleh melakukan tahapan yang *kedua* yakni melakukan Tarekat. Tarekat merupakan jalan tertentu yang ditempuh oleh umat Islam untuk mencapai level nabi, sebenarnya dalam ilmu tasawuf tarekat merupakan jalan tertentu dengan cara melakukan dzikir secara terus-menerus untuk

menegakkan diri kepada Allah. Salah satu aliran tarekat dalam Islam yakni *khalwatiah*. *Khalwatiah* yang merupakan suatu tarekat yang dilakukan dengan cara menyendiri ke tempat tertentu untuk berzikir kepada Allah. Adapun lafal dzikir yang dibaca oleh seseorang bermacam-macam, tergantung dari keinginan yang dicapai. Berikut yang lain yang dapat dilakukan oleh umat Islam yakni *thariqat naqsyabandiah*.³⁰

Tahapan yang *ketiga* yakni hakikat, hakikat merupakan esensi dari nilai ibadah yang diterapkan oleh umat Islam. Untuk mencapai level ini pertama ia harus melewati level syari'at, tarekat kemudian hakikat. Dalam melaksanakan ibadah ia mengetahui betul Apa maksud dari setiap gerakan ibadah dan maksud dari ibadah tersebut. Setiap gerakan seperti dalam shalat diketahui secara pasti maksud dan hikmah dari gerakan tersebut secara spiritual. Sehingga ketika melakukan gerakan apapun maka ia dapat mencermati dan menghayati keberadaan Allah di sisinya. Orang-orang yang dapat merasakan nikmat dari gerakan tersebut adalah orang-orang yang selesai dengan syari'at dan tarekat.

Tahapan yang *keempat* yakni makrifat, makrifat merupakan pengetahuan tentang Allah dan dianggap sebagai Tingkatan tertinggi dari tingkatan ruh. Makrifat merupakan pengetahuan tertinggi dan sudah mencapai level Nabi. Meskipun sudah mencapai level Nabi, tetapi ia tidak bisa menjadi seorang nabi sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa nabi telah selesai dan sekarang adalah masa akhir zaman.

Tahapan di atas merupakan pembagian menurut Imam Ghazali. Tahapan tersebut merupakan pembagian dalam ilmu tasawuf untuk menggali dan digunakan hingga saat ini. Seperti itulah yang diterapkan oleh Maryam. Ketika ia beribadah secara terus-menerus maka ia akan mencapai level yang sangat tinggi sehingga ia mampu melakukan hal-hal yang hampir mustahil dilakukan oleh orang-orang pada umumnya. Anugerah yang diberikan kepada nabi disebut dengan mukjizat, anugerah yang diberikan kepada para ulama disebut dengan Ilham.

Dengan tingkatan spiritual yang dimiliki oleh Maryam. Ia pun memiliki *karomah*³¹ yang tiada pentingnya dengan orang-orang di

³⁰ tarekat adalah jalan yang ditempuh oleh seorang salik untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan melakukan amalan yang dicontohkan nabi Muhammad saw, sahabat, tabiin, tabiit tabiin para guru dan ulama. Sedangkan kata *Naqsabandiyah* menurut syaikh Najjamuddin Amin Al-Kurdi dalam kitabnya Tanwirul Qulub berasal dari dua buah kata bahasa arab, "*Naqsy*" dan *band*, *naqsy* yang artinya ukiran atau gambar yang ditancap pada sebatang lilin atau benda laiinya, dan *Band* artinya bendera atau layar besar. Fuad Said, *Hakikat Tarikat Naqsabandiyah*, Jakarta, Pustaka: Al Husna Baru, Cet ke 5,2005, hal,7.

³¹ Pengertian dari karomah itu sendiri menurut Abul Qasim al-Qusyairi yaitu karomah merupakan suatu aktivitas yang dianggap sebagai hal yang bertentangan dengan adat

masanya. Karena hal itu disebut sebagai mukjizat sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Ia sering beribadah di tempat peribadatan kemudian Nabi Zakaria meninggalkannya. Karena Maryam sangat besar dengan karomahnya dan orang-orang di masanya dapat melihat buah-buahan yang dapat turun langsung dari langit. Buah-buahan yang turun dari langit tersebut tidak seperti pada umumnya. Buah-buahan yang biasa hidup di musim panas tumbuh di musim dingin, begitupun dengan sebaliknya, buah-buahan yang biasanya hidup di musim dingin ada di musim panas. Kejadian seperti ini bukan kali pertama dan bukan pertama kali terjadi. Kejadian seperti itu dapat terjadi secara berulang di masa hidup Maryam. Ini adalah salah satu contoh *karomah* dari Maryam yang menurut sebagian orang yang tidak dapat diperlukan Maryam adalah salah satu nabi secara bahasa mungkin ada getarannya karena ia adalah membawa berita. Tetapi nabi secara khusus sebagaimana dipahami oleh umat Islam yakni ada 25 dalam Al-Qur'an tidak dapat digunakan. Karena ia adalah ibu dari Nabi Isa as.

Kelahiran adalah salah satu tanda kekuasaan Allah. Kelahiran mereka merupakan tanda kekuasaan Allah dan suatu keajaiban dalam kehidupannya. Maryam adalah wanita suci sepanjang masa dan terbaik di zamannya. Hal tersebut dapat ditemukan dalam Al-Quran Surah Âli Imrân/3: 42. Dalam ayat tersebut Allah berfirman, "*Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu)." Dalam ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwa Maryam telah dipilih oleh Allah dan menyucikannya, Maryam pun diberikan anugerah berupa kebaikan dan dijadikan sebagai perempuan terbaik di seluruh alam.*

Dalam ilmu hadis, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa riwayat itu hanya berasal dari Imam Muslim. Riwayat itu berbunyi, "*Sebaik-baik wanita yang mengendarai unta adalah wanita Quraisy, paling penyayang kepada anaknya pada masa kecil, dan paling memelihara hak suaminya. Sedangkan Maryam binti Imran tidak pernah sama sekali menaiki unta.*" (Abdurrazzaq mengatakan dari Sa'id bin al-Musayyab, ia berkata, Abu Hurairah ra.), kemudian didukung oleh HR. Al-Bukhari dan Muslim yang berbunyi, "*Maryam binti Imran adalah sebaik-baik wanita pada zamannya, dan Khadijah binti Khuwailid adalah sebaik-baik wanita pada zamannya.*"

kebiasaan manusia pada umumnya, yaitu dapat juga dianggap sebagai realitas sifat wali-wali Allah tentang sebuah makna kebenaran dalam situasi yang dianggap kurang baik. Karomah ini juga dapat dianggap sebagai hal yang sangat luar biasa yang diberikan oleh Allah kepada kekasih-kekasih pilihanNya. Abul Qasim al-Qusyairi. *Risalah Qusyairiyah*. Jakarta: Pustaka Amani. 1988, hal. 525.

Selama dalam asuhan Nabi Zakaria, Maryam selalu berada dalam ruangan untuk beribadah kepada Allah, hampir tidak pernah keluar karena saking seringnya beribadah kepada Allah. Apabila ia keluar Ia hanya ingin melihat kebesaran Allah dengan melihat ciptaannya. Ia keluar apabila ingin melaksanakan shalat secara berjamaah.

Tanda-tanda keistimewaan seorang Maryam perempuan terbaik di alam semesta yakni sejak kecil ia sudah memiliki tanda-tanda kebesaran Allah. Iya tunggu lebih cepat dari biasanya dengan anak-anak pada umumnya. Iya tumbuh lebih cepat dan tidak pernah menstruasi. Hal tersebut sangat mungkin bagi Allah karena ia telah dipilih untuk menjadi wanita terbaik di alam semesta. Secara fisik tersebut Maryam memiliki keistimewaan apalagi secara ruh, ia tidak pernah melanggar peraturan Allah dan selalu melaksanakan perintah Allah. Ia pun didatangi oleh Malaikat Jibril untuk memberitahukan bahwa nanti Maryam akan menjadi perempuan terbaik di alam semesta, kelak Maryam akan mengandung anak tanpa ada kaitannya dengan laki-laki. Kelak anaknya akan bernama Isa as. dan tidak memiliki bapak.

Orang-orang di masa Maryam mencela Maryam, ia dituduh telah melakukan perbuatan yang sangat dibenci oleh Tuhan, Padahal sama sekali tidak melakukan hal tersebut. Itu murni karena kehendak Allah yang menjadikan mereka sebagai perempuan terbaik di alam semesta. Selama mengandung, berbagai cacian dan hinaan mengarah kepada Maryam. Dia dituduh berzina karena tengah hamil. Tidak memiliki suami tetapi kenapa bisa hamil, itulah anggapan umum masyarakat pada saat itu. Menganggap bahwa mereka adalah perempuan munafik, seolah-olah dia adalah perempuan yang paling suci, tetapi dia secara tiba-tiba hamil tanpa suami. Tekanan mental yang dihadapi oleh mereka saat itu sangat berat, terlebih masyarakat umum pada saat itu tidak memahami firman Allah.

Tidak tahan dengan keberadaan Maryam, masyarakat pada saat itu pun mengusir Maryam dari Baitul Maqdis. Kondisi Maryam pada saat itu sudah hamil tua dan hendak melahirkan. Ketika waktu melahirkan tiba, tidak ada seorangpun yang menolongnya. Ia melahirkan seorang diri. Maryam melahirkan Nabi Isa as. di bawah pohon kurma sebagaimana dalam Al-Qur'an Surah Maryam/19: 24-25. *“Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, “Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.”*

Menurut M. Quraish Shihab, ibu Maryam bernazar kepada Allah agar Maryam dijadikan sebagai sosok yang dimuliakan dan dijadikan sarana untuk berkhidmat kepada Allah. Kedudukannya pun lebih tinggi

derajatnya dibandingkan dengan kaum laki-laki di sekitar Baitul Maqdis. Kedudukan Maryam lebih tinggi daripada laki-laki merdeka di sekitar Baitul Maqdis, bahkan laki-laki yang merdeka sekalipun, kedudukan Maryam masih lebih tinggi daripada laki-laki yang merdeka. Nazar Ibu Maryam tersebut telah disetujui oleh Allah dengan pendidikan yang baik dan mulia. Dengan kemuliaan yang dimiliki oleh Maryam. Maryam diberikan mukjizat oleh Allah yang dapat membuat kagum oleh seluruh alam. Dalam Surah Âli Imrân/3: 37:

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ أَنَّى لَكَ هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Maka Dia (Allah) menerimanya dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharaannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemuinya di mihrab (kamar khusus ibadah), dia dapati makanan disisinya. Dia berkata, "Wahai Maryam! Dari mana ini engkau peroleh?" Dia (Maryam) menjawab, "Itu dari Allah." Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.

Menurut M. Quraish Shihab Surah Âli Imrân tersebut menjelaskan bahwa Allah telah menyambut do'a ibu Maryam, Allah menerima do'a ibu Maryam. Apa yang dimohonkan oleh Umar yang diridhai oleh Allah dan dikabulkan secara bertingkat. Dengan menjadikan Maryam betah di tempat ibadah dan berperilaku di luar kebiasaan masyarakat pada saat itu, Maryam dijadikan sebagai penghasil rumah ibadah berdasarkan harapan ibunya. Oleh karena Imran telah meninggal maka Nabi Zakaria ditugaskan untuk menjadi pemelihara Maryam.

Maryam terbiasa berdzikir di tempat khusus dalam tempat ibadah. Kamar yang digunakan oleh Maryam berfungsi untuk memerangi nafsu dan setan. Dia mendapat rezeki yang agung dari sisi Maryam. Nabi zakaria saja heran atas rezeki yang didapatkan olehnya dan masyarakat pada saat itu. Buah oleh mereka tidak lazim, seperti dikemukakan sebelumnya bahwa buah-buahan yang biasanya hidup di musim dingin hidup di musim panas, begitupun dengan sebaliknya, buah-buahan yang hidup di musim panas hidup di musim dingin. Dengan demikian dari sini lebih jelas bahwa siapa yang berdo'a kepada Allah maka ia akan diberikan, tentu saja dengan kehendaknya semata.

Allah dan Maryam memiliki hubungan yang istimewa. Ia

diberikan anugerah yang tidak dimiliki oleh orang di masanya. Maryam menjelaskan sumber rezeki itu dan bagaimana memperolehnya. Tidak semua pengalaman spiritual dijelaskan ke orang lain. Pengalaman spiritual adalah pengalaman pribadi terhadap Tuhannya, tidak pantas apabila pengalaman spiritual tersebut diceritakan kepada orang lain karena bisa berdampak pada tingkat kemuliaan dan tingkat spiritual itu sendiri. Tingkat itu bisa turun apabila diceritakan kepada orang lain. Penjelasan ini diceritakan oleh M. Quraish Shihab berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yakni Surah Âli Imrân/3: 37.

Dengan jawaban Maryam tersebut Nabi Zakaria memahami bahwa Allah telah mengangkat derajat Maryam ke sisi yang lebih tinggi daripada wanita yang lain bahkan laki-laki merdeka di zaman itu di Baitul Maqdis. Untuk mengajar Maryam dan memperbaiki hal-hal yang perlu diperbaiki kepada Maryam. Maryam hanya mengabdikan kepada Allah untuk memuji-Nya, siang dan malam. Keimanan Maryam tidak turun sama sekali meskipun ujian tidak pernah berhenti menghampirinya. Ujian yang paling tinggi pada Maryam yakni ketika ia dituduh berzina terhadap laki-laki. Padahal hamilnya Maryam merupakan suatu tanda kebesaran Allah yang nantinya akan melahirkan sebuah sosok yang membawa kemaslahatan umat yaitu Nabi Isa. Surah Âli Imrân/3: 42:

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلٰٓئِكَةُ يٰمَرْيَمُ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰكِ وَاظَهَّرَكِ وَاَصْطَفٰكِ عَلٰٓى نِسَاۗءِ الْعٰلَمِيْنَ

Dan (ingatlah) ketika para malaikat berkata, “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas segala perempuan di seluruh alam (pada masa itu).”

Pada awal-awal ayat ini Allah menjelaskan tentang berita gembira datangnya Maryam yang nantinya akan melahirkan sosok yang bisa membawa petunjuk bagi umat manusia. Allah memilih pribadi Maryam dengan rahimnya sebagai tanda kebesaran Allah. Anak Maryam pada nantinya akan lahir tanpa bapak. Menurut M. Quraish Shihab, Ayat tersebut dipilih oleh Allah sebanyak dua kali, ia meninggikan Maryam dengan kata di atas, sedang yang kedua menggunakannya. Kata pertama menandakan bahwa Maryam ini sedang ditinggikan oleh Allah, sedangkan perbedaan kedua yakni pilihan yang khusus di antara wanita-wanita lainnya di Baitul Maqdis. Sehingga dalam penjelasan ini Maryam memiliki dua keistimewaan sekaligus yaitu Ia memiliki kedudukan yang tidak dapat dimiliki oleh wanita-wanita lain dan ia melahirkan anak tanpa bapak, Maryam tidak dapat disentuh oleh laki-laki manapun karena telah dimuliakan oleh Allah.

Pada saat ingin melahirkan, Maryam sama halnya dengan perempuan pada umumnya ketika ingin melahirkan yakni membutuhkan sandaran. Tetapi yang terjadi adalah Maryam tidak memiliki teman dan bantuan dari keluarga. Sehingga ia seorang diri. Ia membutuhkan sandaran untuk meringankan beban rasa sakit pada proses persalinan. Allah pun menyiapkan sandaran Maryam yaitu pohon kurma yang buahnya sangat lebat. Sehingga ketika Maryam merasa lapar dan hendak makan maka ia tinggal menggoyangkan pohon kurma tersebut, maka buah kurma tersebut akan berjatuh. Ini sudah termasuk rencana Allah karena Maryam telah dimuliakan dan dipilih oleh Allah. Tidak sampai di situ, di bawah pohon kurma juga terdapat aliran sungai yang mengalir yang bisa diminum oleh Maryam. Maryam bisa meminum air tersebut kapan saja Ia mau. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Maryam/19: 24-25:

Maka dia (Jibril) berseru kepadanya dari tempat yang rendah, "Janganlah engkau bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya (pohon) itu akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan Maryam untuk tetap bergerak menggoyangkan pohon kurma. Meskipun secara fisik Maryam berada dalam keadaan yang sangat lemah karena sehabis melahirkan, tetapi Allah berkehendak lain Ia tetap memerintahkan Maryam untuk bergerak karena perintah Allah tersebut sebagai isyarat kepada umat manusia agar tidak berpangku tangan apabila sedang diuji oleh Allah. Ketika mendapat musibah maka harus tetap berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki sebagaimana yang dilakukan oleh Maryam, meskipun habis melahirkan sehingga fisiknya lemah Ia tetap diminta untuk menggoyangkan pohon kurma agar tetap bisa makan dan mengambil air yang ada di sungai di bawah pohon kurma. Seperti itulah kehidupan Maryam ketika melahirkan Nabi Isa.

Maryam sangat meyakini posisinya dihadapan Allah, bahwasanya Maryam dimuliakan oleh Allah dan ditinggikan derajatnya. Maryam sangat yakin Allah selalu memberi jalan keluar kepada Maryam dan memperlihatkan kemukjizatan kepada Maryam. Maryam merasa terbebas dari beban pikiran dan fisik setelah ia mengkonsumsi buah kurma. Dengan memakan buah kurma tersebut Maryam memiliki kekuatan fisik untuk bertemu dengan kaumnya. Dengan mukjizat tersebut, Allah memberikan isyarat kepada umat manusia bahwa peristiwa Maryam dan Nabi Isa merupakan tanda kebesaran Allah.

Kemuliaan Maryam yang lain juga dapat dilihat ketika Maryam memiliki kesempatan untuk berbicara dengan Malaikat. Maryam

menjadi orang nomor 2 terbanyak berbicara dengan Malaikat setelah Nabi Muhammad, Sebab ia telah dipilih oleh Allah untuk mendapat kemukjizatan. Dalam kondisi tersebut, sebagian dari Nabi. Sehingga pada kesimpulannya ada nabi perempuan. Akan tetapi, tokoh feminis juga mengatakan bahwa tidak ada nabi perempuan yang ada hanyalah laki-laki. Terlepas dari perbedaan pendapat tersebut, Maryam adalah sosok perempuan yang sangat mulia dan paling tinggi derajatnya di alam semesta.

Maryam adalah orang yang dijaga Allah dari setan ketika melahirkan. Biasanya, dalam beberapa tradisi, masyarakat nabi pun melakukan sebuah penjagaan dengan berdo'a kepada Allah agar setan tidak mengganggu proses persalinan terhadap istri-istri mereka. Maryam yang seorang diri melahirkan di bawah pohon kurma telah dijaga Allah dari godaan setan. Anaknya Nabi Isa telah selamat dalam proses persalinan tersebut. Tidak ada kendala apapun dalam proses persalinan Maryam. Hanya saja, kekuatan fisik Maryam ketika melahirkan menurun drastis, namun Allah pun masih memberikan rezeki kepada Maryam berupa pohon kurma yang lebat dan air yang mengalir di bawahnya. Sehingga ketika Maryam hendak makan dan minum ia tinggal menggoyangkan pohon kurma dan mengambil air di bawahnya.

Dari sini juga bisa dilihat bahwa Maryam menjadi teladan bagi seluruh wanita di dunia. Perjuangannya ketika melahirkan Nabi Isa sangat patut untuk diteladani. Perjuangannya ketika beribadah kepada Allah dengan menyendiri patut untuk diteladani oleh seluruh perempuan di seluruh dunia. Ia sedikit berinteraksi dengan dunia, ia hanya melakukan ibadah shalat. Inilah yang dilakukan oleh Maryam dalam bimbingan Nabi Zakaria.

Maryam adalah sosok yang sholehah sejak masa kecil, dengan bimbingan Nabi Zakaria, Ia tidak luput dari pengawasan sehingga ia mampu menjaga kesuciannya dan terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tidak disukai oleh Allah. Nabi Zakaria pun dibuat heran oleh Maryam, sebab setiap kali menemui Maryam, Maryam selalu didampingi oleh makanan yang sangat istimewa di sampingnya. Di sampingnya. Nabi Zakaria pun bertanya Dari mana asal makanan ini, Maryam menjawab makanan ini berasal dari Allah. Jawaban nabi segera pun semakin membuat Nabi Zakaria terheran-heran, sebab Allah mengaruniai Maryam dengan rezeki yang tidak disangka-sangka dan penuh berkah.

Maryam adalah salah satu nama yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Maryam Selalu menjaga diri dari kemaksiatan. Atas perintah Allah, Maryam mengasingkan diri dari keramaian. Hal tersebut dilakukan pada saat Maryam hamil. Dengan cara tersebut, ia merasa

damai dan memiliki kesempatan lebih banyak bersama Allah.

Dari sini kita bisa ketahui bahwa, do'a orang tua Maryam merupakan anugerah tersendiri. Allah mengabulkan doa orang tua Maryam untuk dikaruniai keturunan. Sama halnya dengan Nabi Zakaria dikarunia keturunan dalam usia yang tidak mudah lagi. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman Surah Maryam/19: 4-5:

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَأَشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا

Dia berkata: Ya Tuhanku, sungguh tulangku telah lemah dan kepala ku telah dipenuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepadamu. Dan sungguh, aku khawatir terhadap kerabat sepeninggalku, padahal istriku seorang yang mandul, maka anugerahilah aku seorang anak dari sisi Mu.

Maryam adalah orang yang sangat berbakti kepada orang tuanya, ia bukanlah orang yang sombong. Hal ini tersirat dalam Surah Maryam/19: 14, "*Dan sangat berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong bukan pula orang yang durhaka.*"

Dari sini pula manusia diajak untuk berprasangka baik terhadap kejadian. Sekalipun kejadian itu secara kasat mata melanggar perintah Allah, Tetapi semaksimal mungkin berusaha untuk berprasangka baik selama orang yang bersangkutan tidak bersalah. Prasangka baik itu terjadi dalam kehidupan Maryam ketika ia hamil tanpa bapak, harapan hidupnya hanyalah dari pohon kurma yang lebat dan air yang mengalir di bawahnya. Allah berfirman dalam Surah Maryam/19: 23-25, "*Kemudian rasa sakit akan melahirkan memaksanya bersandar pada pangkal pohon kurma, dia (Maryam) berkata: wai betapa baiknya aku mati sebelum ini dan aku menjadi seorang yang tidak diperhatikan dan dilupakan. Jibril berkata janganlah engkau bersedih. Goyangkanlah pohon kurma itu niscaya akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu.*"

Bukan hanya Maryam, tetapi siapa saja umat Islam yang berdoa kepada Allah, maka ia akan *ijabah* doa hamba tersebut selama ia pantas untuk menerima do'a tersebut. Allah berfirman Surah Maryam/19: 9, '*Demikianlah.*' Tuhanmu berfirman, '*Hal itu mudah bagi-Ku; sungguh, engkau telah Aku ciptakan sebelum itu, padahal (pada waktu itu) engkau belum berwujud sama sekali.*'

D. Isa Putera Maryam

Isa adalah putra Maryam yang dilahirkan tanpa seorang Ayah. Isa dalam kekristenan disebut sebagai Yesus Kristus. Dalam kekristenan selama ini telah dengan berat sebelah menekankan bahwa Yesus itu Allah seratus persen; padahal pada sisi lainnya kitab suci Kristen dan ajaran Kristen Ortodoks juga dengan sangat kuat menegaskan bahwa Yesus itu seorang manusia juga. Kekristenan Ortodoks tidak pernah hanya menegaskan bahwa Yesus itu Allah, melainkan merumuskan bahwa Yesus itu “Allah sepenuhnya dan manusia sepenuhnya”.³²

Dalam Islam, Isa atau Yesus tidak lebih hanya dianggap sebagai manusia suci dan seorang Nabi Allah yang diberikan keistimewaan-keistimewaan. Keistimewaan tersebut dapat dilihat dari bagaimana Isa diciptakan. Isa diciptakan melalui proses yang berbeda pada umumnya manusia diciptakan yakni hubungan seksual.

Dalam Al-Qur’an akan didapati suatu informasi yang berbicara tentang kehamilan Maryam yang mengandung Isa. Meski tidak secara utuh, namun apa yang disampaikan oleh Al-Qur’an menjadi acuan dalam penelitian ini untuk merekonstruksi berbagai sumber informasi yang menceritakan terkait proses kehamilan Isa oleh Maryam tersebut. Allah berfirman dalam Surah Maryam/19: 16-19: *“Dan ingatkanlah (wahai Nabi Muhammad Saw, kisah yang terdapat) di dalam al-Kitab (Al-Qur’an tentang) Maryam, ketika dia menyisihkan diri dari keluarganya ke (suatu) tempat di sebelah timur (Baitul Maqdis atau al-Quds, atau Yerusalem). Maka, dia (Maryam as.) mengadakan tabir (yang melindungi dirinya) dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami (malaikat Jibril as.) kepadanya, maka dia (malaikat Jibril as.) menjelma dihadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna.”*³³

Badawi dalam bukunya menjelaskan bahwa kata “ruh” di atas menunjuk pada malaikat Jibril as yang menjelma menjadi manusia. Hal ini terjadi ketika Maryam menyingkir ke ‘bagian’ Timur Yerusalem. Beberapa pendapat menyatakan, kemunculan malaikat dalam bentuk ‘seorang laki-laki sempurna’ bertujuan untuk tidak membuat Maryam terkejut dengan bentuk malaikat yang sebenarnya, dan ini dianggap dapat membuat Maryam dapat menerima apa yang kelak dikatakan padanya tentang kehamilannya.³⁴

Hal ini direkam oleh Al-Qur’an dalam beberapa Surah dan ayat sebagai berikut,

³²Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012, hal. 1.

³³Surah Maryam/19: 16-17; M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal. 306.

³⁴Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 18.

“Dia (Maryam as.)berkata, “Sesungguhnya aku berindung kepada Tuhan Pemberi Kasih dari dirimu, jika engkau seorang yang bertakwa (maka menjauhlah dariku).” Dan (Malaikat Jibril as.)berkata, “Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhan pemeliharamu, untuk menganugerahkan bagimu (atas izin kuasa-Nya) seorang anak laki-laki yang suci.” Dai (Maryam as.) berkata, “Bagaimana (mungkin) akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedangkan aku belum pernah disentuh seorang laki-laki (pun), dan bukan pula aku seorang pezina.” Dia (Malaikat Jibril as.) berkata, “Demikianlah, (benar ucapanmu). “Tuhan pemeliharamu berfirman, “Hal itu (yakni kelahiran anak tanpa ayah), bagi-Ku (secara khusus) adalah mudah; dan supaya Kami menjadikannya tanda (yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku) bagi manusia dan (supaya menjadi) rahmat dari Kami; dan hal (penciptaan anak tanpa ayah itu) adalah perkara yang sudah ditetapkan.” Maka, dia (Maryam as.)mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri bersama (bayi yang dikandung)-nya ke tempat yang jauh.”³⁵

“Dan (ingatlah, wahai Nabi Muhammad saw. Dan ingatkan pula umatmu tentang kisah wanita, yakni Maryam putri ‘Imrân) yang memelihara kehormatannya, maka Kami meniupkan ke dalam (rahim)-nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami dan Kami menjadikan dia dan anaknya (Nabi ‘Isa as.) tanda (keagungan dan kekuasaan Kami) bagi seluruh alam.”³⁶

“Dan (perumpamaan yang lain adalah perihal) Maryam putri ‘Imrân, yang memelihara kehormatannya, maka kami meniupkan ke dalam (rahim)-nya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami...”³⁷

Meski Maryam adalah seorang yang suci dan terhormat, pada saat yang sama Maryam merasa takut dan memohon perlindungan kepada Tuhannya dari makhluk yang ada di hadapannya tersebut. Seakan mengetahui ketakutan dan keresahan Maryam, Malaikat dalam hal ini disebut sebagai Jibril menjelaskan siapa dirinya dan tujuan dia datang menemui Maryam. Setelah mendengar kabar bahwa ia akan diberikan seorang anak tanpa hubungan seksual sebagaimana mestinya, Maryam tentu saja syok dan bingung, dengan ungkapannya *“Bagaimana aku dikaruniai seorang anak, dan belum seorang-pun menyentuhku, dan aku*

³⁵Surah Maryam/19: 18-22, M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 306.

³⁶Surah al-Anbiya'/22: 91; M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 330.

³⁷Surah At-Tahrim ayat 12. M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 561.

bukanlah seorang pelacur. Namun, pada akhirnya ia menerima segala kehendak Allah tersebut. Dan diceritakan bahwa Jibril meniupkan sebagian ‘dari Ruh Tuhan’ ke dalam lubang lengan bajunya, dan atas perintah Tuhan, “*kun fayakun*”, ia pun mengandung.³⁸

Penjelasan mengenai kehamilan ini dalam kekristenan dibahas beberapa hal juga mengenai kondisi Maryam dan keadaannya pada saat itu. Dalam sebuah dokumen *Protevangelium Jacobi* (selanjutnya ditulis singkat PJ) yang dalam bahasa Indonesia dinamakan *Kisah Masa Kananak-anak Bunda Maria menurut Yakobus* di dalamnya memuat kisah-kisah menarik tentang Bunda Maria dan figur-figur penting lain yang berhubungan dengannya.

Bagian terbesar PJ, yakni pasal 1-21,³⁹ terfokus pada Maryam, pun ketika yang dikisahkan di dalam bagian ini adalah kelahiran Yesus. Dalam doktrin Katolik mengenai “konsepsi imakulata”⁴⁰ dimana Bunda Maria atau Maryam tidak muncul langsung dalam PJ, namun kelahiran Maryam digambarkan dalam dokumen ini sebagai suatu kelahiran yang suci dan ajaib, kelahiran yang terjadi karena Tuhan Allah menghendakinya. Hanna⁴¹, digambarkan menyatakan dirinya sudah mengandung begitu baru Yoakhim⁴², ayahnya, yang setelah sekian waktu berlalu, baru kembali dari pengasingan dirinya di padang gurun.⁴³ Hal ini tersirat ingin dikatakan bahwa Maryam dikandung tanpa hubungan seksual sebelumnya antara Yoakhim dan Hanna.⁴⁴

Apa yang diberitakan oleh dokumen PJ tentang hamilnya Hanna

³⁸Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 18.

³⁹Lihat Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*. Tentang dokumen PJ yang dimaksud telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, terjemahan PJ tersebut terdapat dalam buku tersebut pada halaman 167-184.

⁴⁰Konsep Imakulata adalah ketika janin Maryam terbentuk dalam rahim ibunya, janin Maryam terjaga, tidak terkena dosa warisan. Istilah yang mirip dengan konsep Imakulata ini adalah konsep ‘*ismah*’ yakni terbebasnya seseorang dari segala bentuk kesalahan dan dosa.

⁴¹Hanna dalam Kristen disebut Anna.

⁴²Yoakhim dalam Islam jika yang dimaksud adalah suami Hanna maka ia adalah ‘Imran ayah Maryam.

⁴³Berita ini terekam dalam PJ pasal 4 ayat 1,3 dan 9. Dokumen ini dapat dilihat dalam buku Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hal. 169-170. Bunyi ayat-ayat tersebut adalah; 1. “Tiba-tiba seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepadanya dan berkata, “Anna, Ana, Tuhan Allah telah mendengar doamu. Kamu akan mengandung dan melahirkan seorang anak, dan anakmu ini akan dibicarakan di seluruh dunia.” 3) “Dan pada saat itu dua malaikat melaporkan kepadanya, ‘lihatlah suamimu Yoakhim datang dengan kawanan ternaknya.’ 9) “Lalu dia melihat Yoakhim mendekat bersama kawanan ternaknya, maka bersegera dia menyambutnya dan merangkul lehernya dengan tangan-tangannya: ‘kini aku tahu bahwa Tuhan Allah telah memberkati aku dengan sangat besar. Janda ini tak akan lagi menjadi seorang janda, dan aku, setelah sebelumnya tak punya anak, sekarang sedang mengandung.’”

⁴⁴Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hal. 160.

tanpa hubungan seksual ini dalam Islam ditolak. Sebab Al-Qur'an memberikan informasi yang berbeda tentang kehamilan Maryam ini, yakni kehamilan Hanna adalah proses alami yang terjadi antara suami dan istri sebagaimana juga ditegaskan dalam beberapa mufassir seperti Ibnu Katsir.⁴⁵

Selanjutnya ketika Maryam dibesarkan, dalam tiga tahun pertama kehidupannya kesucian dirinya dijaga betul oleh kedua orangtuanya,⁴⁶ termasuk juga kesucian semua makanan yang masuk dalam mulutnya. Maryam diberi tempat khusus yang disucikan sebagai kamar tidurnya. Maryam adalah seorang manusia yang suci sejak dilahirkan dan kesuciannya ini terus dipertahankan sampai dia, dalam usia enam belas tahun, dikehendaki Tuhan Allah untuk mengandung dari firman dan kuasa Allah. Dijelaskan juga bahwa ia tetap perawan meski sudah melahirkan Isa, dan keperawanan ini abadi, bahkan telah dibuktikan oleh seorang bidan bernama Salome yang telah memasukan jarinya ke dalam vagina Maryam, untuk memeriksa selaput dara, dan terbukti masih utuh.⁴⁷

Sementara itu, terkait kehamilannya, setelah melewati masa krisis dalam hidupnya, dimana ia tidak bisa menjelaskan siapa yang telah membuatnya hamil, dan karena itu pula ia dituduh selingkuh dengan tunangannya,⁴⁸ maka ia melahirkan Isa di sebuah goa di sekitar Betlehem. Terkait ini, dalam dokumen PJ didapatkan kesimpulan bahwa Maryam bukanlah seorang yang menjadi korban pemerkosaan atau telah melakukan suatu hubungan seks dengan seorang pria sebelum

⁴⁵Lihat kembali BAB II, hal. 2.

⁴⁶Informasi ini agak bertolak belakang dengan temuan peneliti terkait literatur yang terdapat dalam Islam berkaitan dengan pengasuhan Maryam. Bahwa tidak benar Maryam diasuh oleh kedua orang tuanya, sebab 'Imran telah meninggal dunia saat Maryam masih dalam kandungan, hal ini didapatkan dari Surah Ali 'Imran ayat 36 dan 37 dimana ayat itu menyebutkan bahwa Maryam setelah dilahirkan langsung diasuh oleh Zakaria. Sementara terkait kesimpulan mengenai kematian 'Imran saat Hanna masih mengandung ini didapatkan dari sebuah ayat yang menunjukkan kemerdekaan Hanna dalam menazarkan anaknya kepada Allah tanpa berkonsultasi kepada suaminya, padahal jika melihat konteks masyarakat saat itu yang hanya membolehkan laki-laki untuk dikorbankan dalam mengabdikan kepada Allah, hal ini menunjukkan bahwa budaya patriarki lebih dominan saat itu dimana laki-laki lebih dominan daripada perempuan, maka menjadi mustahil jika seorang istri mengambil keputusan penting dalam keluarga tanpa berkonsultasi kepada suaminya, kecuali suaminya telah meninggal dunia sebelumnya. Pendapat semacam ini diungkapkan oleh Thabâthabâi.

⁴⁷Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hal. 164.

⁴⁸Tunangan tersebut dalam kekristenan atau dalam PJ khususnya disebut sebagai Yusuf. Sementara dalam pandangan sejarawan Islam atau para mufassir, sosok Yusuf yang mulai muncul terkait persoalan ini dan memiliki hubungan dengan Maryam dan informasi tentangnya, karena tidak disebutkan dalam Al-Qur'an atau dalam materi hadis oleh ulama diungkapkan secara hati-hati.

mengandung bayi Isa. Isa yang dilahirkan Maryam dalam keadaan tetap perawan bukanlah seorang anak haram, tetapi seseorang yang dilahirkan dari firman dan kuasa Allah untuk menjadi sang penyelamat umat Israel.⁴⁹

Terkait kelahiran Isa, terdapat perbedaan pendapat dalam Islam dimana Isa sebenarnya dilahirkan. Beberapa pendapat mengatakan kesusahan dalam proses mengandung tersebut menggiring Maryam ke pohon kurma di sekitar Yerusalem, dimana ia melahirkan Isa. Sementara beberapa ulama lainnya mengatakan bahwa al-Masih (sebutan lain bagi Isa) kelahirannya terjadi di Nazaret (al-Nashira). Para sejarawan sebagaimana dikutip Schleifer seperti Ibnu Sa'd, Yaqut dan Ibnu 'Asakir menyatakan bahwa al-Masih dilahirkan di sekitar Nazaret, yang menjadi alasan mengapa para sahabatnya disebut dengan *Nazarenes*, dan Isa sendiri disebut *Nazarene*, dari sana kata-kata *Nashara*, istilah Arab yang tepat untuk orang-orang Kristen, berasal.⁵⁰

Karena mengalami berbagai tuduhan yang salah, Maryam menjerit kepada Tuhannya, dan sebagai rahmat kepadanya, ada suara yang menyeru kepadanya “dari bawah” yang menunjukkan adanya makanan dan minuman ajaib dan memerintahkan Perawan Suci untuk berpuasa. Beberapa ulama termasuk Thabari sebagaimana diungkapkan Schleifer berpendapat bahwa suara dari bawah itu adalah suara malaikat terpenting (*Archangel*), dan bahwa Isa tidak berbicara hingga Maryam membawanya ke masyarakatnya. Esensi kejadian tersebut lebih jauh oleh kenyataan bahwa pohon kurma dimana Maryam duduk di bawahnya, tidak berbuah; lebih lanjut, saat itu adalah musim dingin, bahkan pohon yang biasanya berbuah pun tidak berbuah.⁵¹

Mengenai kelahiran Isa setelahnya, az-Zamakhsyari sebagaimana diungkapkan Schleifer menyatakan bahwa Yusuf, tukang kayu, membawa Maryam dan anaknya ke gua, dimana mereka tinggal selama empat puluh hari hingga masa persalinannya selesai. Lalu membawa anak tersebut ke masyarakatnya. Walaupun demikian Al-Qur'an menurut Schleifer menunjukkan kemungkinan alasan lebih jauh untuk menolak anggapan bahwa Maryam berdiam di gua selama empat puluh hari, ia merujuk pada teks Al-Qur'an, Surah Maryam ayat 26, dimana di dalam Surah tersebut Maryam diperintahkan agar berjanji untuk berpuasa dari makanan dan bicara selama sehari dan dalam Al-Qur'an Surah Maryam ayat 29 di dalam menjelaskan peristiwa dimana Maryam membawa bayinya ke masyarakatnya dan berbagai tuduhan mengarah padanya, ia tidak bicara akan tetapi menunjuk ke bayinya, ini

⁴⁹Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hal. 161 dan 165.

⁵⁰Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 22.

⁵¹Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 23-24.

disimpulkan bahwa janji berpuasa dan penunjukan tersebut terjadi pada hari yang sama.⁵²

Selanjutnya secara ajaib Tuhan mengizinkan bayi yang baru lahir tersebut berbicara, yang dengan demikian, ia menyelamatkan ibunya dengan cara mengungkapkan hubungan bayi dengan Tuhan sebagai hamba dan nabi-Nya. Bagi orang-orang beriman, berbicaranya Isa dalam buaian ibunya menjernihkan apa yang nampaknya tidak dapat dipahami beberapa orang dan dapat digambarkan oleh yang lainnya, tetapi tidak semuanya melakukan hal tersebut.⁵³

Al-Qur'an menjadikan Maryam sebagai teladan tentang iffah dan kesucian diri. Ketika seorang malaikat datang dengan menjelma sebagai seorang lelaki yang asing beliau memohon perlindungan kepada Allah. Maryam dapat dijadikan sebagai cerminan dari kepribadian seorang wanita muslimah yang taat menjaga kesuciannya. Tak heran kalau Maryam merasa terkejut ketika didatangi oleh Malaikat Jibril yang membawa kabar bahwa Allah akan menganugerahinya seorang putra yang kelak akan menjadi Nabi.

Allah telah memberikan kekhususan kepada Maryam yang tidak diberikan kepada wanita-wanita lainnya, yaitu dengan diutusnyanya malaikat Jibril as untuk berbicara langsung kepadanya, menampakkannya diri di hadapannya, dan juga untuk menghembuskan ruh ke dalam rahimnya. Dan Maryam juga langsung percaya dengan kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan tidak meminta tanda seperti yang diminta oleh nabi Zakaria as. Oleh karena itu, di dalam alQur'an ia diberi nama Ash-Shiddiqah seorang ibunya dan "yang sangat benar" . Dan Allah juga berfirman Dan dia membenarkan kalimat Tuhannya dan kitab-kitab-Nya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat". Allah telah menyematkan sebutan ash-shiddiqah baginya, dan mempersaksikan bahwa ia telah membenarkan setiap kalimat dan kabar gembira yang diberikan oleh Tuhannya, dan Allah juga telah memasukkannya ke dalam kelompok orang-orang yang taat.

Sungguh berbeda, kala Zakaria diberikan kabar gembira dengan kehadiran seorang anak, lalu beliau menyadari kerentanan usianya dan kemandulan rahim istrinya beliau berkata, "bagaimana mungkin saya akan mendapatkan seorang anak, padahal istri saya adalah seorang wanita yang mandul". Lalu beliau meminta tanda kehamilan tersebut kepada Tuhannya. Berbeda dengan Maryam, ketika ia diberitakan kabar gembira akan diberikan seorang anak laki-laki, lalu ia menyadari bahwa ia masih seorang gadis yang belum pernah menikah atau disentuh oleh

⁵²Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 29-30.

⁵³Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 30.

siapa pun, kemudian dikatakan kepadanya berkata Jibril“Demikianlah (titah dari Tuhanmu)”, Maryam pun tidak melanjutkannya, ia merasa cukup dengan keterangan tersebut, dan ia juga mempercayai seluruh kalimat dan kabar gembira yang disampaikan kepadanya. Ia tidak meminta tanda apapun dari Yang Maha Mengetahui hakikat permasalahan itu. Tidak ada wanita manapun di dunia ini, yang hidup dari dulu hingga akhir zaman yang memiliki kisah riwayat hidup seperti ini.

Namanya adalah Al-Masih yang datang untuk menghilangkan kezaliman, memberi hidayah kepada manusia dan menyebarkan rasa persaudaraan yang tulus dan benar di antara mereka. Kata Al-Masih menurut bahasa mereka merupakan sebuah julukan yang bersifat pujian bagi seorang Raja. Namun kerajaan Isa tidak dalam bentuk kerajaan seperti yang telah diketahui bersama, akan tetapi dalam bentuk kerajaan spiritual. Imam al-Qurthubi berkata, Al-Masih artinya adalah ashShiddiiq (orang yang selalu berkata benar dan sangat teguh kepercayaannya).Sementara itu, di dalam ayat ini disebutkan Ibnu Maryam padahal perkataan atau pesan ini ditujukan kepada Maryam, hal ini mengandung isyarat bahwa Isa dinisbatkan kepada Maryam, ibundanya karena ia lahir tanpa ayah. Begitu juga agar kenyataan ini (bahwa Isa adalah manusia yang dilahirkan oleh Maryam) tetap tertanam di dalam hati sepanjang masa, juga sebagai bantahan terhadap orang yang menganggap Isa sebagai tuhan serta sebagai penjelasan tentang kedudukan Maryam dan sebagai bentuk pemuliaan terhadapnya.

Hamka menjelaskan ayat ini dalam tafsirnya, “Dia berkata (yaitu Maryam menjawab perkataan Malaikat itu): Ya, Tuhanku! Bagaimana jalannya aku akan beranak, padahal aku belum pernah disentuh manusia?” (pangkal ayat 47). Artinya, bagaimana aku akan bisa beranak, padahal aku belum pernah kawin? Atau belum pernah berhubungan dengan seorang laki-laki juapun? Mungkin juga mengandung arti, apakah aku akan dikawinkan? Dan bisa jadi juga berarti ketakjuban Maryam atas kekuasaan Tuhan sebagaimana takjubnya Zakaria, seketika diberitahu bahwa dia akan diberi putera. “Dia (Malaikat) berkata: Demikianlah Allah menjadikan apa yang Dia kehendaki”. Sedangkan langit yang tinggi, lautan yang dalam, bumi yang terbentang, bintang di langit, yang berjutakali lebih sukar, lagimudah oleh Allah menjadikan, kononlah hanya soal menciptakan seorang manusia. Apabila Dia telah menentukan sesuatu, Dia berkata kepadanya: “Jadilah! maka diapun jadi” (ujung ayat 47).

Maryam ditemui oleh Malaikat dan diterangkan kepadanya bahwa dia akan beranak. Karena dia seorang anak perempuan yang shalih, dia sangat percaya bahwa itu akan kejadian pada dirinya, kalau Allah

menghendaki. Kalau dia bertanya, bukanlah karena dia tidak percaya, hanyalah untuk meyakinkan saja, sebagai pertanyaan Zakaria yang telah tua yang isterinya mandul dijanjikan akan diberi anak lebih dahulu dari Maryam. Maryam yang shalih dan suci, yakin benar bahwa dia didatangi oleh Malaikat. Sebagaimana diterangkan dalam Surah Maryam ayat 17, dijelaskan benar bahwa Malaikat datang kepadanya menjelma sebagai seorang manusia benar-benar. Dan dia katakan kepada Maryam bahwa dia datang itu adalah karena disuruh Tuhan akan memberitakan kepadanya bahwa dia akan mendapat putera yang suci (ayat 19), bukan putera di luar nikah.⁵⁴

E. Hijrah ke Mesir dan Kembali ke Palestina

Hal yang penting untuk dicatat dalam sejarah hidup Maryam adalah salah satunya upayanya melakukan hijrah dari Mesir ke Palestina. Apa yang mendasari terjadinya hijrah ini adalah adanya suatu upaya pada saat itu oleh seorang bernama Herod atau Herodes untuk membunuh Isa al-Masih. Dalam penelitian Schleifer, sebagaimana ia menjelaskan dari Tsa'labi yang menegaskan bahwa Isa atau Yesus dilahirkan empat puluh tahun dari masa Raja Agustus dan lima puluh satu tahun telah berlalu dari masa al-Asykanbin, dan pada saat itu, Julius Caesar, raja Roma, sedang berkuasa, dan Raja Herodes adalah raja orang-orang Yahudi.⁵⁵ Diceritakan bahwa ketika Raja Herodes mendengar berita tentang al-Masih, ia memutuskan untuk membunuhnya, namun upaya ini gagal, beberapa penafsir seperti Qurthubi sebagaimana peneliti kutip dari Badawi menyebutkan bahwa kegagalan itu karena Allah memerintahkan Yusuf, melalui mimpi ada yang menyebut melalui malaikat untuk menyampaikan tentang niat dari Herodes tersebut dan mengajak mereka pergi ke Mesir.

Tentang kemana atau dimanakah Maryam dan Isa sejatinya melarikan diri terdapat perbedaan pendapat mengenai hal ini dalam Islam. Hal ini terjadi karena memang Al-Qur'an tidak memberikan informasi menyeluruh terkait peristiwa dikejar-kejanya Maryam dan Isa oleh Herodes. Qurthubi misalnya sebagaimana yang penulis kutip dari Badawi mengatakan, "Sehubungan dengan sejarah Mesir, saya berpendapat bahwa tampaknya ketika al-Masih dilahirkan di Betlehem, Herodes, pada waktu itu adalah seorang raja. Allah mewahyukan kepada Yusuf an-Najjar melalui mimpi yang dilihatnya, 'Bangunlah, jemputlah bayi itu dan ibunya, lalu pergilah ke Mesir dan tinggallah di sana hingga

⁵⁴ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* Jilid 2, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1983, hal. 775.

⁵⁵ Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 30.

Aku memberimu izin untuk kembali ke Palestina karena Herodes bertekad kuat untuk mencari Isa dan membunuhnya.”⁵⁶

Sementara perbedaan pendapat muncul terkait satu ayat dalam Al-Qur’an yang artinya sebagai berikut:

“Dan kami telah menjadikan putra Maryam dan ibunya suatu bukti (yang nyata), dan Kami menempatkan mereka berdua di suatu tanah tinggi yang datar yang mempunyai banyak tanaman dan sumber-sumber air yang mengalir.”⁵⁷

Badawi mengungkapkan bahwa kata *rabwah* adalah dataran tinggi, orang suka bermukim di tempat tersebut karena daerahnya yang subur. Badawi juga mengungkapkan bahwa Zamakhsyari menyebut bahwa *rabwah* bahwa tempat berlindung Maryam dari kejaran raja Herodes adalah Iliya, Palestina. Tempat ini adalah Baitul Maqdis yang menjadi jantung bumi; sebuah tempat di bumi yang dikatakan jaraknya paling dekat dengan langit, sekitar 18 mil. Bahkan tempat itu disebut sebagai Damaskus dengan lembahnya yang subur, atau Ramlah, sebuah kota di Palestina. Kesimpulan ini menurut Badawi timbul dari sebuah hadis yang berasal dari Abu Hurairah yang kemungkinan besar dijadikan landasan argumen tersebut, “tinggallah selalu di Ramlah ini Palestina karena dia adalah *rabwah* yang telah disebut Allah.”⁵⁸

Schleifer dalam penelitiannya, terkait ayat di atas memberikan penjelasan, para ulama pada dasarnya mendahului penafsiran mereka tentang teks ini dengan menunjuk pada dua isu dasar. Isu pertama mempertanyakan makna *frase, rawatib dhat qararin wa ma'in*, sedangkan yang kedua mempertimbangkan lokasinya. Terdapat kesepakatan pendapat bahwa frase tersebut berarti ‘tanah di tempat tinggi, yang merupakan tempat bagus karena kesuburan tanahnya dan dapat diperolehnya air mengalir yang kelihatan mata’, yakni air di atas permukaan tanah, bukan di bawah tanah. Namun dalam hal lokas *rabwah* tidak ada kesepakatan. Maka kemungkinan-kemungkinan kemana Maryam, Isa dan Yusuf lari adalah tiga informasi yang berkembang yakni Ramlah, Damaskus atau Mesir.⁵⁹

Sementara itu, yang populer berkembang adalah bahwa Maryam, Isa dan Yusuf melakukan perjalanannya ke Mesir. Dalam PJ yang diindikasikan penulisnya mengenal dan menggunakan Injil Matius dan Injil Lukas dalam menulis dokumen tersebut, terdapat kisah tentang

⁵⁶Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 153.

⁵⁷Surah al-Mu’minun/23: 50, M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, hal.

⁵⁸Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 154-155.

⁵⁹Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 31.

pembunuhan Zakaria, suami Elisabet⁶⁰ oleh orang-orang suruhan Raja Herodes Agung. Pembaca kisah-kisah kelahiran dalam Injil Matius dan Injil Lukas tentu bertanya bagaimana Yohanes pembaptis (Nabi Yunus) yang dilahirkan hanya beberapa bulan sebelum kelahiran Yesus, bisa luput dari perbuatan keji Herodes membunuh anak-anak yang berusia dua tahun kebawah, sementara Yesus selamat karena kedua orang tuanya, menurut Matius, membawanya menyingkir ke Mesir.⁶¹

Tentang peristiwa hijrah Maryam dan apa yang sebenarnya terjadi, sesungguhnya peneliti mengalami kesulitan mencari data-data yang digunakan sebagai dasar untuk menemukan sejarah tersebut. Namun, konstruksi yang dibangun peneliti kemudian adalah dengan menggunakan sumber-sumber informasi yang populer berkembang baik dari para ulama Tafsîr maupun sejarawan Muslim, sementara itu, informasi dari luar Islam seperti Kristen juga menjadi pertimbangan tersendiri dalam merekonstruksi peristiwa ini.

Pada akhirnya, informasi hijrahnya mereka ke Mesir adalah versi yang paling populer berkembang, dan versi ini menurut Schleifer terutama bersandar pada tradisi-tradisi Kristen. Sejarawan Mesir, al-Maqrizi, sebagaimana diungkapkan oleh Schleifer merujuk pada sebuah kitab bernama *Kitab al-Sankasar* untuk mendapatkan banyak informasi, Badawi menyandarkan pada bahan yang ditemukan dalam teks al-Maqrizi dan sebuah peta yang ia katakan bahwa ia menemukannya di gereja Dua Orang Suci: Abakir dan Yuhana di Kairo tua yang menggambarkan peta perjalanan mereka.⁶²

Isi dari teks al-Maqrizi tersebut adalah bahwa mereka melakukan perjalanan dari Palestina untuk menghindari kejaran Herodes tersebut, mereka pertama-tama berhenti di kota Bustha, lalu ke ke Qua (Qusiya); lalu ke Barat ke Mir (Dayr al-Muhriqah). Di tempat ini, Yusuf diceritakan bermimpi bahwa Herodes telah meninggal dunia, maka ia harus kembali ke Yerusalem, al-Quds. Mereka berhenti di Qash al-Syam dan tinggal di gua yang kemudian menjadi Gereja Busraja; kemudian ke ‘Ayn al-Syam (sekarang Kairo). Di ‘Ayn al-Syams, sebuah pohon balsam (*balsan/balsam*) tumbuh dari sebuah peristiwa ajaib yang terjadi pada Maryam yakni saat mencuci pakaian Isa, ia memeras pakaian tersebut, dan air perasan yang jatuh ke tanah tersebut menumbuhkan pohon tersebut.⁶³

Sementara itu, Badawi, menurut Schleifer menyebut tempat-

⁶⁰Dalam Kristen, istri Zakaria bernama Elizabeth dan merupakan orang tua dari Nabi Yunus atau disebutnya Yohanes Pembaptis, Elizabet adalah bibi Maryam dari ibunya Hanna.

⁶¹Ioanes Rakhmat, *Memandang Wajah Yesus*, hal. 157-158.

⁶²Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 33.

⁶³Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 33.

tempat yang sama dengan al-Maqrizi, dan mendiskusikan peta tersebut. Ia melacak rute dari 'Arisy ke Qudsiya, tempat Dayr al-Muhriqah. Ia menyatakan bahwa mereka meninggalkan al-'Arisy melalui rute luar biasa ke Farama; lalu ke Bastha yang tinggi; kemudian ke Bilbays (di dekat Zagazig modern); lalu ke Samannud; kemudian menuju Barat ke al-Mahalla al-Kubra; lalu ke arah Utara ke tempat peristirahatan ke Kafr al-Syaykh; kemudian menuju ke Barat ke bagian Timur Wadi Natrun; lalu ke selatan ke 'Ayn al-Syams, tempat pohon balsem ajaib. Menurut Schleifer peta yang sebenarnya dikutip Badawi ditemukan di edisi baru dari buku *the Holy Family in Egypt*, karya Otto Meinardus.⁶⁴

Mengutip Schleifer, Tsa'labi menjelaskan sebuah hadis dari Wahab bin Munabbih, bahwa:

Ketika Isa berumur dua belas tahun, Tuhan Yang Maha Tinggi mewahyukan kepada Maryam bahwa Herodes telah meninggal dan memerintahkannya untuk kembali bersama saudara sepupunya, Yusuf tukang kayu, ke al-Syam, yang kemudian mereka kembali, dan tinggal di Nazaret.⁶⁵

Apa yang disampaikan oleh Tsa'labi di atas melalui hadis nampaknya berbeda dengan cerita bahwa Yusuf yang menerima berita tersebut lalu mengabarkannya ke Maryam.

F. Wafatnya Maryam

Kehidupan Maryam yang tidak terekam dengan dalam Al-Qur'an membuat pencarian informasi tentang sosok satu ini menjadi sulit. Hal ini wajar karena Al-Qur'an sendiri tidak pernah menyebut dirinya sebagai kitab yang memuat biografi sosok yang diceritakannya secara lengkap. Al-Qur'an hanya menyebut dirinya sebagai penjelas, peringatan dan petunjuk bagi bagi manusia.

Terkait dengan wafatnya Maryam, sumber sejarah khususnya dalam Islam tidak menggambarannya secara jelas dan detail. Peristiwa ini hanya dijelaskan untuk menutup dari sebuah cerita heroik Maryam dalam menjalani segala ujian yang diberikan Tuhan padanya. Dalam *Qishashul Anbiyâ* Ibnu Katsir misalnya tidak ada penjelasan tentang wafatnya Maryam secara mendetail dalam satu bab khusus. Namun bila menelisik tentang kehidupan Maryam yang dipenuhi dengan segala anugerah dan keajaiban, Ibnu Katsir memberikan suatu porsi dalam suatu bab khusus.⁶⁶ Hal ini terlihat bahwa penjelasan atau informasi dari sosok

⁶⁴Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 34. Lihat juga Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 160-166.

⁶⁵Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 34.

⁶⁶Lihat pada Ibnu Katsir, *Qishashul Anbiyâ*, hal. 681. Di sana terdapat bab khusus,

ini akan mendapat suatu porsi pembahasan yang khusus apabila Al-Qur'an menginformasikan beberapa hal yang memiliki kaitan dengan kisah hidup Maryam.

Dalam bukunya Badawi misalnya, kisah wafatnya Maryam hanya merupakan suatu pembahasan yang ditulis untuk memberi kesimpulan tentang kisah-kisahnyanya sebelumnya yang penuh mukjizat. Ia menjelaskan bahwa Maryam wafat beberapa tahun setelah pengangkatan puteranya. Ia tidak menjelaskan secara spesifik tentang kapan dan apa sebab Maryam wafat. Ia memberikan sebuah gambaran bahwa sepeninggal diangkatnya Isa as. ke langit waktunya ia habiskan bersama sahabat wanitanya bernama Maryam al-Majdaliyah, atau di mihrabnya, menyembah Tuhan, untuk meyakinkan dirinya, bahwa Isa as. dalam tragedi penyaliban sesungguhnya bukanlah anaknya, bahwa Isa as, dengan keyakinan penuh kepada Tuhan bahwa anaknya telah diangkat oleh Tuhan.⁶⁷

Badawi menyebut bahwa sisa umur Maryam dihabiskannya bersama para pengikut puteranya, Hawariyyin, yang senantiasa mengagungkannya. Tak lama setelahnya Maryam menyerahkan rohnya dengan ridha dan diridhai untuk kemudian masuk ke dalam surga-Nya mendahului umat Nabi Muhammad. Nampaknya keyakinan ini diambil dari sebuah hadis dari Nabi yang berbunyi, "Seandainya dia bersumpah, pasti akan ditepatinya. Orang-orang dari umat terdahulu tidak akan mendahului umatku masuk surga kecuali belasan orang, yaitu Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Asbath, Isa, Musa, dan Maryam binti 'Imrân."⁶⁸

Terkait dengan peristiwa penyaliban Isa, Al-Qur'an memberikan penjelasan bahwa bukanlah Isa as. yang dibunuh dalam tragedi penyaliban tersebut, akan tetapi orang yang kemudian diserupakan oleh Tuhan menyerupai Isa as.

"Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh al-Masih, 'Isa putera Maryam, rasul Allah," padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah seorang yang) diserupakan bagi mereka (dengan Nabi 'Isa as.). Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentangnya benar-benar dalam keragu-raguan tentang (pembunuhan) itu. Mereka tidak mempunyai sedikit pengetahuan pun tentang hal itu, kecuali mengikuti persangkaan (belaka), dan mereka tidak membunuhnya dengan yakin. Tetapi, Allah telah mengangkatnya (Nabi 'Isa as.) kepada-Nya. Dan

tepatnya pasal pertama yang membahas kisah Maryam binti 'Imran.

⁶⁷Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 295.

⁶⁸Abdussalam Muhammad Badawi, *Maryam Yang Suci*, hal. 296.

adalah Allah Maha Perkasa, lagi Maha Bijaksana."⁶⁹

Sementara itu, dalam penelitiannya Schleifer menjelaskan bahwa Thabari berpendapat, Maryam hidup selama enam tahun setelah Isa wafat, dan usianya 50 tahunan lebih ketika ia wafat. Informasi ini menurut Schleifer merupakan informasi dari sumber-sumber Kristen yang dipakai oleh Thabari. Suyuthi yang dikutip Schleifer menyatakan bahwa Maryam dimakamkan di gereja terkenal, Jasmaniah (Gethsemane), yang terletak di daerah Timur Yerusalem dekat kaki gunung Olivia (*Jabal al-Zaytun*). Di sini dikatakan bahwa tidak ada dasar yang mendukung asumsi tersebut. Ibnu 'Asakir masih dalam Schleifer mengatakan bahwa makam Maryam di Damaskus, ia mengatakan, "Barangsiapa yang ingin melihat makam Maryam bt. 'Imrân dan para rasul, ajak mereka pergi ke makam al-Faradis (*al-Dahdah*), dan ini adalah pemakaman Damaskus."⁷⁰

Semua pendapat yang beragam di atas adalah akibat tidak adanya data yang cukup untuk mengetahui kisah Maryam semasa setelah kembali ke Palestina atau setelah tragedi penyaliban Isa. Meski begitu, sebuah kesimpulan dapat diambil bahwa Maryam wafat setelah Isa diangkat oleh Tuhannya, dalam hal ini beberapa tahun setelahnya dengan terus melakukan pengabdian kepada Tuhan di kuil. Sementara itu, bahwa Maryam dimasukan ke dalam surga setelah wafatnya adalah keputusan Islam secara luas berdasarkan sumber-sumber riwayat yang menyebutkan hal itu, salah satunya hadis yang disebutkan sebelumnya di atas bahwa dikatakan, "Seandainya dia bersumpah, pasti akan ditepatinya. Orang-orang dari umat terdahulu tidak akan mendahului umatku masuk surga kecuali belasan orang, yaitu Ibrahim, Ismail, Ishaq, Ya'qub, Asbath, Isa, Musa, dan Maryam binti 'Imrân."

⁶⁹Surah an-Nisâ'/4: 157-158, M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 103.

⁷⁰Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam*, hal. 35 dan 38.

BAB III
TINJAUAN TENTANG KITAB *TAFSÎR AL-MÎZÂN*
DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

A. Tinjauan Tentang *Tafsîr Al-Mîzân*

1. Riwayat Hidup Thabâthabâi

Nama lengkap Thabâthabâi dan gelar adalah Al-'Allâmah Sayyid Muhammad Husain ibn Muhammad ibn Muhammad Husain 'Ali Asghar Syeikh al-Islam ibn Mirza Muhammad Taqi Qadi al-Thabâthabâi (selanjutnya ditulis Muhammad Husein Thabâthabâi).¹ Nasabnya sampai kepada 'Ali r.a. Nasab tersebut adalah:

Muhammad Husain Muhammad ibn Muhammad Husain al-Hajj Mirza 'Ali Asghar Shaikh Al-Islam Mirza Muhammad Taqi Al-Qadi Mirza Muhammad Al-Qadi Mirza Muhammad 'Ali Al-Qadi Mirza Sadr al-Din Muhammad Mirza Yusuf Naqib Al-Ashraf Mirza Sadr Al-Din Muhammad Majd al-Din al-Sayyid Isma'il Mirza Al-Amir 'Ali Akbar Siraj al-Din Al-Amir 'Abd Al-Wahhab Al-Amir 'Abd al-Ghaffar al-Sayyid 'Imad al-Din al-Amir al-Hajj Fakhr al-Din Hasan Kamal al-Din Muhammad al-Sayyid al-Hasan Syihab al-Din 'Ali 'Imad al-Din 'Ali al-Sayyid Ahmad al-Sayyid 'Imad al-Din Abu

¹Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, Pascasarjana: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 31.

al-Husain ‘Ali al-Syihab Abu al-Hasan Muhammad Aal-Sya‘ir Abu ‘Abdillah Ahmad al-Sya‘ir Abu Ja‘far Muhammad al-Asghar Abu ‘Abdillah Ahmad Ibrahim Tabataba Isma‘il, al-Dibaj Ibrahim al-Ghamar al-Hasan al-Muthanna Imam al-Hasan ‘Ali ibn Abi Talib.²

Terkait penamaan Thabâthabâi ada beberapa versi yang menjelaskan penamaan tersebut. Versi pertama menyebutkan bahwa penamaan merujuk kepada nama salah seorang kakeknya, yakni Ibrahim Thabâthabâi ibn Isma‘il al-Dibaj. Versi kedua menyebutkan bahwa penamaan merujuk kepada nama salah seorang kakeknya, yakni Ibrahim Thabâthabâi suatu ketika hendak membuatkan baju untuknya yang pada waktu itu masih kecil. Ayahnya memilih antara baju kurung dan mantel (*quba*). Akhirnya ayahnya berkata, “Thabâthabâi”, yakni, *quba...quba*. Versi lain mengatakan bahwa nama itu diambil dari bahasa Nibti yang artinya penghulu orang-orang yang mulia.³

Thabâthabâi dilahirkan di Tabriz pada tahun *qamariah hijriah* 1321 atau *syamsiah hijriah* 1282 bertepatan dengan tahun 1903 M. Dalam suatu keluarga keturunan Nabi yang selama empat belas generasi melahirkan sarjana-sarjana Islam yang terkemuka. Thabâthabâi besar dalam keadaan yatim piatu, ibunya meninggal ketika ia masih berusia lima tahun, menyusul kemudian ayahnya ketika ia berusia sembilan tahun. Sejak saat itu ia diasuh oleh seorang pembantu laki-laki dan perempuan.⁴ Menurut Seyyed Hossein Nasr (selanjutnya disebut Nasr), Thabâthabâi menerima pendidikan pertamanya di tempat kelahirannya, dan ia menguasai unsur-unsur bahasa Arab dan pengetahuan-pengetahuan keislaman, dan sekitar usia dua puluh tahun pergi ke Universitas Syi‘ah di Najf untuk melanjutkan pendidikan.⁵

Situasi murid pada umumnya saat itu cenderung mengikuti cabang *al-ulumul naqliyah*, yakni pengetahuan yang didasarkan atas dalil-dalil agama, terutama pengetahuan-pengetahuan yang membahas Fiqih dan Ushul Fiqih. Sementara itu, Thabâthabâi adalah seorang yang menguasai kedua pengetahuan tradisional: pengetahuan *naqliyah* dan pengetahuan *aqliyah*. Guru Thabâthabâi dalam dua bidang ilmu tersebut adalah Mirza Muhammad Husayn Na‘ini dan Syekh Muhammad Husain Isfahani. Bahkan Nasr menyebut bahwa

²Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 31.

³Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 32.

⁴Ahmad Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005, hal. 38.

⁵Seyyed Hossein Nasr “pengantar” karya Allamah M.H. Thabâthabâi., *Islam Syi‘ah; Asal-Usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, hal. 22.

Thabâthabâi sangat mahir di kedua bidang ini, bahkan ia bisa menjadi seorang *mujtahid* di bidang sosial dan politik apabila ia terus menekuni kedua bidang tersebut.⁶

Namun, ia lebih menyukai pengetahuan-pengetahuan *aqliyah*, tercatat ia pernah belajar Matematika tradisional dari Sayyid Abul Qasim Khawansari, Filsafat Islam tradisional, termasuk teks baku, *asy-Syifa* karya Ibnu Sina, *Asfar* tulisan Sadruddin Syirazi dan *Tamhidul Qawa'id* dari Ibnu Turkah bersama Sayyid Husain Bad Diba'i, dan ia juga tercatat pernah menjadi murid dari dua guru yang terkenal di Sekolah Teheran, Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zunusi.⁷

Selain belajar ilmu yang sifatnya *hushuli* (ilmu yang diperoleh melalui pencarian atau belajar mengajar) ia juga mempelajari ilmu yang sifatnya *hudhuri*, yakni pengetahuan langsung dari Allah atau *ma'rifat* yang meningkatkan pengetahuan menjadi *kasyaf* tentang realitas sempurna. Gurunya dalam bidang ini adalah Mirza 'Ali al-Qadi yang menurutnya gurunya inilah yang mengantarnya pada pencapaian kerohanian atau kema'rifatan. Ia juga yang mengajarkan kepadanya *Fushûshul Hikam* dan membuka tabir-tabir yang sebelumnya ia tidak dapatkan, meski Thabâthabâi menyatakan bahwa sebelumnya ia telah belajar *Fushûshul Hikam* dan mengira telah menguasainya secara baik.⁸

Saat ia pindah kembali ke Tabriz pada tahun (syamsiah) 1314 H/1934 M, karena alasan ekonomi ia juga belum dikenal di kalangan keagamaan Persia, meskipun ia sendiri juga mengajar sejumlah murid saat itu. Kemudian pada tahun (syamsiah) 1324 H/1945 M, ia pindah ke Qum karena terjadi pendudukan Rusia atas Persia dan berkecamuknya perang dunia ke II. Qum pada saat itu dikenal sebagai pusat keagamaan di Persia, ia juga mulai mengajar di sana dengan titik penekanannya pada Tafsir Al-Qur'an dan Filsafat serta Teosofi Islam Tradisional, yang sebelumnya selama bertahun-tahun belum diajarkan di Qum. Ia juga menjadikan ajaran-ajaran *Mulla Sadra* sebagai bagian penting dari kurikulum tradisional. Selama di Qum ia juga sering pergi ke Teheran dimana pada saat itu berkembang ajaran Marxisme yang menjadi mode kalangan generasi muda Teheran. Ia adalah satu-satunya ulama yang secara seksama mempelajari dasar filsafat komunisme dan memberikan jawaban terhadap materialisme dialektika dari sudut pandangan tradisional. Hasilnya adalah muncul sebuah buku berjudul

⁶Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 22.

⁷Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 22.

⁸Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi*, hal. 39-40; atau lihat Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 23.

Ushul-i falsafah wa rawisiyi ri'alism (Prinsip-prinsip Filsafat dan Metode Realisme), yang merupakan usahanya membela realism dan melawan filsafat dialektika. Ia juga pernah mengajar sejumlah murid yang tergolong masyarakat Iran dengan pendidikan modern.⁹

Sejak kedatangannya di Qum, Thabâthabâi dengan tidak mengenal lelah berusaha menyampaikan kebijaksanaan pesan intelektual Islami dalam tiga tingkat yang berbeda:

1. Ke sejumlah besar murid-murid tradisional di kota Qum yang sekarang tersebar di seluruh Iran dan negeri-negeri Syi'ah lainnya,
2. Ke suatu kelompok murid yang terpilih yang ia ajari Ilmu Makrifat dan Tasawuf dalam lingkungan yang lebih akrab dan biasanya bertemu pada Kamis sore di rumahnya atau di tempat pribadi lainnya, dan
3. Ke suatu kelompok orang-orang Iran yang berpendidikan modern dan kadang-kadang bukan orang-orang Iran yang ia temui di Teheran.¹⁰

Thabâthabâi telah memberikan pengaruh yang amat besar, baik di dalam daur tradisional maupun modern Persia. Ia telah mencoba untuk menciptakan masyarakat berpendidikan modern yang ingin menjadi akrab dengan intelektualitas Islam di samping dengan dunia modern. Banyak murid tradisional yang termasuk dalam kelompok ulama telah mencoba mengikuti teladannya dengan upaya yang amat penting ini. beberapa muridnya, seperti Sayyid Jalal al-Din Asyiyani dari Universitas Mashad dan Muthahhari dari Universitas Teheran, juga dikenal mempunyai reputasi istimewa. Ia juga berbicara tentang beberapa murid lain yang memiliki kualitas spiritual tinggi, tapi tidak menampilkan diri. Di samping itu, Thabâthabâi juga bertindak sebagai lambang sesuatu yang paling permanen di sepanjang tradisi keserjanaan dan ilmu-ilmu tradisional Islam.¹¹

Thabâthabâi mewakili golongan ulama dan intelektual dari ulama Syi'ah yang berpengaruh besar, yang telah mengagungkan perhatian dalam bidang Fiqih dan Tafsîr Al-Qur'an dengan Filsafat, Teosofi dan Tasawuf, dan orang yang mewakili suatu penafsiran tentang Syi'ah yang lebih universal. Dalam golongan ulama tradisional, Thabâthabâi mempunyai penguasaan yang sangat menonjol, baik pengetahuan-pengetahuan syariat maupun lahiriah dan sekaligus seorang filosof, atau lebih tepat seorang teosof, Muslim tradisional terkemuka.¹²

⁹Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 24.

¹⁰Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 24.

¹¹Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 42-43.

¹²Nasr "pengantar" karya Thabâthabâi, *Islam Syi'ah*, hal. 19.

Sebagai orang yang terlahir di lingkungan Syi'ah, yakni di Persia, tentu saja seseorang tidak bisa bahkan sulit sekali menghindarkan diri dari pengaruh ajaran atau paham yang ada. Hal ini juga dialami oleh Thabâthabâi. Bukti bahwa pemikirannya banyak dipengaruhi ajaran Syi'ah. Secara teologis, ia mengikuti mazhab Syi'ah Imamiyah, sub aliran Syi'ah Dua Belas. Pandangan-pandangannya tentang teologi dituangkannya dalam salah satu karyanya yang berjudul *al-Syi'ah fî al-Islâm*.¹³

Setelah mengabdikan dirinya dalam waktu yang cukup lama untuk kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di Persia dan Irak, akhirnya Thabâthabâi wafat di daerah Aban pada tahun 1360 H. bertepatan dengan bulan November 1981.¹⁴

2. Latar Belakang Penulisan

Dalam setiap karya yang muncul termasuk karya Tafsîr selamanya tidak akan pernah terlepas dari latar belakang penulis atau pengarangnya, kenapa kemudian karya tersebut harus dibuat. Latar belakang dan kondisi dimana penulis atau pengarang itu hidup sangat berpengaruh dalam kemunculan setiap karya yang dihasilkan. Hal yang demikian juga tentu berlaku pada *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* yang ditulis oleh seorang ulama besar Syi'ah di Iran bernama 'Allâmah as-Sayyid Muhammad Husain at-Thabâthabâi atau biasa disebut sebagai Thabâthabâi.

Tafsîr Al-Mîzân yang judul aslinya *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* yang edisi pertamanya ditulis dalam bahasa Arab diterbitkan dalam 20 jilid, terdiri dari 7120 halaman.¹⁵ Ada dua negara yang menerbitkan *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* dalam edisi bahasa Arab yakni Iran dan Beirut (Lebanon). Menurut Rosihon Anwar dalam disertasinya¹⁶ sudah lebih dari tiga edisi yang dicetak di Iran dan sejumlah besar lainnya di Beirut. Teks asli *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* dalam bahasa Arab yang seluruhnya berjumlah 20 jilid itu pada setiap jilidnya terdiri lebih dari 400 halaman berukuran besar.¹⁷

Dalam disertasi Rosihon Anwar disebutkan bahwa *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* dibuat memang dimaksudkan agar mereka yang tertarik membaca Tafsîr akan mendapatkan pengetahuan memadai dari

¹³Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 45.

¹⁴Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 46.

¹⁵Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Qum: Mu'assasat al-Nashr al-Islami, 1997.

¹⁶Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2004, hal. 58-59.

¹⁷Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 1.

ajaran-ajaran yang dikandungnya.¹⁸ Kegiatan mengajarkan Tafsîr Al-Qur'an yang dimulai sejak kepindahannya ke Qum ini dilakukan persis saat orang-orang tidak merasa penting untuk mempelajarinya, apa yang ia lakukan ini semuanya adalah satu bentuk khidmatnya kepada Al-Qur'an, Islam, dan ilmu pengetahuan yang ia lakukan dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan material dan nonmaterial apapun.¹⁹

Penulisan *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* berawal ketika Thabâthabâi datang dari Tabriz ke Qum pada tahun 1325H/1945M. Dalam perpindahannya tersebut ia mengamati dan mempelajari kondisi umat Islam dan berbagai kebutuhannya, berikut berbagai situasi lembaga Qum saat itu. Dari pengamatannya tersebut ia lalu menyimpulkan bahwa lembaga tersebut sangat membutuhkan satu Tafsîr yang bisa lebih efektif untuk sampai kepada makna teks yang paling tinggi yang dikandung Al-Qur'an. Di samping situasi sosial masyarakat Iran dan Hawzah khususnya saat itu yang didominasi oleh kecenderungan-kecenderungan pemikiran materialistik, sehingga kebutuhan akan wacana yang sifatnya rasional dan filosofis untuk melakukan elaborasi pemikiran yang rasional yang berkembang di satu sisi dan doktrin Islam di sisi lainnya menjadikan suatu keharusan untuk menggunakan argumen-argumen rasional dalam rangka mempertahankan posisi Islam, inilah yang dilakukan Thabâthabâi dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*.²⁰

Apa yang dilakukan oleh Thabâthabâi tidaklah semudah yang dipikirkan, banyak kendala yang dihadapi saat hendak melakukan satu "reformasi" pendidikan dan pandangan dalam pemikiran Islam di Hawzah khususnya dalam kaitannya dengan Al-Qur'an dan Tafsîr. Kendala terberat yang dihadapinya adalah adanya penolakan dan penentangan dari berbagai pihak di Hawzah terhadap kehadiran dari Tafsîrnya, *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*. Keberatan itu karena Thabâthabâi dalam Tafsîrnya tidak selalu "patuh" pada metode tradisional yang telah lama dipakai di Hawzah, akan tetapi menggunakan juga filsafat, irfan, dan ilmu-ilmu lainnya dalam pendekatan memahami Al-Qur'an. Mereka yang menolak gaya Tafsîr Thabâthabâi itu lebih didasari pada permusuhan ketimbang melakukan

¹⁸Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 58.

¹⁹Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi*, hal. 41-42.

²⁰Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi*, hal. 40-41; atau lihat Alfin Khaerudin Puad, *Amsâl dalam Al-Qur'an; Studi Pemikiran Muhammad Husain Thabâthabâi dalam Kitab al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007, hal. 35.

kritikan yang sifatnya ilmiah.²¹

Sementara itu, terkait alasan kenapa nama *Al-Mîzân* dipakai dalam menamakan Tafsîrnya, dijelaskan bahwa hal demikian karena dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, penulisnya sangat terbuka dengan semua pandangan, khususnya pandangan dari kalangan mufassir atau ulama Syi'ah dan juga Sunni. Baik ulama yang klasik maupun ulama yang hidup pada masanya. Tidak hanya menerima pandangan itu semua, ia juga melakukan analisa bahkan kritikan terhadap pandangan yang dianggapnya kurang tepat. Karena usahanya dalam menempatkan semua pandangan dari berbagai kalangan itulah Tafsîrnya kemudian bernama *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* yang di dalamnya mengandung pengertian menimbang berbagai pendapat yang ada kemudian dihimpun dan dianalisis di dalam Tafsîrnya tersebut.²²

3. Metode dan Corak *Tafsîr Al-Mîzân*

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos*, yang berarti cara atau jalan. Di dalam bahasa Inggris, kata ini ditulis *method*, sedangkan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tharîqat* atau *manhaj*. Dalam bahasa Indonesia, kata tersebut mengandung arti: “*cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai suatu yang ditentukan.*” Dalam kaitannya dengan studi Tafsîr Al-Qur'an yang dimaksud di sini adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksud Allah dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, di dalamnya terdapat seperangkat aturan dan kaidah yang harus dilakukan saat menafsirkan Al-Qur'an.²³

Secara umum dikenal empat macam metode penafsiran dengan aneka macam tampilan, diantaranya; *Pertama*, *Tahlîlî* atau analisis yakni metode Tafsîr yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan mufassirnya yang dihidangkannya secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. *Kedua*, *ijmali* atau global yakni menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang diTafsîrkan, namun sang penafsir diharapkan dapat menghidangkan makna-makna dalam bingkai suasana qur'ani. *Ketiga*, *muqarin* atau perbandingan yakni metode penafsiran dengan

²¹Abduljabar al-Rifai, *Durûs fî al-Falsafah al-Islâmiyyah: Syarh Taudhihî li Kitâb Bidayat al-Hikmah*, Tehran: Al-Huda, 1421 H, hal. 87.

²²Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. 2.

²³Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsîr*, Bandung: Tafakur, 2011, hal. 97.

membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksinya satu dengan yang lain, padahal sepintas terlihat bahwa ayat-ayat tersebut berbicara tentang masalah yang sama, ayat yang berbeda kandungan informasinya dengan hadis Nabi SAW dan perbedaan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat yang sama. *Keempat, maudhû'i* atau tematik yakni metode Tafsîr yang mengarahkan pandangan kepada satu tema tertentu, lalu mencari pandangan Al-Qur'an tentang tema tersebut dengan menghimpun ayat-ayat yang berbicara tentang tema tersebut lalu menganalisisnya dan pada akhirnya diambil kesimpulan darinya.²⁴

Bila melihat *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* yang ditulis dalam bahasa Arab, ke semuanya berjumlah 20 jilid, dan setiap jilid terdiri atas sekitar 400 halaman berukuran besar.²⁵ Jika diperhatikan cara menafsirkannya maka terlihat bahwa penafsiran dilakukan secara runtut dari Surah pertama Al-Qur'an al-Fatihah hingga Surah terakhir Al-Qur'an, Surah an-Nâs. Ayat-ayat Surah Al-Qur'an dijelaskan atau diuraikan oleh Thabâthabâi secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam Mushaf. Ia menjelaskannya dengan berbagai pendekatan keilmuan yang dimilikinya, baik itu bersifat filosofis, batin, atau dengan riwayat. Dengan demikian bahwa metode dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* pada umumnya menggunakan metode *tahlîliyy* dalam melakukan analisis dan penafsirannya. Namun, perlu diingat bahwa yang dimaksud dengan metode *tahlîli* disini sesungguhnya tidaklah berkaitan dengan pengertian bahwa setiap ayat ditasirkannya secara urut satu persatu, akan tetapi dalam penafsirannya ia membagi ayat-ayat tersebut ke dalam beberapa tema, barulah ia kemudian menafsirkan dan menganalisis ayat yang telah dikumpulkannya tersebut.

Terkait dengan corak Tafsîr, kata corak, dalam literatur sejarah Tafsîr, biasanya digunakan sebagai terjemahan dari kata *al-laun*, bahasa Arab, yang berarti warna. Jadi, corak Tafsîr adalah nuansa atau sifat khusus yang mewarnai sebuah penafsiran. Banyaknya orang yang berminat besar dalam kajian Al-Qur'an dengan berbagai latar belakang studinya atau disiplin ilmunya yang kemudian digunakan sebagai kerangka dalam memahami Al-Qur'an, bahkan beberapa di antaranya secara sengaja mencari dasar yang melegitimasi teori-teorinya dari Al-Qur'an, muncul kemudian apa yang disebut sebagai *tafsîr fiqhiyy*, *Tafsîr i'tiqadiyy*, *tafsîr sufiyy*, *tafsîr 'ilmiyy*, *tafsîr falsafiy*, *tafsîr al-adabiy al-ijtima'i* dan corak-corak Tafsîr lainnya yang tidak bisa dilepaskan dari

²⁴M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013, hal. 377-385.

²⁵Rosihon Anwar, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâi*, hal. 58.

pemikiran sang mufassir.²⁶

Sementara itu, dalam konteks corak Tafsîr, secara umum dalam penafsiran jika dilihat dari sumber penafsiran corak Tafsîr terbagi atas tiga bagian, yaitu *tafsîr bi al-ma'tsûr*, *tafsîr bi al ra'yi* dan *tafsîr isyâriy*.

Tafsîr bi al-ma'tsûr adalah Tafsîr yang berdasarkan pada Al-Qur'an atau riwayat yang shahih.²⁷ Yang dimaksud dengan *tafsîr bi al-ma'tsûr* ini terbagi menjadi tiga macam, yakni menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an, ayat Al-Qur'an dengan sunnah, dan penafsiran ayat Al-Qur'an dengan keterangan sahabat.²⁸

Sementara itu, *tafsîr bi al ra'yi* adalah Tafsîr yang dalam menjelaskan maknanya dengan pemahamannya sendiri dan dalam mengambil kesimpulan (*istinbâth*) didasarkan atas logika atau rasionya sendiri.²⁹

Adapun corak atau ragam Tafsîr yang ketiga adalah yang dikenal dengan *tafsîr isyâriy*, yakni makna-makna yang ditarik dari ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak diperoleh dari bunyi lafaz ayat, tetapi dari kesan yang ditimbulkan oleh lafaz itu dalam benak penafsirannya yang memiliki kecerahan hati dan atau pikiran tanpa membatalkan makna lafadznya. Selama ini Tafsîr model ini banyak dilahirkan oleh pengamal tasawuf yang memiliki kebersihan hati dan ketulusan, dan karena itu Tafsîr ini dinamai juga dengan *tafsîr shufiy*.³⁰

Sementara itu jika melihat penafsiran dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* secara keseluruhan dan melihat latar belakang penulisnya yang menguasai banyak disiplin ilmu-ilmu keislaman dan filsafat serta tasawuf, maka dari ketiga corak tersebut, jika dilihat dari sumber-sumber penafsirannya, dapat dinyatakan *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* mencakup ke dalam tiga aspek corak tersebut, dengan demikian *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* bisa disebut sebagai sebuah karya Tafsîr yang multi corak (memiliki beragam corak penafsiran), paling tidak, ini dibuktikan dengan pernyataannya bahwa Tafsîr tersebut menggunakan corak *bi al-ma'tsûr* dan *bi al ra'yi*.³¹

²⁶Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsîr*, hal. 199.

²⁷Manna' al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an*, tp: Manshurat al-'Ashr al-Hadis: 1990, hal. 347.

²⁸Manna' al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an*, hal. 347; Lihat juga M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 349.

²⁹Manna' al-Qaththân, *Mabâhith fî 'Ulûm Al-Qur'an*, hal. 351; Lihat kembali M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 362.

³⁰M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsîr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, hal. 369.

³¹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 1, hal.

Di sisi lain Thabâthabâi yang meyakini bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang jelas dan dapat dipahami dengan mudah, menyatakan bahwa Al-Qur'an berbicara kepada manusia dengan bahasa yang sederhana dan jelas. Bukti bahwa Al-Qur'an sederhana dan jelas adalah, setiap orang yang memahami bahasa Arab paling tidak dapat mengetahui makna ayat-ayatnya persis sebagaimana ia mengetahui perkataan Arab.³²

Terkait dengan penafsiran Al-Qur'an, Thabâthabâi meyakini Al-Qur'an mandiri dalam penalarannya, maksudnya adalah Al-Qur'an haruslah menafsirkan dirinya sendiri antara ayat dengan ayatnya. Bahkan, Thabâthabâi menolak pernyataan, bahwa seseorang harus merujuk kepada hadis-hadis Rasulullah SAW atau perkataan ahlul bait untuk menafsirkan atau memahami Al-Qur'an. Baginya, hujjah-hujjah yang berasal dari sabda rasul dan para imam itu sendiri harus dipahami dari Al-Qur'an yang mulia. Karena itulah, baginya tidak mungkin menggantungkan makna-makna lahiriah Al-Qur'an itu pada sabda mereka. Namun begitu, baginya pernyataan yang demikian tidak akan menafikan eksistensi rasul dan para imam sebagai petugas yang menjelaskan undang-undang dan hukum-hukum syari'at secara rinci, yang tidak kita temukan dari makna-makna lahiriah Al-Qur'an, di samping menjadi pembimbing untuk memahami pengetahuan-pengetahuan Al-Qur'an.³³

Dari berbagai penjelasan dan keyakinan Thabâthabâi tersebut maka Thabâthabâi berusaha untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. Dalam beberapa kesempatan di dalam *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* ditemukan bahwa Thabâthabâi secara konsisten melakukan model penafsiran dengan cara demikian,³⁴ meski tidak seluruhnya ia melakukan model seperti itu dalam Tafsîrnya. Karena itulah, corak *Al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an* diusahakan bercorak *tafsîr*

7. Kitab Tafsîr ini juga dinilai sebagai karya yang selian bersifat filsafat juga bersifat hukum, teologi, mistik, sosial dan ilmiah bahkan moderat dan polemis. Lihat Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi*, hal. 45.

³²Baidowi, *Mengenal Thabâthabâi*, hal. 53; Lihat juga Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *Al-Qur'an fî al-Islâm*, (ebook: www.alhassanain.com), hal. 24-25. Buku ini telah diterjemahkan oleh Idrus Alkaf ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Memahami Esensi Al-Qur'an"; Lihat Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2003.

³³Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *Al-Qur'an fî al-Islâm*, hal. 25.

³⁴Salah satu contoh Tafsîr ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an dapat dilihat pada awal Tafsîrnya dalam menjelaskan makna basmalah dalam Surah al-Fatihah yang banyak sekali mengaitkan ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an seperti Surah al-Mâ'idah/5: 16, al-A'râf/7: 156, Yunus/10: 38, dan lain-lain. Lihat dalam Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. 18-19.

bi al-ma'tsûr ayat Al-Qur'an dengan ayat Al-Qur'an. Meski di tempat lain dalam Tafsîrnya terdapat juga penafsiran dengan menggunakan hadis Nabi dan para Imam Syi'ah.

4. Komentor terhadap *Tafsîr Al-Mîzân*

Tafsîr Al-Mîzân merupakan Tafsîr yang sangat berpengaruh dalam kehidupan umat Islam. Persoalan *Imamah* yang cenderung dilakukan oleh atau betapai dalam *Tafsîr Al-Mîzân* memberikan pencerahan persoalan *Imamah*. Akan tetapi, *Tafsîr Al-Mîzân* ini sangat kental dengan faktor ideologi Syi'ah. Sehingga Fahd ibn Sulaiman ar-Rûmî berpendapat bahwa *Tafsîr Al-Mîzân* bisa saja menjadi Tafsîr paling berpengaruh di abad 14 andaikata ia tidak dipengaruhi oleh ideologi Syi'ah. Tafsîr ini memiliki pengaruh terhadap Tafsîr Tafsîr setelahnya termasuk Tafsîr Indonesia yakni *Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab.

Tafsîr Al-Mîzân menjadi mewujudkan karena rasionalisasinya yang mencakup persoalan kehidupan masyarakat dan persoalan agama secara umum. Pendapat karena lebih cenderung ke ideologi Syi'ah, sehingga kalangan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* cenderung tidak menerima *Tafsîr Al-Mîzân*. Bahkan *ahlussunnah* secara tegas tidak menerima *Tafsîr Al-Mishbâh* karena dianggap bagian dari Tafsîr karya orang Syi'ah. Sebuah Ironi karena melepaskan sisi keilmuan dan keilmuan sebuah karya Tafsîr dibandingkan dengan Sisi ideologi penafsir. Sedangkan yang mengamati belum tentu memiliki ilmu yang setara dengan analisis para mufassir. Adapun riwayat yang digunakan oleh *Tafsîr Al-Mîzân* yaitu riwayat *ad-dakhil bil ma'tsûr*.

Ad-dakhil merupakan riwayat-riwayat yang datang dari pihak luar Islam yang berusaha merusak Islam dari dalam *ad-Dakhil* merupakan penyakit dalam Ilmu Tafsîr maupun Ilmu Hadis. *Ad-Dakhil* selalu merusak Islam dari dalam karena riwayat dan bacaan tersebut dibaca oleh umat Islam dari kalangan pendidikan dan sarjana sehingga dianggap mutlak kebenarannya. Padahal riwayat juga ada yang dibuat oleh pembenci Islam.

Seperti contoh, riwayat-riwayat yang berasal dari orang Islam Israel, yang kemudian disebut dengan *israiliyat*. Riwayat *israiliyat* dapat membantu umat Islam untuk memperoleh keterangan-keterangan sejarah masa dulu. Sejarah masa dulu terkait dengan nabi-nabi sebelumnya seperti Nabi Ibrahim dan nabi Musa. Tetapi tidak semua riwayat *israiliyat* merugikan umat Islam, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa riwayat *israiliyat* yang dapat membantu mereka untuk mengetahui lebih detail atau yang terkait dengan Islam sejarah di masa dahulu. Hal ini tidak dapat dipungkiri karena umat Islam dan Nabi

Muhammad SAW berinteraksi langsung dengan orang-orang Yahudi sehingga mu tidak mau pasti ada riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi, karena tentu tidak semua orang Yahudi berperilaku buruk terhadap Nabi Muhammad SAW.

Adapun beberapa tanggapan para ulama terkait dengan *Tafsîr Al-Mîzân* ini yaitu yang pertama adalah matahari. Ia berpendapat bahwa *Tafsîr Al-Mîzân* ini merupakan salah satu Tafsîr terbaik yang pernah ada. Tafsîr ini berada diantara dua ideologi besar yakni Sunni dan Syi'ah. *Tafsîr Al-Mîzân* ini masih yang terbaik dari awal hingga saat ini. Sebetulnya diketahui perbedaan dalam beberapa praktik ibadah seperti dalam tata cara shalat dan berwudhu. Begitupun dengan bacaan-bacaan dalam shalat dan prinsip-prinsipnya berbeda. Perbedaan itu pun tidak menjadi masalah besar karena masing-masing berdasarkan Dalil dan argumentasi yang kuat.

Pendapat yang kedua yakni ayatullah Jawadi amuli, dia berpendapat bahwa Al-Qur'an merupakan gudang dari setiap ilmu pengetahuan. Dalam Al-Qur'an terdapat prinsip ilmu sejarah, ilmu biologi, ilmu astronomi, matematika, dan lain sebagainya. Hanya saja manusia belum mampu menafsirkan semua ilmu pengetahuan berdasarkan prinsipnya dari Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan gudang ilmu pengetahuan dari sisi agama. Terutama dari sisi teologi, para teolog menggunakan Al-Qur'an untuk memainkan ide-ide mereka terkait dengan Islam. Walaupun dalam Islam terdapat beberapa ideologi yang mendasar dan berbeda, tetapi jika ditelusuri, dasar mereka adalah Al-Qur'an. Perbedaan antara ideologi tersebut tidak dapat dikalahkan dengan kesimpulan sementara. Sebab kesimpulan yang mereka ambil berdasarkan proses yang panjang yang mengakibatkan mereka telah mengambil sebuah kesimpulan akhir bahwa jalan yang mereka tempuh adalah jalan yang benar dengan tidak menyalahkan jalan lain.

Pendapat yang ketiga yakni Ja'far subhani, Ia berpendapat bahwa Thabâthabâi telah melahirkan sebuah karya Tafsîr yang sangat unik, karena mampu mendengarkan sebuah metodologi yang bersumber dari Al-Qur'an dengan menggunakan ayat Al-Qur'an yang lain. Dalam hal ini adalah komparasi yang merupakan salah satu metodologi dalam menafsirkan Al-Qur'an.

Pendapat yang keempat yakni Sayyid Muhammad Husaini, ia berpendapat bahwa dalam Al-Qur'an khususnya dalam *Tafsîr Al-Mîzân* terdapat ilmu pengetahuan melalui makna-makna Al-Qur'an secara *Zahir, aqli, batin, dan naqli*. Ilmu pengetahuan dan makna Al-Qur'an secara *Zahir* yakni makna Al-Qur'an yang sangat jelas dan tidak memiliki arti lain selain arti tersebut. Seperti contoh yakni membayar

zakat. Semua umat Islam wajib membayar zakat dan melaksanakan shalat. Adapun makna aqli, yaitu argumen-argumen tentang logika dalam Al-Qur'an. Argumen-argumen ini seringkali dijumpai seperti penggalan ayat "afala ta'qiluun." Makna ayat Al-Qur'an yang terkait dengan kebatinan bisa dilihat dari ayat-ayat tentang ruh dan perjalanan jiwa. Adapun makna Al-Qur'an secara naqli yakni pemaknaan Al-Qur'an secara relasional yaitu berdasarkan teks dari Al-Qur'an itu sendiri. Inilah beberapa alasan kenapa Sayyid Muhammad Husaini menganggap bahwa kata-kata baik dengan Tafsîr misalnya mencakup semua aspek dalam masyarakat karena penafsirannya sangat komprehensif dan mencakup berbagai aspek dalam kehidupan.

Pendapat selanjutnya yakni Makarim Zirasyi, Menurutnya, *Tafsîr Al-Mizân* ini merupakan Tafsîr yang sangat luar biasa karena diTafsîrkan secara komparatif yakni Qur'an dengan Qur'an, ayat dengan ayat, Surah dengan Surah. Hal tersebut dapat membantu pembaca agar memahami satu topik dengan beberapa ayat sekaligus. Dalam Tafsîr ini juga terdapat unsur filsafat yang seharusnya dimiliki oleh semua orang untuk memahami makna kehidupan yang sebenarnya. Filsafat Islam terkandung dalam Tafsîr ini, sehingga bagi lulusan atau mahasiswa dengan jurusan filsafat layak untuk memiliki *Tafsîr Al-Mizân* ini.

Pendapat selanjutnya yakni ayatullah Muhammad Gilani, ia berpendapat bahwa Tafsîr ini sangat fenomenal. Karena dalam penafsiran *Mizân* Ini mengandung beberapa unsur penafsiran atau pendekatan. Ada pendekatan filsafat, Rasional, dan riwayat. Dengan pendekatan filsafat, maka pembacaan *Mizân* akan merasa senang dengan bacaannya tersebut karena apa yang ia baca sangat terasa dan masuk akal. Pembacanya tersebut memiliki alasan yang kuat dan tidak ada alasan lain yang menghambat pemikiran apabila membaca *Mizân*, ini adalah Sisi baik dengan pendekatan filsafat dalam *Tafsîr Al-Mizân*. Pendekatan lainnya yakni secara rasional. Dengan argumentasi yang logis maka para pembaca tidak akan pernah berpaling dari Al-Qur'an. Selanjutnya yakni secara riwayat. Setiap dalil yang membutuhkan sebuah dalil naqli untuk menjelaskan dan memastikan bahwa aturan tersebut benar-benar ada dalam Islam, sehingga dalam *Al-Mizân* tidak dapat dipisahkan dari dalil yang bersumber dari para sahabat, dalil-dalil tersebut berupa hadis sahih.

5. Sumber Penafsiran *Tafsîr Al-Mizân*

Sumber penafsiran Tafsîr ini berasal dari Al-Qur'an itu. Dalam Tafsîr ini mengikuti kaidah bahwa ayat Al-Qur'an menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain. Tentu sebagian besar meyakini kaidah ini, meskipun ada juga yang tidak meyakini dan tidak semua ayat Bisa dijelaskan oleh ayat yang lain. Seperti misalnya persoalan fiqih dalam

Islam. Tidak ada secara dalam Islam. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penjelasan yang lain tetapi bukan dari Al-Qur'an, penjelasan tersebut berasal dari hadis. Perkataan Rasulullah dapat menjelaskan kandungan Al-Qur'an. Adapun Al-Qur'an tidak dapat menjelaskan kandungan hadis. Penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an ini dapat memberikan kepercayaan tinggi bagi mufassir kepada para pembaca karena tidak ada Jarak antara pembaca dengan teks Tafsiran. Antara pembaca dengan Tafsiran tidak ada distansi sehingga pemahamannya bisa langsung dari ayat itu sendiri setelah disandingkan dengan ayat yang lain.

Tafsir Al-Qur'an yang mendapat perhatian dari ulama Sunni dan Syi'ah ini memang memiliki tingkat toleran yang tinggi sehingga dapat diterima oleh kalangan. Adapun sedikit perbedaan dalam Tafsirannya itu adalah hal wajar karena pada masa itu belum banyak aturan-aturan yang menghukumi Islam. Pada masa peradaban kertas, yaitu tingginya pabrik-pabrik dan bisnis-bisnis kertas di dunia, *Tafsir Al-Mizân* ini telah diperkaya oleh penelitian-penelitian cendekiawan muslim dari kampus. Dengan membuat skripsi, tesis dan disertasi, memerlukan sebuah sumber utama. Salah satunya adalah karya asli Thabâthabâi.

B. Tinjauan Tentang *Tafsir Al-Mishbâh*

1. Riwayat Hidup M. Quraish Shihab

Nama Lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab (selanjutnya disebut Quraish Shihab), ia lahir Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986), ayahnya adalah seorang guru besar dalam bidang Tafsir, di samping itu ia juga berwiraswasta. Ayahnya sejak muda telah melakukan kegiatan dakwah dan mengajar. Setiap pagi dan petang ia sisakan waktunya untuk membaca Al-Qur'an dan kitab-kitab Tafsir.³⁵

M. Quraish Shihab³⁶ adalah seorang mufassir besar yang

³⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004, hal. 14 dan bagian "Tentang Penulis".

³⁶M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa Al-Qur'an yang memiliki bahasa yang mempesona, redaksi yang demikian teliti dan mutiara pesan-pesan yang demikian agung, telah mengantar kalbu masyarakat yang ditemuinya berdecak kagum, walaupun nalar sebagian mereka menolaknya. Kemukjizatan/keistimewaan Al-Qur'an tersebut, menurut M. Quraish Shihab paling tidak terdapat dalam tiga aspek, yaitu dalam ketelitian dan keindahan redaksinya, isyarat-isyarat ilmiahnya, dan pemberitaan hal ghaib masa lalu dan mendatang yang diungkapkannya. M. Quraish Shihab, *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, Cet. Ke-3, hal. 113. Adapun fungsi Al-Qur'an adalah sebagai *hudan li al-Nas* ditujukan kepada seluruh umat manusia, namun yang memfungsikannya dengan baik hanyalah

dimiliki bangsa Indonesia, ia dikenal memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsîr. Hal ini tentu tidak lepas dari latar belakang pendidikan yang diperolehnya. M. Quraish Shihab mengungkapkan bahwa seringkali ayahnya mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat seperti itu kemudian ayahnya menyampaikan petuah-petuah keagamaan kepada anak-anaknya. Baru kemudian disadari oleh M. Quraish Shihab bahwa petuah-petuah tersebut berasal dari Al-Qur'an, petuah Nabi, Sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang kemudian membekas dalam kehidupannya.³⁷

Di antara petuah petuah yang membekas dalam memorinya kemudian adalah sebagai berikut;

Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh di permukaan bumi. (al-A'râf/7: 146).

"Al-Qur'an adalah jamuan Tuhan," demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.

"Biarkan Al-Qur'an berbicara (*Instanthiq Al-Qur'an*)," sabda 'Ali ibn Abi Thalib.

"Bacalah Al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu," kata Muhammad Iqbal.

"Rasakanlah keagungan Al-Qur'an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarmu," kata Syaikh Muhammad 'Abduh.

"Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur'an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari," seru Al-Maududi.

Pendidikan dasar M. Quraish Shihab diselesaikannya di Ujung Pandang, kemudian melanjutkan pendidikannya di Malang, selain melanjutkan pendidikan formalnya di Malang, Jawa Timur, ia juga 'nyantri' di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihyyah. Pengasuh pondok pesantren tersebut adalah Habib Abd. Qadir Bilfaqih seorang ulama besar dan ahli hadis ternama ketika itu. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada 1967, dia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas

orang-orang yang bertakwa, Akan tetapi menurut M. Quraish Shihab, kenyataan menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar, meskipun harus diakui bahwa tidak jarang orang yang berminat untuk menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu atau ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai; yakni sesuai dari segi cakupan informasi, yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan. Oleh karena itu, kewajiban para ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid. 15. hal. vi-vii.

³⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 14.

Ushuluddin Jurusan Tafsîr dan Hadis Universitas Al-Azhar. Setelah menyelesaikan studi S-1nya ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 ia meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsîr Al-Qur'an dengan tesis berjudul *al-I'jaz al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karîm*.³⁸

Setelah menyelesaikan studi Magisternya, M. Quraish Shihab kembali ke tanah air dan pulang ke Ujung Pandang, ia lalu dipercaya untuk menjabat Wakil Rektor bidang Akademis dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang. Selain itu ia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik di dalam kampus seperti Koordinator Perguruan Tinggi Swasta (Wilayah VII Indonesia Bagian Timur), maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Bersama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" (1978).³⁹

Setelah rentang waktu 11 tahun dari 1969 sampai 1980 di Indonesia, tepatnya di Ujung Pandang untuk mengabdikan dirinya dan mengamalkan ilmunya khususnya di IAIN Alauddin, dan umumnya masyarakat Makassar-Sulawesi Selatan, ia kembali ke Kairo, Mesir untuk melanjutkan pendidikannya di almamater yang sama sebelumnya dimana ia memperoleh gelar Magister dan Lc, yakni Universitas Al-Azhar. Setelah dua tahun menempuh pendidikan doktoralnya, pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Durar li al-Biq'a'iy, Tahqîq wa Dirâsah*, dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*mumtaz ma'a martabat al-syaraf al-'ula*).⁴⁰

Pada tahun 1984 merupakan babak baru bagi karir M. Quraish Shihab, sekembalinya ke Indonesia untuk kedua kalinya setelah studinya, ia pindah tugas ke IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Di tempat ini ia meniti karirnya lebih cemerlang, ia aktif mengajar bidang Tafsîr dan *'Ulûm Al-Qur'an* di program S1, S2, dan S3. Dia juga mengajar subjek pengetahuan lain seperti hadis.⁴¹

Selain itu, di luar kampus, ia juga dipercayakan untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak 1984); Anggota Lajnah Pentashih

³⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian "Tentang Penulis".

³⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian "Tentang Penulis".

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian "Tentang Penulis".

⁴¹Ali Sibrimalisi, *Tuhan dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Pascasarjana, Islamic College For Advanced Studies-ICAS Universitas Paramadina, 2015, hal. 25.

Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989); Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), dan Ketua Lembaga Pengembangan. Dia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional; antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya tersebut, ia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁴²

Yang tidak kalah pentingnya, M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis-menulis. Di Surah kabar *Pelita*, pada setiap hari Rabu ia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "*Tafsîr Al-Amanah*" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta, *Amanah*. Selain itu, ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*, keduanya terbit di Jakarta.⁴³

Selain menjadi pengajar dan dosen pada semua tingkatan akademik di Universitas dimana ia ditugaskan (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) ia juga kemudian dipercaya menjadi rektor di Universitas tersebut selama dua periode (1992-1996 dan 1997-1998). Dia juga pernah menjadi menteri agama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998 pada kabinet terakhir pemerintahan Presiden RI Soeharto. Dia juga pernah menjadi Duta Besar Luar Biasa pada tahun 1999 dan berkuasa penuh Republik Indonesia untuk Negara Republik Arab Mesir dan merangkap negara Djibouti yang juga berkedudukan di Kairo sampai tahun 2002.⁴⁴

Setelah menyelesaikan kewajiban dan tugas-tugasnya tersebut, ia kembali ke Indonesia, dan berkonsentrasi untuk menyelesaikan penulisan karya Tafsîr Al-Qur'an 30 Juz yakni "*Tafsîr Al-Mishbâh*"⁴⁵

⁴²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian "Tentang Penulis".

⁴³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, bagian "Tentang Penulis".

⁴⁴Sibramalisi, *Tuhan dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, hal. 25.

⁴⁵ Sejarah Penulisan *Tafsîr Al-Mishbâh*, pada puluhan tahun M. Quraish Shihab memendam hasrat menulis tafsir. Namun apalah daya, banyak tugas rutin mengadangi. Dorongan dan dukungan sekian banyak kawan juga selalu mentok pada satu alasan. "butuh konsentrasi penuh dan mungkin baru bisa terwujud jika saya diasingkan atau dipenjarakan" Dan kesempatan itu akhirnya menghampiri M. Quraish Shihab dengan ditugaskannya ia oleh Presiden B.J. Habibie untuk menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh di Mesir, Somalia, dan Jibuti tahun 1999. Tugas yang awalnya nyaris ditolak, justru membawa berkah. "Kalau bukan karena pak Habibie, mungkin *Tafsîr al-Mishbâh* tidak akan pernah terbit." Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta, dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 282. Di Mesir yang belasan tahun pernah diakrabinya, M. Quraish Shihab seperti menemukan metode untuk menyalurkan dahaganya menulis tafsir. Di negeri piramida itu iklim ilmiah memang sangat mendukung dan penerbitan buku bak cendawan di musim hujan. Kitab-kitab klasik rujukan pun berserakan di perpustakaan Universitas al-Azhar, almamater M. Quraish

yang jumlahnya 15 volume. Penulisan sebuah Tafsir lengkap ini tidak lepas dari latar pendidikannya yang memang berkonsentrasi pada kajian Al-Qur'an dan Tafsir. Sementara itu faktor lainnya adalah bahwa kecintaannya pada Al-Qur'an tidak lepas dari pendidikan ayahnya yang juga seorang ulama dan guru besar di bidang Tafsir.

Dia mengungkapkan bahwa dari sang ayahlah kecintaannya kepada studi Al-Qur'an bersemai di dalam jiwanya. Sebagaimana ia ungkapkan bahwa ia rela mengulang setahun ketika belajar di Universitas Al-Azhar, Mesir, untuk mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan Tafsir, meski jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah membuka pintu lebar-lebar untuknya.⁴⁶

Setelah menekuni pendidikannya di bidang Tafsir Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar tersebut ia menyadari bahwa pilihannya untuk memilih jurusan tersebut tepat, di sisi lain ia juga menyadari bahwa kebutuhan masyarakat akan Al-Qur'an dan penafsirannya sangat besar.

Bagi M. Quraish Shihab Al-Qur'an yang diyakini sebagai firman-firman Allah, merupakan petunjuk mengenai apa yang dikehendaki-Nya. Jadi, manusia yang ingin menyesuaikan sikap dan perbuatannya dengan apa yang dikehendaki-Nya itu, demi meraih kebahagiaan akhirat, harus dapat memahami maksud petunjuk-petunjuk tersebut. "Upaya memahami maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia" itulah yang disebut Tafsir. Karena itu, sangat jelas baginya urgensi Tafsir. Kebutuhan akan Tafsir akan menjadi lebih penting lagi jika didasari bahwa manfaat petunjuk-petunjuk Ilahi itu tidak hanya terbatas di akhirat kelak. Petunjuk-petunjuk itu pun menjamin kebahagiaan manusia di dunia ini.⁴⁷

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kebutuhan akan penafsiran atas Kalam Ilahi terasa sangat mendesak, mengingat sifat

Shihab saat kuliah S1 hingga S3. Saat itulah M. Quraish Shihab mulai menulis al-Mishbah pada Jum'at 18 Juni 1999. Awalnya tidak akan muluk-muluk, hanya ingin menulis maksimal 3 volume. Tapi kenikmatan ruhani yang direguknya dari mengkaji kalam Ilahi, seperti membiusnya untuk terus menulis. Tidak terasa hingga akhirnya masa jabatannya sebagai Duta Besar tahun 2002, M. Quraish Shihab berhasil menuntaskan 14 jilid *Tafsir Al-Mishbah*. Sepulangannya ke Jakarta, M. Quraish Shihab melanjutkan penulisan jilid ke-15. Dan tepat pada Jumat, 5 September 2003, penulisan jilid terakhir *Tafsir Al-Mishbah* itu tuntas. Seluruh jilid *Tafsir Al-Mishbah* berjumlah 10 ribu halaman lebih, atau rata-rata 600-700 halaman per jilid dan ditulis dalam bahasa Indonesia yang berisi 30 juz ayat-ayat Al-Qur'an yang terbagi menjadi 15 jilid berukuran besar. Setiap jilid terdiri dari 2 juz Al-Qur'an. Jika seluruh hari dalam waktu 4 tahun 2 bulan dan 18 hari itu digunakan untuk menggarap *Tafsir Al-Mishbah*, maka per harinya M. Quraish Shihab menulis 6,5 halaman. Di Mesir dapat menulis selama 7 jam per hari, usai salat Shubuh, di Kantor, dan malam hari. Mauluddin Anwar, Latief Sireger, Hadi Mustofa, *Cahaya Cinta, dan Canda*, Tangerang: Lentera Hati, 2015, hal. 282.

⁴⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 15.

⁴⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 15-16.

redaksinya yang beragam, yakni ada yang jelas dan rinci, tetapi ada pula yang samar dan global. Baginya kedua-duanya membutuhkan penafsiran untuk memahaminya. Dia menyangsikan bahwa orang dapat memahami Al-Qur'an dengan cara hanya mendengar ayat-ayat yang dibacakan, atau bahkan membacanya empat atau lima kali saja, amatlah mustahil dicapai pemahaman yang sepenuhnya atas Kitab Suci tersebut. Tujuan itu pun baginya tidak akan tercapai kalau seseorang hanya mengandalkan pemahaman seseorang atau generasi saja.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kumpulan ayat. Ayat pada hakikatnya adalah tanda dan simbol yang tampak. Namun, simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak terSurah, tetapi tersirat, sebagaimana diperkenalkan konsep *Tafsîr* dan *ta'wil*. Hubungan antara keduanya, antara makna terSurah dan makna tersirat, terjalin sedemikian rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran, maka makna yang tersirat, baginya, akan dipahami juga oleh jiwa seseorang.⁴⁸

Al-Qur'an adalah kitab yang syarat dengan makna, redaksi-redaksinya sangat indah mempesona, selain itu Al-Qur'an pun selaras dengan tingkat kecerdasan dan pengetahuan para pembacanya. Dari waktu ke waktu akan selalu ditemukan pengetahuan yang baru yang muncul dari penafsiran Al-Qur'an, karena itulah M. Quraish Shihab menegaskan bahwa penafsiran terhadapnya tidak akan pernah berakhir. Kitab itu akan selalu segar lewat upaya penafsiran dan penafsiran ulang. Kitab Suci itu selalu mampu menghadirkan hal-hal baru. Layaknya seperti alam raya, dengan penelitian dan pengamatan atasnya, ia membuka tabir-tabir rahasianya, yang belum tersentuh generasi-generasi terdahulu.

Arif Subhan juga menulis bahwa ayah M. Quraish Shihab juga masuk dalam jajaran pejabat akademis yang memiliki peranan yang penting bagi berdirinya sebuah kampus yang dikhususkan sebagai tempatnya menimba ilmu bagi muslim Indonesia, khususnya bagi daerah kelahirannya, Sulawesi. Arif Subhan memaparkan bahwa, Abdurrahman Shihab pernah menjabat rektor IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Alauddin, Makassar, perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Ia juga salah seorang penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia), universitas terkemuka di Makassar. Mengenang ayahnya, M. Quraish Shihab menuturkan, "beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berdagang, beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau juga mengajar di masjid. Sebagian hartanya

⁴⁸M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hal. 16.

benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi.”⁴⁹

Hamdani Anwar juga menulis tentang "*background*" dari keluarga besar Quraish Shihab. Hamdani menuliskan bahwa M. Quraish Shihab dibesarkan dalam lingkungan usahawan dan pecinta ilmu agama, yang ke depan membentuk kepribadiannya. Hamdani Anwar menuliskan bahwa, M. Quraish Shihab adalah putra kelima dari dua belas bersaudara. Ayahnya Abdurrahman Shihab seorang wiraswastawan dan ulama yang cukup populer di kawasan Sulawesi Selatan. Ayahnya seorang mubaligh yang sejak mudanya telah sering kali berdakwah dan mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan. Dalam suasana yang bernuansa agamis inilah M. Quraish Shihab tumbuh dan berkembang. Tak pelak lagi keharmonisan keluarga yang demikian dan bimbingan orang tua yang selalu diberikan telah membekas dan berpengaruh besar bagi pribadi dan perkembangan akademisnya pada kemudian hari.⁵⁰

Selain apa yang dikatakan oleh Hamdani Anwar, keistimewaan dari karakter sang ayah yang giat dalam menekuni bidang agama, menjadi motivasi utama untuk terus menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi. Arif Subhan melengkapi keterangan di atas dengan menuliskan bahwa, ayahnya juga dikenal sebagai ahli tafsir, keahlian yang mensyaratkan kemampuan yang memadai dalam bahasa Arab. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir, datang dari ayahnya. Ayahnya senantiasa menjadi motivasi bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikan lebih lanjut. M. Quraish Shihab bercerita, "sejak kecil, kira-kira sejak umur 6-7 tahun saya sudah harus ikut mendengar ayah mengajar Al-Qur'an. Pada saat-saat seperti itu, selain menyuruh mengaji ayah juga menjelaskan secara sepintas kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dari sinilah benih kecintaan kepada studi Al-Qur'an mulai tumbuh".⁵¹

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya (dahulu namanya Sekolah Rakyat) di Ujung Pandang, M. Quraish Shihab kemudian melanjutkan studi ke Pondok Pesantren Dâr al-Sadi' al-Faqîhiyyah, yang terletak di kota Malang, Jawa Timur. Di kota yang sejuk ini, ia nyantri selama kurang lebih dua tahun.⁵²

⁴⁹ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 83.

⁵⁰Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2002, vol. xix, no. 2. hal. 170.

⁵¹ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 83.

⁵² Hamdani Anwar, *Mimbar Agama*,... hal. 170.

Setelah lulus dari pendidikan dasarnya, pada tahun 1958 dalam usia 14 tahun, M. Quraish Shihab berangkat ke Kairo, Mesir melanjutkan pendidikannya pada jenjang yang telah mengantarnya menjadi seorang yang ahli dalam bidang tafsir Al-Qur'an seperti sekarang ini. Keinginan untuk belajar ke Kairo M. Quraish Shihab terlaksana atas bantuan beasiswa dari pemerintah daerah Sulawesi (waktu itu wilayah Sulawesi belum dibagi menjadi Sulawesi Utara dan Selatan).⁵³

Merujuk sebuah karyanya dengan judul "Membumikan Al-Qur'an",⁵⁴ M. Quraish Shihab menulis tentang otobiografinya. M. Quraish Shihab mengenang betapa sang ayah adalah sosok yang bisa menjadi ayah, guru dan teman sekaligus baginya.

Dengan bekal ilmu yang berhasil diserap ketika studi di Malang, M. Quraish Shihab diterima di kelas II pada tingkat Tsanawiyah al-Azhar. Setelah selesai pada tingkat tersebut, ia berniat untuk melanjutkan studi di Universitas al-Azhar di kota tersebut. Jurusan yang dipilihnya adalah Tafsir Hadits pada Fakultas Ushuluddin, sesuai dengan kecintaannya terhadap bidang ini yang telah tertanam sejak masa kecilnya, sebagai akibat langsung dari pendidikan yang diterima dan kebanggaan terhadap sang ayah yang ahli tafsir.⁵⁵ Mengenai hal ini, M. Quraish Shihab menulis sebagai berikut: "Seringkali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu yang kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat Al-

⁵³ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 82.

⁵⁴ Latar belakang terbitnya buku ini adalah ketika penerbit Mizan Bandung menyampaikan maksudnya untuk menerbitkan makalah makalah dan ceramah ceramah tertulis yang pernah disampaikan M. Quraish Shihab dalam berbagai kesempatan. M. Quraish Shihab sendiri menyambut maksud tersebut dengan sangat gembira. Apalagi selama ini sudah banyak kumpulan makalah cendekiawan yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Tetapi ketika langkah dimulai, tampak bahwa pekerjaan itu tidak semudah yang dibayangkan. Makalah-makalah dan ceramah-ceramah M. Quraish Shihab yang disampaikan dalam rentang waktu antara 1975 hingga sekarang (sebelum terbit buku), kemudian diseleksi. Dari penyeleksian itu tampak bahwa sekian bahan yang dihimpun itu masih harus disempurnakan, sekian catatan kaki yang kurang lengkap, dan yang belum tercatat sama sekali, harus dirujuk ulang. Selain itu gaya bahasa makalah-makalah dan ceramah-ceramah itu, banyak yang menggunakan bahasa lisan, sehingga harus diluruskan. Masih banyak lagi kesulitan lainnya. Namun demikian, meskipun tidak sempurna secara keseluruhan, akhirnya kesulitan kesulitan itu pun dapat diatasi sehingga terbitlah buku ini.

Buku tersebut terdiri dari dua bagian. *Pertama*, tentang gagasan Al-Qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang bukti kebenaran Al-Qur'an, Bab II tentang sejarah perkembangan tafsir, Bab III tentang ilmu tafsir dan problematiknya, Bab IV mengenai gagasan Al-Qur'an tentang pembudayaannya. *Kedua*, tentang amalan Al-Qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang agama dan problematiknya, Bab II tentang islam dan kemasyarakatan, Bab III tentang islam dan tuntunan ibadah, Bab IV tentang islam dan peran ulama. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 13.

⁵⁵ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*,... hal. 170.

Qur'an atau Nabi, sahabat, atau pakar-pakar Al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.⁵⁶

Namun demikian, tidak seluruh keinginannya berjalan mulus, karena ternyata M. Quraish Shihab juga harus menghadapi berbagai ujian seperti yang tertulis dalam sejarah pendidikannya. Hamdani Anwar menuliskan dalam artikelnya: Ternyata jurusan yang dipilih itu memerlukan persyaratan yang cukup ketat, dan pada saat itu M. Quraish Shihab dinilai belum memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan. Karenanya, ia rela dan bersedia mengulang satu tahun lagi demi mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, meski pada saat yang sama jurusan-jurusan lainnya pada fakultas lain sudah membuka lebar-lebar untuknya. Studinya pada jurusan tafsir dan hadis ini dapat ditempuh dengan lancar, dan pada tahun 1967, ia berhasil meraih gelar Lc (setingkat dengan S-1).⁵⁷

M. Quraish Shihab di Mesir tidak banyak melibatkan diri dalam aktivitas kemahasiswaan. Walaupun demikian, ia sangat aktif memperluas pergaulannya, terutama dengan mahasiswa-mahasiswa dari negara-negara lain. Mengenai kegiatannya ini M. Quraish Shihab mengatakan, “dengan bergaul dengan mahasiswa asing, ada dua manfaat yang dapat diambil. Pertama, dapat memperluas wawasan, terutama mengenai kebudayaan bangsa-bangsa lain. Dan kedua, memperlancar bahasa Arab.”⁵⁸

Menuntut ilmu di sebuah Negara yang memiliki salah satu dari tujuh keajaiban dunia yang sangat dikagumi masyarakat dunia, M. Quraish Shihab memiliki kesan tersendiri. Baginya di daerah yang terkenal dengan bangunan Pyramid dan Spinknya itu, metode belajar di Azhar dan kebiasaan para pelajarnya adalah hal yang sangat unik dan tidak ia dapati di Indonesia. Arif Subhan menulis bahwa, belajar di Mesir, sangat menekankan aspek hafalan. Hal ini juga dialami oleh M. Quraish Shihab. Ia mengakui bahwa jika jawaban ujian tidak persis sama dengan catatan, nilainya akan kurang. Fenomena belajar di Mesir, dalam pengamatan M. Quraish Shihab, cukup unik. Pada musim ujian, banyak orang yang belajar sambil berjalan-jalan. Suatu fenomena unik yang tak ditemukan di Indonesia. Selain harus memahami teks yang sedang dipelajari, mereka juga harus menghafalnya. Malam hari membaca dan memahami teks, dan siang harinya menghafalnya. "Hal yang sama juga saya lakukan. Biasanya, setelah salat subuh saya memahami teks, selanjutnya berusaha menghafalnya sambil berjalan-jalan", katanya. Soal hafalan ini, M. Quraish Shihab sangat mengagumi kuatnya hafalan orang-orang Mesir, khususnya dosen-dosen al-Azhar. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, belajar dengan cara menghafal semacam itu bernilai positif, meskipun banyak

⁵⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 14.

⁵⁷ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*,... hal. 170.

⁵⁸ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 83.

mendapat kritik dari para ahli pendidikan modern. Bahkan, menurut dia, nilai positif ini akan bertambah jika kemampuan hafalan itu dibarengi dengan kemampuan analisis. Masalahnya adalah bagaimana menggabungkan kedua hal ini.⁵⁹

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa setelah berhasil dengan menyandang gelar Lc, kemudian M. Quraish Shihab segera mendaftarkan diri untuk melanjutkan pendidikannya pada fakultas yang sama, dan pada tahun 1969, ia berhasil meraih gelar M.A. (S2) untuk spesialisasi bidang tafsir Al-Qur'an. Tesis yang diajukannya sebagai penutup studi berjudul *al-I'jaz al-Tasyrî'i li Al-Qur'an al-Karîm*.⁶⁰

M. Quraish Shihab punya alasan dan pemikiran yang mendasar tentang keinginannya dalam menulis tesis dengan judul *al-I'jaz al-Tasyrî'i li Al-Qur'an al-Karîm* tersebut. Menurut analisisnya, realita yang terjadi di dalam masyarakat, kebanyakan mereka kurang dapat memahami perbedaan antara Mukjizat dengan yang hanya merupakan keistimewaan. Oleh sebab itu, M. Quraish Shihab merasa perlu untuk memberikan sebuah sumbangsih literatur yang dapat meluruskan fenomena rancu tersebut. Arif Subhan menulis dalam artikelnya: Pilihannya untuk menulis tesis mengenai mukjizat Al-Qur'an ini bukan sesuatu yang kebetulan, tetapi memang didasarkan pada hasil bacaan M. Quraish Shihab terhadap realitas masyarakat Muslim yang diamatinya. Menurut dia, gagasan tentang mukjizat Al-Qur'an di kalangan masyarakat Muslim telah berkembang sedemikian rupa sehingga sudah tidak jelas lagi mana yang mukjizat dan mana yang hanya merupakan keistimewaan. Mukjizat dan keistimewaan, menurut M. Quraish Shihab merupakan dua hal yang berbeda. Tetapi, keduanya masih sering dicampur adukkan, bahkan oleh kalangan ahli tafsir sekalipun.⁶¹

Dalam tujuannya untuk meluruskan pemahaman yang rancu di kalangan masyarakat dan para ahli tafsir tersebut, M. Quraish Shihab menjelaskan poin-poin yang menjadi bahasan utamanya. Arif Subhan menambahkan bahwa, M. Quraish Shihab menjumpai kenyataan bahwa terlalu banyak sisi yang dianggap sebagai mukjizat oleh kaum Muslim, dan jika dianalisis lebih jauh ternyata tidak bisa disebut mukjizat. Sebab, apa yang dianggap sebagai mukjizat itu sebenarnya lahir dari subyektifitas kaum Muslim semata-mata. M. Quraish Shihab menunjuk beberapa ilustrasi. *Pertama*, dalam Kitab *Manâhil Al-Irfân*, karangan Imam al-Zarqâni, dikatakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat dari sisi memenuhi semua kebutuhan manusia. Pernyataan al-Zarqâni ini, merupakan hasil subyektifitas sebagai Muslim. Sebab, pernyataan seperti ini pasti akan

⁵⁹ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 83.

⁶⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 6.

⁶¹ Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 84.

ditolak oleh kalangan non-Muslim. *Kedua*, dalam beberapa kitab tafsir dikatakan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat karena mampu menyentuh hati pembacanya. Pernyataan ini juga perlu dipersoalkan, karena banyak pembaca Al-Qur'an, bahkan kaum Muslim sendiri ternyata tidak tersentuh hatinya. Kemudian ditemukan juga pernyataan bahwa Al-Qur'an itu mukjizat dari segi bahasa. Memang, bahasa Al-Qur'an itu mengandung sastra yang tinggi. Tetapi ini hanya berlaku bagi bangsa Arab yang memahami bahasa Arab. Kaum Muslim bukan Arab yang tidak paham bahasa Arab, seperti bangsa Indonesia, jelas tidak akan tahu kandungan sastra Al-Qur'an. *Ketiga*, ada sementara kaum Muslim yang masih beranggapan bahwa karena Al-Qur'an itu mukjizat, maka ia mampu melakukan segala sesuatu di luar hukum kausalitas. Seperti dijadikan jimat, dipakai mengusir anjing dan sebagainya. Pemahaman-pemahaman seperti itulah yang ingin diluruskan.⁶²

Dalam pandangan M. Quraish Shihab sejumlah pernyataan itu memang tak dapat dipungkiri. Tetapi, segera harus dikatakan bahwa hal-hal semacam itu bukanlah mukjizat, melainkan keistimewaan Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada pengertian mukjizat itu sendiri. Menurut M. Quraish Shihab, mukjizat itu ditujukan kepada kaum Muslim yang memang sudah percaya. Mukjizat merupakan bukti yang membungkam lawan. Sebab tujuan mukjizat adalah mengantarkan orang menjadi percaya. Mukjizat Al-Qur'an pada masa modern sekarang, ialah para pakar Al-Qur'an mampu menggali dari Al-Qur'an petunjuk-petunjuk yang bisa menjadi alternatif guna memecahkan problem masyarakat. Hal ini sebenarnya sekaligus menjadi tantangan bagi kaum Muslim, terutama tertuju kepada kalangan cendekiawan. Jadi, mereka harus mampu merespon problematika masyarakat modern sekaligus memberikan solusinya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Al-Qur'an. Di sinilah juga letak pentingnya ilmu-ilmu Al-Qur'an itu.⁶³

Mukjizat Al-Qur'an harus mampu membungkam lawan dan membuat mereka percaya. Dari pendapatnya ini dapat disimpulkan bahwa konsep mukjizat merupakan sesuatu yang berkembang dan terus berkembang. Sesuatu yang dulu merupakan mukjizat, sekarang dalam waktu dan konteks yang berbeda hanya menjadi keistimewaan Al-Qur'an. M. Quraish Shihab menunjuk bahasa Al-Qur'an sebagai salah satu contohnya. Gagasan mukjizat semacam itu, menurut M. Quraish Shihab sejalan dengan klaim universalitas Al-Qur'an.⁶⁴

Akhirnya sebuah tesis dengan judul *al-I'jaz al-Tasyrî'i li Al-Qur'an al-Karîm*, berhasil ia pertahankan di depan para penguji. Otomatis Quraish

⁶²Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 84.

⁶³Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 84.

⁶⁴Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*..., hal. 84.

Shihab berbahagia dan pulang ke tanah air dengan menyandang gelar M.A. Setelah menamatkan studinya pada jenjang pascasarjana di Universitas al-Azhar Cairo, M. Quraish Shihab memulai debutnya dalam lingkungan kampus, yang kemudian merambah pada kancah politik, bahkan memasuki bidang penelitian lapangan di mana tempat ia ditugaskan. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa, Setelah menyelesaikan studi pada tingkat *master*, M. Quraish Shihab mulai meniti karir dengan tugas-tugas yang diembannya, baik itu di lingkungan kampus, sebagai pejabat tinggi dalam pemerintahan, maupun sebagai aktivis dari berbagai organisasi kemasyarakatan. Masing-masing itu telah memberikan andil yang cukup besar bagi pribadinya. Karirnya di dunia kampus dimulai sejak tahun 1969, yaitu pada saat ia kembali dari Kairo dengan gelar M.A. Pada mulanya, ia diangkat sebagai dosen pengasuh materi tafsir dan 'ulum Al-Qur'an pada IAIN Alauddin Ujung pandang. Kemudian ia dipercaya untuk menjabat sebagai Wakil Rektor Bidang Akademis dan Kemahasiswaan. Selain itu, pimpinan IAIN tempatnya berdedikasi juga mengangkatnya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (KOPERTAIS) Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam pembinaan mental. Selama di Ujung Pandang ini, dia juga sempat melakukan berbagai penelitian; antara lain, penelitian dengan tema "Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur" 1975 dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan" 1978.⁶⁵

Namun tentu tidak berhenti sampai disitu proses pendidikan M. Quraish Shihab, masih ada cita-cita besar yang tersimpan dalam benak da'i yang memiliki ciri khas "sersan (serius tapi santai)" dalam menyampaikan materinya kepada jama'ahnya. M. Quraish Shihab terus terngiang-ngiang dalam benaknya akan pesan sang ayahanda tercinta. Arif Subhan menulis, bahwa, walaupun sudah menduduki sejumlah jabatan, semangat M. Quraish Shihab untuk melanjutkan pendidikannya tetap tinggi. "Ayah selalu berpesan agar saya berhasil mencapai gelar doktor", katanya. Pesan itu, selalu terngiang-ngiang. Oleh karena itu, ketika kesempatan untuk melanjutkan studi itu datang, tepatnya pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo dan melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Naimu al-Durar li al-Biqâ'i, Tahkik wa Dirâsah*" dia berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dengan *yudisium summa cum laude*, disertasi penghargaan tingkat 1 (*munmtâz ma'a martabat al-syaraf al-'Ûla*). M. Quraish Shihab merupakan orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dari Universitas Al-Azhar

⁶⁵M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 6.

Kairo.⁶⁶ Dalam disertasinya itu, M. Quraish Shihab memilih untuk membahas masalah korelasi antar ayat-ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an sebagai fokus penelitian. Sebagai kasus dia mengambil kitab *Naimu al-Lurar fi Tanâsub al-Ayat wa al-Suwar* karangan seorang mufassir kenamaan yang tergolong kontroversial, yaitu Ibrâhim Ibn Umar al-Biqâ'i. "Saya tertarik dengan tokoh ini karena ia hampir terbunuh gara-gara kitab tafsirnya itu", katanya. Al-Biqâ'i juga dinilai oleh banyak pakar sebagai ahli tafsir yang berhasil menyusun suatu karya yang sempurna dalam masalah perurutan, atau korelasi antar ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an. Sementara ahli bahkan menilai bahwa kitab tafsirnya itu merupakan ensiklopedi dalam bidang keserasian ayat-ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an.⁶⁷

Menurut M. Quraish Shihab, masalah korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an ini layak mendapat perhatian khusus. Menurut dia, setidaknya-tidaknya ini dilatarbelakangi oleh dua hal. *Pertama*, salah satu isu tentang Al-Qur'an yang sering terdengar sumbang, seperti dikemukakan sementara orientalis, adalah sistematika perurutan ayat-ayat dan Surah-Surahnya "sangat kacau". Ia berpindah dari satu uraian ke satu uraian lain, walaupun uraian pertama belum tuntas. Sedangkan uraian berikutnya sering tidak mempunyai kaitan dengan uraian terdahulu. *Kedua*, terjadinya penafsiran Al-Qur'an yang bersifat parsial. Implikasi dari model penafsiran seperti ini, seperti terlihat dalam sejarah Islam, telah melahirkan konflik, khususnya dalam bidang teologi, yang cenderung tidak berkesudahan. Sebagai contoh, M. Quraish Shihab menunjuk pertentangan yang terjadi antara golongan *Sunni* dan *Mu'tazilah*. Kedua golongan itu, seperti diketahui, mempunyai kesimpulan-kesimpulan yang bertentangan secara diametral padahal mereka sama-sama mendasarkan diri pada Al-Qur'an bahkan pada ayat-ayat yang sama. Jadi melalui pembahasan tentang korelasi ayat-ayat ini akan didapatkan suatu pemahaman terhadap Al-Qur'an sebagai keutuhan yang saling terkait.⁶⁸

Dengan membahas *Naimu al-Durar li al-Biqâ'i, Tahkik wa Dirâsah* yang berfokus dalam mengkaji korelasi antar ayat-ayat dan Surah-Surah Al-Qur'an sebagai tugas akhir dalam meraih gelar Doktor tersebut, M. Quraish Shihab tentu dapat merasa lega, karena cita-cita yang telah ia dan orangtuanya canangkan dapat terealisasi sudah. *Mumtâz ma'a martabat al-syaraf al-'ûla* adalah sebuah prestasi yang patut dibanggakan oleh pribadinya bahkan Negara Indonesia, sebagai putra bangsa pertama yang memiliki keistimewaan dalam predikat yang diraihnya tersebut.

Setelah menamatkan studinya, ia pun kembali berkutat dalam dunia kampus yang telah menanti kedatangannya untuk mengamalkan ilmu yang selama ini ia tuntut di Negara tempat Nabi Musa bertugas sebagai Nabi

⁶⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 6.

⁶⁷Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 86.

⁶⁸Arif Subhan, *Tafsir Yang Membumi*,... hal. 87.

Allah dalam mengajarkan ajaran Allah tersebut. Tidak hanya dalam dunia kampus, sejumlah jabatan penting juga diraihinya sebagai bukti kiprahnya dalam percaturan politik dan organisasi masyarakat.

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih gelar Doktor dari Al-Azhar 1984, M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana dan akhirnya menjadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998).⁶⁹

Komarudin Hidayat dalam sebuah seminar menulis dalam makalahnya tentang keistimewaan M. Quraish Shihab sebagai seorang dosen yang memiliki karakteristik unik dalam menyampaikan materi perkuliahan yang membahas khusus tentang Al-Qur'an. Rupanya, kesan yang diambil Komarudin Hidayat ini memang cukup beralasan, karena M. Quraish Shihab memang seorang da'i inovatif yang hadir dengan metode penyampaian materi yang dapat diterima baik di lingkungan akademis dan masyarakat awam pada umumnya. Menurutnyanya:

M. Quraish Shihab telah menghadirkan Al-Qur'an sebagai kawan dialog dan sebagai konsultan yang ramah dan cerdas, tidak dengan semangat menggurui melainkan dengan mengajak berdialog dan menawarkan alternatif bimbingan hidup, bukannya juklak teknis yang kaku. Dikaitkan dengan posisinya sebagai dosen dan Rektor IAIN Jakarta, jelas sekali bahwa kehadirannya telah menciptakan gelombang baru di kalangan intelektual kampus, khususnya di tingkat pasca sarjana, untuk menumbuhkan apresiasi kritis terhadap khazanah tafsir Al-Qur'an, terutama berkenaan dengan metodologi penafsiran. Kalau Pak Harun Nasution layak memperoleh kredit (penghargaan) karena memasukkan metodologi filsafat dan semangat pembaharuan dalam melihat Islam, maka Pak M. Quraish Shihab berjasa memperkenalkan dan menghidupkan wacana kritis tafsir Al-Qur'an.⁷⁰

Selain itu, di luar kampus dia juga dipercayakan untuk menduduki jabatan. Antara lain Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak tahun 1989 sampai sekarang, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional tahun (1989-1996).⁷¹ Anggota MPR RI 1982-1987, 1987-2002, anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Beliau juga

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 6.

⁷⁰Qomarudin Hidayat, *Membaca Sosok Quraish Shihab*, Seminar Sehari: *Pemikiran Prof. Dr. H.M. Quraish Shihab, M.A.* Ikatan Mahasiswa M.Iyah, Ciputat-Jakarta. Aula fatahillah, 28 September 1996, hal. 3.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*.... hal. 6.

pernah meraih Bintang Maha Putra.

Beliau juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang sekarang menjadi Departemen Pendidikan Nasional, Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri. M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis. Di Surah kabar Pelita, pada setiap hari Rabu dia menulis dalam rubrik "Pelita Hati". Dia juga mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah" dalam majalah dua mingguan yang terbit di Jakarta yaitu majalah *Amanah*. Selain itu, dia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah 'Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta.⁷²

Pengalaman lain di dunia politik, ulama yang pandai berdakwah ini juga pandai berkampanye. Ia disebut sebagai juru kampanye Partai Golkar yang memenangkan pemilihan presiden bersama Presiden Suharto pada 1997 sebelum Soeharto lengser dari era reformasi 1998. M. Quraish Shihab, begitu juga karena jabatan Menteri Agama yang baru dijabatnya, otomatis ia harus melepaskannya.

Pada Pemilu 1997, beliau disebut menjadi juru kampanye untuk Partai Golkar. Setelah Golkar meraih kemenangan dalam struktur kementerian Kabinet Pembangunan VII tercantum nama M. Quraish Shihab sebagai Menteri Agama RI, sehingga dia memegang jabatan rangkap, yaitu sekaligus menjabat rektor IAIN Jakarta. Namun tidak lebih dari dua bulan, pada tanggal 21 Mei 1998, jabatan menteri agama RI tersebut lepas dari tangannya seiring dengan angin reformasi yang melanda Indonesia. Kemudian pada tahun 1999, melalui kebijakan pemerintahan transisional Habibie, M. Quraish Shihab mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk Pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Dan disinilah dia mulai menulis karya besarnya pada tanggal 18 Juni 1999 dan selesai secara keseluruhan pada tahun 2004.⁷³

Tidak hanya sampai disitu, seorang M. Quraish Shihab terus melanjutkan andilnya dalam berbagai kesempatan. M. Quraish Shihab juga aktif dalam berdakwah dengan berbagai media informasi masyarakat. Hamdani Anwar menulis, bahwa, Selain aktivitasnya di berbagai organisasi, M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai mubaligh yang cukup populer, terutama di kalangan akademisi. Banyak pengajian yang diasuh, dan tidak sedikit pula stasiun televisi yang menayangkan siraman rohani yang diceramahkan. Setiap bulan puasa ia selalu diminta untuk mengisi acara tetap yang ditayangkan setiap hari, baik menjelang waktu maghrib, setelah isya

⁷² M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 7.

⁷³ Istianah, *Metodologi M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Tesis, Jakarta: Program Pascasarjana Jurusan Tafsir Hadis UIN Jakarta, 2002. hal. 19.

maupun sesudah subuh. Di samping siraman rohani seperti itu, ia juga sering berdakwah di kalangan pejabat tinggi pemerintah dan lembaga-lembaga lain.⁷⁴

Keluarga M. Quraish Shihab memang memiliki banyak talenta, bukan hanya M. Quraish Shihab sendiri, adiknya pun pernah menduduki posisi penting dalam kursi pemerintahan. M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan mantan Menteri Agama pada Kabinet Pembangunan VII (1998). Ia dilahirkan di Rappang, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah kakak kandung mantan Menko Kesra pada Kabinet Indonesia Bersatu, Alwi Shihab.⁷⁵

Demikianlah biografi ringkas yang dapat mewakili seputar sejarah kehidupan intelektual M. Quraish Shihab dari sejak dilahirkan, hingga saat ini.

2. Latar Belakang Penulisan

Tafsîr Al-Mishbâh adalah karya dari M. Quraish Shihab, seorang pakar Al-Qur'an dan Tafsîr nusantara yang telah diakui keilmuannya di Indonesia. Tafsîr ini terdiri dari 15 volume atau jilid, ditulis dalam bahasa Indonesia. Kondisi ini tentu memberikan kemudahan umat Islam Indonesia dalam mengakses Tafsîr tersebut meski di satu sisi tidak menguasai bahasa Arab, sebagai bahasa induk Al-Qur'an.

Kemunculan *Tafsîr Al-Mishbâh* tentu memiliki latar belakang kenapa kemudian pengarangnya membuat suatu Tafsîr lengkap dari ayat pertama hingga terakhir dalam bahasa Indonesia. Sebagai sebuah kitab suci yang diyakini oleh umat Islam, Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam menetapkan hukum dan sumber inspirasi dalam menetapkan prinsip-prinsip hidup bagi umat Islam.

Al-Qur'an al-Karim adalah kitab yang oleh Rasul Saw. dinyatakan sebagai: "*ma'dubatullâh* (hidangan Ilahi)." Hidangan ini membantu manusia untuk memperdalam pemahaman dan penghayatan tentang Islam dan merupakan pelita bagi umat Islam dalam menghadapi persoalan hidup. Kitab suci ini memperkenalkan dirinya sebagai *hudan li an-nas* (petunjuk bagi seluruh umat manusia), sekaligus menantang manusia dan jin untuk menyusun semacam Al-Qur'an. Dari sini kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai mukjizat, yakni bukti kebenaran dan sekaligus kebenaran itu sendiri.⁷⁶

Gibb seorang orientalis sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa, "Tidak ada seorang pun dalam seribu lima ratus tahun ini yang telah memainkan alat bernada nyaring yang

⁷⁴ Istianah, Metodologi M. Quraish Shihab Dalam Menafsirkan Al-Qur'an, ... hal. 19.

⁷⁵ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, ... hal. 173.

⁷⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, Jil. 1, hal. v.

demikian mampu serta berani dan yang demikian luas getaran jiwa yang diakibatkannya seperti apa yang dibaca oleh Muhammad, yakni Al-Qur'an."⁷⁷

Al-Qur'an yang diyakini sebagai mukjizat terbesar yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk umat manusia diakui oleh umat Islam yang beriman dan yakin padanya. M. Quraish Shihab menyebut bahwa Al-Qur'an memiliki bahasa yang begitu mempesona, redaksinya yang teliti, mengandung pesan-pesan yang agung, membawa setiap orang yang menjumpainya berdecak kagum, meski pada saat yang sama ada dari mereka yang menolaknya. Karena itulah Al-Qur'an hadir sebagai mukjizat dan berfungsi sebagai *hudan* untuk seluruh umat manusia tanpa kecuali, akan tetapi hanya orang yang bertakwalah yang dapat memfungsikannya, sebagaimana dijelaskan dalam Surah al-Baqarah/2: 1-2.⁷⁸

Umat Islam sebagai kelompok yang meyakini Al-Qur'an sebagai kitab sucinya juga mengakui dan mengagumi kemukjizatan Al-Qur'an tersebut. Hanya saja sebagian besar umat Islam berhenti hanya pada kecenderungan untuk mengagumi saja ketika Al-Qur'an itu dibacakan. Al-Qur'an memang menyerukan untuk membaca seperti disebut pada ayat pertamanya, namun makna membaca pada Al-Qur'an tersebut (*iqra'*) tidak hanya bermakna sekedar membaca pada umumnya akan tetapi juga memiliki makna meneliti, memahami karena dengan begitu makna Al-Qur'an yang luas tersebut dapat ditangkap dan dimengerti.

Apa yang diungkapkan M. Quraish Shihab tentang kecenderungan umat Islam yang hanya berhenti pada membaca Al-Qur'an tanpa menggali maknanya membuat khasanah yang dipendam Al-Qur'an tidak pernah digali oleh umat Islam secara utuh. Padahal, baginya, bacaan hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan Al-Qur'an, pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tadzakkur* dan *tadabbur*. Selain itu, ia menjelaskan bahwa terdapat dalam Al-Qur'an kecaman bagi mereka yang tidak menggunakan akal dan kalbunya untuk berpikir dan menghayati pesan-pesan Al-Qur'an, mereka itu dinilai sebagai orang yang telah terkunci hatinya, "*Apakah mereka tidak memikirkan Al-Qur'an, atau hati mereka terkunci?*"⁷⁹

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, hal. 4-5. Karya ini dapat diakses melalui ebook by.nazilhilmie@yahoo.com.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vi.

⁷⁹Surah Muhammad ayat 20; M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vi.

Selain itu orang yang hanya sekedar membaca Al-Qur'an tanpa memahami maknanya ini digambarkan oleh M. Quraish Shihab seperti "*keledai yang memikul buku-buku*".⁸⁰

Meski Al-Qur'an telah mengecam orang yang hanya menjadikan Al-Qur'an sebatas bacaan belaka tanpa mau menggali maknanya untuk menemukan khasanah mutiara keilmuan yang terkandung di dalamnya, pada kenyataannya menunjukkan bahwa banyak orang yang tidak memahami Al-Qur'an dengan baik dan benar. Namun, hal ini tentu tidak sepenuhnya bisa disalahkan, M. Quraish Shihab mengakui bahwa tidak jarang orang yang berminat mengenal Al-Qur'an menghadapi kendala yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan dari segi waktu dan ilmu dasar maupun kelangkaan buku rujukan yang sesuai dari segi cakupan informasi yang jelas dan cukup, tetapi tidak berkepanjangan.⁸¹

Jika dipetakan dari apa yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab di atas, maka akan didapatkan beberapa poin kondisi umat Islam terkait Al-Qur'an. Poin-poin tersebut dapat dirincikan sebagai berikut;

1. Kecenderungan sebagian umat Islam yang hanya mengagumi Al-Qur'an sebagai bacaan semata.
2. Al-Qur'an sebagai kitab suci dan petunjuk bagi hidup umat manusia tidak digali maknanya secara baik dan mendalam.
3. Kesibukan umat Islam modern sehingga tidak memiliki waktu yang banyak untuk memahami Al-Qur'an, di samping tidak memiliki penguasaan terhadap ilmu-ilmu dasar Al-Qur'an.
4. Sedikitnya buku rujukan yang sesuai; baik dari sisi informasi yang cukup dan jelas tapi tidak berkepanjangan (bertele-tele).

Dari semua poin di atas, kesemuanya adalah problem bersama umat Islam di seluruh dunia. Namun poin tiga dan empat adalah persoalan yang biasanya banyak dihadapi oleh umat Islam di negara-negara yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab atau bahkan bukan negara Islam atau yang penduduknya mayoritas Muslim tapi bukan negara Islam dan tidak berbahasa Arab. Problem negara yang bahasanya bukan Arab, bukan mayoritas Islam atau bukan negara Islam, problem utamanya dalam memahami Al-Qur'an secara mendalam adalah aspek bahasa. Di samping tentu kajian atau buku-buku rujukan tentang Al-Qur'an tidak sebanyak negara-negara Islam. Indonesia adalah salah satu negara yang penduduknya Muslim tapi bukan negara Islam dan tidak menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa

⁸⁰Surah Al-Jumu'ah ayat 5; M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vi.

⁸¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vii.

utamanya. Karena itulah kajian tentang Al-Qur'an umat Islam Indonesia tentu akan mengalami kendala, pertama kali dalam konteks kebahasaan dan di sisi lain tentu buku-buku rujukan tentang Al-Qur'an tidak sebanyak negara-negara Islam.

Kenyataan di atas adalah problem ganda bagi umat Islam yang hidup di suatu wilayah yang jauh dari wilayah dimana pertama kali wahyu diturunkan, dalam hal ini Arab. Sementara itu kewajiban untuk menggali dan memahami kandungan Al-Qur'an adalah suatu keniscayaan bagi mereka yang beriman sebagaimana perintah pertama dalam wahyu pertama *Iqra'* yang terulang sebanyak dua kali.

Kewajiban ulama untuk memperkenalkan Al-Qur'an dan menyuguhkan pesan-pesannya sesuai dengan kebutuhan dan harapan itu.⁸² Nampaknya, keulamaan dan kepakaran M. Quraish Shihab dalam bidang Al-Qur'an menjadi latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbâh*, di samping tentu adalah alasan-alasan dan kenyataan umat Islam khususnya Islam Indonesia seperti yang digambarkan di atas. Kehadiran *Tafsir Al-Mishbâh* dalam bahasa Indonesia tentu terindikasi bahwa Tafsir ini memang ditulis untuk memenuhi kebutuhan umat Islam Indonesia untuk memahami Al-Qur'an secara benar dan mendalam.

Kesibukan umat Islam modern, keterbatasan waktu, kesulitan mendapatkan rujukan yang sesuai yang penuh informasi yang padat dan jelas namun tidak bertele-tele membuat umat Islam kesulitan mendapatkan pemahaman tentang Al-Qur'an. M. Quraish Shihab sendiri menyatakan pada dasarnya memang para pakar Al-Qur'an telah berhasil melahirkan sekian banyak metode dan cara menghidangkan pesan-pesan Al-Qur'an. Salah satunya adalah metode *maudhû'i* atau tematik. Metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan dan pesan Al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya. Metode ini lahir sebagai jawaban atas metode sebelumnya yang dianggap banyak menyita waktu, bahkan tidak selalu memberikan informasi yang dibutuhkan pembacanya. Meski begitu, nyatanya bahwa Al-Qur'an memiliki tema yang dikandungnya sangat luas, maka tentu untuk mengenalkan seluruh wacana dalam Al-Qur'an menjadi tidak mungkin dengan metode tersebut, kecuali pada tema-tema tertentu, dengan demikian kesulitan dan harapan yang dijelaskan di awal untuk memenuhi kebutuhan umat Islam belum juga terselesaikan.⁸³

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vii.

⁸³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. vii.

Tentu usaha untuk memecahkan problem ini telah banyak dilakukan oleh para pakar sebagaimana diungkapkan oleh M. Quraish Shihab dalam “Sekapur Sirih” pada *Tafsîr Al-Mishbâh* volume 1, diantaranya seperti Fazlur Rahman dalam bukunya “*Tema-tema pokok Al-Qur’an*”, atau Muhammad Syaltut dalam bukunya “*Ila’ Al-Qur’an al-Karim*.” Namun semua usaha tersebut masih dianggap belum memuaskan karena kajiannya yang sangat singkat, sementara bagi M. Quraish Shihab Al-Qur’an memiliki tiga aspek: (1) Aqidah, (2) Syariah dan (3) Akhlak. Pencapaian ketiga tujuan pokok ini diusahakan oleh Al-Qur’an melalui empat cara:

1. Perintah memperhatikan alam raya,
2. Perintah mengamati pertumbuhan dan perkembangan manusia,
3. Kisah-kisah, dan
4. Janji serta ancaman duniawi dan ukhrawi.

Empat poin tersebut adalah kesimpulan dari Mahmud Syaltut ketika memperkenalkan Al-Qur’an sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab. M. Quraish Shihab menambahkan beberapa poin lagi terkait dengan kemukjizatan dan keistimewaan Al-Qur’an, poin-poin tersebut antara lain;

1. Ketelitian dan keindahan redaksinya,
2. Isyarat-isyarat ilmiahnya, dan
3. Pemberitaan hal gaib masa lalu dan datang yang diungkapkan.

Namun semua usaha untuk mengenalkan Al-Qur’an tersebut belumlah maksimal. Karena itulah sebelum *Tafsîr Al-Mishbâh* dibuat, M. Quraish Shihab telah menulis dan menerbitkan sebuah Tafsîr yang berjudul “Tafsîr Al-Qur’an al-Karim”⁸⁴ pada tahun 1997 dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh penerbit Pustaka Hidayah. Terdapat 24 Surah yang diTafsîrkan secara *Tahlîliy* yakni menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam setiap Surah. Dalam Tafsîr tersebut uraiannya banyak merujuk kepada Al-Qur’an dan as-Sunnah. Namun Tafsîr Al-Qur’an al-Karim memiliki kelemahan dimana Tafsîr tersebut kurang menarik minat masyarakat, karena dianggap penjelasannya yang bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Ini sebagaimana diungkapkan oleh penulisnya sendiri dalam “Sekapur Sirih” *Tafsîr Al-Mishbâh* volume 1 sebagai berikut;

“Tetapi apa yang penulis hidangkan di sana kurang menarik minat orang kebanyakan, bahkan sementara mereka menilainya terlalu bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosakata atau kaidah-

⁸⁴M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Qur’an Al-Karim: Tafsîr atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.

kaidah yang disajikan. Memang, boleh jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah Tafsîr. Akhirnya penulis tidak melanjutkan upaya itu. tentu saja karena luasnya bahasan yang ada di sana, banyak pula uraiannya yang terhidang di sini, walau tentunya dengan gaya dan penekanan yang berbeda.”⁸⁵

Dari kenyataan dan harapan ingin memberikan sumbangan bagi masyarakat Muslim, khususnya Muslim Indonesia itulah M. Quraish Shihab menulis sebuah karya yang menjadi *magnum opus*nya yakni *Tafsîr Al-Mishbâh*. Dalam konteks memperkenalkan Al-Qur’an, *Tafsîr Al-Mishbâh* diupayakan oleh penulisnya untuk menghadirkan bahasan setiap Surah pada apa yang disebut sebagai tujuan Surah, atau tema pokok Surah. Keyakinan inilah yang menuntut penulisnya melakukan uraian yang demikian pada *Tafsîr Al-Mishbâh* sebagaimana diungkapkan oleh penulisnya sendiri. Menurutnya, jika kita mampu memperkenalkan tema-tema pokok tersebut, maka secara umum kita dapat memperkenalkan pesan utama setiap Surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 Surah, menurutnya kitab suci Al-Qur’an akan dikenal lebih dekat dan mudah, di sisi lain dengan menghadirkan tema-tema pokok Al-Qur’an dan menunjukkan betapa serasi ayat-ayat setiap Surah dengan temanya, akan ikut membantu menghapus kerancuan yang melekat atau hinggap di benak tidak sedikit orang mengenai Al-Qur’an, dan inilah tujuan dari ditulisnya *Tafsîr Al-Mishbâh*.⁸⁶

3. Metode dan Corak *Tafsîr Al-Mishbâh*

Sebelum kita masuk pada pembahasan tentang metodologi *Tafsîr Al-Mishbâh*, penulis akan membahas terlebih dahulu mengenai *Tafsîr Al-Mishbâh* itu sendiri.

Nama lengkap tafsir ini adalah *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Ada pun alasan penamaan tafsirnya dengan Al-Mishbah, bila dilihat dari kata pengantarnya terdapat penjelasan, yaitu: Al-Mishbah berarti lampu, pelita, lentera atau benda lain yang berfungsi serupa, yang memberi penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dan M. Quraish Shihab dalam tafsirnya berharap dapat memberikan penerangan dalam mencari petunjuk dan pedoman hidup terutama bagi mereka yang mengalami kesulitan dalam memahami makna Al-Qur’an secara langsung karena kendala bahasa.

⁸⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 1, hal. ix.

⁸⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 1, hal. ix-x.

Hamdani Anwar menuliskan dalam artikelnya, “Ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama Al-Mishbâh. Alasan *pertama*, bahwa pemilihan nama itu didasarkan pada fungsinya. Mishbâh berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan. Dengan memilih nama ini, penulisnya berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Bukankah Al-Qur’an itu diwahyukan sebagai petunjuk bagi manusia sehingga mereka dapat keluar dari kehidupan yang gelap tanpa pegangan menuju ke arah yang terang dengan berbagai hidayah yang berasal dari Tuhan. Namun demikian, karena Al-Qur’an disampaikan dalam bahasa Arab, maka banyak orang yang mengalami kesulitan ketika berupaya memahaminya. Disinilah manfaat tafsir ini diharapkan, yaitu dapat membantu mereka dalam menemukan petunjuk dari wahyu Ilahi, sehingga kegelapan itu dapat dihilangkan dengan bantuan *Tafsir Al-Mishbâh* ini.”⁸⁷

Alasan *kedua*, didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat dia tinggal di Ujung Pandang, dia sudah aktif menulis dan banyak karya yang dihasilkannya, namun produktivitasnya sebagai penulis dapat dinilai mulai mendapat momentumnya setelah ia bermukim di Jakarta. Pada tahun 1980-an ia diminta untuk menjadi pengasuh dari rubrik “Pelita Hati” pada harian Pelita. Pada tahun 1994 kumpulan dari tulisannya itu diterbitkan oleh Mizan dengan judul “Lentera Hati” yang ternyata menjadi best seller dan mengalami cetak ulang beberapa kali.

Dari sinilah tampak pengambilan nama al-Misbah itu berasal, bila dilihat dari maknanya.⁸⁸ Latar belakang terbitnya *Tafsir Al-Mishbâh* ini adalah diawali oleh penafsiran sebelumnya yang berjudul “Tafsir Al-Qur’an al-Karim Tafsir atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu” pada tahun 1997 yang dianggap kurang menarik minat orang banyak, bahkan sebagian mereka menilainya bertele-tele dalam menguraikan pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Akhirnya M. Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya itu. Disisi lain banyak kaum Muslimin yang membaca Surah-Surah tertentu dari Al-Qur’an, seperti Surah Yasin, al-Wâqiah, al-Rahmân dan lain-lain yang merujuk kepada hadis daîf, misalnya bahwa membaca Surah al-Wâqiah mengandung kehadiran rizki. Dalam *Tafsir Al-Mishbâh* dijelaskan selalu tema-tema pokok Surah-Surah Al-Qur’an atau tujuan utama yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari Surah itu agar membantu meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang benar.⁸⁹

⁸⁷ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*,... hal. 176.

⁸⁸ Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*,... hal. 177.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Jilid. 1,... hal. ix.

Tentang motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbâh* yang menjadi *masterpiece* nya ini Hamdani Anwar menulis sebagai berikut:

Motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbâh* ketika ia menyadari bahwa Al-Qur'an yang merupakan petunjuk bagi manusia itu harus dipahami dan dimengerti maknanya. Sementara itu, ternyata banyak umat Islam yang hanya puas dengan membacanya saja dan bahkan mereka pun mengadakan lomba dalam keindahan membacanya, tanpa diikuti dengan pemahaman dan penghayatan akan makna dan petunjuk yang terkandung di dalamnya. Ada pula di antara mereka yang memang tidak memahami isinya dengan baik dan benar. Sementara itu, sebagian lagi memang sudah berupaya untuk mengerti dan memahami kandungannya, tetapi mereka terkendala oleh bahasa Al-Qur'an yang bukan milik mereka. Ada pula yang terhalang oleh berbagai hal yang tidak mudah diatasi, seperti keterbatasan waktu untuk menelaahnya, kekurangan ilmu dasar untuk menganalisisnya, kelangkaan buku rujukan yang sesuai dengan kegiatannya, dan lain-lain. Semuanya itu merupakan fenomena yang terjadi dan ternyata telah menjauhkan umat dari pemahaman pelaksanaan petunjuk Al-Qur'an yang dapat membawa mereka kepada kesejahteraan dan kebahagiaan, sebagaimana yang telah dijanjikan Tuhan dalam banyak ayat. Menyadari keadaan yang demikian ini, sudah sewajarnya bila umat kemudian menengol kepada para ulama untuk membantu mereka. Inilah motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis *Tafsir Al-Mishbâh*.⁹⁰

Sebagai salah seorang mufassir di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginan semata, melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Sebagaimana tulisan-tulisannya yang lain, ia ingin bahwa Al-Qur'an sebagai *hudan* (petunjuk) dapat dimanfaatkan sepenuhnya oleh semua kalangan masyarakat Islam.

Pendapat lain yang menyatakan tentang motivasi M. Quraish Shihab dalam menulis karyanya ini adalah apa yang telah diungkapkan oleh Herman Heizer, ia menyebutkan bahwa latar belakang penulisan *Tafsir Al-Mishbâh* ada dua alasan. Yaitu:

Pertama, keprihatinan terhadap kenyataan bahwa umat Islam Indonesia mempunyai ketertarikan yang besar terhadap Al-Qur'an, tapi sebagian hanya berhenti pada pesona bacaannya saja ketika dilantunkan, seakan-akan kitab suci ini hanya untuk dibaca. Padahal menurut M. Quraish Shihab bacaan Al-Qur'an hendaknya disertai dengan kesadaran akan keagungan-Nya di samping pemahaman dan penghayatan yang disertai dengan *tafakkur* dan *tadabbur*. *Kedua*, tidak sedikit umat Islam yang

⁹⁰Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya, ...* hal. 179.

mempunyai ketertarikan luar biasa terhadap makna-makna Al-Qur'an, tetapi menghadapi berbagai kendala, terutama waktu, ilmu-ilmu yang mendukung dan kelangkaan buku-buku rujukan yang memadai dari segi cakupan informasi, jelas, dan tidak bertele-tele.⁹¹

Karena alasan mendasar di atas, menjadikan kehadiran *Tafsir Al-Mishbâh* dinanti dan diminati oleh para pecinta Al-Qur'an. Pujian terhadap tafsir inipun banyak diungkapkan. Bahkan ada juga yang membandingkan antara *Tafsir Al-Mishbâh* dengan tafsir lain yang sudah dibuat sebelumnya. *Tafsir Al-Mishbâh* dinilai sebagai sebuah tafsir lokal akan tetapi dapat disandingkan dengan karya-karya monumental karangan mufasir dari Timur.

Metode penafsiran, seperti yang dijelaskan oleh M. Quraish Shihab ada empat macam, yaitu: metode *ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqaran* (komparatif) dan *maudhû'î* (tematik).⁹²

Di antara keempat metode di atas, kental sekali dalam metode penafsirannya, M. Quraish Shihab menggunakan metode *tahlili*.⁹³ Metode *tahlili* adalah tafsir yang mengungkap ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan yang terdapat di dalam mushaf Al-Qur'an.⁹⁴

Mufasir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara keseluruhan, dari awal hingga akhir berdasarkan susunan mushaf. Ia menjelaskan ayat demi ayat, Surah demi Surah dengan menjelaskan dengan menjelaskan makna mufradatnnya, juga unsur *i'jaz* dan *balaghahnya*. Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak

⁹¹Herman Heizer, *Tafsir Al-Mishbâh* lentera bagi umat Islam Indonesia, *Majalah Tsaqafah*, Jakarta vol. 1. No. 3. 2003, hal. 91.

⁹²M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, hal. 172-192. Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007, cet. I.

⁹³Beberapa keistimewaan metode ini antara lain: (1) Ruang lingkup yang luas, karena metode ini dapat digunakan dalam dua bentuk yaitu *ma'sur* dan *ra'yi*. Bentuk *al-Ra'yi* dapat lagi dikembangkan dalam berbagai corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir. (2) Memuat berbagai ide. Mufassir mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Adapun kekurangan metode ini diantaranya adalah: (1) Menjadikan petunjuk Al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah, sehingga terasa seakan-akan Al-Qur'an memberikan pedoman secara tidak utuh dan tidak konsisten karena penafsiran yang diberikan pada suatu ayat berbeda dari penafsiran yang diberikan pada ayat-ayat lain yang sama dengannya. Terjadinya perbedaan tersebut terutama disebabkan oleh kurang diperhatikannya ayat-ayat lain yang mirip atau sama dengannya. (2) Melahirkan penafsiran subyektif. (3) Masuk pemikiran *Isrâiliyyat*. Nasharuddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, cet ke-2, hal. 53-60.

⁹⁴Abd al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidâyah fi al-Tafsîr al-Maudu'î Dirâsah Manhajiyah Maudüyyah*, T.tp, T.p, 1976.

mengabaikan *asbab al-wurud al-ayat* dan *munasabah al-ayat*.⁹⁵

Rupanya metode ini sengaja dipilih karena M. Quraish Shihab sedapat mungkin ingin mengungkap semua isi Al-Qur'an secara rinci agar petunjuk-petunjuk yang dikandung di dalamnya dapat dijelaskan dan dipahami oleh para pembacanya, mulai dari ayat demi ayat dan Surah demi Surah yang terdapat di dalam Al-Qur'an .

Menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan metode tahlîli adalah bagaikan hidangan prasmanan,⁹⁶ masing-masing tamu memilih sesuai selera serta mengambil kadar yang diinginkan dari meja yang telah ditata. Cara ini tentu saja memerlukan waktu yang lama, karena pembahasannya lebih luas dari pada metode *maudhû'î*.⁹⁷ Hal ini bisa saja menimbulkan kebosanan, di samping itu tidak semua yang dihidangkan dalam tafsir ini sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat sekarang. Tetapi metode tafsir tahlîli ini masih tetap urgen buat masa sekarang.

Penulisan *Tafsir Al-Mishbâh* dalam konteks memperkenalkan Al-Qur'an, M. Quraish Shihab berusaha menghidangkan bahasan setiap Surah pada apa yang dinamai tujuan Surah, atau tema pokok Surah. Sebab, menurut para pakar, setiap Surah ada tema pokoknya. Pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu memperkenalkan tema-tema pokok itu, maka secara umum dapat memperkenalkan pesan utama setiap Surah, dan dengan memperkenalkan ke 114 Surah, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah.⁹⁸

Seperti yang telah diungkap di atas, tentu saja setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Metode *tahlîli* dinilai M. Quraish Shihab bisa saja menimbulkan kebosanan, di samping itu tidak semua yang dihidangkan dalam tafsir ini sesuai dengan kebutuhan dan selera masyarakat sekarang.

Dalam menghadapi kendala di atas, pada sebuah seminar Rifat Syauiqi mengatakan, "Yang diinginkan M. Quraish tampaknya adalah

⁹⁵Abd Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005, hal. 149. Abd. Muin menjelaskan, penafsir yang menggunakan metode ini dapat dibedakan atas beberapa *manhaj*/pendekatan: *tafsîr bi al-ma'tsur*, *tafsîr bi al-ra'yi*, *tafsîr al-sufî*, *tafsîr al-fiqhî*, *tafsîr al-falsafî*, *tafsîr al-'ilmî* dan *tafsîr al-adabi al-ijtima'î*.

⁹⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*,... hal. xii.

⁹⁷Tafsir yang membahas satu Surah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskan maksud-maksud umum dan khususnya secara garis besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah yang lain. Definisi dengan redaksi lain, tafsir *maudhu'î* adalah tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan, di bawah satu bahasan tema tertentu. M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, cet. ke-3, hal. 192-193.

⁹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, jilid. 1,... hal. ix.

pengembangan metode *Maudhû'î*, sebagai metode yang sesuai dalam menghadapi era globalisasi dan kehidupan kontemporer. Kita semua, kata M. Quraish dengan nada mengajak, berkewajiban memelihara Al-Qur'an dan salah satu bentuk pemeliharannya ialah memfungsikannya dalam kehidupan kontemporer yakni dengan memberinya interpretasi yang sesuai tanpa mengorbankan teks. Sekaligus tanpa mengorbankan kepribadian, budaya, bangsa dan perkembangan positif masyarakat. Rifat juga menambahkan, menurut M. Quraish metode *tahlili* juga memiliki kelemahan-kelemahan yang lainnya, karena tidak mampu memberikan jawaban tuntas atas persoalan-persoalan yang dihadapi manusia, sekaligus tidak banyak memberi pagar-pagar metodologis yang dapat mengurangi subyektifitas *mufassirnya*.⁹⁹

Sebab itu, dalam Al-Mishbâh, kita dapati bahwa M. Quraish Shihab membuat kelompok-kelompok ayat dalam tiap Surah yang dibahasnya. Ini dipahami agar pembaca tidak *confuse* dengan rentetan ayat yang sedemikian panjang dengan kisah, maksud dan objek, tema atau kajian yang tentu berbeda. Oleh sebab itu, dengan usaha pengelompokan ayat-ayat dalam satu Surah yang dibahas, otomatis para pembaca dengan mudah dapat memahami pada konteks apa kelompok ayat-ayat itu berbicara atau tema apa yang terkandung di dalamnya.

Memang, jika kita memperhatikan dalam *Tafsir Al-Mishbâh*, kita mendapati bahwa M. Quraish Shihab memulai pembahasannya dengan menafsirkan awal satu Surah dengan menguraikan keterangan tentang identitas Surah yang meliputi sejarah turunnya sebuah Surah, kemudian ia melanjutkannya dengan penjelasan tentang nama Surah serta tema dan tujuan Surah, dan jumlah ayat-ayatnya. Juga menyebutkan masa turunnya sebuah Surah berikut penjelasan yang lebih lengkap tentang makna nama Surah. Nama-nama lain kalau memang ada dari Surah tersebut.

Kemudian salah satu penekanan di dalam *Tafsir Al-Mishbâh* adalah menjelaskan tentang *munâsabat* (keserasian) antara ayat-ayat dan Surah dalam Al-Qur'an maka dalam memulai bahasan sebuah Surah menyertakan keserasian antara Surah yang sedang dibahas dengan Surah sebelumnya.¹⁰⁰

Dari sini dapat kita katakan, bahwa M. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili* dalam tafsirnya. Selain metode *tahlili*, M. Quraish Shihab juga menggunakan metode lain dalam tafsirnya, yaitu metode *maudhû'î*.¹⁰¹ Ini bisa diketahui karena M. Quraish Shihab telah

⁹⁹Rifat Syauqi, *Pemikiran Prof. D r. M. Quraish Shihab, M.A. dalam Bidang Tafsir dan Teologi*. Seminar sehari: Ciputat, Jakarta: Aula Fatahillah, 28 September 1996, hal. 7.

¹⁰⁰Istianah, *Metodologi M. Quraish Shihab,...* hal. 136.

¹⁰¹Secara semantik, *al-Tafsir al-Maudhû'î* berarti tafsir tematis. Metode ini mempunyai dua bentuk. 1) Tafsir yang membahas satu Sûrah Al-Qur'an secara menyeluruh, memperkenalkan dan menjelaskannya maksud-maksud umum dan khususnya secara garis

mengelompokkan ayat-ayat berdasarkan tema tanpa ada batasan yang tertentu jumlah ayat yang ditempatkan pada kelompok yang sama. Mungkin pengelompokan ayat ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca. Karena kelompok ayat tersebut kemudian dijadikan sebagai judul yang juga diletakkan pada daftar isi. Hal ini akan lebih memudahkan pembaca untuk mendapatkan informasi-informasi Al-Qur'an berdasarkan kebutuhan pada saat-saat tertentu.

M. Quraish Shihab sebelum menjelaskan ayat demi ayat, M. Quraish Shihab kembali menjelaskan keserasian antara kelompok ayat yang sedang dibahas. Kadang-kadang juga keserasian tersebut ditempatkan pada awal pembahasan kelompok ayat, dan kadang-kadang juga keserasian tersebut ditempatkan di akhir pembahasan kelompok ayat. Ada juga, ia memaparkan keserasian antar ayat ketika menjelaskan ayat demi ayat. Kemudian M. Quraish Shihab menjelaskan kandungan ayat demi ayat secara berurutan.¹⁰²

Dari sinilah dapat kita katakan bahwa M. Quraish Shihab menggunakan metode *maudhû'î*. Metode ini dipakai dalam rangka menampilkan pembahasan Al-Qur'an secara komprehensif terhadap tema-tema spesifik.¹⁰³

Kemudian, suatu hal yang menarik dan hal inilah yang membedakan antara kitab tafsir karangan M. Quraish Shihab dengan kitab tafsir lainnya di Indonesia adalah, M. Quraish Shihab memisahkan terjemahan makna Al-Qur'an dengan sisipan atau tafsirnya melalui penulisan terjemah maknanya dengan *italic letter* (garis miring). Dan tafsirnya atau sisipan dengan tulisan normal (tegak).

Rupanya gaya penafsiran ini diambil dari gaya mufassir terdahulu, seperti al-Biqā'i dengan kitab tafsirnya yang berjudul *Naimu al-Durar* atau Sa'id Hawa dengan *al-Asâs fi al-Tafsîr*.¹⁰⁴

Keistimewaan dari tafsir al-Mishbah ini adalah bukan hanya dengan menggunakan dua metode sebelumnya, akan tetapi M. Quraish Shihab juga menggunakan metode yang ketiga, yaitu metode *muqaran*. Karena M. Quraish Shihab seringkali membuat komparasi terhadap satu penafsiran dari para mufassir sebelumnya. Sebagaimana yang diungkapkan M. Quraish Shihab sendiri: "Walaupun keserasian bagian-bagian Al-Qur'an merupakan

besar, dengan cara menghubungkan ayat yang satu dengan ayat yang lain, dan atau antara satu pokok masalah dengan pokok masalah lain. Dengan metode ini Sûrah tersebut tampak dalam bentuknya yang utuh, teratur, betul-betul cermat, teliti dan sempurna. Metode inilah yang kita dapati dalam *Tafsir Al-Mishbâh*. 2) Tafsir yang menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan di bawah satu bahasan tema tertentu. M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*,... hal. 192-193.

¹⁰²Istianah, *Metodologi M. Quraish Shihab*,... hal. 139-140.

¹⁰³Herman Heizer, *Majalah Tsaqafah*, Jakarta: IKALUIN, 2003, hal. 92.

¹⁰⁴Sa'id Hawa, *al-Asâs fi al-Tafsîr*, Qahirah: Dâr al-Salâm, 1414 H-1993 M, cet. IV.

ijtihadi, tetapi ia tidak memberikan penjelasan-penjelasan dengan hasil pemikiran sendiri. Akan tetapi dengan jujur, ia mengakui bahwa pada umumnya keserasian atau hubungan ayat dengan ayat yang ia paparkan di dalam *Tafsir Al-Mishbâh* merupakan saduran dari mufassir sebelumnya".¹⁰⁵ Seperti pada contoh Surah: al-Baqarah/2: 238-239.¹⁰⁶

Selain itu, mengutip pendapat Hamdani Anwar ada satu metode yang tidak digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu metode *ijmali*. Ini bisa dipahami, karena M. Quraish Shihab sengaja ingin menghindari menafsirkan hanya dengan makna ayat secara global (sesuai dengan nama metodenya), sehingga dikhawatirkan petunjuk-petunjuk yang tercakup di dalam ayat-ayat itu tidak dapat diungkap secara tuntas.¹⁰⁷

Padahal, jika kita melihat penafsiran M. Quraish Shihab pada beberapa contoh Surah seperti al-Baqarah/2: 244, 250, 271,¹⁰⁸ Surah Sad/38: 23¹⁰⁹ dan Ibrahim/14: 43,¹¹⁰ M. Quraish Shihab menafsirkan ayat Al-Qur'an tersebut dengan metode *Ijmali*.¹¹¹ Biasanya, metode ini digunakan M. Quraish Shihab pada ayat-ayat yang tidak perlu memerlukan penafsiran yang lebih rinci, karena redaksi ayatnya dapat mudah dipahami oleh pembaca.

Namun, metode *ijmali* ini sangat sedikit dipakai oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga tidak bisa

¹⁰⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,... jilid. 1, hal. xiii.

Sesuai dengan namanya *al-Muqarin*, adalah tafsir yang menggunakan cara perbandingan, yang dikelompokkan pada 3 macam, yaitu: perbandingan suatu ayat Al-Qur'an dengan ayat lain, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan Hadis dan perbandingan penafsiran mufassir dengan mufassir lain. M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'ân*, hal. 186-191.

¹⁰⁶ Artinya: "*Peliharalah semua salat dan salat wustha. Dan laksanakanlah (salat) karena Allah dengan khushyuk. Jika kamu takut (ada bahaya), salatlah sambil berjalan kaki atau berkendaraan. Kemudian apabila telah aman, maka ingatlah Allah (salatlah), sebagaimana Dia telah mengajarkan kepadamu apa yang tidak kamu ketahui.*"

¹⁰⁷Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, hal. 182.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*, Jilid. I. Untuk contoh Surah al-Baqarah/2: 244, jilid. I, hal. 527-528 dan ayat 250, 537.

¹⁰⁹ Artinya: "*Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja, lalu dia berkata, "Serahkanlah (kambingmu) itu kepadaku! Dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan."*

¹¹⁰ Artinya: "*mereka datang tergesa-gesa (memenuhi panggilan) dengan mengangkat kepalanya, sedang mata mereka tidak berkedip-kedip dan hati mereka kosong."*

¹¹¹Metode *Ijmali* adalah: penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas dan padat, tapi mencakup di dalam bahasa yang jelas dan populer, mudah dimengerti dan enak dibaca. Disamping itu, penyajiannya diupayakan tidak terlalu jauh dari gaya (*Uslub*) bahasa Al-Qur'an, sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya adalah tafsirnya. Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, hal. 67.

dikatakan bahwa bahwa metode ini menjadi salah satu metode yang digunakannya dalam menafsirkan ayat. Karena menurut Salman Harun, jika seorang mufassir sudah menggunakan metode *tahlili* dalam menafsirkan keseluruhan ayat Al-Qur'an, maka tidak bisa dikatakan *mufassir* tersebut juga menggunakan metode *ijmali*.¹¹²

Dari sini dapat kita pahami, bahwa tafsir ini mencoba untuk menggabungkan semua metode yang ada. Penafsiran kreatif ini menjadikan buku memiliki tempat tersendiri di hati pembacanya. Namun demikian, panjangnya penjabaran dari M. Quraish Shihab terhadap satu ayat, menjadi masalah tersendiri bagi orang awam untuk memahaminya, terlebih jika M. Quraish Shihab hanya mengutip pendapat ulama terdahulu tanpa memosisikan dirinya berada pada pemikiran siapa. Keluasan memilih pendapat yang diberikan M. Quraish Shihab kepada pembaca, justru menjadikan pembaca kesulitan menentukan pilihan dan mencari pemikiran M. Quraish Shihab sendiri.

Dengan demikian, menurut hemat penulis, dari sini dapat kita ketahui bahwa M. Quraish Shihab bukan hanya menggunakan metode *Tahlili* dalam penafsirannya akan tetapi juga mengkombinasikan tiga metode yang lain dalam penafsirannya. Sehingga bisa dikatakan tafsir ini memiliki keempat metode tafsir, yaitu: metode tafsir *ijmali*, *tahlili*, *maudhû'î* dan *muqaran*.

Dengan keragaman metode yang digunakannya, *Tafsir Al-Mishbâh* telah menghadirkan suatu kajian tafsir Al-Qur'an yang sama sekali baru bagi masyarakat Indonesia. Karena dengan usahanya yang sangat gigih, M. Quraish Shihab terlihat ingin menampilkan karya terbaiknya untuk dinikmati oleh pecinta Al-Qur'an yang ingin mengetahui dan mengkajinya lebih dalam.

Sumber penafsiran yang dipergunakan pada *Tafsir Al-Mishbâh* dapat diambil dari pernyataan penulisnya sendiri yang mengungkapkan pada akhir sekapur sirih yang merupakan sambutan dari karya ini. Redaksi yang ditulisnya adalah sebagai berikut: Akhirnya, penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihidangkan di sini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya para pakar tafsir Ibrahim Ibn 'Umar al-Biqâi (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar, Cairo, dua puluh tahun yang lalu. Demikian juga karya tafsir Pemimpin Tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayyid M. Thanthâwi, juga Syekh Mutawalli al-Sya'râwi, dan tidak

¹¹²Salman Harun, Seminar pada mata kuliah "Kajian Tafsir Indonesia Kontemporer", Kamis, 9 Oktober 2008, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

ketinggalan Sayyid Quthb, M. Thâhir Ibn ‘Asyur, Sayyid M. Husein Tabâtabâ’i, serta beberapa pakar tafsir yang lain.¹¹³

Pernyataan di atas mengisyaratkan dua hal. *Pertama* adalah bahwa sumber penafsiran yang dipergunakan pada tafsir ini adalah *ijtihad* penulisnya. Sedangkan yang *kedua* adalah bahwa dalam rangka menguatkan *ijtihadnya*, ia juga mempergunakan sumber-sumber rujukan yang berasal dari pendapat dan fatwa para ulama, baik yang terdahulu maupun mereka yang masih hidup dewasa ini.¹¹⁴

Artinya, dengan menggunakan pendekatan *Tafsir bi al-Ra’yi*, M. Quraish Shihab telah menggunakan kemampuan intelektualitasnya dan tentu didukung oleh pendapat para mufasir sebelumnya.

Namun sayangnya, terkadang di dalam Al-Mishbâh kita mendapati bahwa M. Quraish Shihab banyak mengutip pendapat dari mufasir lain, tanpa menyebutkan pendapat dari mufasir siapa yang ia kutip. Dalam penelitian/kajian ilmiah, hal ini tentu saja kesalahan besar, karena menyebabkan informasi yang diberikan "*invalid*" karena hanya berdasarkan *Qîla wa Qâla*. Padahal, tentu saja, M. Quraish Shihab tahu persis nama dari mufasir yang pendapatannya ia kutip. Seperti dalam menafsirkan Surah al-Baqarah/2: 210, 240.¹¹⁵

Selain mengutip dari pendapat para ulama, M. Quraish Shihab juga tentu saja terlebih dahulu mempergunakan ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadis Nabi Saw. sebagai bagian dari penjelasan dari tafsir yang dilakukannya. Biasanya rujukan dari ayat Al-Qur’an ditulis dalam bentuk *italic* (miring), sebagai upaya untuk membedakannya dari rujukan yang berasal dari pendapat ulama atau *ijtihadnya* sendiri.¹¹⁶

Hal ini mengindikasikan bahwa, dalam *manhaj*/pendekatan yang digunakan dalam *Tafsir Al-Mishbâh* adalah; "*Tafsîr bi al-Ra’yi* dan *Tafsîr bi al-Ma'tsur*". *Manhaj* ini, banyak kita temukan dalam *Tafsir Al-Mishbâh* misalnya pada Surah al-Kahfi/18: 1-8,¹¹⁷ dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab menggunakan dua *manhaj* tersebut sekaligus, dan tentunya banyak di Surah lainnya.

¹¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh*,... jilid. 1, hal. xii.

¹¹⁴Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, ... hal. 180.

¹¹⁵ Artinya: "Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu kecuali datangnya (azab) Allah bersama malaikat dalam naungan awan, sedangkan perkara (mereka) telah diputuskan. Dan kepada Allah-lah segala perkara dikembalikan."

Artinya: "Dan orang-orang yang akan mati di antara kamu dan meninggalkan istri-istri, hendaklah membuat wasiat untuk istri-istrinya, (yaitu) nafkah sampai setahun tanpa mengeluarkannya (dari rumah). Tetapi jika mereka keluar (sendiri), maka tidak ada dosa bagimu (mengenai apa) yang mereka lakukan terhadap diri mereka sendiri dalam hal-hal yang baik. Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana."

¹¹⁶Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, ... hal. 181.

¹¹⁷Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*,...hal. 181.

Dari kenyataan ini, yaitu dengan ijtihad yang disertai dengan rujukan dari Al-Qur'an dan Sunnah yang dapat diandalkan keabsahannya, *Tafsir Al-Mishbâh* ini dapat dikelompokkan ke dalam *Tafsir bi al-Ra'yi* yang *mahmudah*. Hal ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh al-Zarqani, berlaku pada *Tafsir bi al-Ra'yi* yang memperhatikan norma-norma tersebut.¹¹⁸ Sedangkan yang tidak merujuk seperti semestinya, maka tafsirnya dinamai *maimûmah*.¹¹⁹

Seperti yang diungkapkan di atas M. Quraish Shihab kerap menggandengkan dua *manhaj* atau pendekatan dalam tafsirnya, yaitu *Tafsir bi al-Ma'tsur* dan *Tafsir bi al-Ra'yi*. Dari sini dapat kita ketahui bahwa dengan penggabungan dua metode ini dengan kata lain dengan menggunakan dalil ayat Al-Qur'an dan hadis serta kecakapan intelektualitasnya yang didukung dengan pendapat mufassir terdahulu, penafsiran M. Quraish Shihab mencoba memberikan solusi alternatif yang dapat mengakomodir seluruh pihak dalam menghadapi seputar permasalahan yang ada.

Penafsiran ini mencoba menampilkan bentuk terbaiknya dengan kolaborasi yang sempurna. Karena tidak semua tafsir memiliki kelebihan metode yang begitu komplis yang dapat mewakili penafsiran sesuai dengan teks dan konteksnya pada masa sekarang. Kecakapan M. Quraish Shihab dalam membaca permasalahan dan mencari solusinya lewat penafsiran Al-Qur'an, membuat solusi yang ditawarkan dapat diterima karena bukan hanya sesuai dengan dalil akan tetapi juga dengan pemikiran yang rasional.

Contoh lain yang dapat menunjang pendapat bahwa M. Quraish Shihab juga memilih *manhaj Tafsir bi al-Ra'yi* dalam tafsirnya adalah sebuah hasil penelitian Badru Tamam dalam tesisnya yang berjudul "*Corak Pemikiran Kalam M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbâh*". Hasil penelitian dari Badru Tamam membuktikan bahwa corak pemikiran kalam M. Quraish Shihab adalah bercorak rasional.¹²⁰ Karena dalam menafsirkan

¹¹⁸al-Zarqni, *Manâhil al-'Irfan fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.t, juz. II, hal. 49.

¹¹⁹al-Zarkasyi telah menetapkan norma-norma bagi *Tafsir bi al-Ra'yi* yang tercela ini sebagai berikut: tidak merujuk kepada Al-Qur'an dan Sunnah, tidak merujuk kepada riwayat para sahabat, tidak memperhatikan kaidah dan aturan kebahasaan (Bahasa Arab tentunya) dengan tepat, dan tidak menafsirkannya sesuai dengan konteks redaksi ayat. al-Zarkasyi, *al-Burhân fi 'Ulûm Al-Qur'an*, Kairo: Dâr Ihyâ' al-Kutubal-'Arabiyyah, 1957, hal. 156-161.

¹²⁰Pemikiran kalam bercorak rasional adalah pemikiran kalam yang memberikan daya yang kuat kepada akal, kebebasan manusia dalam kehendak dan perbuatan, kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan yang terbatas, tidak terikat kepada makna literal, mengambil arti metaforis dalam memberikan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an, dan bersifat dinamis dalam sikap dan berpikir. Pendirian ini terdapat dalam aliran Mu'tazilah dan Maturidiyyah Samarkand. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986, hal. 150.

Sebaliknya, pemikiran kalam bercorak tradisional adalah pemikiran kalam yang

ayat-ayat yang berhubungan dengan permasalahan seputar kalam M. Quraish Shihab banyak memiliki kesamaan dengan pemikiran dari kaum Mu'tazilah dan Maturidiyah Samarkand yang pemikirannya lebih condong kepada pemikiran yang rasional.¹²¹

Dengan latar pendidikan Tafsir Hadis, menjadikan M. Quraish Shihab seorang yang benar-benar *expert* pada bidangnya. M. Quraish Shihab jelas memiliki pandangan yang sangat kaya dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Menurut M. Quraish Shihab, dalam literatur studi tafsir dikenal beberapa corak tafsir. Dilihat dari bentuk tinjauan dan kandungan informasi yang terdapat dalam tafsir jumlahnya sangat banyak, dapat dikemukakan bahwa paling tidak ada tujuh metode tafsir, yaitu: *al-Tafsîr bi al-Matstsûr*, *al-Tafsîr bi al-Ra'yi*, *al-Tafsîr al-Fiqhi*, *al-Tafsîr al-Sufî*, *al-Tafsîr Falsafi*, *al-Tafsîr al-'Ilmi*, *al-Tafsîr al-Adâbi al-ijtimâ'i*.¹²²

Menurut Anshori, jika kita meneliti corak pemikiran M. Quraish Shihab dalam tafsirnya, maka dapat kita ketahui bahwa corak M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah *Adâb al-Ijtimâ'i* (sosial kemasyarakatan).¹²³

Kata *al-Adâbi* jika dilihat dari segi bentuknya, berasal dari *masdar* dari kata kerja *aduba* (sopan santun, tata krama, sastra). Secara leksikal, kata tersebut bisa bermakna norma-norma yang dijadikan pasangan bagi seseorang dalam mengungkapkan karya seninya. Oleh karena itu, kata *Adâbi* bisa diterjemahkan menjadi budaya. Sedangkan kata *Ijtimâ'i*, yang berakar pada huruf *jim*, *mim*, dan *'ain* yaitu *jama'a* yang berarti menyatukan sesuatu kata ini menjadi bentuk *Ijtimâ'a*, yang berarti banyak bergaul dengan masyarakat bisa diterjemahkan kemasyarakatan. Berarti, secara etimologi Ada berarti tafsir yang berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan, yang oleh Mu'in Salim disebut tasir dengan pendekatan sosiokultural.

menekankan kemampuan akal yang rendah, ketidakbebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, kekuasaan dan kehendak Tuhan yang berlaku semutlak-mutlaknya, terikat kepada arti harfiah atas terks wahyu, serta statis dalam sikap dan berpikir. Paham ini terdapat dalam aliran Asy'ariyyah dan Maturidiyyah Bukhara. Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, hal.151.

¹²¹ Badru Tamam, "Corak Pemikiran Kalam M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh*", Tesis, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008.

¹²² M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, ... hal.174-184.

¹²³ *Al-Tafsîr al-Adabi al-Ijtimâ'iy*, adalah suatu cabang tafsir yang baru muncul pada abad modern. Menurut M. Husain al-Dzahabi, *Al-Tafsîr al-Adabi al-Ijtimâ'iy* adalah corak penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan ketelitian ungkapan-ungkapan yang disusun dengan bahasa yang lugas, dengan menekankan tujuan pokok diturunkannya Al-Qur'an, lalu mengaplikasikannya pada tatanan sosial, seperti pemecahan masalah-masalah umat Islam dan bangsa pada umumnya, sejalan dengan perkembangan masyarakat. M. Quraish Shihab, dkk, *Sejarah 'Ulum Al-Qur'an*, ... 184-185.

Sedangkan secara terminologi, *Adâb al-Ijtimâ'i* seperti yang disebutkan oleh al-farmawi adalah corak tafsir yang menitikberatkan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an pada aspek ketelitian redaksinya, lalu menyusun kandungannya dalam redaksi yang indah dengan penonjolan aspek-aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.¹²⁴

Jadi, tafsir *Adâb al-Ijtimâ'i* adalah tafsir yang menitik berorientasi pada sastra budaya dan kemasyarakatan. Yakni suatu corak tafsir yang menitik beratkan penjelasan ayat Al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunya Al-Qur'an yakni membawa petunjuk dalam kehidupan, kemudian merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia.

Iniilah yang menyebabkan tafsir ini dapat dipahami secara "membumi" oleh setiap kalangan. Ini dapat diketahui karena M. Quraish Shihab dalam menafsirkan ayat, seringkali mengaitkannya dalam konteks kehidupan masyarakat, baik dari masa lalu, sekarang dan yang akan datang.

Sebagai sebuah contoh adalah ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan gender. Anshari menuliskan dalam disertasinya, bahwa pemahaman M. Quraish Shihab tentang gender adalah seks (jenis kelamin). Dia berpijak dari sifat kelelakian dan keperempuanan. Dari perbedaan sifat tersebut muncul perbedaan peran dan status antara laki-laki dan perempuan dan pada akhirnya terjadi perbedaan hak dan kewajiban antara kaum laki-laki dan perempuan sesuai dengan kodratnya masing-masing.

Sebagai contoh, ketika M. Quraish Shihab menafsirkan ayat tentang kepemimpinan. M. Quraish Shihab membedakan kepemimpinan rumah tangga dengan kepemimpinan masyarakat. Menurutnya, kepemimpinan rumah tangga sudah ditetapkan Allah yaitu laki-laki sebagai pemimpin dengan dua pertimbangan pokok, yaitu keistimewaan yang menunjang kepemimpinan yang disebabkan suami diwajibkan memberi nafkah. Jika dua hal tersebut tidak dimiliki suami, maka boleh saja kepemimpinan rumah tangga beralih kepada istri. Jika suami tidak mampu memberi nafkah, namun tidak mengalami gangguan dari segi fisik seperti sakit-sakitan, maka istri belum berhak untuk mengambil alih kepemimpinan.

Sedangkan berkaitan dengan kepemimpinan masyarakat, M. Quraish Shihab tidak menggunakan (Surah an-Nisâ/4: 34)¹²⁵, tetapi

¹²⁴ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Islamika, 2002, hal. 316-317.

¹²⁵ M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbâh* dalam Surah an-Nisâ/4: 34,

menggunakan (Surah at-Taubah/9: 71) yang intinya perempuan dapat melakukan pekerjaan apapun selama ia membutuhkannya dan selama norma-norma agama dan susila tetap terpelihara.¹²⁶

Oleh sebab itu, M. Quraish Shihab dapat dikategorikan sebagai seorang *skriptural moderat*, karena sangat menekankan usaha untuk mengembalikan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat muslim kepada kitab suci Al-Qur'an dengan memperhatikan konteksnya. Bias gender menurut M. Quraish Shihab adalah memberi kepada seseorang melebihi kodratnya atau tidak memberi kepada seseorang sesuai kodratnya. Maka menyamakan perempuan secara penuh dengan laki-laki, menjadikan mereka menyimpang dari kodratnya, dan ini adalah pelecehan terhadap perempuan atau disebut bias gender.¹²⁷

Sementara ini, hemat penulis, tafsir monumental karya M. Quraish Shihab ini, memiliki metodologi yang sangat kaya dengan penjabaran esensi ayat Al-Qur'an yang mudah dipahami oleh kalangan awam sekalipun. Jika dibandingkan dengan tafsir-tafsir yang sudah ada di Indonesia, tidak salah jika kita menilai tafsir ini adalah tafsir yang terlengkap yang menaungi keseluruhan tafsir yang ada. Karena kehadirannya, adalah melengkapi kekurangan dari tafsir-tafsir sebelumnya.

Namun demikian, demi memperbaiki keistimewaan yang sudah ada. Tentu ada baiknya, jika sebagai insan akademis kami dapat memberikan saran membangun untuk penelitian ilmiah ke depan selanjutnya.

Dalam pengamatan penulis, terdapat beberapa kekurangan dalam tafsir ini, yaitu: *Pertama*, dalam menyertakan redaksi hadis, M. Quraish Shihab tidak seluruhnya menyertakan referensi dari mana *hadis* itu diambil, sehingga sulit melacak dari mana sumber data yang menunjang pemikiran

berpendapat bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki keistimewaan masing-masing. Kata *qawwâmûn* yang dimaksud dalam ayat ini adalah pemimpin, pembimbing dan pengayom bagi kaum wanita. Laki-laki mendapatkan peran tersebut karena dia lebih menunjang dalam kepemimpinan apabila dibandingkan dengan perempuan. Perempuan, menurut M. Quraish Shihab lebih menunjang tugasnya sebagai pemberi rasa damai serta ketentraman kepada laki-laki dan dari fungsinya dia lebih mendukung pada mendidik dan membesarkan anak. Secara psikis, laki-laki dan perempuan memiliki kecenderungan yang berbeda. Laki-laki berkepal dingin dan lebih menyukai tantangan baik fisik maupun logika. Berbeda dengan perempuan, mereka cenderung lebih suka berhias, merawat kecantikan penampilan serta kreativitas lainnya. Di sisi lain, perempuan kurang konsisten, cerewet dan lebih banyak berbasa-basi. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, Vol. 2, hal 512, 514.

¹²⁶Anshari, "Penafsiran Ayat-Ayat Jender dalam *Tafsir Al-Mishbâh*", *Disertasi*, Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 1427 H/2006 M, hal. 296-297. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh* (Q.S. an-Nisâ'/4: 34. Vol. II, hal. 422-432 dan Q.S. at-Taubah/9:71, vol. v, hal. 649-653.

¹²⁷Anshari, "Penafsiran Ayat-Ayat Jender dalam Tafsir Al-Mishbâh", *Disertasi*, hal. 9-10.

dan penafsiran beliau. Hal ini penting, karena berkaitan dengan kualitas *hadis* yang beliau kutip. Kelemahan ini juga terjadi pada berbagai kitab tafsir lain, seperti *Tafsir Tobari*¹²⁸ dan *Tafsir al-Manar* karya Wahbah Zuhaili.¹²⁹ Adapun pada redaksi hadis yang disertakan dari kitab hadis siapa *hadis* itu diriwayatkan, M. Quraish Shihab juga tidak menyertakan dari bagian kitab dan bab apa *hadis* itu diambil, sehingga menjadi kurang lengkap dan efisien.

Belakangan sudah ada beberapa kitab tafsir yang di tahqiq dan takhrij kualitas *hadisnya* oleh generasi sesudahnya. Seperti tafsir Ibnu Katsir yang ditahqiq oleh: M. Husein Syams al-Dîn¹³⁰ atau pada ringkasan tafsirnya oleh: Hani al-Haj,¹³¹ dan *Tafsir al-Maraghi* oleh: Basil al-Uyun al-Sud,¹³² dan Nazmu al-Duror karya al-Biq'a'i yang telah di tahqiq oleh: Abd al-Razak al-Ghalib al-Mahdi.¹³³

Namun demikian, dalam mengutip pandangan dari mufassir lain, M. Quraish Shihab menggunakan "*Body note*", yang hanya mencantumkan nama tokoh dan judul bukunya saja. Ini mungkin bisa dipahami, mengingat terlalu banyak buku yang menjadi referensi dalam pembahasan pada tiap ayat yang ditafsirkannya.

Kedua, tidak terdapat daftar referensi yang bisa menjadi rujukan bagi orang-orang yang hendak mengkaji ulang atau ingin tahu lebih jauh apa yang dikutipnya dari buku-buku yang menjadi penunjang penafsirannya. Setidaknya, sebagai sebuah karya ilmiah, minimal daftar referensi secara keseluruhan dapat tertera di akhir pembahasan atau pada juz terakhir dalam tafsir ini.

Ketiga, terkadang dalam mengutip pendapat dari mufassir lain, M. Quraish Shihab tidak menulis secara jelas, nama dari mufassir yang ia kutip pendapatnya. Sehingga menyebabkan, data dari referensi penafsiran beliau "*invalid*" untuk sebuah karya monumental. Meskipun secara akademis, karya M. Quraish Shihab dipastikan tidak akan mengutip dari sumber yang tidak valid.

Namun demikian, jika kita memperhatikan metode penafsiran M. Quraish Shihab yang memiliki intensitas khusus pada makna dari kata-kata

¹²⁸Abi Ja'far M. bin Jarîr al-Tsabariy, *Jami' al-Bayân fî Ta'wil al-Quran*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H-1999 M.

¹²⁹Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Manâr*, Beirut: Dar al-Fikr, 1418 H-1998 M.

¹³⁰Abi al-Fidâ' Ismâ'îl bin Kaêîr al-Dimasyqiy, *Tafsîr al-Qurân al-'Aîm*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1419 H-1998 M.

¹³¹Abi al-Fidâ' Ismâ'îl bin Kaêîr al-Dimasyqiy, *Mukhtaéar Tafsîr Ibnu Kaéîr*, Cairo: al-Maktabah al-Taufikiyyah, t.th.

¹³²Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghi*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H-1999.

¹³³Burhân al-Dîn Abi al-Hasan Ibrahîm bin 'Amr al-Biq'a'iy, *Naimu al-Durâr*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1415 M-1995 M.

pada tiap-tiap ayat yang dikajinya, maka dapat dikategorikan bahwa corak dari *Tafsir Al-Mishbâh* adalah "*al-Lughawi*"¹³⁴. Hal ini sangat tepat, mengingat di setiap ayat yang ditafsirkannya, M. Quraish Shihab sangat memperhatikan penafsiran dari makna kata yang terdapat di dalamnya, dengan memberikan penjelasan yang cukup eksplisit. Penyisipan-penyisipan tersebut jika tidak disadari, menurut penulisnya, akan menimbulkan kesan bahwa penjelasan makna atau sisipan tersebut merupakan bagian dari kata atau kalimat yang digunakan Al-Qur'an. Padahal tidak demikian, sebab yang dituliskan bukanlah terjemahan Al-Qur'an, akan tetapi terjemahan dari makna-makna yang dikandung oleh Al-Qur'an. Model penafsiran seperti ini juga pernah dilakukan oleh penafsir Ibrahim 'Umar al-Biqâ'i (w. 885 H-1480 M), hanya saja pada *Tafsir al-Biqâ'i*, pernah disalahpahami maksudnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas.¹³⁵

4. Pendapat Tokoh Terhadap *Tafsir Al-Mishbâh*

Tafsir Al-Mishbâh pernah disoroti oleh Afrizal Nur. Ia merupakan salah seorang dosen Ilmu Tafsir di UIN Sultan Syarif Kasim Riau. Dalam tulisan tersebut, ia menyalahkan *Tafsir Al-Mishbâh* karena Tafsir tersebut dianggap menyebar kebencian dan adanya pengaruh negatif terhadap masyarakat. Pengaruh negatif tersebut disebabkan oleh *Tafsir Al-Mishbâh* cenderung ke ulama Syi'ah. Begitupun dengan isu-isu yang diangkat dalam *Tafsir Al-Mishbâh* yakni seperti kewajiban memakai jilbab dan ahli kitab. Sebagaimana diketahui bahwa kewajiban memakai jilbab menjadi persoalan dalam *Tafsir Al-Mishbâh* karena dalam *Al-Mishbâh* tidak wajib sedangkan menutup aurat tetap wajib. Begitupun dengan persoalan ahli kitab menjadi polemik karena Tafsir tersebut.

Adapun dewan pakar PSQ menanggapi buku "*Tafsir Al-Mishbâh dalam sorotan*" berpandangan bahwa buku yang ditulis oleh Afrizal Nur tersebut telah menzalimi M. Quraish Shihab sebagai penulis *Tafsir Al-Mishbâh*. Hal ini dikarenakan argumentasi yang dikemukakan oleh Afrizal Nur tidak memiliki dasar apapun.

¹³⁴Salman Harun, Seminar pada mata kuliah "Kajian Tafsir Indonesia Kontemporer", Kamis, 9 Oktober 2008, Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

¹³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 1, hal. xxi. Contoh dari keunikan penafsiran tersebut adalah misalnya saat menafsirkan Surah Al-Baqarah ayat 21, "*Wahai seluruh manusia yang mendengar panggilan ini beribadahlah, yakni tunduk, patuh dengan penuh hormat, dan kagumlah kepada Tuhan kamu Sang Pemelihara dan Pembimbing, karena Dialah yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.*" Kalimat yang dicetak miring adalah terjemahan Al-Qur'an, sementara kalimat-kalimat yang menyisip dan tidak bercetak miring di antara terjemahan ayat tersebut adalah merupakan Tafsiran dari M. Quraish Shihab.

Catatan yang ditulis oleh Afrizal Nur berdasarkan khayalan dan ambisi semata. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya data yang dimiliki oleh Afrizal Nur Apakah *Tafsîr Al-Mishbâh* ini benar-benar memiliki pengaruh negatif di masyarakat atau tidak. Pada faktanya, Afrizal Nur benar-benar tidak memiliki data tersebut. Sehingga bisa dipastikan bahwa kesimpulan adanya pengaruh negatif di masyarakat oleh Afrizal Nur tidaklah berdasar sama sekali.

Begitupun dengan anggapan Afrizal Nur terhadap isu-isu *tasayû* dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, pakar PSQ mengatakan bahwa Afrizal Nur telah cacat dalam menanggapi *Tafsîr Al-Mishbâh*. Dewasa ini disebabkan oleh Afrizal Nur membaca sekilas dan mengutip sebagian *Tafsîr Al-Mishbâh*, ia gagal memahami bahwa bacaan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* tersebut merupakan kutipan dari ulama lain.

Kutipan yang diambil oleh Afrizal Nur dianggap pendapat *Tafsîr Al-Mishbâh*. Sedangkan pada faktanya, M. Quraish Shihab membantah pendapat ulama yang dikritiknya. Persoalannya kemudian, Afrizal tidak membaca semua itu, sehingga dalam menanggapi tulisan tersebut yang bersama dengannya bukannya kaidah-keilmuan secara ilmiah, tetapi ambisi dan kebencian yang mengarah kepada M. Quraish Shihab. Pada akhirnya, dianggap mengalami Fallasi keilmuan. Iya gagal dalam mengambil kesimpulan terkait *Tafsîr Al-Mishbâh*.

5. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah sosok yang sangat gemar menulis. M. Quraish Shihab Setiap hari dapat menulis sehingga ribuan kata. M. Quraish Shihab memiliki ketekunan yang sangat luar biasa sehingga mampu menulis banyak sekali karya tulisan. Sehubungan dengan kepunyaan penerbit sehingga memudahkan M. Quraish Shihab untuk menerbitkan buku yakni Lentera Hati. Karya tulis yang sangat banyak sehingga dengan karya tersebut dapat menunjukkan keluasan wawasan M. Quraish Shihab. *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah karya yang paling fenomenal karena berhubungan dengan Al-Qur'an serta penulisannya ditulis ketika berada dalam kondisi tugas. Ia memiliki jabatan dalam politik di masa dulu, setelah itu Ia aktif menulis bahkan sangat aktif melebihi dengan penulis penulisan lain. Oleh sebab itu, saat ini masyarakat dapat membaca judul tulisan yang sangat banyak, bukan hanya judul tetapi perangkat untuk menerbitkan buku tersebut juga dimiliki oleh M. Quraish Shihab. Berikut sebagian karya-karya M. Quraish Shihab.

2.1. Tabel Karya-karya M. Quraish Shihab

No.	Judul Karya	Tahun Terbit
1.	<i>Haji Bersama Quraish Shihab</i>	1999
2.	<i>Pengantin Al-Qur'an</i>	1999
3.	<i>Pantauan Permata Buat Anakku</i>	1998
4.	<i>Menyingkap Tabir Ilahi; Asma Al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an</i>	1998
5.	<i>Tafsir Al-Manar, Keistimewaan Dan Kelemahannya</i>	1984
6.	<i>Shahur Bersama Muhammad Quraish Shihab</i>	1999
7.	<i>Panduan Puasa Bersama Muhammad Quraish Shihab</i>	2000
8.	<i>Panduan Shalat Bersama Muhammad Quraish Shihab</i>	2003
9.	<i>Panda Bertanya, Muhammad Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah Keislaman</i>	-
10.	<i>Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah Mahdah</i>	1999
11.	<i>Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan Hadis</i>	1999
12.	<i>Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah</i>	1999
13.	<i>Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama</i>	1999
14.	<i>Fatwa-Fatwa Muhammad Quraish Shihab Seputar Tafsir Al Qur'an</i>	1999
15.	<i>Watu Islam, Sebuah Dilema</i>	1987
16.	<i>Wilsafat Hukum Islam</i>	1987
17.	<i>Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda</i>	1990
18.	<i>Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat</i> ¹³⁶	1994

¹³⁶ Latar belakang terbitnya buku ini adalah ketika penerbit Mizan Bandung menyampaikan maksudnya untuk menerbitkan makalah makalah dan ceramah ceramah tertulis yang pernah disampaikan M. Quraish Shihab dalam berbagai kesempatan. M. Quraish Shihab sendiri menyambut maksud tersebut dengan sangat gembira. Apalagi selama ini sudah banyak kumpulan makalah cendekiawan yang diterbitkan oleh penerbit Mizan. Tetapi ketika langkah dimulai, tampak bahwa pekerjaan itu tidak semudah yang dibayangkan. Makalah-makalah dan ceramah-ceramah M. Quraish Shihab yang disampaikan dalam rentang waktu antara 1975 hingga sekarang (sebelum terbit buku), kemudian diseleksi. Dari penyeleksian itu tampak bahwa sekian bahan yang dihimpun itu masih harus disempurnakan, sekian catatan kaki yang

19.	<i>Lentera Hati; Kisah dan Hikmah Kehidupan</i>	1994
20.	<i>Judi Kritis Tafsîr Al-Manar</i> ¹³⁷	1996
21.	<i>Wawasan Al-Qur'an; Tafsîr Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat</i> ¹³⁸	1996
22.	<i>Tafsîr Al-Qur'an</i>	1997
23.	<i>Pecercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama Al-Qur'an</i>	1999
24.	<i>Hidangan Ilahi, Tafsîr Ayat-Ayat Tahlilî</i>	1999
25.	<i>Man Menuju Keabadian</i>	2000
26.	<i>Mahkota Tuntunan Ilahi Tafsir Surah al-Fatihah</i> ¹³⁹	1998

kurang lengkap, dan yang belum tercatat sama sekali, harus dirujuk ulang. Selain itu gaya bahasa makalah-makalah dan ceramah-ceramah itu, banyak yang menggunakan bahasa lisan, sehingga harus diluruskan. Masih banyak lagi kesulitan lainnya. Namun demikian, meskipun tidak sempurna secara keseluruhan, akhirnya kesulitan kesulitan itu pun dapat diatasi sehingga terbitlah buku ini.

Buku tersebut terdiri dari dua bagian. *Pertama*, tentang gagasan Al-Qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang bukti kebenaran Al-Qur'an, Bab II tentang sejarah perkembangan tafsir, Bab III tentang ilmu tafsir dan problematiknya, Bab IV mengenai gagasan Al-Qur'an tentang pembudayaannya. *Kedua*, tentang amalan Al-Qur'an terdiri dari empat bab. Bab I tentang agama dan problematiknya, Bab II tentang islam dan kemasyarakatan, Bab III tentang islam dan tuntunan ibadah, Bab IV tentang islam dan peran ulama. M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*,... hal. 13.

¹³⁷ Buku ini berusaha menengahkan dua tokoh (M. Abduh dan M. Rasyid Ridha) tersebut di bidang tafsir Al-Qur'an, metode dan penafsirannya dalam *Tafsir al-Manar* serta keistimewaan dan kelemahannya masing-masing, serta penilaiannya M. Rasyid Ridha terhadap beberapa mufassir sebelumnya. M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Lentera Hati, 2006, cet ke-1, hal. 3.

¹³⁸ Isinya merupakan kumpulan makalah yang disajikannya pada Pengajian Istiqlal untuk para Eksekutif, yang diselenggarakan oleh Departemen Agama, yang diresmikan oleh Menteri Agama Tarmizi Taher pada tanggal 3 Juli 1993. Materi yang terhimpun dalam karya ini adalah berupa makalah sampai dengan tahun 1996. Sesuai judulnya, buku ini membahas panjang lebar tentang pelbagai persoalan umat. M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, cet. II.

¹³⁹ , Kemudian dicetak ulang dengan judul "*Hidangan Ilahi Ayat-Ayat Tahlilî*", Jakarta: Lentera Hati, 1996, Latar belakang penulisan buku ini diantaranya karena Surah al-Fatihah merupakan mahkota tuntunan Ilahi. Dia adalah ummul Qur'an atau induk Al-Qur'an. Dari nama-namanya dapat diketahui betapa besar dampak yang dapat diperoleh bagi para pembacanya. Tidak heran jika doa dianjurkan untuk ditutup dengan *al-Hamdulillah Rabbil 'alaimin* atau bahkan ditutup dengan Surah al-Fatihah. Al-Fatihah (pembuka yang sangat sempurna), nama ini sebagai isyarat bahwa ia adalah pembuka Al-Qur'an dan juga pembuka yang amat sempurna bagi segala macam kebajikan. Surah ini dinamai pula *al-Syâfiah* (penyembuh) dan *al-Ruqyah* (mantera), sebagai isyarat bahwa pembacaan dan pengamalan kandungannya dapat mengantarkan kepada kesembuhan dan dapat dijadikan semacam mantra untuk segala persoalan. Dia juga *al-Asas* (dasar), karena kandungan Surah ini merupakan asas dan dasar bagi segala sikap dan perilaku untuk meraih kebahagiaan duniawi dan ukhrawi. M. Quraish Shihab, *Mahkota Tuntunan Ilahi*, Jakarta: Untagama, 1998, hal. 1.

27.	<i>Menjemput Maut; Bekal Perjalanan Menuju Allah SWT</i>	2003
28.	<i>Tia di Mana-Mana; Tangan Tuhan di Balik Setiap Fenomena</i>	2004
29.	<i>Logika Agama; Kedudukan Wahyu & Batas-Batas Akal dalam Islam</i>	2005
30.	<i>Rasionalitas Al-Qur'an; Studi Kritis Atas Tafsîr Al-Manar</i>	2006
31.	<i>Menabur Pesan Ilahi; Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat</i>	2006
32.	<i>Pawasan Al-Qur'ân Tentang Dzikir Dan Doa</i>	2006
33.	<i>asmâ' Al-Husnâ; dalam Perspektif Al-Qur'an</i>	-
34.	<i>innah-Syi'ah Bergandengan Tangan! Mungkinkah?; Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran</i>	2007
35.	<i>Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fâtihah Dan Juz 'Amma</i>	2008
36.	<i>10 Hadis Qudsi Pilihan</i>	-
37.	<i>Berbisnis Dengan Allah; Tips Jitu Jadi Pebisnis Sukses Dunia Akhirat</i>	-
38.	<i>Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui</i>	-
39.	<i>Doa Harian Bersama Muhammad Quraish Shihab</i>	2009
40.	<i>Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Jin dalam Al-Qur'an</i>	-
41.	<i>Seri Yang Halus dan Tak Terlihat; Malaikat Dalam Al-Qur'an</i>	-
42.	<i>Seri Yang Halus Dan Tak Terlihat; Setan Dalam Al-Qur'an</i>	-
43.	<i>Al-Qur'ân Dan Maknanya; Terjemahan Makna Disusun Oleh M. Quraish Shihab</i>	2010
44.	<i>Membumikan Al-Qur'an Jilid 2; Memfungsikan Wahyu Dalam Kehidupan</i>	2011

45.	<i>embaca Sirah Nabi Muhammad SAW, dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadis Shahih</i>	2011
46.	<i>Do'a Al-Asmâ' Al-Husnâ (Doa Yang Disukai Allah SWT.)</i>	2011
47.	<i>Tafsîr Al-Lubâb; Makna, Tujuan, Dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an (Boxset Terdiri dari 4 Buku)</i>	2012
48.	<i>Albab Pakaian Wanita Muslimah; Dalam Pandangan Ulama dan Cendekiawan Kontemporer</i>	2004
49.	<i>Perempuan</i>	2005
50.	<i>Muhammad Quraish Shihab Menjawab; 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui</i>	2010
51.	<i>Edukasi Wanita dalam Islam</i>	-
52.	<i>Al-Faidah Tafsîr</i>	2013
53.	<i>Kehidupan Setelah Kematian</i>	2008
54.	<i>Khilafah: Peran Manusia di Bumi</i>	2020
55.	<i>Keasakata Keagamaan</i>	2020
56.	<i>Alaikat dalam Al-Qur'an</i>	2010
57.	<i>embaca Sirah Nabi Muhammad</i>	2011
58.	<u>OS Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam</u>	2014
59.	<u>OS Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam</u>	2014
60.	<u>OS Menjawab 1001 Soal yang Patut Anda Ketahui</u>	2008
61.	<u>OS Menjawab 101 Soal Perempuan</u>	2010
62.	<i>Asathiyyah</i>	2019
63.	<u>Yang Bijak dan Yang Jenaka dari M. Quraish Shihab</u>	2007
64.	<i>Islam dan Kebangsaan</i>	2020
65.	<i>Islam yang Saya Anut</i>	2018
66.	<i>Islam yang Saya Pahami</i>	2018
67.	<i>Islam yang Disalahpahami</i>	2018

68.	<i>Swabannya adalah Cinta</i>	2019
69.	<i>Bab Pakaian Wanita Muslimah</i>	2004
70.	<i>n dalam Al-Qur'an</i>	2010
71.	<i>ia di Mana-Mana</i>	2008
72.	<u>rrul Walidain</u>	2014
73.	<i>Corona Ujian Tuhan</i>	2020
74.	<u>Al-Maidah 51; Satu Firman Beragam Penafsiran</u>	2019

6. Tafsîr Al-Mishbâh dan Implikasinya terhadap Era Modern

Tafsîr Al-Mishbâh adalah Tafsîr yang fenomenal di Indonesia karena menafsirkan dengan metode *tahlili* berikut dengan penjelasan-penjelasan yang kekinian. Bahasa yang digunakan oleh *Tafsîr Al-Mishbâh* tergolong mudah. *Tafsîr Al-Mishbâh* menjelaskan satu ayat dengan teliti dan rinci. Terkadang dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menggunakan metode komparatif yaitu membandingkan ayat satu dengan ayat yang lain. Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* terdapat isu-isu kontemporer yang sangat pantas untuk dibahas khususnya di masa modern. Seperti contoh, isu memakai jilbab yang dijelaskan oleh *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak wajib. Tidak wajibnya jilbab tersebut karena berbagai alasan, seperti standar menutup aurat dan jilbab merupakan salah satu model pakaian untuk menutup aurat.

Penafsiran *Tafsîr Al-Mishbâh* pun juga mengikuti gaya bahasa modern khususnya di Indonesia. Seperti contoh dalam *Tafsîr Al-Azhar* menggunakan makna biji sawi dalam Qur'an Surah al-Zalzalah yakni *Dzarrâh*. Sedangkan dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, *Dzarrâh* dimaknai sebagai atom. Alasan Quraish Shihab menggunakan makna atom sebagai benda terkecil Karena pada saat ini materi yang paling kecil dan yang pernah ditemukan oleh manusia yakni atom. Menurutnya, apabila di masa depan terdapat penemuan yang menunjukkan adanya benda yang lebih kecil dibandingkan dengan atom, maka *Zarah* tersebut bukan lagi bermakna atom. Tetapi bermakna materi yang lebih kecil dari atom sesuai dengan tingkat pengetahuan manusia di masa depan.

Dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, yang dikedepankan adalah rasionalitas, dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*. Pendekatan rasional juga digunakan untuk menjelaskan kepada masyarakat awam Bagaimana cara memahami Al-Qur'an secara logika. Hal ini bertujuan agar tidak dipahami berdasarkan *event* semata sebagaimana pemahaman agama-agama lain di dunia. Pemahaman agama perlu kelogisan sehingga dapat diterima oleh orang-orang yang sebelumnya tidak menerima Islam sebagai suatu agama yang dibenarkan. Jika tidak rasional, maka tentu

Islam dianggap sebagai agama yang sama saja dengan agama lain yang hanya menjanjikan kebaikan tetapi pada hakikatnya tidak menjanjikan kebaikan sama sekali.

Tafsîr Al-Mishbâh memiliki berbagai macam tantangan dalam konteks keindonesiaan. Pasalnya, *Tafsîr Al-Mishbâh* ini lebih cenderung menuju kepada tokoh-tokoh Syi'ah dibandingkan dengan tokoh-tokoh sunnah. Meskipun dalam disiplin ilmu hal tersebut tidak berlaku karena yang dikedepankan adalah ilmu pengetahuan bukan persoalan ideologi. *Tafsîr Al-Mishbâh* adalah Tafsîr yang sangat unik di Indonesia. Keberadaan Tafsîr tersebut membuat kelompok cendekiawan muslim Indonesia merasa terbantu terhadap berbagai macam penelitian Al-Qur'an. Meskipun banyak kritikan, namun dalam kondisi genting, Tafsîr yang paling banyak dicari adalah *Tafsîr Al-Mishbâh*. Seperti halnya ketika Indonesia mengalami situasi politik yang panas, *Tafsîr Al-Mishbâh* yang paling sering dibuka untuk mencari jawaban yang lebih tepat atau mendekati benar.

Tafsîr Al-Qur'an memiliki banyak jenisnya. Tafsîr Al-Qur'an di Indonesia Sebenarnya bukan hanya Tafsîr Hamka dan Tafsîr M. Quraish Shihab. Tafsîr di Indonesia sebenarnya sudah ada sejak abad lalu. Akan tetapi Tafsîr tersebut hanya penggalan-penggalan Surah saja. Sehingga nama Tafsîr tersebut tidak muncul ke permukaan. Adapun Tafsîr di Indonesia di awal abad ke-20 juga tidak muncul ke permukaan karena lebih mirip kepadatan sosial lain sedangkan Tafsîr istilah lain memiliki kritikan yakni hampir mirip dengan terjemahan. Oleh sebab itu, Tafsîr tersebut tidak muncul ke permukaan karena merupakan Dianggap ahli bahasa dari Tafsîr jalanan saja. Berbeda dengan *Tafsîr Al-Mishbâh* yang menggunakan metode tragedi dan beberapa metode lain yang dianggap perlu dalam beberapa ayat.

Tafsîr Al-Mishbâh terdiri dari 15 Jilid dengan 30 juz sekaligus, dalam dilihat dalam tabel sebagai berikut;

No.	Jilid	Surah
1.	1	S. Al-Fatihah - QS. Al-Bâqarah.
2.	2	S. Âli-Imrân - QS. An-Nisâ
3.	3	S. Al-Mâidah
4.	4	S. Al-An'am
5.	5	S. Al-A'râf - QS. At-Taubah.
6.	6	QS. Yunus - QS. Ar-Râd
7.	7	S. Ibrahim - QS. Al-Isra

8.	8	S. Al-Kahf - QS. Al-Anbiya
9.	9	S. Al-Hajj - QS. Al-Furqân
10.	10	S. As-Syu'ara - QS. Al-Ankabut
11.	11	S. Ar-Rûm - QS. Yâsin.
12.	12	S. Al-Saffat - QS. Al-Zukhruf
13.	13	S. Al-Dukhan - QS. Al-Wâqi'ah.
14.	14	S. Al-Hadid - QS. Al-Murshalat
15.	15	z 'Ammâ

Penulisan Tafsîr ini membuahkan hasil terutama di Indonesia karena karya Tafsîr ini dapat memberikan pencerahan dan siraman rohani bagi masyarakat Indonesia khususnya umat Islam. Sebab saat ini tidak ada lagi karya Tafsîr yang dapat dijadikan rujukan oleh umat Islam di Indonesia selain karya-karya orang luar Indonesia, itupun jika ingin memahami harus memiliki energi yang ekstra karena harus memahami bahasa asing tersebut yakni bahasa Arab.

BAB IV

KEISTIMEWAAN MARYAM PERSPEKTIF KOMPARASI DALAM *TAFSÎR AL-MÎZÂN* DAN *TAFSÎR AL-MISHBÂH*

A. Kesucian dan Keterpilihan Maryam

Nama Maryam yang berarti wanita yang taat beribadah, disebut dalam Al-Qur'an sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 Surah. M. Quraish Shihab menyatakan bahwa tidak seorang wanita pun yang disebut namanya dalam Al-Qur'an kecuali Maryam. Hal ini menurutnya untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah atau akan mengalami seperti apa yang ia alami yakni melahirkan anak yang menjadi nabi tanpa melakukan hubungan seksual dengan laki-laki manapun.¹

Maryam adalah perempuan yang diyakini memiliki kedudukan yang tinggi di hadapan Allah. Ia juga disebut sebagai perempuan suci dan disucikan serta pilihan dari Allah. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Al-Qur'an sendiri dalam Surah Âli 'Imrân/3: 42,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ
Dan (ingatlah), ketika para malaikat berkata: "Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan memilihmu atas segala wanita di seluruh alam (umat pada masa itu).

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Ciputat Tangerang: Lentera Hati, 2005, Vol. 14, hal. 336.

Dalam ayat tersebut Maryam dipilih dua kali dan disucikan sekali. “Suci dan disucikan” dalam bahasa Arab adalah *thahûr* (طَهُور) yang berasal dari akar kata yang terdiri dari *ta’*, *ha’*, dan *ra’* (*tahara*: طَهَّرَ) yang berarti, “bersih dan hilangnya kotoran”. Di dalam Al-Qur’an kata yang berasal dari kata tersebut sebanyak 31 kali. Satu kali dalam bentuk kata kerja lampau (*fi’il madhi*) yaitu pada Surah Âli ‘Imrân/3: 42; sepuluh kali, dalam bentuk kata kerja masa sekarang dan akan datang (*fi’il mudhâri*), di antaranya di dalam Surah al-Bâqarah/2: 222, Surah at-Taubah/9: 103, dan Surah al-Mâ’idah/5: 41, empat kali di dalam bentuk perintah, antara lain dalam Surah al-Hâjj/22: 26 dan Surah al-Mudatsir/74: 4; sekali di dalam bentuk *mashdar* pada Surah al-Ahzâb/33: 33, kali dalam bentuk kata sifat, diantaranya sebelas di dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 55 dan 15, serta Surah al-Bâqarah/2: 25 dan 222; dan empat kali dalam bentuk superlatif, antara lain dalam Surah Hûd/11: 78.²

Al-Qur’an menggunakan kata tersebut untuk makna hakiki dan *majâzi*. Kata itu kadang-kadang dipakai dengan makna hakiki dan kadang-kadang dengan makna *majâzi* (metafora). Jika yang bersih atau yang dibersihkan itu sesuatu yang bersifat jasmaniah maka kata tersebut dipakai dengan makna hakiki. Akan tetapi, jika yang bersih atau yang dibersihkan itu sesuatu yang bersifat rohaniah maka kata itu dipakai untuk *majâzi*.³

Sementara itu terkait kata (الْإِسْطَفَاءُ) “*al-istifâ*” itu mengandung arti mengambil bagian paling berharga dari sesuatu; mensucikan sesuatu dari segenap kotoran. Ini dapat diterjemahkan, untuk tujuan-tujuan praktis, sebagai memilih atau menyeleksi. Membandingkannya dengan berbagai tahap “*alwilayah*” (الْوِلَايَةُ), maka akan didapati bahwa ini pas sempurna dengan tahap “Islam”, yaitu penyerahan total sang hamba kepada kehendak Tuhannya, betul-betul bahagia dengan apa yang ditetapkan Tuhan untuknya.⁴

Kata (الْإِسْطَفَاءُ) “*al-istifâ*” (memilih yang terbaik) merupakan suatu isu fundamental dan sangat penting. Dalam bahasa Arab, tidak semua seleksi ditandai dengan kata ini. Hanya ketika suatu unsur murni diketahui dan dipilih di antara suatu himpunan unsur-unsur, (الْإِسْطَفَاءُ) “*al-istifâ*” digunakan. Ia benar-benar digunakan ketika yang suci dan yang kotor dipisahkan dalam suatu himpunan segala sesuatu dan bagian murni diserap. Secara fisik dan rohani sebagai umat manusia, para nabi

²M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jil. 3, hal. 999.

³M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur’an: Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 999.

⁴Sayyid Muhammad Husain, Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Qum: Mu’assasat an-Nashr al-Islami, 1996, Jil. 3, hal. 164.

adalah makhluk biasa. Hanya saja, pada waktu yang sama, mereka sudah memiliki potensi yang diperlukan untuk memperoleh derajat-derajat dan posisi-posisi tertinggi. Dengan demikian, mereka telah dipilih, dari individu-individu yang berbeda, dilahirkan dari orang tua yang tak seorang pun darinya terlibat dalam kemusyrikan dan penyimpangan kemanusiaan. Maka itu, (الْإِسْطَفَاءُ) “*al-istifâ*” dalam makna umumnya menyiratkan bahwa suatu generasi terdidik dan terlatih yang mampu mengantarkan generasi-generasi yang lebih terlatih dalam masyarakat (menuju kesempurnaan sifat insaniah mereka).⁵

Terkait Surah Âli ‘Imrân/3: 42, Thabâthabâi menafsirkan ayat tersebut dengan Surah Âli ‘Imrân/3: 33, “*Tak diragukan lagi, Allah memilih Adam.....di atas seluruh alam*”, ia menjelaskan bahwa dipilihnya Adam, Nuh, keturunan Ibrahim dan keturunan ‘Imran pada ayat tersebut hanyalah memperlihatkan bahwa mereka dipilih dan diberi keunggulan dan superioritas di atas orang lain dalam beberapa hal yang secara khusus tidak diberikan kepada yang lain. Hal yang sama juga terjadi pada diri Maryam dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 42, “*Dan (ingatlah), ketika para malaikat berkata: “Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan memilihmu atas segala wanita di seluruh alam (umat pada masa itu)”*”.

Thabâthabâi menjelaskan bahwa dipilihnya Maryam pada kali pertama “*Sesungguhnya Allah telah memilihmu*”, ini terkait dengan kebajikan dan keutamaan Maryam sendiri tanpa memperhatikan yang lain, sedangkan yang kedua “*dan memilihmu atas segala wanita di seluruh alam*”, mengindikasikan nilai perbandingan, yang meninggikan Maryam atas perempuan yang lain.⁶

Terkait supremasi apa yang diberikan oleh Allah kepada Maryam yang tidak diberikan kepada yang lain. Thabâthabâi merujuk pada ayat-ayat di dalam Al-Qur’an, yakni Surah Âli ‘Imrân: 45, “*Ketika malaikat-malaikat itu berkata: “Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah memberi kamu kabar baik sebuah Kata dariNya yang namanya adalah alMasih...,”* (al-Anbiyâ/21: 91, “*Dan dia yang menjaga kesuciannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya Roh Kami dan Kami jadikan dia dan putranya sebuah tanda bagi seluruh alam*”, dan Surah at-Tahrîm/66: 12, “*Dan Maryam, putri Imran, yang menjaga kesuciannya, maka Kami tiupkan ke dalamnya Roh Kami, dan dia menerima kebenaran kata-kata Tuhannya, dan dia adalah di antara mereka yang taat.*”

Ayat-ayat tersebut menurutnya menggambarkan keistimewaan

⁵Sayyid Ali Khomeini, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*, diterjemahkan oleh Fira Adimulya, Jakarta: Al-Huda, 2011, hal. 114-115.

⁶Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil 3, hal. 165.

satu-satunya yang diberikan kepada Maryam, sedangkan semua wanita di seluruh alam tidak mendapatkan hal tersebut yakni mengandung dan melahirkan seorang anak tanpa proses perkawinan (hubungan seksual). Inilah satu-satunya kelebihan yang dimiliki oleh Maryam atas perempuan yang lain, sementara aspek-aspek kualitas lainnya sama juga bisa terjadi pada yang lain selain Maryam.⁷

Bagi Thabâthabâi, dipilihnya Maryam mengandung arti bahwa Maryam diterima dengan suatu penerimaan yang baik dalam hal ibadah kepada Allah sebagaimana dijelaskan dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 37, dan disucikannya Maryam menunjukkan bahwa Maryam berpegang kuat pada perlindungan Allah, sebagaimana penjelasan dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 36, dimana Maryam terlindungi dari godaan setan, karena itulah Maryam adalah seorang yang terpilih dan terlindungi dari dosa (maksud). Sementara itu disucikannya Maryam (وَطَهَّرَكَ) oleh Thabâthabâi mengandung juga arti bahwa Maryam adalah seorang perawan yang tidak mengalami menstruasi, dengan argumen bahwa Maryam adalah hamba yang dipersembahkan untuk mengabdikan kepada Allah di kuil, dengan tidak menstruasinya Maryam maka ia tidak diharuskan keluar dari kuil.⁸

Jelaslah dari penjelasan Thabâthabâi menggambarkan bahwa Maryam memiliki satu supremasi atas perempuan yang lainnya yang secara khusus hanya dimiliki olehnya yaitu mengandung dan melahirkan Isa tanpa butuh proses hubungan seksual. Hal ini menunjukkan bahwa supremasi ini hanyalah milik Maryam, sementara terkait kualitas-kualitas yang lainnya yang dimiliki Maryam bukanlah satu kekhususan yang hanya dimiliki oleh Maryam, seperti disucikannya dia oleh Allah, menerima wahyu, diajak berbicara serta ketaatannya pada Tuhan, adalah kualitas-kualitas yang semua orang juga bisa berpeluang mendapatkannya.

Di sisi lain, Thabâthabâi menjelaskan bahwa (وَطَهَّرَكَ = menyucikanmu) dalam konteks Maryam jika memakai penjelasan M. Quraish Shihab dalam *Ensiklopedia Al-Qur’an* dapat memiliki dua makna yakni makna *majâzi* dan makna hakiki. Suci dalam pengertian hakiki yakni penjelasan Thabâthabâi yang menganggap bahwa Maryam adalah sosok perawan yang tidak pernah melakukan hubungan seksual menyimpang (zina) dengan siapapun dan juga secara biologis atau jasmani Maryam tidak mengalami menstruasi, sementara makna *majâzi* dapat ditangkap dari penjelasannya mengenai Maryam yang maksud

⁷Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil 3, hal 189.

⁸Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil 3, hal

dalam arti suci dari segala dosa dan salah.

Perihal kemaksuman ini atau *'ishmah* (أَلْعِصْمَةُ) pada umumnya menurut Thabâthabâi mengandung arti “keterlindungan”. Keterlindungan tersebut terdiri dari tiga poin antara lain:

1. Keterlindungan dari kesalahan dalam menerima wahyu,
2. Keterlindungan dari kesalahan dalam menyampaikan wahyu kepada umat manusia, dan
3. Keterlindungan dari dosa. Dosa yang dimaksud adalah segala hal yang bertentangan dengan perintah wajib Allah, dan menjadi aib bagi manusia. Apapun, baik kata atau perbuatan yang bertentangan dengan prinsip kehambaan, keberbaktian dan ketaatan manusia kepada Tuhannya.⁹

'Ishmah (أَلْعِصْمَةُ) dalam istilah agama mengandung arti kehadiran, dalam diri manusia yang bersangkutan, sebuah kualitas yang melindungi dirinya dari melakukan apa pun yang haram, kesalahan atau dosa apa pun.¹⁰ Melihat penjelasan sebelumnya tentang Maryam, maka jelas Maryam masuk kriteria *'ishmah* (أَلْعِصْمَةُ) dalam pengertian ini. Yakni memiliki sebuah kualitas yang melindungi dirinya dari melakukan apa pun yang haram, kesalahan atau dosa apapun (poin 3).

M. Quraish Shihab memberikan penjelasan terkait dipilihnya Maryam oleh Allah, dengan menafsirkan Surah Âli ‘Imrân/3: 41 sebagai berikut:

*Ketika para malaikat, yakni Jibril as. sebagaimana dijelaskan pada ayat yang lalu berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, pilihan yang sangat tepat berdasarkan pengetahuannya tentang sifat-sifat terpuji yang engkau sandang, dan menyucikanmu dari segala dosa, sehingga engkau kini dalam keadaan suci berganda sekali karena kesucian dirimu dan dikali kedua dengan penyucian Allah dan dengan demikian Allah memilihmu atas segala wanita di dunia, yakni dengan melahirkan seorang rasul tanpa engkau disentuh oleh seorang manusia pun.”*¹¹

Ayat di atas menurut M. Quraish Shihab menginformasikan bahwa Maryam dua kali dipilih Allah. Pilihan pertama dikemukakan tanpa menggunakan kata (على) ‘*alâ* yang bermakna *di atas*, sedang yang kedua menggunakannya. Pilihan pertama mengisyaratkan bahwa sifat-sifat

⁹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 134.

¹⁰Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 134.

¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 89.

yang ia sandang, disandang juga oleh orang-orang lain yang juga telah dipilih Allah. Hal ini karena sebelumnya ada juga manusia-manusia lain yang dipilih Allah. Adapun pilihan kedua, yang menggunakan kata (على) 'alâ maka ini menunjuk pada pilihan khusus, di antara wanita-wanita seluruhnya. Pilihan inilah yang membedakan dengan yang lain dan tidak dimiliki wanita-wanita yang lain, yaitu melahirkan anak tanpa berhubungan seksual.¹²

Sementara itu, konteks memilihnya Allah atas makhluknya seperti yang dialami oleh Maryam, M. Quraish Shihab juga dapat dilihat pada penafsirannya pada Surah Âli 'Imrân/3: 33-34. Ia menafsirkan bahwa dipilihnya orang-orang seperti Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran adalah berdasarkan pada pengetahuan Allah yang azali tentang sifat-sifat dan potensi masing-masing makhluk (termasuk mereka) selain itu atas dasar hikmah kebijaksanaan Allah itu sendiri. Allah memilih mereka atas yang lainnya terbatas dalam konteks umat mereka saja pada saat itu. Seperti Adam yang dipilih menjadi khalifah di muka bumi, Nuh menjadi bapak umat manusia kedua, dan lain-lain. Berbeda halnya dengan Thabâthabâi yang menafsirkan kata عَلَى (الْعَالَمِينَ)) yang tidak hanya terbatas pada umat mereka saja. Hal ini karena kata عَلَى (الْعَالَمِينَ)) “di atas segenap alam” memberikan suatu konotasi baru kepada seleksi, dan memperlihatkan bahwa mereka dipilih dan diberi keunggulan dan superioritas di atas orang lain dalam beberapa hal yang secara khusus hanya diberikan kepadanya.

Jika melihat penjelasan M. Quraish Shihab di atas maka akan didapati bahwa kesucian Maryam bersifat rohaniyah dan jasmaniah. Kesucian rohaniyah adalah bahwa Maryam terlindung dari dosa atau yang dalam istilah Thabâthabâi maksum, ini terkait dengan sosok Maryam yang diterima oleh Allah sebagai “persembahan” nazar ibunya untuk mengabdikan kepada Allah, dimana permohonan ibu Maryam agar Maryam dan keturunannya dijaga dari gangguan setan diterima Allah. Sementara itu, kesucian jasmaniah mengarah kepada bahwa Maryam adalah perempuan suci yang tidak tersentuh oleh laki-laki manapun (perawan suci) meskipun mengandung dan melahirkan seorang anak, terkait apakah Maryam mengalami menstruasi atau tidak, M. Quraish Shihab tidak menyebutkan hal tersebut secara jelas, berbeda halnya dengan Thabâthabâi yang menyebutkan bahwa Maryam selain perawan suci juga tidak mengalami menstruasi sebagaimana perempuan lain pada umumnya.

¹²M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 89.

B. Kehamilan Maryam

Salah satu isu penting dari sosok Maryam yang dibicarakan dalam Al-Qur'an adalah bahwa ia mengandung seorang anak laki-laki bernama Isa al-Masih tanpa melakukan hubungan seksual sebagaimana pada umumnya yang terjadi antara laki-laki dan perempuan. Hal ini diungkapkan sendiri oleh Al-Qur'an sebagai kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam. Surah Âli Imrân/3: 42-43,

وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَاصْطَفَاكِ عَلَى نِسَاءِ الْعَالَمِينَ. يَا مَرْيَمُ اقْنُتِي لِرَبِّكِ
وَاسْجُدِي وَارْكَعِي مَعَ الرَّاكِعِينَ

Dan (ingatlah), ketika para malaikat berkata: “Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan memilihmu atas segala wanita di seluruh alam (umat pada masa itu).

Ayat ini ditafsirkan oleh M. Quraish Shihab sebagai ayat yang menunjukkan keutamaan Maryam yakni melahirkan tanpa melakukan hubungan seks.¹³ Persoalan sentral yang membicarakan pokok persoalan ini dapat ditemukan dalam Al-Qur'an Surah Âli 'Imrân/3: 42,43, 45,46, dan 59, Surah Maryam/19: 1526, Surah Al-Anbiyâ ayat 91 dan Surah At-Tahrim/66: 12. Berikut beberapa ayat yang menginformasikan tentang kehamilan Maryam tersebut; Surah Âli 'Imrân/3: 45-46:

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ . وَيُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ وَكَهْلًا وَمِنَ الصَّالِحِينَ

(Ingatlah), ketika para malaikat berkata: ‘Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kalimat (yang datang) dariNya, namanya al-Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh¹⁴

قَالَتْ رَبِّ أَلَيْسَ لِي وَلَدٌ وَوَمَ بَمَسْنِي بَشْرٌ قَالَ كَذَلِكَ اللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ
لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

Maryam berkata: “Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.” Allah berfirman: “Demikianlah, Allah mencipta apa yang dikehendakiNya. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, maka Dia berfirman kepadanya:

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 89.

¹⁴Surah Âli 'Imrân/3: 45-46.

'Jadilah' maka terjadilah ia¹⁵

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ.

Sesungguhnya misal Isa di sisi Allah, adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: "Jadilah!" maka jadilah ia.¹⁶

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا. فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا

Dan ingatkanlah yang terdapat di dalam alKitab tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami kepadanya, maka ia menjelma dihadapannya manusia yang sempurna.¹⁷

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا. قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا

Dia (Maryam) berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahman dari dirimu, jika engkau seorang bertakwa." Ia (Jibril) berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk menganugerahkan utukmu seorang anak laki-laki yang suci."¹⁸

قَالَتْ أَنَّىٰ يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا. قَالَ كَذَلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّئٌ وَلَنَجْعَلَنَّ آيَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا

Dia (Maryam) berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Ia (Jibril) berkata: "Demikianlah! Tuhanmu berfirman: "Hal itu bagiKu mudah; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah sesuatu yang sudah diputuskan."¹⁹

وَالَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهَا مِنْ رُوحِنَا وَجَعَلْنَاهَا وَابْنَهَا آيَةً لِلْعَالَمِينَ

Dan yang telah memelihara kehormatannya, lalu Kami tiupkan ke dalamnya dari ruh Kami dan Kami jadikan dia dan anaknya tanda yang

¹⁵Surah Âli 'Imrân/3: 47.

¹⁶Surah Âli 'Imrân/3: 59.

¹⁷Surah Âli 'Imrân/3:16-17.

¹⁸Surah Âli 'Imrân/3: 18-19.

¹⁹Surah Maryam/19: 20-21.

*besar bagi semesta alam.*²⁰

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُنْتِ مِنَ الْقَائِمِينَ

*Dan Maryam putri Imran yang memelihara kehormatannya maka Kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) Kami; dan dia membenarkan kalimat-kalimat Tuhannya dan Kitab-kitabNya; dan adalah dia termasuk orang-orang yang taat.*²¹

Di dalam ayat-ayat tersebut diinformasikan bagaimana proses kehamilan itu bisa terjadi. Dijelaskan bahwa Maryam didatangi oleh Malaikat yang menyampaikan suatu kabar gembira yang datang dari Allah bahwa ia akan diberi seorang anak (mengandung) tanpa seorang ayah. Di sisi lain, kejadian itu merupakan sesuatu yang mudah bagi Allah sebagaimana diinformasikan pada Surah Âli ‘Imrân/19: 59, bahwa proses penciptaan Isa sama seperti penciptaan Adam.

Kehamilan Maryam yang sering dianggap sebagai keajaiban atau mukjizat memunculkan suatu pertanyaan dalam diri penulis, apakah mukjizat itu? Secara etimologi kata “mukjizat” adalah serapan dari bahasa Arab, *mu’jizah*, berakar dari bentuk asal *i’jaz* yang, pada gilirannya merupakan bentuk derivatif *‘ajaza*, artinya adalah ketidaksanggupan, kelemahan, juga berarti akhir dari segala sesuatu. Merujuk sumber-sumber sastra Arab dan penggunaan kata ini, dapat dipahami bahwa pengertian dasar kata ini adalah sesuatu yang berposisi antonim dengan kekuatan dan kesanggupan.²²

Secara terminologi dalam istilah Kalam dan Tafsîr, mukjizat adalah tindakan dahsyat dan gejala di luar kelaziman atau kebiasaan yang, sekalipun bertentangan dengan hukum kebiasaan natural, dilakukan para utusan Allah untuk membuktikan kebenaran klaim kenabian dan risalah Ilahi mereka. Mukjizat adalah perkara yang di hadapannya, orang-orang biasa tidak bisa berbuat apa-apa untuk melakukan perkara serupa.²³

Abul Hasan Ali bin Isa Zamani (w. 386 H) sebagaimana dikutip oleh Saidi Rousyan menyatakan bahwa mukjizat adalah sebuah peristiwa yang merusak tata sistem kebiasaan, dilapisi dengan tantangan dan tidak

²⁰Surah Al-Anbiya/21: 91.

²¹Surah At-Tahrim/66: 12.

²²Muhammad Baqi Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, Jakarta: Sadra Press, 2012, hal. 5.

²³Muhammad Baqi Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 7-8.

terbantahkan. Sementara Abu Bakar Muhammad bin Abu Thayyib Baqillani (w. 403 H) lebih menekankan unsur penentangan pada mukjizat dan tampaknya kelemahan pada pihak lain.²⁴

Paling tidak dari beragam definisi yang ada, Saidi Rousyan menyimpulkan bahwa ada tiga kriteria dasar yang dimiliki oleh mukjizat antara lain sebagai berikut:

1. Mukjizat bukanlah tindakan biasa, melainkan sebuah perkara yang terjadi melampaui gejala natural alam semesta, di luar kebiasaan dan jauh dari jangkauan kekuatan biasa manusia. Kriteria ini tidak merupakan unsur penentu hakikat sekaligus pembeda realitas mukjizat para nabi, tetapi bersifat umum hingga juga terdapat pada tindakan dan ilmu kaum pertapa dan penyihir, termasuk di dalamnya karamah para wali Allah dan orang-orang saleh.
2. Sebagai bukti kenabian, mukjizat bukan sekadar di luar kebiasaan, melainkan juga bukan materi ajar mengajar, dan tidak takluk di bawah pengaruh lain.
3. Mukjizat kenabian senantiasa seiring dengan klaim kenabian guna membuktikan kebenaran klaim tersebut, dan disertai unsur penentangan dan seruan umum untuk menciptakan tandingannya. Ini berbeda dengan perkara-perkara luar biasa lainnya yang tidak mengandung unsur-unsur ini.

Melihat penjelasan di atas, maka fenomena yang dialami oleh Maryam masuk kriteria mukjizat pertama, sebab kriteria mukjizat kedua dan ketiga tidak dapat dibuktikan berkaitan dengan bahwa Maryam dengan keluar biasaannya tersebut (kehamilan tanpa laki-laki) tidak ditujukan untuk membuktikan kenabiannya ataupun untuk melakukan tantangan sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi-nabi yang membawa mukjizat.

Namun perlu ditegaskan, kadangkala istilah mukjizat digeneralisasi maknanya hingga mencakup suatu tindakan yang membuktikan keberhasilan seseorang mencapai kedudukan khusus di sisi Allah. Apakah itu berupa kenabian ataukah *imamah* (dalam Syiah). Jika mukjizat disertai klaim *imamah*, maka itu berlaku sebagai bukti atas *imamah*, dan jika disertai klaim kenabian, maka itu menjadi bukti atas kenabian. Akan tetapi, jika tidak disertai klaim apapun, maka mukjizat tidak ubahnya dengan karamah yang tampak dari para wali Allah; tidak berfungsi sebagai bukti atas kenabian ataupun *imamah*. Dalam asumsi inilah mukjizat itu tidak disebut sebagai mukjizat.²⁵ Maka dalam konteks

²⁴Muhammad Baqî Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 8.

²⁵Muhammad Baqî Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia*

ini apa yang dialami oleh Maryam adalah suatu keluarbiasaan yang diberikan oleh Allah pada kekasihNya.

Terkait kehamilan Maryam tanpa berhubungan seks ini memanglah berasal dari informasi Al-Qur'an, M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* misalnya menjelaskan terkait ayat, “(Ingatlah), ketika para malaikat berkata: ‘Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kalimat (yang datang) dariNya. Dengan penjelasan sebagai berikut:

Suatu ketika para malaikat, yakni malaikat Jibril sendiri sebagaimana telah dikemukakan pada ayat-ayat yang lalu berkata: “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat yang datang dariNya, namanya al Masih Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah). Dia berbicara dengan manusia ketika dia masih dalam buaian dan ketika sudah dewasa dan dia termasuk di antara orang-orang yang saleh.”²⁶

Ia menjelaskan bahwa untuk lebih menjelaskan bahwa kalimat dimaksud bukan berupa ucapan tapi satu sosok manusia, sekaligus untuk menjelaskan kedudukannya maka berita gembira itu berlanjut dengan menyampaikan bahwa “nama” sosok yang akan dilahirkan oleh Maryam itu dan gelar yang diberikan Allah kepadanya adalah *al-Masih Isa*, dan karena ia tidak memiliki ayah karena kehamilan Maryam langsung dari Allah maka Isa disebut dengan *putra Maryam*.²⁷

Menurut M. Quraish Shihab kata (بِكَلِمَةٍ مِنْهُ) *kalimat in minhu* yang diterjemahkan dengan *kalimat yang datang dariNya*, menginformasikan bahwa kelahiran Isa as. tidak seperti kelahiran manusia biasa, tetapi melalui penciptaan luar biasa yang dilukiskan dengan (كُنْ) *kun*.²⁸ Kata (كُنْ) *kun* dalam ayat ini dijelaskan sebagai penggambaran bahwa Allah mudah menciptakan sesuatu dan betapa cepat bagi Allah terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun*. Walaupun sebenarnya dari pandangan M. Quraish Shihab, Allah tidak perlu mengucapkannya

Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 17.

²⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 91.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 91.

²⁸M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 92.

karena Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun untuk mewujudkan apa dikehendakiNya. Bagi M. Quraish Shihab kata *kun* hanya melukiskan bagi manusia betapa bahwa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendakNya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud sama, bahkan lebih cepat jika Dia menghendaki dari waktu yang digunakan manusia mengucapkan kata *kun*. Namun ia menegaskan bahwa hal ini bukan berarti Isa as. lahir begitu cepat tanpa proses sebagaimana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya.²⁹ Penegasan M. Quraish Shihab ini nampaknya ingin menolak sebagian pendapat yang muncul yang menganggap bahwa lamanya kehamilan Maryam tidak seperti perempuan yang hamil, yang mengatakan bahwa kehamilan Maryam hanya sekejap waktu saking ajaibnya.

Dari penjelasan di atas dapat ditemukan bahwa M. Quraish Shihab berpandangan kekuasaan Allah mutlak tak bergantung pada apapun jika Ia menghendaki sesuatu, karena itulah, semua bagi Allah mudah termasuk dalam peristiwa Maryam yang hamil tanpa persentuhan antara dia dengan laki-laki manapun. Pandangan M. Quraish Shihab ini dapat kita lihat pada ayat selanjutnya Surah Āli ‘Imrân/3: 59. “*Sesungguhnya misal Isa di sisi Allah, adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah ia.*”

Dalam menjelaskan ayat tersebut, M. Quraish Shihab menguraikan kondisi masyarakat Bani Israil menjelang, saat, bahkan sesudah kelahiran Isa as. yang hidup dalam iklim dan situasi materialisme. Segalanya diukur dengan ukuran materi, bahkan Tuhan pun mereka lukiskan sebagai sesuatu yang bersifat material. Masyarakat Yahudi bergelimang di dalam kemegahan hidup, foya-foya, dan bermuka dua, pemuka-pemuka agama mereka pun hanya terkait dengan bentuk formalitas acara ritual, tetapi jiwanya gersang dan kering dari substansi dan nilai-nilai spiritual.³⁰

Menurut M. Quraish Shihab, Allah bermaksud mengingatkan kepada mereka bahwa hidup bukan hanya materi. Alam raya tidak hanya diatur oleh hukum-hukum sebab dan akibat. Tetapi hukum-hukum itu, ditetapkan oleh Allah dan diatur olehNya. Hukum-hukum tersebut baginya tidak lain kecuali ikhtisar dari pukul rata statistik. Baginya, Allah mengingatkan di samping ada dan banyak yang bersifat rasional atau irasional, ada juga yang supra rasional. M. Quraish Shihab memasukan kejadian kehamilan Maryam ini jika melihat penjelasan di atas dalam kategori yang ia sebut sebagai supra rasional. Ini dapat dilihat

²⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 94-95, dan Vol. 8, hal. 168-69.

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 107.

dari penjelasannya yang menyebut kejadian yang ada pada Maryam adalah kejadian yang Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Karena itulah kelahiran Isa as. tidak terjadi seperti proses yang dikenal oleh manusia pada umumnya. Dalam kasus Maryam tidak ada hukum sebab akibat yang berlaku, dimana ia dapat hamil dan melahirkan tanpa disentuh seorang laki-laki pun.³¹

Namun begitu, M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa orang Yahudi tidak percaya dengan hal yang seperti itu, maka tak heran menurutnya berbagai tuduhan dialamatkan pada Maryam yang berasal dari pandangan keliru terhadap hukum-hukum sebab dan akibat, serta pandangan materialistis yang dilontarkan kepada Maryam dan putranya Isa as. Dalam hal ini M. Quraish Shihab menjelaskan ayat tersebut sebagai berikut:

*Sesungguhnya misal, yakni keadaan dan sifat yang aneh dan menakjubkan bagi manusia dari penciptaan Isa, yang lahir tanpa ayah di sisi Allah yang menciptakannya, adalah semisal keanehan dan keajaiban penciptaan Adam, yang Diciptakan tanpa ibu dan ayah. Allah menciptakannya, yakni Adam dari tanah, dengan mengukur kadar dan memberinya rupa kemudian Dia Yang Maha Kuasa lagi Maha Esa itu berfirman kepadanya: "Jadilah!" seorang manusia, maka jadilah ia, yakni Adam sebagai manusia yang terdiri dari ruh dan jasad.*³²

Bagi M. Quraish Shihab tidak ada yang sulit dan aneh di sisi Allah termasuk dalam kejadian Isa as. Ia mengumpamakan dengan penciptaan Adam yang tanpa ayah dan ibu yang bagi Allah itu mudah, dan menciptakan Hawa tanpa ayah dan ibu pula setelah kemunculan Adam. Maka menurutnya menciptakan Isa tanpa seorang ayah bagi Allah sangatlah mudah dan gampang.

Pandangan M. Quraish Shihab ini sekaligus juga ingin membantah pandangan yang menganggap Isa as. adalah anak Tuhan karena lahir tanpa seorang ayah. Ia menjelaskan bahwa Isa as. sama dengan Adam. Unsur kejadian Adam pun dari tanah, dan hembusan ruh Ilahi, selanjutnya anak cucunya memiliki unsur "ruh Ilahi" dan debu tanah yang sama. Baginya kalau dalam diri Adam ada unsur ketuhanan, maka seharusnya ada pula unsur ketuhanan pada anak cucunya. Tetapi tidak

³¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 107-108, dan Vol. 8, hal. 502.

³²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 108.

agama Kristen, tidak pula Yahudi, apalagi Islam berpendapat demikian.³³

Terkait apakah ada hukum sebab akibat dalam proses kehamilan Maryam. M. Quraish Shihab tidak mengakui bahwa dalam konteks Maryam ini terdapat sebuah hukum sebab akibat yang terjadi. Hal ini disebabkan karena M. Quraish Shihab hanya memandang sebab dan akibat adalah persoalan dalam dunia material tidak dalam konteks falsafi.

Sebab akibat atau kausalitas adalah ketergantungan satu wujud kepada wujud lainnya. Ketergantungan ini bisa dideskripsikan dalam berbagai bentuk. Misalnya, sebuah kursi kayu dari satu sisi bergantung kepada tukang kayu yang mendesain kayu tersebut menjadi kursi, juga di sisi lain bergantung kepada pengetahuan artistik dan tukang kayu tersebut dan bahkan berhubungan dengan motivasi dari tukang kayu tersebut sehingga dia merelakan waktunya untuk membuat kursi.³⁴

Allah dalam pandangan M. Quraish Shihab, tidaklah membutuhkan apapun jika Ia memiliki kehendak, hukum sebab akibat adalah bagian dari sistem hukum yang diciptakan Allah, bagaimana mungkin Allah bergantung pada semua itu jika Ia menginginkan sesuatu. Baginya alam raya ini tidak hanya diatur oleh hukum sebab akibat. Namun, hukum-hukum itu, ditetapkan oleh Allah dan diatur oleh Dia sendiri. Dan bagi M. Quraish Shihab hukum-hukum ini tidak lain kecuali ikhtisar dari pukul rata statistik. Bagi M. Quraish Shihab di sisi Allah tidak hanya ada hal-hal yang sifatnya irasional dan rasional. Akan tetapi ada yang disebut sebagai supra rasional yakni hal-hal yang melampaui rasional. Karena itulah, kehamilan Maryam masuk dalam kategori supra rasional yang tidak bisa dirasionalkan dalam hal ini oleh hukum sebab akibat.³⁵

Sementara itu ayat “(Ingatlah), ketika para malaikat berkata: ‘Wahai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kalimat (yang datang) dari-Nya, Thabâthabâi menjelaskan bahwa makna (بِكَلِمَةٍ مِنْهُ) *bikalimatini minhu* ini merujuk pada Isa as. karena Isa adalah kata penciptaan, yaitu Perintah Allah, ‘Jadilah’. Karena itulah, bagi Thabâthabâi, tak diragukan lagi, setiap manusia, bahkan setiap sesuatu, menjadi ada lewat kata penciptaan, ‘Jadilah’; tetapi setiap manusia dikandung dan dilahirkan pada umumnya secara normal mengikuti sistem reproduksi yang ada, seperti pembuahan sperma laki-laki terhadap ovum wanita, tentu hal ini membutuhkan banyak sebab utama

³³M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 108.

³⁴Mohsen Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012, hal. 110-111.

³⁵M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 108.

dan sebab pendukung untuk perwujudannya. Karena itulah normalnya kehamilan diasalkan kepada pria sebagai sebab efisiennya, hal ini karena setiap efek (akibat) di asalkan kepada sebab langsung nya.³⁶

Namun Isa tidaklah demikian, kehamilan Maryam tidak melalui proses pada umumnya, Thabâthabâi menyebutkan bahwa banyak sebab lazim yang terjadi pada proses kehamilan pada umumnya hilang atau tidak ada. Eksistensi Isa terjadi lewat kata “Jadilah”, dan sebab-sebab lazim tidak terlibat di dalamnya. Karena itulah Isa menjadi “Kata” itu sendiri, sebagaimana firman Allah, “...dan Kata-Nya yang Dia komunikasikan kepada Maryam”.³⁷ Dan ini mendapat dukungan dari Surah Âli ‘Imrân ayat 59, “*Sesungguhnya misal Isa di sisi Allah, adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah ia.*”

Ayat ini memiliki penafsiran yang sama dalam pandangan Thabâthabâi sebagaimana M. Quraish Shihab, ayat ini diTafsîrkan sebagai sebuah bantahan terhadap kelompok Kristiani Najran, yang menganggap Isa sebagai anak Tuhan, ayat ini memperlihatkan bahwa Isa adalah seorang manusia yang diciptakan seperti Adam, yang diciptakan tanpa perantaraan seorang ayah. Thabâthabâi menjelaskan ayat ini bahwa kondisi Isa as. dalam pandangan Allah hanyalah bahwa cara penciptaannya menyerupai cara penciptaan Adam. Bagaimana Adam diciptakan, ia menjawab bahwa Allah menghimpun beragam porsi bumi dari bumi dan mengatakan kepadanya, “Jadilah!”, maka jadilah ia seorang manusia tanpa seorang ayah pun.³⁸

Sementara itu konteks kehamilan Maryam sendiri yang tanpa berhubungan seks ditekankan sendiri oleh Maryam dalam dialognya dengan Allah yang direkam dalam Al-Qur’an, *Maryam berkata: “Tuhanku, bagaimana bisa aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-laki pun.”*³⁹ Sebagai kitab suci yang diyakini kebenarannya, maka ayat ini menjadi landasan bagi penulis untuk meyakini bahwa Maryam benar-benar suci dan tidak disentuh laki-laki manapun yang menyebabkan kehamilannya.

Thabâthabâi sendiri memberikan penjelasan lanjutan terkait lanjutan kalimat dari ayat sebelumnya di atas, *Allah berfirman:*

³⁶Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an* Jil. 3, hal. 193.

³⁷Surah an-Nisâ ayat 171; Lihat Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal. 193.

³⁸Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal. 212.

³⁹Surah Âli Imrân ayat 47; Lihat juga Surah Maryam ayat 20. Dua ayat ini menceritakan hal yang sama terkait keheranan Maryam akan kehamilannya.

“Demikianlah, Allah mencipta apa yang dikehendakiNya. Apabila Dia menetapkan suatu urusan, maka Dia berfirman kepadanya: ‘Jadilah’ maka terjadilah ia.” Ayat ini memiliki hubungan penjelasan dengan Surah Maryam/19: 21, “Dia (Malaikat Jibril as.) berkata: “Demikianlah, (benar ucapanmu).” Tuhan Pemeliharamu berfirman: “Hal itu (yakni kelahiran anak tanpa ayah), bagiKu (secara khusus) adalah mudah; supaya Kami menjadikannya tanda (yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaanKu) bagi manusia dan (supaya menjadi) rahmat dari Kami; dan hal (penciptaan anak tanpa ayah itu) adalah perkara yang sudah ditetapkan.”⁴⁰

Dalam penjelasannya Thabâthabâi memberikan uraian bahwa kata *كذلك* “demikianlah” merupakan kalimat sempurna yang menunjukkan bahwa apa yang disampaikan kepada Maryam tersebut merupakan suatu ketetapan dari Allah yang tak seorang pun dapat mencegahnya.⁴¹ Ia menjelaskan sejauh hal yang demikian menyangkut Allah maka tidak ada yang perlu ditakjubkan, ketakjuban baru pantas apabila keadaannya berada di luar kuasa Allah, atau sangat sulit bagi Allah untuk melakukannya. Namun, ketika hal itu menyangkut kuasa Allah, maka menurut Thabâthabâi kuasa Allah tidak ada batasnya. Karena itulah Allah dapat menciptakan kehamilan Isa pada diri Maryam tanpa proses sebagaimana pada umumnya. Tidak ada yang sulit bagi Allah karena Allah tidak bergantung pada sebab dalam menciptakan apa yang diciptakanNya, “ketika Dia menetapkan sesuatu, Dia cukup mengatakan sesuatu tersebut, “Jadilah!”, maka jadilah sesuatu itu.

Berikut penjelasan Thabâthabâi:

و أما التعجب من هذا الأمر فإنما يصح لو كان هذا الأمر مما لا يقدر عليه الله سبحانه أو يشق أما القدرة فإن قدرته غير محدودة يفعل ما يشاء و أما صعوبته و مشقته فإن العسر و الصعوبة إنما يتصور إذا كان الأمر مما يتوسل إليه بالأسباب فكما كثرت المقدمات و الأسباب و عزت و بعد منالها اشتد الأمر صعوبة، و الله سبحانه لا يخلق ما يخلق بالأسباب بل إذا قضى أمرا فإنما يقول له كن فيكون.⁴²

Paling tidak dalam Surah Âli ‘Imrân/3: 59, “*Sesungguhnya misal Isa di sisi Allah, adalah semisal Adam. Allah menciptakannya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya: “Jadilah!” maka jadilah ia.*”

⁴⁰M. Quraish Shihab, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2013, hal. 306.

⁴¹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal.197.

«قال كذلك قال ربك هو علي هين و لنجعله آية للناس و رحمته منا و كان أمراً مقضياً»: مريم ٢١، يفيد أن يكون قوله هاهنا: كذلك كلاماً تاماً تقديره: الأمر كذلك و معناه أن الذي بشرت به أمر مقضي لا مرد له.

⁴²Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal.197.

Terdapat dua hujjah independen yang menurut Thabâthabâi menunjukkan bahwa terdapat kesalahan ide ataupun pikiran yang menganggap Isa adalah Tuhan karena kehamilannya tanpa ayah.

Pertama, Isa adalah seorang makhluk yang diciptakan oleh Allah karena Allah mengetahui dan Dia tak pernah bingung dalam pengetahuanNya. Dia menciptakannya sebagai seorang manusia, meskipun tanpa seorang ayah. Dan Isa tetaplah seorang hamba Tuhan bukan malah sebaliknya Tuhan itu sendiri. *Kedua*, penciptaan Isa tidak lebih penting daripada penciptaan Adam, jika penciptaan luar biasa Isa menjadikannya Tuhan, seharusnya Adam juga demikian, namun tak seorang pun di Kristian yang menganggap bahwa Adam Tuhan, maka seharusnya juga berlaku pada Isa.⁴³

Terkait penciptaan Isa apakah kehamilan Maryam terjadi secara gradual atau tidak, Thabâthabâi menyatakan senada dengan apa yang ditafsîrkan oleh M. Quraish Shihab, bahwa Maryam mengandung Isa mengalami suatu proses penciptaan gradual, meski katakata, “maka Dia mengatakan kepadanya, “Jadilah!”, maka jadilah dia” memperlihatkan penciptaan instan. Poin penting di balik pernyataan, “kemudian Dia mengatakan kepadanya, “Jadilah!”, maka jadilah dia” adalah bahwa Allah tidak bergantung pada sebab ketika Dia menciptakan sesuatu, segala sesuatu yang dikehendakiNya untuk diciptakan memiliki hubungan yang sama denganNya. Jika mereka berkaitan denganNya melalui sebab-sebab, maka kondisi-kondisi mereka tentu berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, sebagian akan terlihat mungkin, sebagian lain terlihat mustahil, yang satu mudah, sedangkan yang lain sulit, yang satu lebih dekat sedang yang lain lebih jauh tergantung kondisi sebab-sebab relevan. Namun, Thabâthabâi menjelaskan bahwa bagi Allah itu tidak berlaku, Allah tidak membutuhkan sebab apapun untuk mewujudkan suatu akibat, baginya, apapun yang dikehendaki Allah, maka semua terserah Allah dengan mengatakan “Jadilah!”, maka jadilah apa yang ia kehendaki tersebut.⁴⁴

Dalam ayat Surah at-Thalaq/65: 3, Thabâthabâi menjelaskan bahwa Allah akan melakukan apa yang Dia kehendaki dan tidak akan ada yang mampu menghalangi tindakan-Nya *innallaha balighu amrih*. Meskipun demikian wujud segala sesuatu dan fenomena itu terbatas,

⁴³Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal. 212.

⁴⁴Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 3, hal. 213.

ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ إِنَّ تَعَالَى لَا يَحْتَاجُ فِي خَلْقِ شَيْءٍ إِلَى الْأَسْبَابِ حَتَّى يَخْتَلِفَ حَالُ مَا يُرِيدُ خَلْقَهُ مِنَ الْأَشْيَاءِ بِالنِّسْبَةِ إِلَيْهِ تَعَالَى بِالْإِمْكَانِ وَالِاسْتِحَالَةِ، وَالْهُوَانِ وَالْعَسْرِ، وَالْقُرْبِ وَالْبَعْدِ، بِاخْتِلَافِ أَحْوَالِ الْأَسْبَابِ الدَّخِيلَةِ فِي وَجُودِهِ فَمَا أَرَادَهُ وَقَالَ لَهُ كُنْ، كَانَ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى الْأَسْبَابِ الدَّخِيلَةِ عَادَةً.

memiliki kapasitas tertentu yang tidak dapat lepas bebas darinya seperti berbagai keterikatan, syarat, kondisi eksistensial, ruang, waktu dan lain-lain. Maka, masing-masing akan menjadi ada melalui kanal-kanal khas wujudnya dan sebab-sebab tertentu.⁴⁵ Hal ini sesuai dengan keyakinan Thabâthabâi sendiri terkait hukum sebab akibat ini, ia merujuk pada Surah Hud/11: 56, “*Sesungguhnya Tuhanku ada di jalan yang lurus*”, dan Surah at-Thalaq/65: 3, “*Sesungguhnya Allah mendapatkan tujuanNya; Allah sungguh telah membuat ukuran untuk segala sesuatu*”, ini memperlihatkan bahwa setiap kejadian bergantung pada sebab yang mewujudkan kejadian tersebut.⁴⁶

Bertolak dari hukum-hukum akal seperti: kausalitas, kebutuhan hakikat antara sebab dan akibat, pertanyaan yang kemudian muncul terkait persoalan mukjizat atau dalam kasus Maryam adalah kehamilannya yang tanpa proses pada umumnya terjadi pada manusia apakah satu bentuk menafikan hukum kausalitas. M. Quraish Shihab, dalam kasus Maryam ia menolak hukum sebab akibat, hal ini didasari pada konsep yang ia bangun sendiri tentang peristiwa luar biasa semacam yang dialami oleh Maryam. Di sisi lain ada yang sebaliknya mendukung kausalitas dan menolak mukjizat dengan cara-cara takwil dan justifikasi.

Penulis meminjam penjelasan Saidi Rousyan terkait dengan persoalan dalam mendudukan peristiwa luar biasa seperti kehamilan Maryam atau mukjizat dengan hukum alam dalam hal ini hukum sebab akibat. Bagi Saidi Rousyan tidak ada kontradiksi antara mukjizat kenabian dengan hukum akal, dan tidak ada sama sekali pengecualian serta lompatan *leaping* dalam sistem kausalitas. Perlu diketahui bahwa istilah sebab ‘illah/علة, akibat *ma'lul*/معلول, dan kausalitas ‘illiyah/علية adalah istilah filsafat. Dan baginya istilah ini tidak bisa kemudian diharapkan akan muncul dalam teks-teks agama. Karena itulah yang mesti diteliti bukan istilah-istilah tersebut dalam teks akan tetapi apakah muatan seperti itu ada dalam teks agama atau tidak?

Dalam konvensi umum, “sebab” dipergunakan dalam arti “motif” dan “tujuan”. Adapun dalam filsafat, istilah ini memiliki dua pengertian: *pertama*, sejenis konsep umum *mafhûm ‘amm*, yakni segala sesuatu yang kepadanya sesuatu yang lain memiliki suatu kebergantungan seperti: air, tanah, cahaya, dan benih dalam pertumbuhan sebuah pohon. Pengertian kedua ialah konsep khusus *mafhûm khashsh*, yakni agen efisien baca:

⁴⁵Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 19, hal. 314-316.

⁴⁶Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 138.

pewujud suatu fenomena.⁴⁷

Bagi Saidi Rousyan dengan apa pun dari dua pengertian di atas tadi, “sebab” dapat dibuktikan melalui akal dan teks Al-Qur’an. Bukti-bukti rasional eksistensi Tuhan seluruhnya berdasarkan hukum kausalitas. Tauhid tindakan Tuhan dan efisiensi independen Tuhan, pada intinya, menyatakan bahwa semua fenomena alam, dalam awal kejadian dan keberlangsungannya, bergantung pada Tuhan. Adapun “sebab” dalam pengertian umum, yakni segala efisiensi dan pengaruh terhadap sesuatu yang lain, juga secara jelas dan panjang lebar disinggung Al-Qur’an. Tidak hanya memandang penting berbagai realitas “sebab” yang dikenal manusia melalui eksperimen, Al-Qur’an bahkan menyingkapkan varian lain dari “sebab” yang berada di luar skala eksperimen dan fokus manusia.⁴⁸ Ini sebagaimana dalam sejumlah ayat dijelaskan hubungan diantara gejala-gejala alam materi. Misalnya prinsip materiil penciptaan langit adalah asap,⁴⁹ bahan materiil penciptaan manusia adalah tanah,⁵⁰ dan permulaan materiil setiap makhluk hidup adalah materiil adalah air.⁵¹

Kausalitas adalah sebuah prinsip rasional dan termasuk konsep abstrak *mafāhim intiza’iyyah* mental manusia, yakni sekalipun berupa perkara subjektif di mental, ia menjadi kualitas riil untuk entitas objektif di luar. Prinsip rasional kausalitas ini sama sekali tidak mengidentifikasi realitas sebab dan akibatnya. Realitas sebab dan akibat adalah entitas-entitas objektif di alam luar yang hanya dapat diketahui dalam sebuah proses kognitif atau dengan mediasi wahyu dan atau akal.⁵² Karena itulah setiap hal tidak bisa diapresiasi, sebab bila suatu kasus pengalaman empiris tidak bisa menemukan sebabnya bukan berarti fenomena tersebut tidak bersebab dan hukum kausalitas menjadi tidak valid.

Di sisi lain, pada dasarnya, sains tidak melaporkan pada kita sebab hakiki dan eksklusif suatu kejadian. Jika sains dapat membuktikan

⁴⁷Muhammad Baqî Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 84-85.

⁴⁸Muhammad Baqî Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 85-86.

⁴⁹Surah Fushshilat/41: 11.

⁵⁰Surah al-Anbiya/21: 30.

⁵¹Surah al-Shaffat/37: 11.

⁵²Muhammad Baqî Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 90-91. Sebab akibat bukanlah kategori universal primer. Maksudnya bahwa dalam realitas eksternal tidak ada wujud yang disebut dengan sebab dan akibat yang berdiri sendiri yang bisa kita saksikan secara inderawi. Demikian juga bahwa konsep sebab dan akibat ini bukan termasuk kategori universal sekunder logika yang hanya berada di alam mental kita, lantaran konsep sebab dan akibat ini bisa dinisbahkan pada wujud objektif di luar. Karena itu, konsep sebab dan akibat adalah kategori universal sekunder filsafat. Lihat juga Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, hal 107- 108.

bahwa cahaya tercipta dari unsur-unsur tertentu, tentu tidak bisa disimpulkan bahwa hanya kumpulan unsur itu saja yang dapat menjadi terciptanya cahaya. Yang dapat dipastikan adalah bahwa segala sesuatu di alam memiliki hukum yang kokoh dan tidak dapat berubah. Namun, mungkin saja ada jarak signifikan antara sebab kejadian yang lazim kita ketahui dan sebab kejadian yang lazim diketahui dan sebab hakikatnya, karena boleh jadi sesuatu yang dinilai sebab oleh pengetahuan manusia bukanlah sebab hakiki, tetapi lapisan yang menutupi sebab hakikinya.⁵³

Penulis berpandangan bahwa fenomena yang terjadi pada Maryam terkait kehamilannya tanpa hubungan seksual dengan laki-laki pada prinsipnya tetap terjadi dalam lingkup kausalitas. Bahwa sebab-sebab umum seperti hadirnya laki-laki, bertemunya sperma dan ovum tidak terjadi pada diri Maryam tidak lantas menafikan bahwa hukum sebab akibat menjadi tiada. Hal ini karena, sebagaimana juga diungkapkan oleh Thabâthabâi bahwa setiap manusia dikandung dan dilahirkan pada umumnya secara normal mengikuti sistem reproduksi yang ada, seperti pembuahan sperma laki-laki terhadap ovum wanita, tentu hal ini membutuhkan banyak sebab utama dan sebab pendukung untuk perwujudannya. Karena itulah normalnya kehamilan diasalkan kepada

⁵³Muhammad Baqii Saidi Rousyan, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, hal. 91. Dalam peristilahan umum sebab bisa dibagi menjadi beberapa bagian, beberapa di antaranya adalah sebab sempurna dan sebab tidak sempurna, serta sebab tertutup dan sebab pengganti. Sebab sempurna adalah sebab yang dirinya sendiri sudah cukup mewujudkan akibat dimana wujud akibat tersebut hanya bergantung kepada sebab sempurna. Dengan kata lain, dengan mengasumsikan adanya sebab sempurna itu, maka dengan sendirinya keberadaan akibat menjadi niscaya. Sebaliknya, jika sebab tersebut dengan sendirinya tidak bisa mewujudkan akibat dan membutuhkan sebab sebab lainnya sehingga suatu akibat berwujud, maka sebab ini disebut dengan sebab tidak sempurna. Jika ada orang yang bertanya: Apakah untuk menghasilkan panas hanya ada satu cara? Maka kita akan menjawabnya dengan “tidak”. Panas terkadang dihasilkan lewat arus listrik, gerak, reaksi kimiawi, sinar matahari, bara api, dan sebagainya. Oleh karena itu, kita bisa mengatakan bahwa sebab panas adalah “sebab pengganti. Namun, terkadang akibat hanya dihasilkan oleh satu sebab dan tidak bisa digantikan dengan sebab lain, inilah yang disebut dengan “sebab tertutup”. Berkenaan dengan sebab pengganti, jika sebuah akibat muncul kita tidak bisa menentukan seara pasti yang manakah sebabnya. Kita hanya bisa meyakini secara pasti akan keberadaan sebab. Dengan kata lain, wujud sebab tersebut bisa dibuktikan, namun kita belum mengetahui mahiyah-nya. Jika dalam sebab dan akibat terdapat hubungan keniscayaan secara mutlak, sehingga tiap ada akibat pasti ada sebab sempurnanya dan tiap sebab sempurna pasti ada akibatnya. Tetapi dalam sebab pengganti, terdapat hubungan keniscayaan antara sebab dan akibat, setiap wujud sebab meniscayakan akibat, tetapi adanya akibat tidak melazimkan kita mengetahui sebabnya secara pasti dan kita hanya mengetahuinya bahwa tentu ada sebab sempurna yang sedang berjalan. Lihat juga penjelasan lengkapnya dalam Gharawiyani, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, hal. 111-113 dan 131.

pria sebagai sebab efisiennya, hal ini karena setiap efek akibat di asalkan kepada sebab langsung nya. Namun yang terjadi pada Maryam menghilangkan sebab-sebab pendukung tersebut, seperti pria kaitannya dengan sistem reproduksi pada umumnya yakni pembuahan sperma pada sel telur. Namun Isa tidaklah demikian, kehamilan Maryam tidak melalui proses pada umumnya, Thabâthabâi menyebutkan bahwa banyak sebab lazim yang terjadi pada proses kehamilan pada umumnya hilang atau tidak ada Inilah yang kemudian membedakan Thabâthabâi dengan M. Quraish Shihab, hal ini karena M. Quraish Shihab tidak memiliki penjelasan khusus sebagaimana Thabâthabâi terkait kausalitas. Sehingga pada kasus kehamilan Maryam, Thabâthabâi tidak menolak kausalitas pada fenomena tersebut dan sebaliknya M. Quraish Shihab menolak hal itu, sebab ia memiliki kategori lain terkait persoalan di luar kebiasaan seperti itu, yakni pembagiannya, terkait hal-hal yang tidak masuk akal ke dalam irasional, hal-hal yang bisa dinalar ke dalam rasional dan hal-hal yang melampaui rasional yang ia sebut sebagai suprarasional, dan kasus Maryam dimasukkan ke dalam kategori suprarasional.

C. Maryam Menerima Wahyu

Salah satu keistimewaan Maryam yang sering disebutkan dalam literatur kitab-kitab Tafsîr maupun Al-Qur'an sendiri adalah keistimewaan Maryam dalam mendapatkan wahyu. Hal ini kemudian menimbulkan berbagai pendapat dan pandangan terkait sosok Maryam. Ada yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang nabi dari kalangan perempuan sementara yang lain menolaknya.

Pendapat yang mengatakan bahwa Maryam adalah seorang Nabi dilandasi pada suatu argumen wahyu itu sendiri. Bahwa diberikannya wahyu pada seseorang meniscayakan kenabian seseorang tersebut. Dalam Al-Qur'an disebutkan terkait bagaimana Maryam menerima wahyu dan pada saat yang sama menyaksikan bagaimana malaikat datang padanya dan bercakap-cakap.

“Maka, dia Maryam as. mengadakan tabir untuk melindungi dirinya dari mereka; lalu Kami mengutus roh Kami Malaikat Jibril as. kepadanya, maka dia Malaikat Jibril as. menjelma dihadapannya dalam bentuk manusia yang sempurna. Dia Maryam as. berkata: “Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhan pemberi Kasih dari dirimu, jika engkau seorang yang bertakwa maka menjauhlah dariku. Dia Malaikat Jibril as. berkata: “Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhan Pemeliharamu, untuk menganugerahkan bagimu atas izin dan

kuasaNya, seorang anak laki-laki yang suci."⁵⁴

Selain ayat-ayat di atas ayat lain yang juga menunjukkan bahwa Maryam melakukan interaksi dengan para malaikat dan menerima sebuah pesan wahyu dari mereka adalah sebagai berikut:

"Dan ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Hai Maryam! Sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu dan memilihmu atas segala wanita di seluruh alam umat pada masa itu. Hai Maryam! Taatlah kepada Tuhan Pemeliharamu, sujud dan rukuklah bersama orang-orang yang rukuk. Ingatlah, ketika para malaikat berkata: "Hai Maryam! Sesungguhnya Allah menggembirakan engkau dengan kelahiran seorang putra yang diciptakan dengan kalimat yang datang dariNya, namanya alMasih 'Isa putra Maryam, seorang terkemuka di dunia dan akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan kepada Allah
."⁵⁵

Argumentasi bahwa Maryam adalah seorang Nabi didasari karena Maryam mendapatkan wahyu dari para malaikat sekaligus bercakap-cakap dengan para malaikat tersebut, sebagaimana yang digambarkan oleh ayat, Al-Qur'an di atas. Ayat-ayat tersebut dianggap mengisyaratkan bahwa Maryam memiliki maqam nubuwwah kenabian, oleh karenanya banyak dari para malaikat kemudian menemuinya dan menyampaikan wahyu, mengabarkan tentang kesuciannya melalui ilham serta memberi kabar gembira tentang seorang nabi yang akan lahir darinya tanpa seorang ayah, dan berita-berita yang lainnya. Selain itu bahwa Maryam memperoleh wahyu dari para malaikat dan para malaikat turun menemuinya dan dapat saling berkomunikasi antara Maryam dan mereka malaikat disimpulkan bahwa Maryam adalah seorang nabi. Kesimpulan ini didapat dari keyakinan dan pemahaman bahwa setiap orang yang didatangi malaikat dan menerima wahyu darinya kemudian melihatnya dan berkomunikasi maka ia adalah seorang Nabi.

Pandangan seperti ini juga sepertinya diyakini oleh M. Quraish Shihab dalam Tafsîrnya, *Tafsîr Al-Mishbâh*, ia menyatakan bahwa Maryam bisa jadi adalah seorang nabi dari kalangan perempuan Surah Âli 'Imrân/3: 42:

".....Pilihan kali ini mengatasi yang lain sehingga tidak dapat diraih oleh wanita-wanita lain, yang melahirkan anak tanpa berhubungan seks. Atau boleh jadi juga beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita. Bukankah malaikat

⁵⁴Surah Maryam ayat 17-19; M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 305.

⁵⁵Surah Âli 'Imrân ayat 42, 43, dan 45. M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hal. 55.

menyampaikan kepada beliau wahyu-wahyu ilahi?”⁵⁶

Melihat sepintas tafsîran M. Quraish Shihab tersebut dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, sekilas kalimat, *atau boleh jadi juga beliau dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita*, adalah suatu kesimpulan dari pemahamannya tentang konsep wahyu, bahwa setiap orang yang malaikat menyampaikan wahyu-wahyu ilahi meniscayakan bahwa ia adalah seorang nabi, sebagaimana pernyataannya yang lebih dibuat dalam bentuk pertanyaan, *Bukankah malaikat menyampaikan kepada beliau wahyu-wahyu ilahi?*

Sementara itu, sebuah persoalan muncul, apakah setiap orang yang berjumpa malaikat, menerima wahyu, lalu melihat dan berkomunikasi dengannya meniscayakan kenabian seseorang begitu saja. Jika demikian maka, Istri ‘Imran atau Ibunda Maryam adalah seorang nabi⁵⁷, Ibu Musa⁵⁸, atau istri Ibrahim⁵⁹ pun adalah juga seorang nabi karena mendapatkan wahyu ilahi. Bahkan tidak hanya itu, banyak binatang yang juga mendapatkan wahyu dari Allah. seperti lebah. Pertanyaannya apakah lebah termasuk nabi karena menerima wahyu Ilahi?⁶⁰

Sementara itu, Thabâthabâi memberikan penjelasan dalam tafsîrnya, *Tafsîr al-Mizân*, terkait apa yang dimaksud dengan nabi. Ia memberikan penjelasan yang berbeda terkait apa yang dimaksud dengan nabi dan rasul. Bagi Thabâthabâi nabi-nabi Tuhan adalah manusia yang menyiarkan dakwah yang bersumber pada wahyu dan kenabian, dan mengemukakan bukti-bukti yang tegas tentang dakwah mereka. Mereka mengajarkan kepada manusia unsur-unsur agama Tuhan dan membuatnya terjangkau bagi semua orang. Karena dalam seluruh periode sejarah jumlah orang yang diberi kemampuan nubuwwah kenabian dan wahyu terbatas pada beberapa orang, maka Tuhan Yang Maha Mulia melengkapi dan menyempurnakan petunjuk bagi manusia lainnya dengan memberikan tugas suci menyiarkan agama ke pundak para nabiNya.⁶¹

Tentang kenabian ini, Thabâthabâi dalam Tafsîrnya, mengatakan bahwa para nabi memiliki peran diutus oleh Tuhan sebagai pembawa kabar baik dan sebagai pemberi peringatan. Mereka adalah “tangan kanan” Allah yang membawa kabar gembira, yaitu rahmat Allah, dan

⁵⁶M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 2, hal. 89.

⁵⁷Surah Âli ‘Imrân ayat 35-37.

⁵⁸Surah Al-Qashash ayat 7.

⁵⁹Surah Hud ayat 69-73.

⁶⁰Surah An-Nahl ayat 68.

⁶¹Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989, hal. 163-164.

keridhaan-Nya serta surga bagi orang-orang yang beriman kepadaNya dan menjaga diri dari kedurjanaannya. Mereka juga bertugas memberi peringatan akan hukuman Allah, kemurkaan dan juga tentang neraka kepada manusia, kepada mereka yang menolak kebenaran dan suka berbuat dosa. Dua aspek tersebut menurutnya, yakni kabar baik dan peringatan adalah cara terbaik untuk mengawal orang-orang agar tetap pada jalan yang benar dan mensukseskan misi kenabian.⁶²

Dari penjelasan tersebut dapat ditarik poin terkait kenabian yang dijelaskan oleh Thabâthabâi. Seorang nabi memiliki kewajiban untuk menyampaikan kepada manusia agama Tuhan yang diwahyukan kepadanya. Ini artinya bahwa nabi memiliki pola interaksi kepada umat atau masyarakat yang harus dibimbingnya kepada Allah. Hal ini senada dengan firman Allah, terkait tugas para nabi;

*“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan dan untuk menjadi penyeru kepada Agama Allah dengan izinNya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”*⁶³

*“Kami sungguh-sungguh mengirim rasul-rasul Kami dengan bukti-bukti yang jelas dan diwahyukan kepada mereka Kitab dan neraca sehingga manusia dapat menegakkan keadilan.”*⁶⁴

Ayat-ayat di atas memperlihatkan bahwa para nabi selalu *vis a vis* dengan masyarakat. Artinya bahwa nabi diutus memang untuk memberikan bimbingan, peringatan, dan penyeru kepada agama Allah bagi umat manusia agar mencapai kebahagiaan yang sebenarnya.

Sementara itu alasan dari misi kenabian menurut Thabâthabâi adalah karena pada dasarnya, manusia, berkembang ke arah perbedaan dan perselisihan dalam masalah-masalah kehidupan, dan juga berjalan ke arah kerja sama sosial. Karena kodrat itu sendiri yang membawa menuju perbedaan, maka kodrat tidak dapat menyingkirkan perbedaan. Dengan alasan tersebutlah Allah mengutus para nabi untuk meleraikan segala perselisihan itu dan memandu mereka dengan mengutus nabi-nabi tersebut dengan membawa hukum yang mengantarkan mereka kepada kesempurnaan.⁶⁵ Oleh karena itu, bagi Thabâthabâi kenabian adalah

⁶²Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al- Mizân fî Tafsîr Al- Qur’an*, Jil. 2, hal. 127.

و أما التبشير و الإنذار أي الوعد برحمة الله من رضوانه و الجنة لمن آمن و اتقى، و الوعيد بعذاب الله سبحانه من سخطه و النار لمن كذب و عصى فهما أمس مراتب الدعوة بحال الإنسان المتوسط الحال

⁶³Surah Al-Ahzab ayat 45-46.

⁶⁴Surah Al-Hadid ayat 25.

⁶⁵Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al- Mizân fî Tafsîr Al- Qur’an*, Jil. 2, hal. 130.

السبب في بعث الأنبياء و إنزال الكتب، و بعبارة أخرى العلة في الدعوة الدينية، و هو أن الإنسان بحسب طبيعته و فطرته سائر نحو الاختلاف كما أنه سالك نحو الاجتماع المدني، و إذا كانت الفطرة هي الهادية إلى الاختلاف لم تتمكن من رفع

keadaan Ilahiah jika boleh disebut gaib yang memiliki hubungan yang sama dengan persepsi dan aktivitas manusia umum seperti hubungan terjaga dan tidur.⁶⁶

Terkait Maryam yang menerima wahyu, didatangi malaikat, dan melihat serta melakukan komunikasi **الْمُحَدَّثُ**: yang diajak bicara dengan mereka malaikat tidak serta merta membuktikan bahwa ia adalah seorang nabi. Hal ini jika merujuk pada pandangan Thabâthabâi yang menjelaskan bahwa nabi paling tidak adalah mereka yang membawa kabar gembira dan peringatan dari Allah kepada umat manusia. Jika melihat sejarah hidup Maryam sebagaimana ditulis pada bab tiga, tidak ditemukan sebuah informasi sejarah bahwa Maryam melakukan seruan kepada umatnya untuk memberikan kabar gembira ataupun peringatan. Hal ini menunjukkan bahwa Maryam tidak melakukan *vis a vis* kepada kelompok masyarakat lingkungannya saat itu, walaupun dalam sejarah Maryam beberapa kali menjumpai masyarakatnya, pertemuan itu bukanlah didasari karena dua hal tadi membawa kabar gembira dan peringatan, tapi lebih sekedar klarifikasi kepada masyarakatnya atas tuduhan-tuduhan negatif yang dialamatkan padanya terkait peristiwa-peristiwa ajaib yang dialaminya.⁶⁷

Sebuah hadis yang dikutip Thabâthabâi dari kitab *al-Kafi* dan dari al-Baqir as. dalam Ayyahi, menggambarkan bahwa Maryam memang tidak mengemban tugas-tugas kenabian tersebut, ini terlihat dari bagaimana Maryam adalah seorang anak yang dipersembahkan untuk mengabdikan kepada Tuhan dan tidak pernah keluar dari tempat peribadatan tersebut.

أقول: و روي قريبا منه في الكافي، عنه ع و في تفسير العياشي، عن الباقر ع. و في تفسير العياشي، في الآية عن الصادق ع: أن المحرر يكون في الكنيسة لا يخرج منها فلما وضعتها قالت رب إني وضعتها أنثى و ليس الذكر كالأنثى، إن الأنثى تحيض فتخرج من المسجد، و المحرر لا يخرج من المسجد.

Seorang anak yang dipasrahkan, tinggal di kuil dan tidak pernah keluar. Maka dari itu ketika istri 'Imran melahirkannya, dia berkata, "Tuhan, sesungguhnya aku telah melahirkannya perempuan, dan laki-laki tidaklah seperti perempuan, sesungguhnya perempuan mengalami haid dengan begitu maka ia harus keluar masjid, dan seorang yang dipersembahkan tidak pernah keluar dari masjid."⁶⁸

الاختلاف، و كيف يدفع شيء ما يجذبه إليه نفسه، فرفع الله سبحانه هذا الاختلاف بالنبوة و التشريع بهداية النوع إلى كماله اللائق بحالهم المصلح لشانهم

⁶⁶Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 131.

⁶⁷Lihat Surah Maryam ayat 27-29.

⁶⁸Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 3, hal.

Kalimat *أن المحرر يكون في الكنيسة لا يخرج* menunjukkan bahwa Maryam memang tidak diperuntukkan untuk berhubungan dengan dunia luar selain dari tempat peribadatnya. Ini menunjukkan bahwa seandainya Maryam adalah seorang nabi maka tugas-tugas kenabian tidak akan tercapai atau tidak bisa dilaksanakan jika kehidupannya hanya di dalam kuil dan tidak pernah melakukan interaksi dengan masyarakat yang akan dibimbingnya.

Dengan kata lain para nabi diutus untuk membantu umat manusia agar dapat mengetahui jalan hidup mereka menuju kesempurnaan, sehingga mereka akan dapat lebih mudah mengenal tugas-tugas mereka ke dalam berbagai kondisi mereka serta menggunakan kekuatan dan potensi mereka untuk mengusahakan tujuan mereka dimanapun mereka dan seperti apapun kondisi kebudayaannya.

Sementara menunjuk pada pandangan M. Quraish Shihab yang nampaknya menganggap Maryam adalah nabi dari kalangan perempuan karena berjumpa dengan para malaikat dan menerima wahyu, adalah konsekuensi dari pandangan yang membedakan pengertian antara nabi dan rasul. Selain itu kesimpulan bahwa Maryam adalah nabi perempuan adalah pandangan yang didasari pada keyakinan bahwa penerimaan wahyu oleh seseorang meniscayakan seseorang adalah nabi. Namun agaknya pernyataan M. Quraish Shihab pada Surah Âli ‘Imrân/3: 42 tersebut tidak sepenuhnya diyakini oleh M. Quraish Shihab, bahwa pernyataannya tentang Maryam adalah nabi dari kalangan perempuan hanyalah sebatas asumsi atau wacana yang ia munculkan kaitan dengan persoalan penerimaan wahyu, hal ini karena pada Surah lain dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, tepatnya Surah Al-Anbiyâ’/21: 91 ia sendiri tidak menganggap bahwa Maryam adalah seorang nabi ataupun rasul.⁶⁹

Pada hakikatnya, bagi orang-orang yang beranggapan bahwa tidak ada perbedaan antara nabi dan rasul, Maryam tidak dapat dianggap sebagai nabi perempuan. Bagi orang-orang yang memandang perbedaan itu terletak pada kenyataan bahwa nabi adalah orang yang menerima wahyu melalui perantara malaikat, sedangkan rasul adalah orang yang ditunjuk untuk memberi peringatan, bimbingan atau menyampaikan pesan Tuhan yang telah diwahyukan kepadanya di hadapan masyarakat

183.

⁶⁹M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 8, hal. 501. Pernyataan M. Quraish Shihab tersebut adalah sebagai berikut, “Setelah menyebut beberapa orang nabi, kini disusul dengan menyebut seorang yang dalam hal ini bukan rasul atau nabi, tetapi mempunyai kedudukan yang sangat tinggi. Kisahnya pun harus menjadi pelajaran berharga, karena itu Nabi Muhammad diperintahkan bahwa: *Dan ingat serta ingatkan juga kisah wanita yang telah memelihara secara sungguh sungguh kehormatannya, yakni Maryam putri ‘Imran dan ibunda Isa as....*”

tertentu, maka Maryam adalah nabi perempuan, tetapi bukan rasul, karena ia memang menerima wahyu secara langsung dari malaikat, tetapi tidak diberi pesan atau kitab suci khusus untuk disampaikan pada manusia.⁷⁰

Thabâthabâi tidak sepakat dengan pandangan yang membedakan antara nabi dan rasul seperti yang telah disinggung di atas. Baginya, tak ada ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang hal tersebut. Bahkan ia mengajukan beberapa ayat dalam Al-Qur'an yang menurutnya tidak mendukung pandangan yang membedakan antara nabi dan rasul. Salah satu ayat yang diungkapkannya adalah, "Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu rasul atau nabi melainkan...".⁷¹ Ayat tersebut menyatukan rasul dan nabi kemudian menggunakan kata kerja "mengutus" *الإرسال* untuk keduanya, karena itu menjadikan mereka rasul *الرَّسُولِ*.⁷² *Rasul* *الرَّسُولِ* mengandung makna orang yang membawa pesan *risalah*, *الرَّسَالَةَ*; *nabi* *النَّبِيِّ* adalah orang yang membawa berita *naba'*, *النَّبَأُ*. *Rasul* *الرَّسُولِ* memiliki karakteristik, ciri, sifat, unsur atau kualitas perantara antara Allah dan makhluk-makhlukNya. *Nabi* *النَّبِيِّ* memiliki sifat atau kualitas mempunyai pengetahuan tentang Allah dan pengetahuan dari Allah.⁷³

Sementara itu dalam Ensiklopedia Al-Qur'an yang dipimpin langsung oleh M. Quraish Shihab, membedakan antara rasul dan nabi. Nabi adalah manusia pilihan yang mendapat wahyu dari Allah. Para nabi yang mendapat perintah untuk menyampaikan wahyu yang mereka terima itu kepada umat manusia dinamakan rasul. Dengan demikian, baginya, semua rasul sudah pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Jumlah nabi lebih banyak daripada rasul.⁷⁴

Dia menjelaskan bahwa kata *nabiy* adalah bentuk tunggal, sedangkan bentuk jamaknya ada dua, yaitu *nabiyyun/nabiyyin* - *نَبِيِّينَ* dan *anbiya'* *أَنْبِيَاءَ*, yang berarti orang-orang yang menyampaikan

⁷⁰Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004, hal. 123.

⁷¹Surah Al-Hajj ayat 52.

⁷²Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 139-140.

و قد قيل إن الفرق بين النبي و الرسول بالعموم و الخصوص المطلق فالرسول هو الذي يبعث فيؤمر بالتبليغ و يحمل الرسالة، و النبي هو الذي يبعث سواء أمر بالتبليغ أم لم يؤمر. لكن هذا الفرق لا يؤيده كلامه تعالى كقوله تعالى: «و اذكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصاً وَ كَانَ رَسُولاً نَبِيّاً:» مريم ٥١ و الآية في مقام المدح و التعظيم و لا يناسب هذا المقام التدرج من الخاص إلى العام كما لا يخفى. و كذا قوله تعالى: «و ما أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ وَ لَا نَبِيٍّ:» الحج ٥٢

⁷³Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 140.

⁷⁴M. Quraish Shihab, *et.al., Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa-Kata*, Jil. 2, hal. 697.

berita tentang Allah. Kedua bentuk tersebut ditemukan dalam Al-Qur'an. Menurut Raghīb al-Ashfahani sebagaimana dikutip dalam Ensiklopedia Al-Qur'an, seseorang manusia dapat disebut sebagai nabi karena kedudukannya yang sangat tinggi di atas kedudukan semua manusia lainnya. Ini diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam Surah Maryam ayat 57, *وَرَفَعْنَا هُمْ كَانًا عَلِيًّا* = Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi. Sementara itu tugas yang diemban para nabi disebut sebagai *nubuwwah* نُبُوَّة = misi kenabian. Dari sini kemudian disimpulkan bahwa nabi secara istilah ialah seorang yang diberi kedudukan tinggi oleh Allah. sebagai pengemban amanat-Nya untuk disampaikan kepada umatnya.⁷⁵

Pada dasarnya ada tiga ajaran pokok yang harus disampaikan oleh nabi kepada umatnya, yaitu ajaran akidah, syariat, dan akhlak moral. Akidah memberi tuntunan bahwa Allah itu Maha Esa dan tidak ada yang patut disembah kecuali-Nya. Ajaran tersebut memberi tuntunan untuk meyakini berbagai hal gaib, seperti keimanan akan adanya hari kiamat, dan keimanan atas malaikat. Ajaran syariat menuntut umatnya untuk melakukan segala yang diperintahkan oleh Allah. dan meninggalkan segala yang dilarang olehNya, mematuhi segala peraturan yang telah ditetapkan Allah. Surah Al-Baqarah/2: 133.⁷⁶

Poin yang sama juga ditemukan dalam *Tafsir Al-Mishbah* terkait nabi, bahwa seorang nabi harus menganjurkan seorang manusia untuk menjadi *rabbani*, dalam arti semua aktivitas, gerak dan langkah, niat dan ucapan kesemuanya sejalan dengan nilai-nilai yang dipesankan oleh Allah Yang Maha Pemelihara dan Pendidik itu.⁷⁷ Sementara itu mereka yang dianugerahi kenabian (*nubuwwah*) menjadikan mereka memperoleh wahyu Ilahi, yakni bimbingan keagamaan atau semacamnya.⁷⁸

Di sisi lain dalam tinjauan teologis, wahyu menempati posisi yang sangat penting dalam sistem keyakinan Islam, terutama dalam kaitannya dengan masalah kenabian *nubuwwah* yang di samping masalah ketuhanan *Ilahiyyah* dan keyakinan-keyakinan yang menempatkan wahyu sebagai sumber primernya *Sam'iyat* merupakan salah satu topik inti keimanan. Dengan kata lain, wahyu seperti halnya mukjizat merupakan alat vital yang tanpa keduanya, mustahil *nubuwwah* dan risalah dapat dibicarakan.⁷⁹

⁷⁵M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 678-679.

⁷⁶M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, hal. 679.

⁷⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 2, hal. 133-134.

⁷⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 4, hal. 186.

⁷⁹M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal.

Kata *wahy* وَحْي dan derivasinya dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 78 kali. Menurut Raghib AlAshfahani dalam *Mufaradat Gharib Al-Qur'an* sebagaimana dikutip dalam Ensiklopedia Al-Qur'an, makna awal dari kata *wahy* وَحْي adalah "isyarat yang cepat" أَصْلُ الْوَحْيِ الْإِشَارَةُ السَّرِيعَةُ; ia bisa berupa ucapan dalam bentuk lambang dan isyarat الْكَلَامِ السَّرِيعَةُ, atau dalam bentuk suara yang tak tersusun عَلَى سَبِيلِ الرَّمْزِ وَالنَّعْرِضِ, atau juga berupa isyarat anggota badan بِإِشَارَةِ بَصَوْتٍ مُجَرَّدٍ عَنِ التَّرْكِيبِ, إِلَى بَعْضِ الْجَوَارِحِ. Karena *wahy* وَحْي memiliki dua ciri utama, yakni "samar" dan "cepat" الْحَفَاءُ وَض السَّرْعَةُ, maka secara etimologis kata tersebut kerap diartikan sebagai, "permakluman secara samar, cepat, dan terbatas hanya kepada orang yang diinginkan, tanpa diketahui oleh orang lain". Dengan demikian, *wahy* وَحْي dengan berbagai derivasinya dari sudut pengertian etimologisnya mencakup hal-hal berikut:⁸⁰

Ilham yang bersifat naluriah pada manusia لِإِنْسَانٍ, seperti firman Allah dalam Surah Al-Qashash/28: 7: "*Dan kami wahyukan ilhamkan kepada ibu Musa; "Susuilah dia, dan apabila kamu khawatir terhadapnya maka jatuhkan dia ke sungai. Di sini M. Quraish Shihab mengartikan kata *awhâ* أَوْحَى sebagai ilham. M. Quraish Shihab tidak mengartikannya sebagai wahyu. Ilham yang bersifat instingtif pada hewan الْإِلْحَامِ الْعَرِيزِيِّ لِلْحَيَوَانَ, seperti firman Nya dalam Surah An-Nahl/16: 68:⁸¹ "*Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia", di sini juga Quraish Shihab mengartikan kata *awha* أَوْحَى sebagai ilham.**

Isyarat yang cepat dalam bentuk sandi/lambang/symbol sebagai suatu permakluman, seperti firman-Nya dalam Surah Maryam/19: 11: "*Maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya, lalu ia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang*". Di sini penafsir menafsirkan bahwa Zakaria hanya memberikan kepada kaumnya suatu isyarat tanpa mengungkapkannya dengan ucapan yang jelas; Bisikan setan وَسَوَاسِ الشَّيْطَانِ, seperti firman-Nya dalam Surah Al-An'am/6: 121: "*Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu syaitansyaitan dari jenis manusia dan jenis jin, sebagian mereka membisikkan kepada sebagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia*"; Apa yang disampaikan Allah

1054 1055.

⁸⁰M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 1053.⁸¹M. Quraish Shihab, et.al., *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 1053.

kepada para malaikat sebagai suatu perintah yang harus mereka kerjakan, seperti firman Allah di dalam Surah Al-Anfal/8: 12: “*Ingatlah, ketika Tuhanmu mewahyukan kepada malaikat: “Sesungguhnya Aku bersama kamu, maka teguhkan pendirian orang-orang yang telah beriman”*”.⁸²

Makna etimologis dari kata *wahy* وَحْيٍ seperti yang dijelaskan di atas memang lebih luas ketimbang makna terminologisnya yang dapat diuraikan dalam tiga definisi, bergantung pada aspek mana kata tersebut dilihat. Kendati demikian, makna terminologis itu dapat dikembalikan kepada makna etimologisnya, yaitu “permakluman secara samar, cepat, dan terbatas”. Dari sini paling tidak kata *wahy* وَحْيٍ dalam pengertian terminologinya dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. *Pertama*, wahyu melalui perantaraan malaikat yang turun kepada nabi melalui salah satu dari tiga cara: (1) Nabi melihat secara langsung bentuk asli malaikat pembawa wahyu; (2) Nabi melihatnya dalam bentuk manusia, seperti berwujud seorang yang mirip Dihyah al-Kalbi; dan (3) Nabi tidak melihat langsung malaikat, baik dalam bentuk aslinya maupun penjelmaannya menjadi manusia, tetapi kedatangan malaikat tersebut diketahui oleh nabi dan terdengar seperti bunyi lonceng atau suara yang sangat dahsyat.⁸³

Kedua, wahyu yang turun tidak melalui perantaraan malaikat. Dalam hal ini, wahyu diturunkan melalui salah satu dari tiga cara: (1) Ditancapkannya wahyu tersebut langsung ke dalam hati nabi, dan nabi yakin bahwa wahyu tersebut berasal dari Allah; (2) Allah berbicara langsung kepada nabi tanpa memperlihatkan diriNya yang Maha Suci seperti yang dialami oleh Nabi Musa as., Surah Al-Qashash ayat 30.⁸⁴

Paling tidak secara terminologi dari penjelasan di atas, Maryam memenuhi unsur pewahyuan seperti ia menjumpai dan berkomunikasi dengan malaikat dalam wujud manusia. Bila hal ini kemudian membuat Maryam niscaya seorang nabi, maka seharusnya apa yang juga dialami oleh ibu Musa juga demikian, tapi wahyu yang dialami oleh ibu Musa oleh M. Quraish Shihab diartikan sebagai ilham. Hal ini secara langsung berarti menolak bahwa ibu Musa adalah seorang nabi. Hal yang sama juga harusnya berlaku pada lebah yang mendapat wahyu, jika wahyu meniscayakan kenabian seseorang atau sesuatu. Tapi wahyu yang dialami oleh lebah juga tidak disebut sebagai wahyu sebagaimana mestinya, tapi diartikan sebagai ilham, yang juga menolak bahwa lebah

⁸²M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 1053.

⁸³M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 1054.

⁸⁴M. Quraish Shihab, *et.al.*, *Ensiklopedia Al-Qur'an:Kajian Kosakata*, Jil. 3, hal. 1054.

juga adalah nabi. Hal yang senada juga dijelaskan oleh Thabâthabâi bahwa wahyu yang dialami oleh ibu Musa maupun lebah adalah suatu ilham.⁸⁵

Sementara itu penulis menemukan pandangan lain tentang kenabian dari kedua mufassir ini dalam firmanNya. “*Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu*”.⁸⁶ Terkait kata “seorang hamba” عَبْدًا banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud pada ayat tersebut adalah salah seorang nabi yang bernama *al-khidhr*. Terkait persoalan ini M. Quraish Shihab menolak pendapat tersebut dengan alasan bahwa riwayat yang berkembang beragam dan banyak dibumbui hal-hal yang bersifat irasional. Ayat di atas mengisyaratkan bahwa ia hamba Allah dianugerahi *rahmat* dan *ilmu*. Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata *من عندنا* *min ‘indina* sedang penganugerahan *ilmu* dengan kata *من لدنا* *min ladunna*, yang keduanya bermakna *dari sisi Kami*.⁸⁷

Thabâthabâi sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab berpendapat bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhlukNya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiah seperti nikmat-nikmat *zhahiriyah* yang nyata dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiah itu, yakni nikmat *bathiniyyah*, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Kata *rahmat* dikaitkan dengan *min ‘indina* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat Allah yang bersifat *bathiniyyah*, dalam hal ini kenabian. Hanya saja karena ayat di atas menggunakan kata *عندنا* *‘indina/dari sisi Kami*, maksudnya dalam bentuk jamak maka ini menunjukkan keterlibatan malaikat dalam hal penyampaian wahyu kenabian itu. Dengan demikian Thabâthabâi sepakat menafsirkan hamba tersebut dalam kalimat firman Nya *ءاتيناه رحمة من عندنا* dengan kenabian

⁸⁵Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fi Tafsîr Al-Qur’an*, Jil. 16, hal. 10.

قوله تعالى: «وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ أَنْ أَرْضِعِيهِ فَإِذَا جُنَّتْ عَلَيْهِ فَلَّاقِيهِ فِي اللَّيْلِ» إلى آخر الآية، الإيحاء هو التكليم الخفي و يستعمل في القرآن في تكليمه تعالى بعض خلقه بنحو الإلهام و الإلقاء في القلب كما في قوله: «بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا»، الزلزال: ٥ و قوله: «وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ»: النحل: ٦٨ و قوله في أم موسى: «وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ أُمِّ مُوسَىٰ» الآية أو بنحو آخر كما في الأنبياء و الرسل، و في غيره تعالى كما في قوله: «إِنَّ الشَّيَاطِينَ لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَائِهِمْ»: الأنعام: ١٢١، و الإلقاء الطرح، و اليم البحر و النهر الكبير.

⁸⁶Surah Al-Kahfi ayat 65.

⁸⁷M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*, Jil. 8, hal, 94-95.

tanpa kewilayahan.⁸⁸

Sehubungan dengan persoalan ini, penulis sepakat dengan pandangan Jawadi Amuli yang mengelompokkan wahyu menjadi dua: wahyu penyampaian berita secara umum *anba'i* dan wahyu dalam konteks penurunan hukum *tasyri'i*. Seorang nabi bukan saja dapat melihat para malaikat dalam hal pandangan dunia dan pengetahuan ketuhanan, mendengarkan pembicaraan malaikat, dan sebagainya. Dia juga bahkan memperoleh wahyu dalam hal yang berkaitan dengan masalah syariat. Seorang nabi menerima syariat Allah melalui perantara malaikat dan bertanggung jawab penuh dalam memimpin umat manusia, mempelajari ajaran Ilahi, dan bertugas menyampaikannya kepada seluruh manusia. Namun, seperti yang juga penulis kemukakan di awal, bahwa tak setiap orang yang memperoleh wahyu dapat secara otomatis menjadi nabi. Meski nabi adalah orang yang telah diberi wahyu oleh malaikat, tetapi tak berarti bahwa setiap orang yang telah diberi wahyu oleh malaikat adalah nabi. Itu karena wahyu kadang berupa wahyu *anba'i* penyampaian berita dan kadang berupa wahyu *tasyri'i* penurunan syariat Allah.⁸⁹

Risalah kenabian *tasyri'i* dengan berbagai konsekuensinya seperti memimpin masyarakat, menangani berbagai masalah yang berkaitan dengan syariat Allah dan kenabian, dan menjelaskan perkara halal haram bagi Jawadi Amuli merupakan kenabian dan risalah khusus yang menjadi tanggung jawab para pria semata. Sementara kenabian yang sifatnya *anba'i* seperti seorang yang melalui wahyu yang diterimanya dapat melihat situasi yang terjadi di dunia dan bagaimana dengan masa depan dunia, di samping dapat melihat masa depan dirinya dan masa depan orang lain maka kenabian ini adakah kenabian yang bersifat *wilayah* dan tidak berkaitan dengan kenabian *tasyri'i*. Meski kenabian *anba'i* menurutnya menjadi landasan seluruh kenabian *tasyri'i* tapi perempuan menurutnya bisa mencapai tingkatan ini *anba'i*.⁹⁰

Penulis berbeda dengan pandangan Jawadi Amuli tersebut, terkait persoalan Maryam yang tidak menjadi nabi karena pengkhususan tugas kenabian *tasyri'i* laki-laki dan *anba'i* laki-laki dan perempuan. Penulis melihat Maryam tidak dapat disebut sebagai nabi *tasyri'i* bukan karena keperempuannya, tapi karena tidak ada fakta sejarah yang

⁸⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jil. 8, hal. 95-96; Lihat juga Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mizân fî Tafsir Al-Qur'an*, Jil. 13, hal. 241-242.

⁸⁹Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, dan Irfan*, Jakarta: Sadra Press, 2005, hal. 158.

⁹⁰Ayatullah Jawadi Amuli, *Keindahan dan Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, dan Irfan*, hal. 159.

menyebutkan bahwa Maryam melakukan dakwah kepada umatnya untuk menyampaikan kabar gembira dan peringatan dari Allah. Hal yang sama berlaku juga pada Khidir yang tidak dapat disebut sebagai seorang nabi *tasyri'i*. Namun bila yang dimaksud oleh kedua mufassir baik M. Quraish Shihab terkait kenabian Maryam dan Thabâthabâi terkait kenabian Khidir dalam perspektif kenabian *anba'i*-nya Jawadi Amuli maka bisa saja keduanya disebut sebagai nabi dalam konteks tersebut, karena memang dokumen sejarah ataupun Al-Qur'an yang menjelaskan apakah mereka melakukan “dakwah” kepada umatnya tidak ada.

D. Maryam Perspektif *Tafsîr Al-Mîzân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*

Isu kenabian Maryam yang direspon dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân* terdapat pada Surah Âli Imrân/3: 42 yaitu,

وَأَذَقْنَاكَ وَإِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ يَا مَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَاكِ وَطَهَّرَكِ وَأَصْطَفَاكِ عَلَىٰ نِسَاءِ الْعَالَمِينَ
(Ingatlah) ketika Malaikat (Jibril) berkata, “Wahai Maryam, sesungguhnya Allah telah memilihmu, menyucikanmu, dan melebihkanmu di atas seluruh perempuan di semesta alam (pada masa itu).

Dalam menafsirkan ayat ini, M. Quraish Shihab memulai dengan mengelompokkannya dalam ayat ayat yang membahas sikap Al-Qur'an terhadap nabi-nabi yang lalu serta tokoh-tokoh yang dihormati oleh penganut agama Yahudi dan Kristen.⁹¹ Lalu M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ayat ini berkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya yang menguraikan tentang keberkahan wanita suci Maryam as, sehingga pada ayat ini setiap orang diperintahkan untuk mengingat dan merenungi ketika para malaikat (Jibril) berkata kepada Maryam bahwasanya Allah telah memilihnya. Pilihan ini berdasarkan pengetahuan Allah tentang sifat-sifat terpuji yang disandang oleh Maryam, dan Allah juga telah menyucikan Maryam dari segala dosa, sehingga kini Maryam dalam keadaan suci yang berganda, suci karena dirinya sendiri, dan disucikan oleh Allah, dengan demikian Allah memilih Maryam atas segala wanita di dunia.

M. Quraish Shihab menguraikan bahwa ayat ini menginformasikan bahwa Maryam dipilih dua kali oleh Allah. Pilihan pertama disebutkan tanpa menggunakan kata *على*, hal ini mengisyaratkan Maryam dipilih karena sifat-sifat yang ia sandang, disandang juga oleh orang lain yang juga telah dipilih oleh Allah. Sedangkan yang kedua, Al-Qur'an menggunakan kata *على* dalam konteks keterpilihan Maryam, ini berkonotasi pada pemilihan khusus Maryam atas seluruh wanita seluruhnya, kata *على* yang berarti atas

⁹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.2, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 74.

mengisyaratkan bahwa Maryam mengatasi (mengungguli) para wanita seluruhnya, dalam dua hal (disinilah M. Quraish Shihab menyinggung isu kenabian Maryam) yaitu; *pertama*, Maryam dapat melahirkan anak tanpa berhubungan seks, dan *kedua*, boleh jadi Maryam dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita, M. Quraish Shihab mengatakan bukankah malaikat menyampaikan kepada beliau wahyu-wahyu ilahi.⁹²

Isu kenabian Maryam juga dapat dijumpai dalam Tafsîr Al-Mîzân, wacana ini dapat dijumpai ketika Thabâthabâî menafsirkan Surah Âli Imrân/3: 42, beliau berpendapat bahwa ayat ini melanjutkan cerita tentang kelanjutan wahyu dan pertumbuhan diri Maryam yang pada waktu ia kecil berada dalam asuhan Zakaria, lalu Thabâthabâî menekankan aspek *musthafawiyah* Maryam disisi Allah lalu mengaitkannya dengan pendapat-pendapat ulama tentang kenabian Maryam.

Thabâthabâî lalu mengutip Ibn Hazm al-Andalusi yang berpendapat bahwa Maryam merupakan *nabiyyah*, bersama dengan perempuan yang lain seperti Hawa, Sarah istri Nabi Ibrahim, Hajar istri Nabi Ibrahim, ibu Nabi Musa, dan Asiah istri Fir'aun. Abu al-Hasan al-'Asy'ari berpendapat bahwa di kalangan perempuan ada *nabiyyah*, Ibnu Abdill Barr juga mengatakan bahwa banyak fuqaha yang berpendapat bahwa di kalangan perempuan ada *nabiyyah*, hal yang sama juga dikatakan oleh as-Suhaili, lalu menurut al-Qurthubi yang shahih adalah Maryam adalah seorang *nabiyyah*, karena malaikat menyampaikan wahyu kepadanya, mengandung perintah Allah dan kabar selamat, sebab itu dia adalah *nabiyyah*. Lalu Thabâthabâî merespon wacana ini dengan mengatakan bahwa;

“Cuma sekedar *nabiyyah*, bukan rasul sebab sudah ditegaskan bahwa yang menjadi rasul menyampaikan syariat (*balagh, tabligh*) hanya rasul yang laki-laki, sebagaimana dijelaskan dalam Surah an-Nahl/16: 45.”

Dalam merespon isu kenabian Maryam, *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân* menggunakan argumen yang sama, yaitu datangnya malaikat kepada Maryam menyampaikan wahyu, namun yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak memaparkan pendapat para ulama terkait dengan isu kenabian maryam, sedangkan *Tafsîr Al-Mîzân* memaparkan beberapa pendapat para ulama yang mendukung wacana tersebut seperti Ibn Hazm al-Andalusi, Abu al-Hasan al-'Asyari, as-Suhaili, dan al-Qurthubi. Lalu mengapa isu kenabian Maryam ini bisa terdapat dalam kedua Tafsîr tersebut? Setidaknya peneliti memiliki dua alasan mengapa M. Quraish Shihab dan

⁹² M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.2, hal. 89.

Thabâthabâi merespon isu kenabian Maryam dalam karya Tafsîrnya masing-masing.

1. Spirit Gender Equality

Penulis beranggapan bahwa wacana kenabian Maryam ini termasuk dalam pembahasan kesetaraan gender. Selama ini persoalan kenabian hanya disandarkan kepada laki-laki bahkan sudah menjadi sesuatu yang metrologi, seakan-akan bahwa kenabian perempuan tidak mendapatkan porsi yang layak untuk dibahas karena para nabi sudah pasti laki-laki. Hal ini menimbulkan ketimpangan gender, dan menimbulkan pertanyaan apakah hanya laki-laki yang bisa berhubungan dengan tuhan dan diangkat menjadi nabi? Apakah perempuan tidak bisa menjadi nabi? Dan realitanya isu kenabian Maryam ini telah direspon oleh para ulama di zaman klasik maupun modern, hasilnya ada yang menerima dan tentu ada yang menolak.

M. Quraish Shihab dan Thabâthabâi ini masuk dalam kalangan ulama yang cenderung akomodatif terhadap isu kenabian maryam, hal ini tidak terlepas dari spirit *gender equality* yang dimiliki oleh keduanya, peneliti mengambil contoh dalam permasalahan mengenai penciptaan wanita dalam Surah an-Nisâ/4: 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa).

M. Quraish Shihab menafsirkan Surah an-Nisâ/4: 1 dengan memaparkan pendapat ulama yang pro dan kontra dengan narasi penciptaan wanita dari tulang rusuk Nabi Adam, namun sebagai bentuk kehati-hatian beliau berpendapat bahwa walaupun pasangan Adam diciptakan dari tulang rusuknya, bukan berarti kedudukan perempuan para wanita selain Hawa lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, karena semua keturunan Nabi Adam baik pria maupun wanita, lahir dari gabungan antara pria dan wanita, ini mengindikasikan tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan antara keduanya.⁹³

Hal yang sama ditemukan ketika M. Quraish Shihab merespon hadis tentang asal mula penciptaan perempuan dari tulang rusuk adam yang bengkok, beliau berpendapat bahwa hadis ini hendaknya dimaknai secara majazi, artinya hadis tersebut memperingatkan laki laki agar menghadapi

⁹³ M. Quraish Shihab, *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*, vol.2, h. 332.

perempuan dengan arif dan bijaksana, karena wanita memiliki karakter yang berbeda dengan laki-laki, jika ini tidak disadari maka mengantar laki-laki berperilaku tidak wajar terhadap perempuan.⁹⁴

Sedangkan Thabathaba'i ketika menafsirkan Surah an-Nisâ/4: 1, terlebih dahulu menguraikan pendapat ulama tentang makna *nafs wâhidah*, ulama seperti Ibn Abbas, Mujahid, Ibn Abi Syaibah, Abd bin Humaid, Ibn Jarir, Ibn Mundzir, dan Ibn Abi Hatim yang berpendapat bahwa yang dimaksud *nafs wâhidah* adalah Nabi Adam, dan *zawaj* adalah Hawa, lalu Thabâthabâi mencoba melakukan reinterpretasi terhadap hadis yang dijadikan landasan para ulama dalam menafsirkan ayat ini, menurutnya hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk yang bengkok itu bermakna tabiat, perangai, dan kelakuan perempuan menyerupai tulang rusuk, kalau dikasari akan patah, dan jika dibiarkan akan tetap bengkok, Thabâthabâi lalu berpendapat bahwa yang memiliki dasar teguh kepercayaan tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Nabi Adam adalah bangsa Ibrani pada umumnya, dan kaum Yahudi pada khususnya, dan ia pun mengakui adanya berbagai pendapat para ulama dalam persoalan ini, namun perbedaan pendapat tentang apakah Hawa tercipta dari tulang rusuk Nabi Adam, ataupun tidak, bukanlah menjadi penyebab seseorang keluar dari agama Islam.

Menurut Thabâthabâi, lafal *nafs wâhidah* bermakna seluruh manusia, baik laki-laki maupun perempuan di belahan dunia manapun, apapun warna kulitnya, mereka adalah diri yang satu, sama-sama berakal, sama-sama cenderung pada hal yang baik, dan tidak menyukai hal yang buruk, lalu darinyalah dijadikan jodohnya atau istrinya atau *zawj*, karena laki-laki dan wanita sama-sama memiliki syahwat untuk berhubungan badan, maka antara pria dan wanita ini pun kawin dan dan berketurunan.⁹⁵

Kedua mufassir ini cenderung mempertanyakan narasi penciptaan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, dan cenderung menolak untuk memahami secara tekstual ayat dan hadis yang berkaitan dengan penciptaan wanita dari tulang rusuk, jika diteliti lebih lanjut keduanya sama-sama mengusung *gender equality* dalam ayat ini dengan tidak memorduakan wanita, bahkan cenderung menganggap wanita setara dengan laki-laki, menurut peneliti dengan kesadaran *gender equality* inilah, kedua mufassir ini cenderung akomodatif dalam merespon isu kenabian Maryam.

2. Tafsîr sebagai Tradisi Genealogis

Di antara para sarjanawan yang mengkaji dan mendedikasikan riset intelektualnya dalam bidang studi Tafsîr adalah Walid Saleh, salah satu pendapat beliau adalah memandang Tafsîr sebagai tradisi genealogis, artinya

⁹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1994, hal. 271.

⁹⁵ Sayyid Muhammad Husain Thabâthabâi, *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Jil. 2.

setiap mufassir atau produk Tafsîr selalu berdialektika dengan karya-karya Tafsîr sebelumnya, bahkan sifat genealogis inilah yang menjadi esensi dari Tafsîr, inilah yang menyebabkan karya-karya Tafsîr seakan akan terjadi pengulangan pada materi-materinya, padahal selalu terjadi inovasi di setiap karya Tafsîr. Dan ketika sebuah materi masuk dalam tradisi Tafsîr, sulit untuk dibuang sehingga materi-materi itu akan terus bermunculan dalam format yang berbeda-beda menurut kecenderungan mufassir.⁹⁶

Kerangka teori yang ditawarkan oleh Walid Saleh bisa menjawab pertanyaan mengapa isu kenabian Maryam bisa masuk dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mîzân*, karena sifat dari Tafsîr itu sendiri yang genealogis, seorang mufassir ketika ingin menulis sebuah karya Tafsîr selalu berdialog dengan karya-karya Tafsîr yang sudah ada sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari penafsiran Thabâthabâi dalam Surah Âli Imrân/3: 42 yang berdialog dengan Tafsîr al-Qurthubi, dan meskipun M. Quraish Shihab dalam mengakomodir isu kenabian Maryam tidak menyebutkan sumbernya, namun peneliti menganggap M. Quraish Shihab telah mengakses karya-karya Tafsîr yang mendukung isu kenabian Maryam, hal ini karena M. Quraish Shihab beranggapan bisa jadi Maryam dipilih sebagai satu-satunya nabi dari kalangan wanita, dengan menyodorkan argumen datangnya malaikat menyampaikan wahyu kepadanya, argumen ini sama dengan argumen para penafsir sebelumnya.

Hal ini juga menguatkan teori Walid Saleh yang menganggap jika sebuah materi masuk dalam tradisi Tafsîr akan sulit untuk dikesampingkan, materi-materi tersebut akan tetap masuk dalam sebuah karya Tafsîr dengan bentuk yang berbeda sesuai dengan kecenderungan seorang mufassir. Isu tentang kenabian Maryam mengalami dinamika yang menarik, isu ini menggeliat dalam kitab-kitab Tafsîr, sehingga menghasilkan kubu antara yang pro dan yang kontra. Namun mengapa isu kenabian Maryam ini tidak “memanas” di era sekarang? Younus Y. Mirza menawarkan alternatif jawaban dengan mengatakan popularitas dan pengaruh Tafsîr Ibnu Katsîr (yang menolak kenabian Maryam) di era modern membuat wacana kenabian Maryam kurang “memanas” dan kurang “bergairah”, lalu Younus pun mengatakan seandainya Tafsîr al-Qurthubi menjadi karya yang populer dan paling banyak tersebar, niscaya isu kenabian Maryam ini akan disikapi dengan berbeda.⁹⁷ Pernyataan Younus ini mengisyaratkan bahwa jika Tafsîr al-Qurthubi yang memenangkan dunia percaturan Tafsîr, maka isu kenabian maryam tetap “panas” dan “bergairah”

⁹⁶ Walid Saleh, ‘The Formation of the Classical Tafsîr Tradition The Qur’an Commentary of Al-Tha’labi’, *The Formation of the Classical Tafsîr Tradition*, Leiden: Brill, 2004 <<https://doi.org/10.1163/9789047412564>>. hal. 14-15.

⁹⁷ Younus Y. Mirza, “The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy”, *Journal of Quranic Studies*, 2021, hal. 70-102.

Akan tetapi, apakah isu kenabian Maryam benar-benar tertutup dan terkunci di era sekarang, khususnya dalam Tafsîr Indonesia? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa isu kenabian Maryam tetap terbuka dalam dunia penafsiran, bahkan di dunia Tafsîr Indonesia, hal ini merupakan keniscayaan dari Tafsîr, jika sebuah wacana telah digulirkan masuk dalam dunia Tafsîr, maka sulit untuk dihilangkan dan akan senantiasa eksis, dalam hal ini *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh* lah yang mengamini teori tersebut.

Sosok Maryam adalah sosok Muslimah yang patut dijadikan teladan. Sejak kecil ia berbeda dengan kebanyakan anakanak perempuan pada umumnya. Hal itu terlihat pada sikap dan kepribadian Maryam yang dikenal sebagai anak yang tekun dan rajin beribadah. Namun, kepribadian Maryam tersebut yang menjadikannya tumbuh menjadi wanita yang sholihah tidak terlepas dari pengasuhan dan pendidikannya yang sejak kecil diasuh oleh seorang nabi, yakni Nabi Zakaria as selain itu, Maryam juga tumbuh dan besar dalam lingkungan tempat ibadah serta berasal dari keturunan yang sangat baik dan sholih. Ayahnya, yakni Imran yang merupakan tokoh agama yang sholih, begitu pula dengan ibunya. Sejarah Imran dengan kelahiran putrinya Maryam, membuktikan bahwa karakter orang tua itu membentuk kepribadian Maryam hingga menjadi wanita yang shalihah.

Allah menjadikan Maryam sebagai seorang wanita yang terpilih dan ditumbuhkan badan serta fikirannya dengan pertumbuhan yang baik. Karena Imran telah meninggal sejak anaknya masih kecil, sementara Maryam sangat memerlukan pemeliharaan dan pertanggung jawaban. Maka setelah diadakan undian Maryam dipelihara oleh Nabi Zakaria yang merupakan pamannya sendiri.⁹⁸

Sayyid Qutb menjelaskan ayat ini dalam kitab tafsirnya bahwa ini adalah isyarat kepada berlombanya para pengurus Haikal untuk memelihara Maryam, ketika ia dibawa oleh ibunya ke Haikal, demi memenuhi nazar dan janjinya kepada Tuhannya. Nash ini juga mengisyaratkan kepada suatu peristiwa yang tidak disebutkan oleh Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Namun, peristiwa itu sudah populer di kalangan pendeta dan rahib-rahib, yaitu peristiwa melemparkan qalam “pena” para pengurus Haikal untuk mengetahui siapa yang akan memelihara Maryam. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa mereka sepakat melemparkan pena mereka ke sungai Yordan. Kemudian lenyaplah pena-pena itu mengikuti arus sungai, kecuali pena Zakaria saja yang masih tetap. Inilah yang menjadi tanda bahwa Zakaria yang berwenang memelihara Maryam. Maka mereka menyerahkan Maryam kepadanya.

Semua itu merupakan perkara gaib yang nabi Muhammad tidak hadir di sana dan belum mengetahuinya. Barangkali dirahasiakannya Haikal

⁹⁸ Fachruddin Hs, *Ensiklopedia Al-Qur'an*, Jilid II, Jakarta: Rineka Cipta, 1992, hal. 55.

yang tidak boleh dipopulerkan dan disebarluaskan, kemudian diungkapkan oleh Al-Qur'an dalam menghadapi para pembesar ahli kitab pada waktunya itu menunjukkan adanya wahyu dari Allah kepada rasul-Nya yang jujur.

Pendapat Wahbah az-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa ayat, “demikian itu adalah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepada kamu wahai Muhammad”, menegaskan akan kebenaran kenabian Rasulullah sehubungan dengan pemberitahuan Allah kepada beliau tentang kisah Nabi Zakariya as dan sayyidah Maryam. Padahal beliau tidak bisa membaca kitab, lalu beliau menyampaikan kisah yang beliau terima tersebut kepada orang-orang dan ahli kitab pun membenarkan tentang kisah yang beliau sampaikan tersebut. Ayat ini juga menjelaskan bahwa *khaal*ah (bibi dari ibu) adalah orang yang lebih berhak untuk mengasuh dan merawat seorang anak dibanding kerabat dekat yang lain. Di dalam sebuah hadits disebutkan bahwa ketika terjadi perselisihan tentang siapa yang berhak mengasuh dan merawat putri sayyidina Hamzah yang bernama Amatullah, maka Rasulullah memutuskan bahwa pengasuhan dan perawatannya diserahkan kepada Ja'far karena istri Ja'far adalah khaalah Amataullah. Imam Bukhari, Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari al-Barra' bahwa Rasulullah bersabda, “*Khâlah (bibi dari ibu) kedudukannya seperti ibu kandung*”.

Nabi Zakariya as berkata kepada para pendeta Baitul Maqdis, “Biarkan saya yang mengasuh Maryam, karena khaalahnya adalah istriku”. Namun, mereka menolaknya lalu beliau melakukan pengundian dengan pena yang mereka gunakan untuk menulis Taurat guna menentukan siapa yang berhak mengasuh dan merawat Maryam. Lalu undian yang keluar ternyata untuk Nabi Zakariya as. Pengundian tersebut berlangsung tatkala istri Imran, ibu kandung sayyidah Maryam menadzarkan janin yang ada di dalam kandungannya untuk berkhidmah di Haikal, maka ia datang menemui para pengurus Haikal dan mereka semua sama-sama ingin mengasuh dan merawat Maryam. Lalu mereka memutuskan untuk melakukan pengundian dan ternyata Nabi Zakariya as yang berhak mengasuh dan merawat Maryam. Lalu Nabi Zakariya as pun mengasuh, merawat dan menanggung Maryam seperti yang difirmankan Allah SWT, “dan Allah menjadikan Zakariya pemeliharanya”, (Ali-Imran/4: 37).

Dalam *Tafsîr Al-Mîzân* dijelaskan bahwa dengan keterangan seperti ini Allah menjelaskan bahwasanya beritaberita ini, baik berita nazar isteri Imran, atau pengasuhan Zakaria atas Maryam, atau doa Zakaria agar diberi anak, semuanya ini adalah berita gaib, tidak ada diterima dari orang lain, tetapi diwahyukan langsung kepada Nabi Muhammad. Di ayat iniditekankan lagi peringatan Tuhan akan kesucian Maryam, yang langsung diberikan kepada Nabi Muhammad sampai juga perkaradanya pegawai-pegawai rumah Allah membuang undi tentang siapa yang akan

memeliharanya, sampai jatuh undian kepada Zakaria. Dikatakan bahwa engkau, wahai utusanKu tidak ada hadir di dalam perundingan itu dan tidak adadi dekat mereka seketika mereka berbantahan, berebut Maryam karena sayang kepada anak itu. Ini adalah wahyu langsung kepada nabi Muhammad, sebagai yang lainpun wahyu langsung juga. Isa Al-masih sendiripun menurut kitab-kitab orang Kristen yang ada tidak diberikan wahyu yang sampai begini mulia atas pembelaan ibu beliau. Dan keempat pengarang Injil yang dipercayai orang Kristen dengan resmipun, yaitu Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, tidak pula menerima berita ini, sehingga tidak ada tertulis didalam keempat Injil itu, pembelaan atas kesucian Maryam yang sampai demikian tingginya. Inilah yang menyebabkan Najasyi (Negus) Ashhamah di negeri Habsyi menetes air matanya mendengar ayat-ayat Surah Maryam yang dibacakan oleh sahabat Rasulullah Ja'far bin Abu Thalib, sehingga Raja Besar Abissinia itu langsung memeluk Islam. Dan di zaman moden ini, pada tahun 1951 seorang pendeta besar Katholik di Amerika (New York), Uskup Besar Shean, mengakui dengan segala kerendahan hati kebesaran Al-Qur'an tentang pembelaan atas diri Maryam yang suci itu adanya.

Perihal pendidikan dan penjagaan Maryam pada Surah Âli-Imrân/3: 37 *“dan Dia pertumbuhkan dia dengan pertumbuhan yang baik”*, Buya Hamka dalam kitab tafsirnya juga menjelaskan bahwa terdapat dua hal penting untuk kita jadikan dasar dalam pendidikan kanak-kanak di dalam ayat ini. Pertama, ialah dari keturunan ayah-bundanya yang shalih, sehingga badannya bertambah besar dalam darah keturunan yang baik. Kedua, perhatian kepada siapa yang mengasuh dan mendidik. Sehingga walaupun si anak lepas dari tangan kedua orang tuanya, sebab guru yang menyambutnyapun orang baik, maka pertumbuhan jiwa anak itupun didalam keadaan baik pula. Lantaran itu, meskipun orang dari keturunan baik-baik kalau guru yang mendidik kurang baik, pertumbuhan anak itupun kurang wajar, meskipun dasar ada. Atau meskipun mendapat guru yang baik, kalau kedua orang tua tidak menjadi dasar tumbuh jiwa keshalihan, maka agama anak itu hanyalah sehingga otaknya saja. Belum tentu tumbuh dari jiwanya. Sebab itu maka syarat utama ialah orang-tua yang baik dan pendidik yang baik pula.

Maryam adalah wanita yang dipelihara kesuciannya dan ibu dari Nabi Isa ini memang unik. Ia melahirkan seorang putra dengan suatu mukjizat khusus, tanpa campur tangan sarana fisik biasa. Sudah tentu ini tidak berarti bahwa lebih daripada sekadar manusia biasa, bahkan putranya pun lebih daripada manusia biasa. Allah menjadikan kisah Maryam dan anaknya Nabi Isa as sebagai suatu mukjizat yang besar yang menunjukkan kesempurnaan kemampuan Allah Kelahiran Nabi Isa as tanpa seorang ayah menimbulkan banyak gunjingan dan cibiran. Berbagai komentar celaan

menjadi kata umpatan yang pedas yang ditimpakan kepada Maryam dari kaumnya. Allah berfirman dalam Surah Âli-Imrân/3: 46 dan 48.

Keistimewaan nabi Isa as adalah bahwa Allah mengajarnya kemampuan menulis, mengajarkan kepadanya ilmu yang bermanfaat yang mendorong pemilikinya untuk melaksanakannya dan membawanya kepada kemampuan menemukan rahasia-rahasia hukum. Allah juga mengajarkan kepadanya kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as dan mengajarkan kepadanya kitab Injil yang diwahyukan kepadanya. Al-Masih juga memiliki keistimewaan-keistimewaan lainnya, berupa kemampuan berbicara kepada orang-orang tatkala dirinyamasih bayi serta kemampuan berbicara dengan baik dan logis ketika ia sudah dewasa. Hal ini mengisyaratkan bahwa ia kelak akan menjadi sosok laki-laki yang sempurna.

Ia juga termasuk orang-orang saleh yang diberi karunia oleh Allah berupa kenabian, keistiqamahan dan kesalehan diri. Tatkala bunda Maryam diberi berita gembira tentang Isa yang memiliki sifat-sifat yang telah disebutkan, maka ia merasa heran dan berkata, “Bagaimana saya bisa memiliki anak, padahal saya tidak bersuami?” Lalu Allah menjawabnya, seperti penciptaan yang aneh inilah, yaitu penciptaan anak tanpa ayah, Allah menciptakan apa yang dikehendakiNya. Allah menciptakan langit, bumi, menciptakan Adam dari tanah tanpa ayah dan ibu serta menciptakan seluruh makhluk yang ada tanpa melalui sebab atau cara yang bisa dicerna.

Dalam *Tafsir Al-Mizân* diterangkan bahwa ayat ini “Dan Allah akan mengajarkan kepadanya Al-Kitab, Hikmah, Taurat dan Injil” (ayat 48) menjelaskan empat keutamaan anugerah Tuhan kepada beliau. Pertama, dia akan diajari kitab, yaitu akan diberi pengetahuan menulis dan membaca. Hal ini akan menambah kepercayaan ummat nabi Muhamrnad bahwasanya niscayaNabi Isa itu ada mencatatkan Injil, sebagai wahyu yang diterimanya dari Tuhan. Dan diajarkan pula kepada beliau hikmat, yaitu kebijaksanaan dan akal budi yang luas dan jauh pandangan. Diajar Tuhan pula kepada beliau kitab Taurat dan diberi pula dia wahyu sendiri, yaitu Injil. Injil itulah syariat yang khas bagi beliau. Dari sebab ayat ini maka orang Islam percaya bahwa sebelum adanya keempat Injil yang dipercayai oleh orang Kristen, yang dikarang oleh Matius, Markus, Lukas dan Yohannes, telah ada terlebih dahulu Injilnya Nabi Isa sendiri, yaitu Injil yang asli.

Ketika Nabi Isa berbicara dalam buaian kepada orang-orang disekitarnya, itu adalah mukjizat yang diberikan kepadanya. Sedangkan pembicaraan yang beliau lakukan tatkala sudah dewasa, maka itu adalah wahyu dan ajaran yang beliau harus sampaikan kepada umatnya. Abu Al-Abbas memiliki pendapat lain ia mengatakan bahwa Nabi Isa as berbicara ketika beliau masih dalam buaian kepada orang-orang disekitarnya, “sesungguhnya aku ini hamba Allah”. Adapun ketika dewasa Allah

menurunkannya dari langit dengan bentuk seorang laki-laki yang berusia tiga puluh tiga tahun, lalu beliau juga mengatakan sama seperti yang beliau katakan ketika beliau masih bayi. Namun kedua perkataan beliau ini adalah hujjah dan mukjizat baginya.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian tesis ini, hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Isu kenabian perempuan merupakan isu yang menarik untuk kembali diperbincangkan, isu ini telah direspon oleh ulama pada zaman klasik, hasilnya ada yang menerima dan ada pula yang menolak dengan argumennya masing-masing, menariknya isu ini (kenabian Maryam pada khususnya) juga masuk dalam dunia Tafsîr Indonesia dalam konteks ini *Tafsîr Al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab dan *Tafsîr Al-Mizân* karya Thabâthabâi, hal ini merupakan implikasi dari semangat *gender equality* yang diusung oleh mufassir dan sifat Tafsîr itu sendiri yang geneologis, sehingga suatu wacana yang terseret masuk dalam dunia Tafsîr sulit untuk dihilangkan, sehingga isu tersebut tetap “panas” dan “bergairah” untuk kembali digaungkan di era modern.

Hasil komparasi menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan antara *Tafsîr Al-Mizân* dan *Tafsîr Al-Mishbâh*. Berikut adalah persamaan dan perbedaannya:

Dalam merespon isu kenabian Maryam, *Tafsîr Al-Mishbâh* dan *Tafsîr Al-Mizân* menggunakan argumen yang sama, yaitu datangnya malaikat kepada Maryam menyampaikan wahyu, Namun yang menjadi perbedaan diantara keduanya adalah *Tafsîr Al-Mishbâh* tidak memaparkan pendapat para ulama terkait dengan isu kenabian Maryam, sedangkan *Tafsîr Al-Mizân* memaparkan beberapa pendapat para ulama yang mendukung wacana tersebut.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh* menyatakan bahwa kesucian Maryam bersifat rohaniah dan jasmaniah. Kesucian rohaniah adalah bahwa Maryam terlindung dari dosa atau yang dalam istilah Thabâthabâi *maksum*, ini terkait dengan sosok Maryam yang diterima oleh Allah sebagai “persembahan” nazar ibunya untuk mengabdikan kepada Allah, dimana permohonan ibu Maryam agar Maryam dan keturunannya dijaga dari gangguan setan diterima Allah. Sementara itu, kesucian jasmaniah mengarah kepada bahwa Maryam adalah perempuan suci yang tidak tersentuh oleh laki-laki manapun (perawan suci) meskipun mengandung dan melahirkan seorang anak, terkait apakah Maryam mengalami menstruasi atau tidak, M. Quraish Shihab tidak menyebutkan hal tersebut secara jelas, berbeda halnya dengan Thabâthabâi dalam *Tafsîr Al-Mizân* yang menyebutkan bahwa Maryam selain perawan suci juga tidak mengalami menstruasi sebagaimana perempuan lain pada umumnya.

Thabâthabâi dalam *Tafsîr Al-Mizân* tidak sepakat dengan pandangan yang membedakan antara nabi dan rasul. Baginya, tak ada ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang hal tersebut.

Sementara itu M. Quraish Shihab dalam *Tafsîr Al-Mishbâh*, membedakan antara rasul dan nabi. Nabi adalah manusia pilihan yang mendapat wahyu dari Allah. Para nabi yang mendapat perintah untuk menyampaikan wahyu yang mereka terima itu kepada umat manusia dinamakan rasul. Dengan demikian, baginya, semua rasul sudah pasti nabi, tetapi tidak semua nabi adalah rasul. Jumlah nabi lebih banyak daripada rasul.

B. Saran

Masih banyak kemungkinan yang bisa dilakukan terkait penelitian seperti ini. Penulis berharap agar penelitian seperti ini terus dilakukan dengan daya yang lebih kritis dan komprehensif sehingga menambah khasanah keilmuan umat Islam pada umumnya. Selain itu Ilmu Al-Qur’an dan Tafsîr adalah prodi yang memiliki bidang kajian cukup luas. Karena itulah, bagi seseorang yang ingin menekuni bidang ini haruslah mempersiapkan diri dan meniatkan dirinya untuk sungguh-sungguh mempelajarinya dengan sepenuh hati. Selain sepenuh hati dan sungguh-sungguh, karena bidang kajiannya yang luas dan sulit, hendaknya ia juga mempersiapkan dirinya paling tidak dengan kemampuan bahasa Arab yang baik serta metodologi pendukung lainnya agar paling tidak dapat menemukan kedalaman dari samudera ilmu yang dikandung pada bidang kajian ini. Hal ini agar tidak kesulitan dan ‘kewalahan’ dalam mempelajari dan memasuki wilayah ini sebab telah siap dengan segala perangkat keilmuan pendukung lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Isfahani, Imad al-Din, *Mukhtashar Tafsîr Ibnu Katsîr, Ikhtishar wa Tahqîq li al-Shaykh Muhammad 'Aliy al-Shabuniy*, Kairo: Dâr Asabuniy: t.th.
- Al-Khawarizmi, Abi al-Qasim Jarallah Mahmud Ibnu 'Umar az-Zamakhsyari, *al-Kasysyâf 'An Haqa'iq at-Tanzîl wa 'Uyun al-Qawil fî Wujûh at-Ta'wîl*, t.tp: Dâr al-Fikr, t.th., Jil. 1.
- Al-Qaththân, Manna', *Mabâhits fî 'Ulûm Al-Qur'an*, tp: Manshurat al-'Ashr al-Hadis: 1990.
- Al-Rifai, Abduljabar, *Durûs fî al-Falsafah al-Islâmiyyah: Syarh Taudhihî li Kitab Bidayat al-Hikmah*, Tehran: Al-Huda, 1421 H.
- Amuli, Ayatullah Jawadi, *Keindahan dan Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat, dan Irfan*, Jakarta: Sadra Press, 2005.
- , *Keindahan & Keagungan Perempuan: Perspektif Studi Perempuan dalam Kajian Al-Qur'an, Filsafat dan Irfan*, diterjemahkan oleh Mudhor Ahmad, et.al., Jakarta: Sadra Press, 2011.
- Anwar, Rosihon, *Tafsîr Batini Menurut Pandangan At-Thabâthabâ'î*, Jakarta: Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2004.
- ath-Thabari, Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsîr ath-Thabari, tahqîq li Ahmad 'Abdul Al-Raziq Al-Bakri, et.al.*, Al-

- Qahirah: Dâr Al-Salam: 2009, Jil. 3.
- Badawi, Abdussalam Muhammad, *Maryam Yang Suci: Ibunda Nabi Isa as*, diterjemahkan oleh Abdul Majid Alimin, Jakarta: Penerbit Lentera, 2005.
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Thabâthabâi dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005.
- CNN Indonesia, *Nabi Tak Cuma Pria, Tapi Juga Perempuan*, diakses di <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230331170006-277-932031/nabi-tak-cuma-pria-tapi-juga-perempuan>
- Delvin, David. “Cara Mengembalikan Keperawan Wanita,” dalam <https://www.seksualitas.net/2-cara-mengembalikan-keperawanan.htm>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.
- Gharawiyani, Mohsen, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, diterjemahkan oleh Muhammad Nur Djabir, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Imad, al-Din Abu al-Fada’ ’Isma’il bin Katsîr al-Quraisyi al-Dimasyqi. *Qishâshul Anbiyâ*, Kairo: Dâr al-Thaba’at al-Nashr al-Islamiyyah, 1997.
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsîr*, Bandung: Tafakur, 2011.
- Kaelan, *Metode Penelitian Agama Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, t.th.
- Hamka, *Tafsîr Al-Azhar*, Singapore: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Katsîr, Ibnu, *Qishashul Anbiyaâ*, Kairo: Dâr At-Taba’ah wa an-Nasir al-Islamiyyah, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Tafsîr Ibnu Katsir*, ditahqiq oleh Abdullah Bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi’i, 2012, Jil. 2.
- Khomeini, Sayyid Ali, *Mendaras Tauhid Mengeja Kenabian*, diterjemahkan oleh Fira Adimulya, Jakarta: Al-Huda, 2011.
- Labib, Muhsin, dalam “Pengantar” Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, diterjemahkan oleh Yusuf Anas, Jakarta: Sadra Press, 2014.
- Mirza, Younus Y. “The Islamic Mary: Between Prophecy and Orthodoxy”, *Journal of Quranic Studies*, 2021.
- Nasr, Seyyed Hossein, “pengantar” karya Allamah M.H. Thabâthabâi., *Islam Syi’ah; Asal-Usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti. 2006.
- Noorhidayati, Salamah, *Kontroversi Nabi Perempuan Dalam Islam (Reinterpretasi Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Kenabian)*,

- Cet.1, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Puad, Alfin Khaerudin, *Amsâl dalam Al-Qur'an; Studi Pemikiran Muḥammad Ḥusain Thabâthabâi dalam Kitab al-Mizân fi Tafsîr Al-Qur'an*, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- Rakhmat, Joanes, *Memandang Wajah Yesus*, Jakarta: Pustaka Surya Daun, 2012.
- Rousyan, Muhammad Baqi Saidi, *Menguak Tabir Mukjizat: Membongkar Rahasia Peristiwa Luar Biasa Secara Ilmiah*, diterjemahkan oleh Amar Fauzi Heryadi, Jakarta: Sadra Press, 2012.
- Saleh, Walid, 'The Formation of the Classical Tafsîr Tradition The Qur'an Commentary of Al-Tha'labi', *The Formation of the Classical Tafsîr Tradition*, Leiden: Brill, 2004 <<https://doi.org/10.1163/9789047412564>>.
- Sayyid, Kamal, *Kisah-Kisah Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Selma Anis, Jakarta: Pustaka Zahra, 2004.
- Schleifer, Aliah, *Sejarah Hidup Maryam: Sebuah Kajian Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- Shihab, M. Quraish, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Ciputat: Penerbit Lentera Hati, 2013.
- , *et.al., Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007, Jil. 3.
- , *Kaidah Tafsîr: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- , *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2004.
- , *Tafsîr Al-Mishbâh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- , *Tafsîr Al-Qur'an Al-Karim: Tafsîr atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- , *Wawasan Al-Qur'an: Tafsîr Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
- Sibramalisi, Ali, *Tuhan dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Pascasarjana, Islamic College For Advanced Studies-ICAS Universitas Paramadina, 2015.
- Sibramalisi, Ali, *Tuhan dalam Pemikiran M. Quraish Shihab*, Progam Magister Filsafat Islam, Islamic College For Advanced Studies-ICAS-Universitas Paramadina
- Thabâthabâi, Sayyid Muhammad Husain, *al-Mizân fi Tafsîr Al-Qur'an*, Qum: Mu'assasat an-Nashr al-Islami, 1996, Jil. 3.

- , *al-Mîzân fî Tafsîr Al-Qur'an*, Beirut-Lebanon: Muassasah al-a'lami lil-mathbuat, 1991, Jil. 3.
- , *Islam Syiah: Asal Usul dan Perkembangannya*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1989.
- , *Memahami Esensi Al-Qur'an*, Jakarta: Penerbit Lentera, 2003.
- Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.
- Winter, T. J Winter dalam "pengantar" Aliah Schleifer, *Sejarah Hidup Maryam; Sebuah Kajian Tafsîr Tematik*, diterjemahkan oleh Ali Masrur, Yogyakarta: UII Press, 2004.
- <http://www.tribunnews.com/lifestyle/2012/12/04/pria-menuntut-kesucian-wanita-pun-berhak-mendapat-keperjakaan>, diakses pada tanggal 15 Februari 2021.
- <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20230331170006-277-932031/nabi-tak-cuma-pria-tapi-juga-perempuan>
- <https://www.youtube.com/watch?v=m2LovrJKkLs&list=PLwinC5EA vucjRhXQ7XX9pKKNdqz9ecGXg>, diakses pada tanggal 15 April 2021.
- <https://www.youtube.com/watch?vreieqmgERPc>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Satria Khresna Wardhana
Tempat Tanggal Lahir : Bandung, 19 Pebruari 1972
Jenis Kelamin : Laki Laki
Alamat : Semampir tengah VI A no. 17 A, Medokan
Semampir, Suolilo, Surabaya
Email : satria.khresna@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

1. SDI AL Azhar, Jakarta 1979
2. SMPI Al Ahar, Jakarta 1986
3. SMA 3 Jakarta, Jakarta 1989
4. Fakultas Ekonomi, Universitas Muhammadiyah Jakarta (1991 - 1997)

Riwayat Pekerjaan

1. PT. Wijaya Karya 1997 - 2001
2. PT. Trisinerji Niaga Utama 2001 - 2004
3. Samator Group, 2004 - 2007
4. Greenland Group 2007 - 2012
5. Philip Morris Inc. 2012 - 2018
6. PT. Grab Indonesia 2019 - 2020
7. Gasindo Group 2020 - 2022
8. Reddoorz 2022 - 2024
9. PT. Sawit Digital Indonesia 2024 - saat ini

TESIS SATRIA 2025.pdf

ORIGINALITY REPORT

28% SIMILARITY INDEX	35% INTERNET SOURCES	17% PUBLICATIONS	13% STUDENT PAPERS
--------------------------------	--------------------------------	----------------------------	------------------------------

PRIMARY SOURCES

1	repository.ptiq.ac.id Internet Source	11%
2	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source	4%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source	2%
5	archive.org Internet Source	2%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%
8	ia601806.us.archive.org Internet Source	1%
9	ahmadmuhli.wordpress.com Internet Source	1%
10	docobook.com Internet Source	1%
11	Mizan Adiliah. "Sosok Maryam dalam al-Qur'an", At-Tibyan, 2020 Publication	1%